

LAPORAN AKHIR

HASIL PENELITIAN

**KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA BAHARI
KOTA TERNATE
BERBASIS PERIKANAN DAN KELAUTAN**



UNIVERSITAS KHAIRUN

bekerjasama dengan

**BAPPELITBANGDA
KOTA TERNATE**



2023

TIM PENELITIAN

**Kajian Pengembangan Wisata Bahari Kota Ternate
Berkaitan Perikanan dan Kelautan**

2023

Pengarah

- Dr. M. Ridha Ajam, M.Hum.
(Rektor Universitas Khairun)
- Dr. Abdullah W. Jabid, S.E., M.M.
(Wakil Rektor II Universitas Khairun)

Peneliti

- Betly Taghulihi, SE.Par., M.Par. (Ketua)
- Supyan, S.Pi., M.Si. (Anggota)
- Andi Sumar Karman, S.Sos., M.A. (Anggota)
- Citra Buana Halil, S.S., M.A. (Anggota)

Penelitian ini didukung sepenuhnya oleh Pemerintah Kota Ternate melalui Bappelitbangda Kota Ternate

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.2 Tujuan	
1.3 Ruang Lingkup	
1.4 Manfaat	
1.5 Metodologi Penelitian	
BAB II. KAJIAN KEPARIWISATAAN DAN PARIWISATA BAHARI	
2.1 Kepariwisata	
2.2 Pariwisata Bahari	
2.3 Ekowisata Bahari	
2.4 Kriteria Pemilihan Ekowisata Bahari	
2.5 Pariwisata Bahari Berbasis Potensi Perikanan dan Kelautan	
2.6 Potensi dan Tantangan Pengembangan Perikanan dan Kelautan untuk Pariwisata	
BAB III. PROFIL KOTA TERNATE	
3.1 Kondisi Geografis	
3.2 Kondisi Administratif	
3.3 Topografi	
3.4 Iklim	
3.5 Kondisi Demografi	
3.6 Pendidikan dan Kesehatan	
3.7 Kondisi Kepariwisata	
3.8 Keragaman Budaya	
3.9 Agama	
3.10 Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan	
3.11 Sumberdaya Terumbu Karang	
3.12 Potensi Sumberdaya Hutan Mangrove	
3.13 Potensi Sumberdaya Lamun	
3.14 Karakteristik Pantai	
3.15 Perikanan dan Kelautan: Peranannya Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari	
3.16 Konservasi dan Perlindungan Laut	
3.17 Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pariwisata Bahari	
3.18 Profil Pariwisata Berbasis Perikanan dan Kelautan di Kota Ternate	
3.20.1 Jenis dan Tipe ODTW Bahari di Kota Ternate	
3.20.2 Kondisi Eksisting Faktor Pendukung Pengembangan Pariwisata Bahari (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary)	
3.20.3 Sarana dan Prasarana Penunjang	
3.20.4 Kondisi Pengembangan Jumlah Pengunjung	
BAB IV. ISU DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DI KOTA TERNATE	
4.1 Identifikasi Kendala dan Hambatan	
4.2 Analisis Dampak Pariwisata dan Perikanan Kelautan: Aspek Ekonomi dan Sosial	

BAB V.	KEBIJAKAN DAN REGULASI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DAN PERIKANAN KELAUTAN PEMERINTAH KOTA TERNATE
5.1	Pola Ruang Wilayah Kota Ternate untuk Pembangunan Sektor Pariwisata dan Perikanan dan Kelautan
5.2	Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Tentang Fungsi Kawasan dan Arahan Pemanfaatan
5.3	Dukungan Regulasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Perikanan dan Kelautan di Kota Ternate
BAB VI.	STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERKELANJUTAN
6.1	Konsep Pengembangan Pariwisata Bahari
6.2	Prospek Pengembangan Kawasan Pariwisata Bahari Kota Ternate .
6.3	Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate
6.4	Isu Strategis Pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate.....
6.5	Evaluasi Isu Strategis.....
6.6	Perumusan Program-program Strategis Pariwisata Bahari Kota Ternate
6.7	Kawasan Prioritas Pengembangan Pariwisata Bahari
6.8	Strategi Pengelolaan Lingkungan
6.9	Rencana Keberlanjutan
BAB VII.	PENUTUP
	DAFTAR PUSTAKA
	BATASAN OPERASIONAL
	LAMPIRAN

Kata Pengantar

Dengan senantiasa memohon rahmat dan ridha Allah SWT, kami memanjatkan puji syukur karena berkat perkenannya sehingga laporan Akhir “Kajian Pengembangan Wisata Bahari Kota Ternate Berbasis Perikanan dan Kelautan” dapat diselesaikan sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan melalui kegiatan penelitian ini, dapat dikatakan dengan tegas bahwa pengembangan wisata bahari di Kota memiliki peluang yang sangat prospektif. Meski demikian, kita juga menghadapi tantangan yang harus diatasi secara bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat, swasta, dan stakeholders lainnya agar sektor wisata bahari di Kota Ternate dapat berkembang sesuai harapan. Tidak hanya itu, berbagai strategi juga perlu ditempuh sehingga sektor ini berkontribusi nyata bagi kemajuan pembangunan di Kota Ternate dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam.

Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin berjalan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga atas peran dan partisipasinya.

Kepada Pimpinan Universitas Khairun (Rektor dan wakil Rektor II), kami menghaturkan terima kasih atas dukungan dan arahannya,

kepada masyarakat di lokasi kajian yang telah menyambut hangat dan bersedia berbincang terkait topik penelitian selama berada di lapangan, kami menyampaikan terima kasih yang sangat besar. Ucapan serupa juga kami sampaikan kepada semua informan/responden penelitian ini. Tanpa keterlibatan mereka, penelitian ini mustahil diselesaikan.

Kepada Kepala Bappelitbangda Kota Ternate Bpk. Dr. Rizal Marsaoly, beserta staf, kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dan kerjasama hangat selama rangkaian kegiatan ini, mulai dari persiapan hingga pelaporan kegiatan.

Di atas semua kerja maksimal yang telah diupayakan, kami harus mengakui bahwa tentu akan ditemukan kekurangan dalam laporan ini. Namun kami selalu bersedia melakukan perbaikan-perbaikan atas kekurangan itu, yang memang sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Akhirnya, kami berharap semoga hasil kajian ini bermanfaat bagi banyak pihak. Terutama bagi pemerintah Kota Ternate dalam merumuskan kebijakan yang berkenaan dengan kepariwisataan, khususnya pariwisata bahari.

Ternate, Oktober 2023

Tim Penyusun

DAFTAR TABEL

No.	Deskripsi	Halaman
1	Matriks IFE (Faktor Internal)	9
2	Matriks EFE (Faktor Eksternal)	10
3	Kategori kawasan yang di lindungi (IUCN 1994)	21
4	Perbandingan Dampak antara Pariwisata Massal dengan Ekowisata	22
5	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Ternate 2022	27
6	Luas Pulau di Wilayah Kota Ternate, 2022	27
7	Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2018-2022.	30
8	Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2022	31
9	Nama Pulau dan Luasnya di Kota Ternate Tahun 2022	31
10	Pengamatan Unsur Iklim Menurut Bulan di Stasiun Meteorologi Babullah Ternate, 2022, 2022	33
11	Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Ternate tahun 2022	35
12	Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2022	36
13	Persentase dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan	36
14	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Ternate Tahun 2022	37
15	Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023.	39
16	Jumlah Sekolah Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	40
17	Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	41

18	Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	42
19	Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	43
20	Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	44
21	Jumlah Sekolah Madrasah Ibtidayah (MI) di bawah Kementerian Agama Menurut Kecamatan di Kota Ternate tahun 2021/2022 dan 2022/2023	45
22	Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	46
23	Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Bawah Kementerian Agama Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	47
24	Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	48
25	Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023	49
26	Fasilitas Puskesmas Menurut Kecamatan tahun 2020, 2021, 2022.	50
27	Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2019-2022	52
28	Jumlah Obyek Wisata menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2022	53
29	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Ternate, 2018-2022	54
30	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Ternate pada Tahun 2022	55
31	Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2022	56
32	Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kelas Hotel dan Jumlah Kamar per Tahun	98
33	Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kecamatan di Kota Ternate	99

	per Tahun	
34	Daftar Kantor Pelayanan Wisatawan	100
35	Jumlah Bank di Kota Ternate	102
36	Jumlah Kunjungan Wisatawan	103
37	Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Tentang Fungsi Kawasan dan Arahan Pemanfaatan Ruang	123
38	Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)	144
39	Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)	147
40	Matriks SWOT	150
41	Penentuan isu strategis berdasarkan urutan prioritas dalam upaya pengembangan ekowisata Kota Ternate	160
42	Urutan Nilai Potensi dan indeks kelayakan pengembangan wisata bahari di Kota Ternate	204
43	Ringkasan Hasil Penilaian Potensi dan Kelayakan Pengembangan ODTW Pantai Togolobe	205
44	Kesimpulan Ringkasan menurut Kriteria Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Pantai Togolobe	208
45	Kesimpulan Ringkasan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata bahari di Pantai Sulamadaha	209
46	Kesimpulan Ringkasan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Danau Ngade	210
47	Kesimpulan Ringkasan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata bahari di Pantai Jikomolamo	211
48	Kesimpulan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Batu Lobang Gurabala-Hiri	212
49	Kesimpulan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Pantai Pantai Faudu	213
50	Kesimpulan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata pantai Falajawa 2	214

DAFTAR GAMBAR

No.	Deskripsi	Halaman
1	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Ternate (%), 2022	29
2	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis kelamin di Kota Ternate, 2022	34
3	Danau Laguna, Fitu	69
4	Hol Sulamadaha	73
5	Kondisi dalam air Pantai Jikomalamo	74
6	Pengunjung di objek wisata Jikomalamo	76
7	Grafik Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Klasifikasi Industri di Kota Ternate Tahun 2022	110
8	Grafik Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kota Ternate (juta rupiah)	110
9	Grafik Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kota Ternate (km)	111
10	Grafik Jumlah <i>Speed Boats</i> yang Terdaftar di Dinas Perhubungan Kota Ternate menurut Tempat Beroperasi	112
11	Grafik Perkembangan Inflasi Kota Ternate (%)	113
12	Grafik Jumlah Tenaga Kerja pada UMKM menurut Sektor Jasa dan Perikanan berdasarkan Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2022	115

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata Bahari merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi besar untuk menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan mempromosikan keanekaragaman hayati di kawasan pesisir dan pulau-pulau. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan pertumbuhan populasi, minat masyarakat terhadap pariwisata berbasis alam semakin meningkat, terutama dalam hal ekspedisi kelautan dan pelayaran wisata.

Sementara itu, sumberdaya kelautan dan perikanan menjadi aset penting bagi negara-negara yang memiliki garis pantai dan perairan yang luas. Kehidupan masyarakat pesisir seringkali sangat tergantung pada hasil tangkapan ikan, sumber daya laut lainnya, dan aktivitas perikanan. Namun, pemanfaatan sumberdaya kelautan yang tidak berkelanjutan, termasuk penangkapan ikan berlebih (*overfishing*) dan kerusakan ekosistem, telah menimbulkan tantangan serius bagi keberlanjutan sektor perikanan dan kelestarian ekosistem laut.

Dalam konteks ini, pengembangan Pariwisata Bahari berbasis kelautan dan perikanan muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk mengintegrasikan antara perlindungan sumberdaya laut dengan potensinya bagi pengembangan pariwisata. Melalui pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan, Pariwisata Bahari dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, sambil menjaga keanekaragaman hayati dan kelestarian lingkungan laut.

Meski demikian, kita tak bisa mengelakkan berbagai tantangan berkaitan dengan upaya pengembangan Pariwisata Bahari berbasis kelautan dan perikanan. Di antara tantangan-tantangan itu adalah: perubahan iklim, urbanisasi, dan peningkatan tekanan manusia terhadap pesisir dan laut. Karena itu, upaya ini perlu memperhatikan pendekatan yang holistik dan terencana. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan Pariwisata Bahari yang berkelanjutan, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi pemerintah dan masyarakat lokal, dengan tetap memastikan keberlanjutan sumberdaya laut.

Potensi perikanan dan kelautan menjadi bagian penting dalam penyediaan

data (dan analisisnya) untuk mendukung kepariwisataan Kota Ternate, terutama pada sektor Pariwisata Bahari. Dengan kata lain, fokus utama penelitian adalah identifikasi potensi kepariwisataan dan strategi pengembangannya melalui pengoptimalisasian sumberdaya dari sektor kelautan dan perikanan Kota Ternate. Sehubungan hal tersebut, berikut ini diajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab dalam kajian ini.

- 1) Apa potensi destinasi Pariwisata Bahari berbasis kelautan dan perikanan di wilayah Kota Ternate.
- 2) Bagaimana pengelolaan sumberdaya kelautan yang berkelanjutan sehingga dapat diintegrasikan dengan pengembangan Pariwisata Bahari di Kota Ternate.
- 3) Bagaimana pelibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan Pariwisata Bahari di Kota Ternate.
- 4) Apa dampak positif dan negatif dari Pariwisata Bahari terhadap ekosistem laut dan kehidupan masyarakat pesisir di Kota Ternate.
- 5) Bagaimana mengidentifikasi dan menarik wisatawan dengan lingkungan dan sumberdaya kelautan dan perikanan sebagai basis atraksi.

Selain menyajikan temuan-temuan berkaitan dengan beberapa pertanyaan di atas, kajian ini juga mengajukan rumusan rekomendasi kebijakan bagi Pemerintah Kota Ternate dalam konteks pengembangan Pariwisata Bahari di kota ini. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengembangan Pariwisata Bahari di Kota Ternate tanpa mengabaikan aspek lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat lokal. Lingkungan diharapkan terjamin keberlanjutannya dan tetap menjaga keanekaragaman hayati. Secara sosial ekonomi, dampak positif pengembangan Pariwisata Bahari dicapai melalui peningkatan ekonomi masyarakat lokal secara adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini akan berkontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Ternate, dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya kelautan, sekaligus mempromosikan pariwisata yang berwawasan lingkungan di masa depan.

1.2. Tujuan

Tujuan umum dari kajian ini adalah mengembangkan dan mempromosikan Pariwisata Bahari Kota Ternate yang berbasis kelautan dan perikanan dengan pendekatan berkelanjutan. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk:

1. mengevaluasi potensi destinasi Pariwisata Bahari berbasis kelautan dan perikanan di kawasan pesisir, termasuk aspek keanekaragaman hayati laut, keindahan alam, dan warisan budaya nelayan serta aktivitas nelayan yang dapat menarik wisatawan;
2. mengimplementasikan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan untuk mendukung pembangunan Pariwisata Bahari dengan berfokus pada aspek lingkungan;
3. memberdayakan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar destinasi Pariwisata Bahari agar aktif berpartisipasi dalam pengembangan, pengelolaan, dan mendapatkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata;
4. mengevaluasi dampak Pariwisata Bahari terhadap lingkungan laut, ekosistem, serta aspek sosial dan budaya masyarakat pesisir;
5. menganalisis dan menyusun strategi pengembangan dan pemasaran pariwisata yang berfokus pada aspek keberlanjutan dan pelestarian lingkungan untuk menarik dan memberikan pemahaman kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan sumberdaya kelautan dan perikanan.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan di atas, diharapkan kajian ini akan memberikan dampak positif dalam pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate yang berwawasan lingkungan, ekonomi, dan sosial, serta berperan penting dalam melestarikan keanekaragaman hayati laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

1.3. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian ini mencakup dua hal, sebagaimana ditunjukkan berikut ini.

1.3.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dari kajian ini meliputi seluruh wilayah perairan laut yang masuk dalam wilayah administratif Kota Ternate yang memiliki potensi wisata dari sektor perikanan dan kelautan dan berpeluang dikelola menjadi Pariwisata Bahari.

1.3.2 Ruang Lingkup Kajian

Dari aspek pengkajian, ruang lingkup kegiatan ini terdiri atas empat hal, yakni:

- 1) mengidentifikasi potensi Pariwisata Bahari Kota Ternate, meliputi: evaluasi potensi destinasi Pariwisata Bahari di kawasan pesisir, termasuk keanekaragaman hayati laut, keindahan alam, kegiatan perikanan, serta aspek budaya dan kearifan lokal yang terkait dengan kelautan;
- 2) mengkaji dampak Pariwisata Bahari terhadap ekosistem laut dan

perikanan, termasuk potensi kerusakan alam akibat aktivitas wisata, potensi konflik penggunaan lahan pesisir dan sumberdaya alam dan lain-lain;

- 3) menyusun rumusan strategi pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan guna menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan menunjang pembangunan Pariwisata Bahari Kota Ternate ;
- 4) melakukan identifikasi dan evaluasi dampak positif dan negatif Pariwisata Bahari terhadap lingkungan laut, ekosistem, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir, sebagai bahan penting dalam merancang langkah-langkah mitigasi dan pelestarian lingkungan.

1.4. Manfaat (*Outcome*)

Manfaat yang diharapkan tercapai melalui kajian ini, antara lain:

- 1) dapat meningkatkan ekonomi lokal: pengembangan Pariwisata Bahari berbasis perikanan dan kelautan dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal;
- 2) mengidentifikasi praktik-praktik terbaik untuk memastikan bahwa eksploitasi sumber daya alam tidak menyebabkan kerusakan lingkungan yang tidak terkendali;
- 3) meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dengan menyediakan informasi dan edukasi kepada wisatawan, diharapkan mereka akan lebih bertanggung jawab dalam kunjungan mereka dan mendukung praktik pariwisata berkelanjutan;
- 4) memperkenalkan budaya lokal dan tradisi masyarakat pesisir kepada wisatawan. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dan melindungi warisan budaya daerah;
- 5) membantu mengidentifikasi potensi destinasi Pariwisata Bahari yang menarik dan unik. Informasi ini dapat digunakan untuk memperkuat upaya pemasaran dan promosi destinasi, menarik lebih banyak wisatawan, dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam yang berkaitan dengan pandangan *stakeholders* terkait Pariwisata Bahari Kota Ternate, pandangan tentang budaya masyarakat pesisir, dan dinamika interaksi antara masyarakat dengan lingkungan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur potensi destinasi wisata, ekonomi Pariwisata Bahari, jumlah wisatawan, dan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal di kawasan Pariwisata Bahari.

1.5.2. Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian. Populasi penelitian ini adalah destinasi Pariwisata Bahari berbasis kelautan dan perikanan yang berlokasi di kawasan pesisir wilayah Kota Ternate, dan *stakeholders* (wisatawan, pengelola dan pengambil kebijakan). Jumlah sampel responden penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5%. Jumlah sampel destinasi wisata ditentukan berdasarkan jumlah lokasi yang masuk kategori Wisata Bahari dan Wisata Pantai. Semua destinasi akan dianalisis potensinya untuk mengukur kelas atau tingkat Potensi dari setiap destinasi destinasi yang ada di Kota Ternate.

Teknik sampling untuk sampel destinasi wisata dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel didasarkan pada potensi dan keberagaman destinasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel Acak Sederhana (*simple random sampling*) dilakukan untuk mengumpulkan data dari *stakeholders*. Khusus untuk wisatawan, sampel akan diacak secara sederhana di destinasi yang telah dipilih sebelumnya.

1.5.3. Variabel Penelitian

Variabel Utama. Sebanyak tiga Variabel Utama dalam kajian ini, yakni:

- a) Potensi Destinasi Pariwisata Bahari: mencakup keanekaragaman hayati laut, keindahan alam, potensi perikanan, dan aspek budaya dan kearifan lokal.
- b) Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan dan Sosial: mencakup dampak pariwisata terhadap lingkungan laut, ekosistem, dan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat pesisir.

- c) Strategi Pengelolaan Berkelanjutan: mencakup strategi pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan dan strategi pengembangan dan pemasaran pariwisata.

Variabel Pendukung. Sebanyak dua Variabel Pendukung dalam kajian ini yakni:

- a) Karakteristik Wisatawan: mencakup demografi, perilaku, dan motivasi kunjungan wisatawan.
- b) Pemberdayaan Masyarakat Lokal: mencakup partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan manfaat ekonomi dari Pariwisata Bahari.

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam kajian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni:

1. Survei Lapangan. Survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data primer tentang potensi destinasi Pariwisata Bahari, dampak pariwisata terhadap lingkungan, serta interaksi dengan masyarakat lokal.
2. Wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemangku kepentingan, seperti masyarakat lokal, pelaku industri pariwisata, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, dan LSM yang terkait.
3. Observasi. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas Pariwisata Bahari dan interaksi masyarakat dengan lingkungan.
4. Kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari wisatawan tentang profil demografi, perilaku, dan persepsi mereka terkait destinasi Pariwisata Bahari.

1.5.5. Metode Analisis Data

1) Analisis Kuantitatif

a. Analisis Deskriptif

Data kuantitatif dari survei dan kuesioner dianalisis secara kuantitatif untuk memberikan gambaran umum tentang profil wisatawan, kelayakan dan potensi destinasi wisata, dan potensi ekonomi Pariwisata Bahari.

Analisis Kelayakan dan Potensi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) dilakukan sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Ket:

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Kriteria daya tarik diberi bobot 6 karena daya tarik merupakan faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata. Untuk akomodasi serta sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata serta potensi pasar dan ketersediaan air bersih diberi bobot 2.

Hasil pengolahan data tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif. Penilaian potensi ekowisata¹ mengacu pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003. Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Hasil penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai indeks kelayakan suatu objek wisata} = \frac{\text{Skor kriteria ke } i}{\text{Total skor seluruh kriteria}} \times 100\%$$

Karsudi dkk (2010) menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh **indeks kelayakan** dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut:

- Tingkat kelayakan > 66,6%: layak dikembangkan
- Tingkat kelayakan 33,3% - 66,6%: belum layak dikembangkan
- Tingkat kelayakan < 33,3% : tidak layak dikembangkan

Kelas atau **tingkat potensi** dihitung dengan membagi potensinya ke dalam 3 kelas dengan menggunakan interval sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Banyaknya klasifikasi}}$$

Tiga kelas potensi yang dihasilkan adalah kelas potensi rendah, Potensi sedang dan Potensi tinggi. Hasil pengolahan data mengenai objek dan daya Tarik Wisata tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif. Hasil penilaian seluruh

¹ Istilah 'ekowisata' dan 'Wisata/Pariwisata Bahari' dalam kajian ini digunakan dengan mengacu pada makna yang sama.

kriteria ODTW digunakan untuk melihat dan menentukan objek prioritas yang dibuat alternatif perencanaannya.

b. Analisis Regresi

Penggunaan analisis regresi dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel utama dan pendukung secara kuantitatif.

2) Analisis Kualitatif

a. Analisis Tematik

Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait potensi dan dampak Pariwisata Bahari serta aspek pemberdayaan masyarakat. Metode ini membantu untuk mengorganisasi dan mengklasifikasikan data secara sistematis sehingga temuan-temuan yang relevan dapat diidentifikasi dengan lebih jelas

b. Content Analysis

Data dari wawancara juga dianalisis menggunakan *content analysis* untuk mengklasifikasikan pandangan dan tanggapan masyarakat tentang pengelolaan Pariwisata Bahari. Metode ini digunakan untuk menganalisis transkrip wawancara, artikel, dan atau laporan. Tujuan dari *content analysis* adalah untuk mencari pola, tema, dan makna dari materi yang dianalisis.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan dalam penelitian ini pada bagian evaluasi potensi destinasi Pariwisata Bahari berbasis kelautan di kawasan pesisir. Analisis SWOT akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan Pariwisata Bahari di destinasi yang dipilih. Analisis ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi dan tantangan di destinasi Pariwisata Bahari berbasis kelautan. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat memaksimalkan potensi, meminimalkan kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi ancaman yang ada. Dengan demikian, Analisis SWOT akan berkontribusi dalam penyusunan rekomendasi dan strategi yang lebih tepat untuk pengembangan Pariwisata Bahari yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) adalah

identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dan metode perencanaan strategis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mungkin dihadapi dalam mencapai tujuan kegiatan ekowisata dalam skala yang lebih luas. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi.

Dengan demikian, perencana strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis organisasi dalam kondisi yang ada saat ini yang disebut dengan analisis situasi (Rangkuti, 2008).

Tahapan Analisis SWOT

1) Evaluasi Faktor internal-eksternal

Bentuk scoring atau perhitungan bobot factor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Matriks IFE (Faktor Internal)

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1				
Dst				
Jumlah skor kekuatan				
	Kelemahan			
1				
Dst				
Jumlah skor kelemahan				
TOTAL SKOR INTERNAL (Skor terbobot)				
Selisih total Kekuatan - total				
S-W (sumbu x)				

Tabel 2. Matriks EFE (Faktor Eksternal)

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1				
Dst				
Jumlah skor kekuatan				
	Kelemahan			
1				
Dst				
Jumlah skor kelemahan				
TOTAL SKOR INTERNAL (Skor terbobot)				
Selisih total Kekuatan - total				
S-W (sumbu x)				

2) Analisis Kuadran

Setelah melakukan perhitungan skor selanjutnya menentukan nilai titik pada sumbu x dan y. Posisi organisasi selanjutnya ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kwadran SWOT. Berikut kemungkinan nilai x dan y yang dihasilkan dari perhitungan skor di atas.



Kuadran I (positif, positif).

Posisi ini menandakan sebuah “usaha” atau organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah “Agresif”, artinya usaha atau organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat mungkin untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Diversifikasi Strategi*, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah ancaman dan tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena, organisasi disarankan

untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Ubah Strategi*, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Strategi Bertahan*, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

3) Matriks SWOT

David (2006) menyatakan bahwa matriks SWOT dapat digunakan untuk merumuskan strategi masa depan perusahaan. Matriks SWOT dapat menghasilkan empat kemungkinan strategi yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Strategi **SO** (*Strenghts-Opportunities*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang.
- b. Strategi **ST** (*Strenghts-Threats*) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari dan mengatasi ancaman.
- c. Strategi **WO** (*Weaknesses-Opportunities*) sebagai strategi yang menggunakan peluang yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan.
- d. Strategi **WT** (*Weaknesses-Threats*) adalah strategi untuk meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Matriks SWOT (IFAS – EFAS)

Faktor Internal Faktor Eksternal	KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)
PELUANG (OPPORTUNITIES)	Strategi S-O (Progresif) Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang <i>Bagaimana membangun metode baru yang sesuai dengan kekuatan institusi</i>	Strategi W-O (Korektif) Minimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang <i>Bagaimana menghilangkan kelemahan untuk mendapatkan peluang-peluang baru</i>
ANCAMAN (THREATS)	Strategi S-T (Diversifikasi) Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman <i>Bagaimana menggunakan kekuatan internal yang ada untuk bertahan dari ancaman</i>	Strategi W-T (Defensif) Minimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman <i>Bagaimana membuat dstrategi untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang mungkin menjadi sasaran ancaman dari luar</i>

Dari sejumlah strategi yang didapatkan tersebut, kemudian diurutkan skala prioritasnya menggunakan tes *litmus* untuk menggambarkan tingkat kestrategisan isu tersebut. Pilihan-pilihan strategis yang bisa ditempuh dalam rangka Mengembangkan Pariwisata Bahari Berbasis Potensi Perikanan dan Kelautan di Kota Ternate ini dapat ditentukan dengan beberapa pertanyaan kunci terhadap semua strategis yang telah ditetapkan.

1.5.6. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang komprehensif, termasuk tabel, grafik, dan narasi yang menggambarkan temuan dan analisis dari masing-masing variabel penelitian. Penyajian hasil penelitian juga termasuk rekomendasi strategi pengembangan pariwisata berbasis kelautan dan perikanan yang berkelanjutan berdasarkan temuan penelitian.

Dengan menggunakan metodologi penelitian yang lengkap dan komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang potensi dan tantangan dalam pengembangan Pariwisata Bahari berbasis kelautan dan perikanan serta memberikan rekomendasi strategis untuk mencapai keberlanjutan sektor pariwisata tersebut.

BAB II

KAJIAN KEPARIWISATAAN DAN PARIWISATA BAHARI

2.1. Kepariwisataan

Pariwisata adalah fenomena sosial, ekonomi, dan budaya yang melibatkan pergerakan orang-orang dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau pengalaman budaya. Secara umum, pariwisata mempunyai makna berbagai macam kegiatan dan atau perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan selama bepergian dan tinggal di lingkungan di luar lingkungan kesehariannya untuk sementara, memenuhi berbagai keperluan: liburan, bisnis, kesehatan, religi dll; serta berbagai fasilitas dan pelayanan yang diciptakan oleh pemerintah, pengusaha dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan berwisata. Salah satu definisi yang paling terkenal tentang pariwisata dikemukakan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (World Tourism Organization - UNWTO) yang menyatakan bahwa pariwisata melibatkan "kegiatan orang yang melakukan perjalanan dan menginap di tempat-tempat di luar lingkungan sehari-hari mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan tujuan lainnya."

Beberapa contoh penggunaan kata wisata yang dikaitkan dengan subyek tertentu antara lain: *Wisata petualangan* (adventure tourism), *Wisata Agro* (Agro tourism), *Wisata Ekologi* atau *Ekowisata* (*Eco tourism*), *Wisata Bisnis* (*Business Tourism*), *Wisata Minat Khusus* (*Special Interest Tourism*).

2.1.1. Klasifikasi Wisata

Pariwisata dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria, seperti tujuan wisata, jenis wisatawan, dan jenis aktivitas wisata yang dilakukan. Berikut adalah beberapa klasifikasi wisata yang umum:

1. Berdasarkan Tujuan Wisata

- a) **Wisata Alam:** Pariwisata yang berkaitan dengan alam dan keindahan alam, seperti taman nasional, gunung, dan pantai.
- b) **Wisata Budaya:** Pariwisata yang berfokus pada warisan budaya, seperti situs bersejarah, museum, dan festival tradisional.
- c) **Wisata Petualangan:** Pariwisata yang menawarkan pengalaman adrenalin, seperti pendakian gunung, selancar, dan jelajah alam liar.
- d) **Wisata Religius:** Pariwisata yang berhubungan dengan tempat-tempat keagamaan dan spiritual, seperti kuil, gereja, dan masjid.

2. Berdasarkan Jenis Wisatawan

- a) Wisatawan Mancanegara: Wisatawan yang berasal dari negara lain dan melakukan perjalanan ke destinasi di luar negeri.
- b) Wisatawan Domestik: Wisatawan yang melakukan perjalanan ke destinasi di dalam negara asalnya.
- c) Wisatawan MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions): Wisatawan yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis atau acara khusus.

2.1.2. Komponen Tujuan Wisata

Untuk mencapai tujuan wisata, ada beberapa komponen utama yang saling mendukung dan harus dipertimbangkan (Cooper *et al.*, 1993),:

1. Atraksi

Atraksi adalah daya tarik utama dari suatu destinasi wisata yang menarik wisatawan untuk datang. Contoh atraksi termasuk keindahan alam, situs bersejarah, bangunan ikonik, taman hiburan, dan atraksi Wisata buatan lainnya.

Dalam UU No. 9/1990 mengenai kepariwisataan, bahwa atraksi atau ODTW dapat dibagi dalam tiga kategori, yakni;

- 1) Obyek Wisata Alam (Nature);
- 2) Obyek Wisata Budaya;
- 3) Obyek Wisata Buatan.

Sementara menurut Edward Inskeep (1991), daya tarik dan kegiatan wisata dapat dibagi dalam 3 kategori yaitu :

- 1) *Daya tarik alam*, yang meliputi iklim, keindahan alam, pantai, flora dan fauna, karakter khas lingkungan, taman dan kawasan konservasi, serta wisata kesehatan.
- 2) *Daya tarik budaya*, yang meliputi tapak arkeologis, kesejarahan dan budaya, pola-pola kebudayaan yang khas, kesenian dan kerajinan, kegiatan ekonomi khas, kawasan perkotaan spesifik, fasilitas budaya dan museum, festival budaya, serta keramahtamahan masyarakat penghuni; dan
- 3) *Daya tarik khusus*, atau kadang disebut daya tarik buatan, meliputi theme parks, amusement parks dan sirkus, wisata belanja, MICE (meeting, incentive conventions, and exhibitions), kegiatan khusus, hiburan, rekreasi dan olah raga. Batas ketiga jenis kategori tersebut seringkali tidak jelas dan bahkan seringkali tumpang tindih.

2. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas dan layanan yang mendukung kenyamanan dan kebutuhan wisatawan selama mengunjungi destinasi. Ini bisa termasuk hotel, restoran, transportasi,

pusat perbelanjaan, fasilitas kesehatan, dan lain-lain. Keberadaan dan kelengkapan berbagai jenis fasilitas menjadi prasyarat mutlak bagi peningkatan kunjungan wisatawan pada suatu obyek wisata. Dengan kata lain, meskipun obyek wisata yang dimiliki dinilai cukup bagus namun karena tidak memiliki jaminan fasilitas yang memadai lambat laun akan ditinggalkan wisatawan.

3. Akses

Aksesibilitas merupakan kunci kesuksesan pariwisata. Destinasi harus mudah dijangkau dengan berbagai sarana transportasi, seperti bandara, pelabuhan, jalan raya, dan stasiun kereta agar wisatawan dapat dengan mudah berkunjung ke sebuah destinasi (objek). Inilah yang membedakan dengan domain ekonomi yang menyediakan sarana dan prasarana agar produk yang dijual dapat didistribusikan, sehingga dapat dijangkau konsumen akhir. Sementara domain pariwisata bahwa sarana dan prasarana dibangun agar wisatawan dapat mengunjungi obyek wisata dengan mudah, aman dan nyaman sehingga mereka dapat menikmati obyek wisata tersebut.

4. Layanan Tambahan (*Ancillary Service*)

Layanan tambahan mencakup berbagai hal yang terkait dengan Layanan Wisata seperti panduan wisata lokal, operator tur, kordinasi, hingga penyewaan kendaraan atau alat khusus. Layanan ini akan memastikan pengalaman wisatawan menjadi lebih lancar dan menyenangkan.

Pariwisata adalah industri yang kompleks dan dinamis, melibatkan banyak aspek yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai keberhasilan. Klasifikasi wisata dan komponen tujuan wisata, seperti atraksi, amenities, akses, dan layanan tambahan, menjadi elemen kunci dalam pengembangan destinasi wisata yang sukses. Dengan memahami dan mengelola aspek-aspek ini dengan baik, sebuah daerah dapat memanfaatkan potensi pariwisata secara maksimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkaya pertukaran budaya antarbangsa.

2.2. Pariwisata Bahari

Sebelum membahas destinasi wisata bahari, penting untuk memahami apa itu wisata bahari. Bahari, secara etimologi berarti laut. Wisata bahari adalah jenis wisata atau rekreasi yang aktivitasnya fokus pada eksplorasi dan atau kegiatan rekreasi yang dilakukan di kawasan laut, baik itu di laut atau perairan, pantai, pulau-pulau, dan ekosistem lautan dalam pengertian pada permukaannya; dalamnya, ataupun pada dasarnya termasuk di dalamnya taman laut.

Menurut Sarwono Kusuma Atmadja, Wisata bahari adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam bahari sebagai daya tarik wisata maupun wadah kegiatan wisata baik yang dilakukan di atas permukaan di wilayah laut maupun di bawah permukaan laut yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman jenis biota laut. Aktivitas wisata bahari dapat dilakukan di bentang laut yang didominasi oleh perairan baik di permukaan air maupun di dalam air. Aktivitas wisata bahari dapat berupa menyelam, berselancar, memancing, snorkeling, surfing, Wisata pulau, berlayar, pencetarian (*Whale watching*) dan olahraga air lainnya.

Wisata bahari menawarkan kesempatan untuk mengalami keindahan alam bawah laut, mendukung pelestarian lingkungan laut, dan memberdayakan komunitas lokal yang tinggal di sekitar wilayah pesisir. Namun, penting untuk diingat bahwa wisata bahari juga harus dilakukan secara bertanggung jawab untuk memastikan kelestarian ekosistem laut dan lingkungan alamnya agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, serta mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal disebut oleh World Conservation Union (WCU) sebagai **Ekowisata**.

Ekowisata adalah sebagian dari sustainable tourism. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi **wisata bahari** (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business tourism*). (Nugroho, 2011)

2.3. Konsep Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari adalah konsep pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan yang menitikberatkan pada konservasi kelautan dan perikanan (Buckley, 2012). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengalaman wisata yang mendalam bagi pengunjung sambil melestarikan keanekaragaman hayati laut dan ekosistem maritim. Konsep ini menggabungkan kegiatan wisata dengan pelestarian keanekaragaman hayati laut dan ekosistem maritim. Ekowisata bahari tidak hanya mengedukasi para pengunjung tentang pentingnya melindungi lingkungan laut, tetapi juga berupaya memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya laut. (Agardy et al., 2003).

2.3.1. Pengertian dan Prinsip Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari adalah bentuk pariwisata yang memprioritaskan konservasi dan keberlanjutan kelautan dan perikanan (Buckley, 2012). Prinsip-prinsip utama ekowisata bahar, antara lain:

1. *Konservasi Keanekaragaman Hayati*: Ekowisata bahari bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati laut dan ekosistem maritim yang rapuh (Higham, 2007). Pengelolaan sumber daya laut harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru untuk mengurangi dampak negatif manusia pada lingkungan laut.
2. *Partisipasi Komunitas Lokal*: Salah satu elemen kunci dari ekowisata bahari adalah keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya laut. Masyarakat lokal, khususnya nelayan dan komunitas pesisir, harus terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan pembangunan ekowisata bahari (Agardy et al., 2003). Melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan memberdayakan melalui manfaat ekonomi adalah kunci keberhasilan ekowisata bahari.
3. *Pendidikan dan Kesadaran*: Ekowisata bahari harus menyediakan edukasi dan kesadaran tentang pentingnya kelestarian kelautan kepada para pengunjung (Buckley, 2012). Dengan pengetahuan yang lebih baik, pengunjung akan lebih memahami pentingnya menjaga sumber daya laut dan ikut serta dalam upaya konservasi.

2.3.2. Manfaat Ekowisata Bahari untuk Konservasi

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan kegiatan ekowisata Bahari, adalah:

1. *Pelestarian Keanekaragaman Hayati*: Salah satu manfaat utama ekowisata bahari adalah melindungi dan memelihara keanekaragaman hayati laut yang luar biasa (Higham, 2007). Melalui aktivitas seperti diving dan snorkeling yang bertanggung jawab, para wisatawan dapat menyaksikan langsung keindahan ekosistem bawah laut dan menjadi lebih peduli terhadap perlindungannya.
2. *Pengurangan Dampak Negatif*: Dengan menerapkan praktik pariwisata yang ramah lingkungan, ekowisata bahari berupaya mengurangi dampak negatif seperti kerusakan terumbu karang, penangkapan ikan berlebihan, dan polusi laut (Agardy et al., 2003). Pariwisata yang berkelanjutan membantu menjaga ekosistem laut tetap sehat.
3. *Pendapatan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*: Melalui ekowisata bahari, masyarakat lokal dapat memperoleh sumber pendapatan tambahan dari industri pariwisata (Buckley, 2012). Hal ini membantu mengurangi tekanan ekonomi pada sumber daya laut tradisional dan mendorong partisipasi mereka dalam konservasi.
4. *Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan*: Ekowisata bahari menawarkan kesempatan bagi

para wisatawan untuk belajar tentang lingkungan laut dan tantangan konservasi yang dihadapinya (Higham, 2007). Pendidikan ini mendorong kesadaran dan aksi yang lebih besar terhadap masalah lingkungan.

2.3.3. Tantangan dalam Implementasi Ekowisata Bahari

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi ekowisata bahari termasuk:

1. Penerapan Regulasi dan Pengawasan yang Tepat: Diperlukan regulasi yang ketat untuk memastikan kegiatan ekowisata bahari tidak merusak lingkungan dan tidak mengganggu kehidupan laut (Agardy et al., 2003). Pengawasan yang efektif harus dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan standar konservasi.
2. Partisipasi Masyarakat Lokal: Tantangan utama adalah memastikan partisipasi aktif dan pemahaman masyarakat lokal tentang manfaat ekowisata bahari bagi mereka (Higham, 2007). Pemberdayaan komunitas lokal memerlukan pendekatan berbasis pengetahuan lokal dan keterampilan.
3. Pendidikan dan Kesadaran Para Wisatawan: Beberapa pengunjung mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang perlindungan lingkungan (Buckley, 2012). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran para wisatawan tentang etika dan tanggung jawab lingkungan selama aktivitas ekowisata bahari.

Berkaitan dengan partisipasi masyarakat, menurut Kusworo, 2000: 39) terdapat tujuh hal penting dalam pengintegrasian community participation dalam perencanaan pariwisata yaitu: (1) problem identification; (2) planning process; (3) projections; (4) assesment, (5) evaluation; (6) mitigation; dan (7) monitoring.

Studi Kasus: Kepulauan Galápagos, Ekuador

Kepulauan Galápagos di Ekuador adalah salah satu contoh paling sukses dari ekowisata bahari (Agardy et al., 2003). Kepulauan ini menawarkan pengalaman unik bagi para pengunjung untuk menyaksikan keajaiban alam dan keanekaragaman hayati, termasuk spesies langka seperti kura-kura raksasa dan iguana laut. Pemerintah Ekuador bersama dengan organisasi konservasi dan komunitas lokal bekerja sama untuk melindungi ekosistem unik ini melalui pengaturan ketat dan pendidikan lingkungan.

Ekowisata bahari adalah cara yang efektif untuk menyatukan pariwisata dan konservasi kelautan (Buckley, 2012). Dengan pendekatan berbasis komunitas dan pendidikan, ekowisata bahari memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal sambil menjaga keindahan dan keberlanjutan ekosistem laut. Meskipun ada tantangan, kesuksesan studi kasus seperti Kepulauan Galápagos membuktikan bahwa ekowisata bahari adalah langkah menuju masa depan yang berkelanjutan bagi sumber daya laut kita.

2.4. Kriteria Pemilihan Kawasan Ekowisata

Pemilihan sebuah lokasi untuk menjadi kawasan ekowisata haruslah memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria pemilihan lokasi untuk pemandaafatan Kawasan ekowisata menurut Masyarakat Ekonomi Indonesia adalah:

- (1) Daerah itu harus memiliki keunikan yang khusus dan tidak terdapat di tempat lain,
- (2) Memiliki atraksi seni budaya yang unik dan berbeda dengan suku bangsa lainnya, seperti Badui, Tengger, Toraja, Dayak, Kubu, atau Sakai;
- (3) Adanya kesiapan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam proyek yang akan dibangun;
- (4) Peruntukkan kawasan tidak meragukan;
- (5) Tersedia sarana akomodasi, rumah makan, dan sarana pendukung lainnya;
- (6) Tersedia aksesibilitas yang memadai dan dapat membawa wisatawan dari dan ke kawasan yang akan dikembangkan.

Kegiatan ekowisata dapat dikembangkan pada daerah-daerah yang masih alami berupa hutan atau pantai yang berada di kawasan konservasi seperti Taman Nasional, Taman Wisata (kebun raya) dan Taman Laut. Ekowisata dapat juga dikembangkan di kawasan nonkonservasi seperti hutan adat. Selain itu, ekowisata juga dapat dikembangkan di daerah yang dikelola dengan kaidah alam seperti hutan Wanagama, hutan produksi, cagar budaya atau di daerah yang dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata berdasarkan kesepakatan antara pihak pengelola, masyarakat dan pemerintah setempat. The world conservation union (IUCN) membagi enam kategori kawasan yang dilindungi seperti yang terdapat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Kategori kawasan yang di lindungi (IUCN 1994)

Kategori	Deskripsi
I	Kawasan perlindungan atau hutan rimba yang benar-benar tidak boleh dimanfaatkan kecuali perlindungan satwa liar dan penelitian (<i>strict nature reserve/wilderness area</i>)
Ia	Kawasan perlindungan yang hanya boleh dimanfaatkan untuk penelitian saja (<i>strict nature reserve</i>)
Ib	Kawasan hutan rimba atau alam liar: hanya untuk perlindungan satwa liar saja (<i>wilderness area</i>)
II	Taman nasional: kawasan yang dikelola terutama untuk keseimbangan ekosistem dan rekreasi (<i>national park</i>)
III	Kawasan yang diperuntukkan untuk konservasi spesies tertentu (<i>natural monument</i>)
IV	Kawasan konservasi yang mengizinkan campurtangan manusia dalam pengelolaan konservasi (<i>habitat/species management area</i>)
V	Kawasan Lanskap yang dilindungi dan dikelola untuk konseravsi dan rekreasi (<i>protected landscape/seascape</i>)
VI	Kawasan yang dikelola terutama untuk menyokong keberlanjutan suatu ekosistem alami (<i>managed resource protected area</i>)

Pengkategorian oleh IUCN didasarkan pada sasaran manajemen. (Tabel 16) menggambarkan sasaran manajemen dapat mengidentifikasi kategori dengan tepat. Tabel 16 menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata dan rekreasi sering dijadikan sasaran manajemen pada setiap kategori kawasan yang dilindungi kecuali pada kategori Ia (the strict nature reserve), serta mengarah pada perlindungan keanekaragaman hayati sebagai fungsi penting dari kawasan lindung meskipun tidak sebagai sasaran utama kawasan lindung. Meskipun sulit, implementasi dari definisi yang ditetapkan IUCN membutuhkan kebijakan khusus yang melindungi dan mengelola keanekaragaman hayati.

Matriks sasaran manajemen dan kategori kawasan yang dilindungi oleh IUCN

Sasaran manajemen	Ia	Ib	II	III	IV	V	VI
Penelitian ilmiah	1	3	2	2	2	2	3
Perlindungan hutan rimba	2	1	2	3	3	—	2
Preservasi keanekaragaman spesies dan hayati	1	2	1	1	1	2	1
Perlindungan lingkungan	2	1	1	—	1	2	1
Perlindungan terhadap lingkungan alami dan budaya yang spesifik	—	—	2	1	3	1	3
Pariwisata dan rekreasi	—	2	1	1	3	1	3
Pemanfaatan ekosistem berkelanjutan	—	3	3	—	2	2	1
Pengelolaan budaya tradisional	—	—	—	—	—	1	2
Pendidikan	—	—	2	2	2	2	3

Keterangan:

1: Sasaran utama, 2: Sasaran kedua, 3: Sasaran potensial dan dapat dicapai, —: tidak dapat dilaksanakan.

Tabel 4. Perbandingan Dampak antara Pariwisata Massal dengan Ekowisata

No	Kriteria	Pariwisata Masal	Ekowisata
1	Sumberdaya alam: air, lahan dan keanekaragaman hayati	Boros, monopoli, alih fungsi lahan produktif, degradasi lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal rendah (sektor ekonomi)	Pengelolaan terpadu, peningkatan mutu lahan, konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat lokal tinggi (sektor ekonomi)
2	Budaya	Profan	Sakral
3	Akomodasi	Pembangunan fasilitas membutuhkan investasi, eksploitasi sumberdaya alam dan penggunaan lahan luas	Rumah-rumah masyarakat lokal, pondok, dan <i>camping ground</i>
4	Transportasi	Polusi lebih tinggi, kemacetan, eksploitasi fasilitas umum sebagai fasilitas komersial,	Polusi lebih rendah, kepadatan lebih rendah,
5	Pemandu	Cenderung dari luar daerah dan pemahaman subyektif	Alam dengan keterpaduan dengan kehidupan masyarakat lokal
6	Atraksi wisata	Alam dan buatan	Alam dengan keterpaduan dengan kehidupan masyarakat lokal
7	Kepemilikan	Swasta dan individu pemegang modal)	Masyarakat lokal
8	Dampak	Skala lebih luas dan sulit dikontrol	Skala lebih kecil, kontrol sosial lebih efektif dan terpadu
9	Perputaran Uang	Investor dan pemerintah	Masyarakat Lokal

Pulau Ternate sebagai salah satu pulau yang masuk kategori pulau-pulau kecil memiliki potensi sumberdaya alam laut dan Pesisir yang mendukung untuk dilakukannya kegiatan ekowisata bahari. Jenis-jenis ODTW di Pulau ini yang dapat dijadikan sebagai objek wisata antara lain wisata pantai, wisata bawah laut, wisata sejarah dan wisata budaya.

2.5. Pariwisata Bahari Berbasis Potensi Perikanan dan Kelautan

Pariwisata berbasis perikanan dan kelautan merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada potensi sumber daya laut dan perikanan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Di Maluku Utara, khususnya Kota Ternate, bentuk pariwisata ini memiliki banyak potensi yang layak dikembangkan dan dapat menjadi sumber devisa daerah sekaligus sebagai ajang promosi pelestarian Lingkungan Pesisir dan laut. Bentuk-bentuk pariwisata

Berbasis Perikanan dan Kelautan yang ada di Kota Ternate mencakup beragam kegiatan, seperti wisata memancing (minawisata), menyelam, snorkeling, berkano (berperahu mendayung), olah raga air, jet ski, free diving, wisata kuliner hasil laut, dan kunjungan ke desa nelayan. Selain menyediakan pengalaman menarik bagi pengunjung, pariwisata berbasis perikanan dan kelautan juga dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal serta konservasi dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Bagian sub bab ini akan mengulas secara singkat tentang esensi, manfaat, tantangan, dan strategi untuk mengembangkan pariwisata berbasis perikanan dan kelautan.

Pariwisata berbasis perikanan dan kelautan merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Seiring dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan, sektor pariwisata ini menjadi semakin menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam bawah laut, mengeksplorasi kekayaan bawah permukaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan konservasi dan perlindungan lingkungan. Berbagai aspek terkait pariwisata berbasis perikanan dan kelautan, termasuk potensi, manfaat, tantangan, serta upaya pelestariannya menjadi bagian penting yang akan diuraikan dalam sub bab ini.

Pariwisata Berbasis Kelautan dan Perikanan memiliki Potensi besar dalam mendiversifikasi perekonomian daerah pesisir dan laut, serta menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Selain itu, pariwisata ini juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya konservasi laut dan keberlanjutan sumber daya alam. Dengan mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan berbasis konservasi, daerah pesisir dapat menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya laut yang dapat berdampak negatif pada lingkungan dan mata pencaharian nelayan.

2.5.1. Manfaat Pariwisata Berbasis Perikanan dan Kelautan

a) Pengembangan Ekonomi Lokal

Pariwisata berbasis perikanan dan kelautan membantu menggerakkan perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, instruktur menyelam, dan pengelola tempat wisata. Selain itu, kehadiran wisatawan juga memberikan dampak ekonomi pada sektor lain, seperti kuliner, kerajinan tangan, dan transportasi lokal.

b) Pelestarian Budaya Lokal

Pariwisata berbasis perikanan dan kelautan dapat mempromosikan budaya lokal dan tradisi nelayan, seperti festival perikanan, tarian tradisional, dan kuliner khas dari hasil laut setempat. Hal ini berkontribusi pada pelestarian identitas budaya daerah pesisir yang

unik.

c) Konservasi Laut dan Lingkungan

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip konservasi dalam pariwisata, pengunjung dapat lebih memahami pentingnya melindungi keanekaragaman hayati laut dan ekosistem terumbu karang. Pariwisata berbasis perikanan dan kelautan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam upaya konservasi lingkungan.

d) Penelitian dan Edukasi:

Pariwisata berbasis perikanan dan kelautan dapat mendukung kegiatan penelitian ilmiah dan pendidikan di bidang kelautan dan perikanan. Pengunjung dapat terlibat dalam program edukasi tentang lingkungan laut dan tindakan pencegahan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

e) Peningkatan Infrastruktur

Pengembangan sektor pariwisata akan mendorong peningkatan infrastruktur di daerah pesisir, seperti jalan, bandara, hotel, restoran, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini akan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas hidup bagi penduduk setempat.

2.6. Potensi dan Tantangan Pengembangan Perikanan dan Kelautan untuk Pariwisata

Maluku Utara, khususnya Kota Ternate memiliki Potensi besar untuk pengembangan pariwisata berbasis perikanan dan kelautan yang menarik untuk dikunjungi. Beberapa destinasi wisata bahari dan pantai yang memiliki potensi besar tersebut antara lain : berperahu dan Jet ski Pantai Sulamadaha, berenang dan snorkeling Pantai Jikomolamo, Berjemur di Pantai Tobololo, Traking Mangorve di Pulau Moti, menyaksikan penyu di Penangkaran penyu Tobololo, Fotography bawah laut di daerah Terumbu karang yang tumbuh di sepanjang Pantai Pulau Ternate-hiri dan moti, menyaksikan duging di Pulau Hiri, memancing ikan di perairan sekitar pulau Hiri dan Ternate, Menikmati kuliner hasil laut di Gamalama, Menyaksikan sunset di Pantai Kastela, dan masih banyak destinasi wisata bahari lain yang sangat potensial dikembangkan di Kota Ternate. Destinasi wisata bahari tersebut menawarkan panorama Pantai dan keindahan alam bawah laut yang memukau serta berbagai kegiatan wisata Bahari lainnya

Dalam mengembangkan pariwisata bahari berbasis perikanan dan kelautan, diperlukan strategi yang tepat seperti pengembangan akomodasi wisata dengan segmen pasar wisatawan golongan menengah, menjaga kealamian dan kelestarian lingkungan, mengembangkan potensi perikanan dan kelautan, dan meningkatkan koordinasi antar instansi terkait. Namun, pariwisata bahari juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan seperti penurunan luasan tutupan karang keras, kerusakan terumbu karang, dan

pencemaran laut. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pariwisata bahari yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan.

2.6.1. Tantangan dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Perikanan dan Kelautan

1. Kerusakan Lingkungan

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah pesisir dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti kerusakan terumbu karang akibat snorkeling dan menyelam yang tidak bertanggung jawab, atau sampah plastik yang terbangun ke laut. Peningkatan kunjungan wisatawan juga berarti peningkatan limbah dan polusi di lingkungan laut. Pengelolaan limbah dan pemantauan kualitas air menjadi penting untuk melindungi keberlanjutan lingkungan pesisir.

2. Overwisata

Popularitas pariwisata berbasis perikanan dan kelautan dapat menyebabkan overwisata, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan daya dukung dan kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan, serta dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat setempat.

3. Pemanasan Global

Perubahan iklim dan pemanasan global dapat berdampak pada ekosistem laut, seperti pemutihan karang dan migrasi biota laut. Hal ini dapat mengganggu pariwisata di beberapa daerah, termasuk Kota Ternate.

BAB III

PROFIL LOKASI KAJIAN:

GAMBARAN UMUM KOTA TERNATE

3.1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Kota Ternate terletak di antara $0^{\circ}25'41,82''$ sampai $1^{\circ}21'21,78''$ Lintang Utara dan $126^{\circ}7'32,14''$ sampai $127^{\circ}26'23,12''$ Bujur Timur. Wilayah geografis Kota Ternate terdiri atas delapan pulau. Sebanyak tiga pulau di antaranya tergolong pulau besar, sedangkan lima pulau lainnya tergolong kecil.

Lingkungan alam Kota Ternate mencakup gunung dan danau. Sebanyak dua buah gunung dan tiga danau, meliputi Gunung Gamalama di Pulau Ternate dan Gunung Tuanane di Moti Kota. Gunung Gamalama menjulang dengan ketinggian 1715 meter dari permukaan laut (mdpl) dan Gunung Tuanane setinggi 950 mdpl. Gunung Gamalama yang terletak di Pulau Ternate memiliki ketinggian 1715 meter dan Gunung Tuanane di Pulau Moti dengan tinggi 950 meter. Selain itu, terdapat juga tiga danau, masing-masing Danau Laguna di Kecamatan Ternate Selatan, Danau Tolire Besar dan Danau Tolire Kecil yang keduanya terletak di Kecamatan Ternate Barat.

Kondisi lingkungan fisik (*physical environment*) suatu wilayah, dalam suatu sudut pandang ekologi budaya, mempengaruhi kebudayaan masyarakat di dalamnya. Karena itu, berdasarkan kondisi ini (kelurahan pantai dan kelurahan bukan-pantai), kebudayaan yang dominan dan kemungkinan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Ternate adalah kebudayaan pantai atau budaya yang berkaitan dengan laut atau pantai.

Kota Ternate yang luasnya mencapai 5.709,72 Km², yang terdiri dari daratan 162,20 Km² dan lautan 5.547,52 Km² terdiri dari tiga pulau besar dan enam pulau kecil. Wilayah administratif kota ini terdiri dari delapan kecamatan dan 78 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di pulau terbesarnya yakni Pulau Ternate. di Pulau Ternate sendiri terdapat sebanyak lima kecamatan, yakni: Kecamatan Pulau Ternate, Kecamatan Ternate Selatan, Kecamatan Ternate Tengah, Kecamatan Ternate Utara, dan Kecamatan Ternate Barat. Tiga kecamatan lainnya berada di luar Pulau Ternate, sehingga jaraknya dengan Ibukota Kota Ternate cukup jauh. Kecamatan terjauh dari pusat kota adalah Kecamatan Pulau Batang Dua yang berjarak 121,6 Km. Posisinya berada di Pulau Mayau dan Tifure, yang terletak di tengah perairan Laut Maluku.

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Ternate 2022

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas (km ²) <i>Total Area</i> (<i>square.km</i>)	Persentase <i>Percentage</i>	Jumlah Pulau	Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota ternate
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pulau Ternate *	17,39	10,7%	1	10.1
2. Moti	24,78	15,3%	1	35.4
3. Pulau Batang Dua	29,03	17,9%	3	121.6
4. Puau Hiri	9,72	6,0%	4	14.1
5. Ternate Selatan	20,22	12,5%	-	4.9
6. Ternate Tengah	13,26	8,2%	-	1.7
7. Ternate Utara	13,92	8,6%	-	5.3
8. Ternate Barat **	33,88	20,9%	-	12.6
Ternate	162,02	100,00	9	

Sumber/Source: Bappeltbangda Kota Ternate/ Regional Construction, Research and Development Planning Agency of Ternate *dalam* Kota Ternate dalam Angka 2023
Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-145 Tahun 2022 / Decree of the Minister of Home Affairs Number 050-145 2022

Tabel 6. Luas Pulau di Wilayah Kota Ternate, 2022

Nama Pulau	Luas (km ²) <i>Total Area</i> (<i>square.km</i>)
(1)	(2)
1. Pulau Ternate *	101,6777
2. Pulau Hiri	6,6916
3. Pulau Moti	24,7865
4. Puau Mayau	24,1749
5. Ternate Tifure	4,6044
6. Ternate Makka	0,0130
7. Ternate Mano	0,0004
8. Ternate Gurida	0,2243
9 Pulau Gura Mangofa	0,0349
Ternate	162,02

Kondisi geografis dengan perairan yang luas menjadikan Pulau Ternate memiliki kekayaan laut yang sangat potensial untuk dikembangkan. Posisinya yang berada dalam kawasan segi tiga karang dunia menjadikan perairan Pulau Ternate dan sekitarnya memiliki kekayaan hayati laut yang tinggi dan merupakan bagian dari pusat

kekayaan keanekaragaman laut dunia. Salah satu kekayaan sumberdaya hayati laut Pulau Ternate namun kondisinya sudah masuk dalam kategori rusak adalah ekosistem terumbu karang. Menurut data yang diperoleh dari kajian Database Ekosistem Kota Ternate Tahun 2020, tingkat kerusakan berdasarkan kriteria baku kerusakan terumbu karang berdasarkan kategori kondisi (KepMen LH No 04 2001), maka tingkat kerusakan terumbu karang di lokasi Pulau Ternate termasuk kategori “Rusak” dan “Baik” dengan persentase tutupan karang hidup berkisar antara 25,4 – 69,6% yang berada pada kategori sedang sampai baik berdasarkan kategori persentase tutupan terumbu karang Permen LH 2004. Nilai rata-rata persentase tutupan karang hidup di lokasi Pulau Ternate adalah 44,0 % atau termasuk dalam kategori sedang. (DKP Kota Ternate, 2020). Kondisi ini membutuhkan perhatian yang serius dari pemerintah agar fungsi-fungsi ekosistem pesisir tetap terpelihara.

Meskipun kondisi terumbu karang tidak berada dalam kondisi yang sangat baik di Pulau Ternate, namun secara umum, kondisi perairannya masih relatif baik. Namun dengan semakin meningkatnya kegiatan di darat, tentu akan semakin meningkatkan aktivitas masyarakat sehingga sangat berpotensi untuk membawah pengaruh terhadap ekosistem perairan pantai di sekitarnya baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dengan demikian, pembangunan dan pengembangan wilayah haruslah berwawasan lingkungan agar ekosistem pesisir tetap terpelihara.

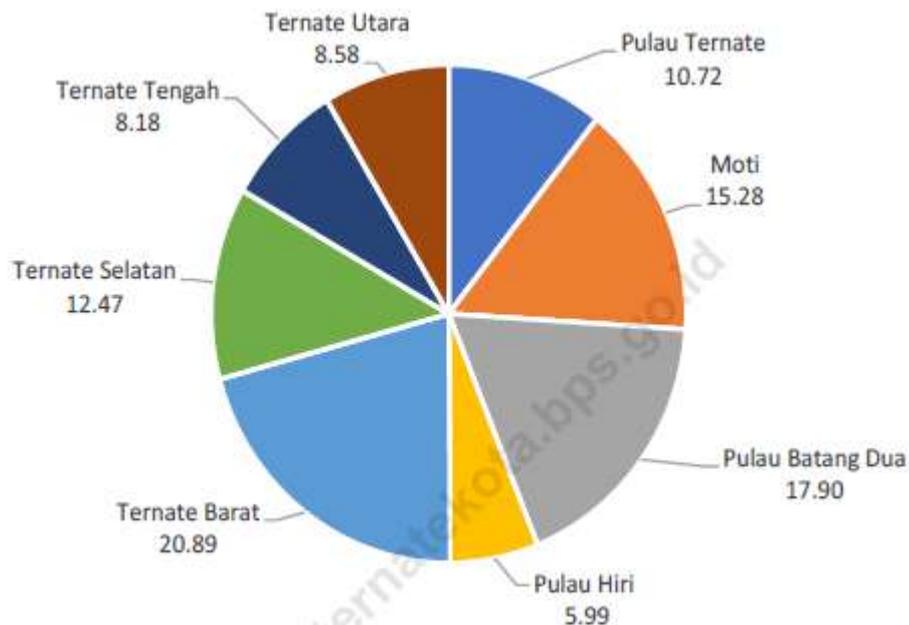
3.2. Kondisi Administratif

Wilayah administratif Kota Ternate seluas 5.709,72 km² yang terdiri atas 162,17 km² daratan dan 5.547,55 km² lautan. Wilayah utara kota ini berbatasan dengan Laut Maluku, sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Selatan. Di sebelah timur, Kota Ternate berbatasan dengan Pulau Halmahera dan sebelah barat dengan Laut Maluku dan Laut Sulawesi.

Secara administratif, Ternate menjadi Kotamadya pada 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 1999. Peningkatan status Ternate dari Kota Administratif menjadi Kotamadya ini bersamaan dengan pembentukan provinsi Maluku Utara. Kota Administratif Ternate, sebelum UU ini, Ternate masih berada di bawah binaan Daerah Maluku Utara. Pada awalnya Kota Ternate hanya terdiri atas tiga kecamatan dan 58 kelurahan. Selanjutnya, pada 2001, Kota Ternate dimekarkan menjadi empat kecamatan. Lalu, pada tahun 2009, Ternate dimekarkan lagi dan menjadi tujuh wilayah kecamatan. Selanjutnya, pada 2018, Kota Ternate berkembang menjadi delapan kecamatan berdasarkan Peraturan daerah Kota Ternate Nomor 1 tahun 2018. Kondisi administratif ini masih berlangsung hingga sekarang.

Kota Ternate terdiri atas delapan kecamatan yang mencakup sebanyak 78 kelurahan. Pusat pemerintahan Kota Ternate terletak di Pulau Ternate, yang merupakan pulau terbesar di wilayah kota ini. Di pulau ini, terdapat lima kecamatan, yakni: Pulau Ternate, Ternate Selatan, Ternate Utara, Ternate Tengah, dan Ternate Barat. Tiga kecamatan lainnya terletak di luar Pulau Ternate. Kecamatan terjauh dari ibu kota adalah Kecamatan Pulau Batang Dua, yakni 121,6 km. Kecamatan ini terletak di Pulau Mayau dan Tifure.

Wilayah pemerintahan Kota Ternate meliputi delapan pulau, yakni: pulau Ternate, Hiri, Moti, Mayau, Tifure, Makka, Mano, dan Gurida. Pulau terluas adalah Pulau Ternate, yakni 101,5730 km². Pulau terluas berikutnya dengan luas yang hampir sama adalah Pulau Moti (24,7741 km²) dan Pulau Mayau (24,1629 km²). Pulau paling sempit adalah Pulau Makka (0,0130 km²) dan Pulau Mano (0,0004 km²). Pulau Hiri dan Pulau Tifure masing memiliki luas 24,87741 km² dan 4,5915 km².



Gambar 1. Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Ternate (%), 2022

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari segi persentase luas wilayah, Kecamatan Ternate Barat memiliki luas dengan persentase terbesar yaitu 20.89%, diikuti kecamatan Pulau Batang Dua sebesar 17.90%. Sementara itu kecamatan

dengan persentase luas paling kecil adalah kecamatan Ternate Tengah yaitu hanya 8.18%.

Hal menarik dari persentase luas tersebut adalah bahwa pada kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak seperti Kecamatan Ternate Tengah dan Kecamatan Ternate Selatan justru memiliki persentase luas lebih kecil jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang persentasinya lebih besar seperti Kecamatan Ternate Barat atau Kecamatan Pulau Batang Dua namun dengan persentase jumlah penduduk yang justru lebih banyak.

Tabel 7. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2018-2022.

Kecamatan Subdistrict	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pulau Ternate	6	6	6	6	6
Moti	6	6	6	6	6
Pulau Batang Dua	6	6	6	6	6
Pulau Hiri	6	6	6	6	6
Ternate Barat	7	7	7	7	7
Ternate Selatan	17	17	17	17	17
Ternate Tengah	16	16	16	16	16
Ternate Utara	14	14	14	14	14
Kota Ternate	78	78	78	78	78

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Sebanyak 78 kelurahan di Kota Ternate tersebar di antara delapan kecamatan. Kecamatan Pulau Ternate yang beribu kota kecamatan di Jambula terdapat sebanyak enam kelurahan. Kecamatan lainnya yang memiliki sebanyak enam kelurahan adalah Kecamatan Moti, Kecamatan Pulau Batang Dua, dan Kecamatan Pulau Hiri. Kecamatan Ternate Barat yang beribu kota di Sulamadaha memiliki sebanyak tujuh kelurahan. Kecamatan Ternate Selatan dengan ibu kota Kelurahan Kalumata memiliki 17 kelurahan. Ternate Tengah yang ibu kotanya Kelurahan Salahuddin memiliki 16 kelurahan. Terakhir, Kecamatan Ternate Utara yang ibu kotanya Dufa-dufa terdapat sebanyak 14 kelurahan.

Tabel 8. Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2022

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Ibukota Kecamatan <i>Capital of Subdistrict</i>	Luas <i>Total Area (Km²)</i>
(1)	(2)	(3)
Pulau Ternate	Jambula	17,39
Moti	Kota Moti	24,78
Pulau Batang Dua	Mayau	29,03
Pulau Hiri	Faudu	9,72
Ternate Barat	Sulamadaha	33,88
Ternate Selatan	Kalumata	20,22
Ternate Tengah	Salahuddin	13,26
Ternate Utara	Dufa-Dufa	13,92
Kota Ternate		162,20

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Dari delapan kecamatan di Kota Ternate, kecamatan terluas wilayahnya adalah Kecamatan Ternate Barat, yakni seluas 33,88 km². Kecamatan terluas berikutnya adalah Kecamatan Batang Dua, yakni seluas 29,03 km². Sebaliknya, kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Pulau Hiri, yakni hanya 9,72 km².

Tabel 9. Nama Pulau dan Luasnya di Kota Ternate Tahun 2022

NO	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas (km ²) <i>Total of Area (Square km)</i>
1.	Pulau Ternate	101, 6777
2.	Pulau Hiri	6, 6916
3..	Pulau Moti	24, 7865
4.	Pulau Mayau	24, 1749
5.	Pulau Tifure	4,6044
6.	Pulau Makka	0,0130
7.	Pulau Mano	0,0004
8.	Pulau Gurida	0,2243
	Kota Ternate	162, 1728

Sebagai kota dengan karakteristik kepulauan, Kota Ternate memiliki sebanyak delapan pulau yang terbagi di antara wilayah kecamatan, yakni sebanyak satu masing-

masing di Kecamatan Pulau Ternate dan Kecamatan Moti. Di Kecamatan Pulau Batang Dua dan Kecamatan Pulau Hiri terdapat masing-masing sebanyak tiga pulau. Pulau terkecil adalah Pulau Mano (0,0004 km²) dan Pulau Makka (0,0130 km²).

3.3. Topografi

Kondisi topografi lahan kepulauan Ternate adalah berbukit - bukit dengan sebuah gunung berapi yang masih aktif dan terletak ditengah pulau Ternate. Khusus untuk Kota kondisi topografinya ditandai dengan keragaman ketinggian dari permukaan laut (Rendah: 0 - 499 M). Permukiman masyarakat secara intensif berkembang di sepanjang garis pantai kepulauan. Pulau Ternate memiliki kelerengan fisik terbesar diatas 40 % yang mengerucut kearah puncak gunung Gamalama terletak di tengah - tengah pulau. Di daerah pesisir rata-rata kemiringan adalah sekitar 2% sampai 8%. Jenis tanah mayoritas adalah tanah Rogusal di Pulau Ternate, Pulau moti dan Pulau Hiri.

Jenis tanah Rensika ada di Pulau Mayau. Pulau Tifure, Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida. Kondisi tersebut merupakan ciri tanah pulau Vulkanis dan Pulau Karang. Kedalaman laut bervariasi, pada beberapa lokasi di sekitar Pulau Ternate, terdapat tingkat kedalaman yang tidak terlalu dalam, sekitar 10 m sampai jarak sekitar 100 m dari garis pantai, sehingga memungkinkan adanya peluang reklamasi. Tetapi pada bagian lain terdapat tingkat kedalaman yang cukup besar dan berjarak tidak jauh dari garis pantai yang ada. Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Karakteristik tiap kemiringan lereng diuraikan sebagai berikut:

- Kelerengan > 30% merupakan daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi, dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya.
- Kelerengan 5% - 10% dapat digunakan untuk kegiatan perkotaan dan pertanian.
- Kelerengan 0% - 5% dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil.
- Kelerengan 10% - 30% merupakan daerah yang sangat mungkin mengalami erosi

Kondisi Morfologi Dasar Perairan, berdasarkan peta ALKI diketahui bahwa kondisi kedalaman perairan di sekitar wilayah pulau Ternate dikelilingi oleh perairan dalam yang mencapai sekitar 1000 m. Kedalaman perairan di sekitar lokasi kegiatan pantai Kastela berkisar antara mencapai 6 – 28 m sedangkan di pantai Tobololo berkisa antara 5 – 55 meter. Penentuan kondisi kemiringan dasar perairan didasarkan pada 5 kategori yakni datar, landai, sedang, curam dan sangat curam.

<u>Kelas</u>	<u>Kemiringan (%)</u>	<u>Keterangan</u>
1	0 - 8	Datar
2	8-15	Landai
3	15 - 25	Sedang
4	25 - 40	Curam
5	≥ 40	Sangat Curam

Berdasarkan kelas Kategori di atas, maka kondisi dasar perairan di kedua calon lokasi pemulihan ekosistem terumbu karang di Pulau Ternate berada dalam kelas datar hingga landai dengan kisaran persentasi kemiringan antara 5-15%.

3.4. Iklim

Sebagaimana umumnya daerah Maluku Utara yang didominasi wilayah laut, Kota Ternate sangat dipengaruhi oleh iklim laut karena mempunyai tipe iklim tropis yang terdiri dari dua musim (Utara – Barat dan Timur – Selatan) yang seringkali diselingi dengan dua kali masa pancaroba di setiap tahunnya.

Curah hujan di Ternate adalah signifikan dengan presipitasi, bahkan selama bulan terkering. Selama tahun 2022, Stasiun Meteorologi dan Geofisika Baabullah Ternate mencatat suhu rata-rata tahunan 23°C. Suhu terhangat sepanjang tahun adalah Maret, September dan Oktober dengan suhu 23,8°C. Februari, Agustus dan Desember adalah bulan terdingin, dengan suhu rata-rata 23,0°C.

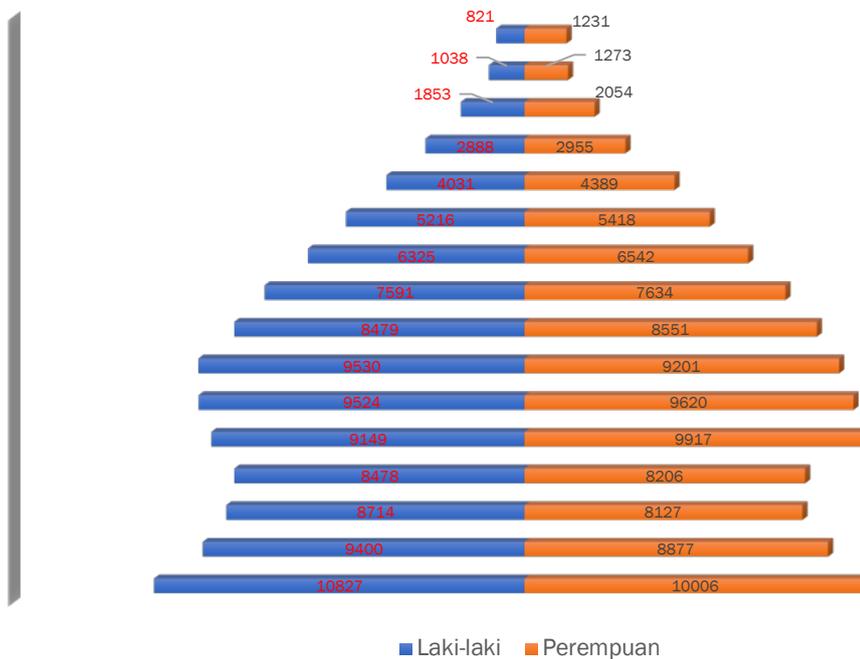
Tabel 10. Pengamatan Unsur Iklim Menurut Bulan di Stasiun Meteorologi Babullah Ternate, 2022, 2022

Bulan/Month	Suhu Udara Temperature (oC)			Kelembaban Udara Humidity (%)		
	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari/January	23,6	27,1	32,2	64,0	85,4	97,0
Februari/February	23,0	27,6	32,0	65,0	85,8	97,0
Maret/March	23,4	27,4	32,8	62,0	85,1	97,0
April/April	23,8	27,6	32,2	62,0	84,7	98,0
Mei/May	23,6	27,5	32,8	42,0	85,2	97,0
Juni/June	23,6	27,4	32,4	58,0	84,8	98,0
Juli/July	23,6	27,9	32,6	60,0	85,2	97,0
Agustus/August	23,0	27,1	32,8	63,0	84,5	98,0
September/September	23,8	27,3	32,0	59,0	84,7	97,0
Oktober/October	23,8	27,7	32,4	59,0	85,2	97,0
November/November	23,0	27,5	32,4	59,0	84,6	98,0
Desember/December	23,0	27,3	32,6	70,0	86,5	98,0

3.5. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk pada suatu wilayah/daerah disatu sisi merupakan modal pembangunan, namun disatu sisi jika penduduk yang besar dengan produktivitas yang rendah dan ketersediaan lapangan kerja yang terbatas dapat menjadi kendala dalam pembangunan daerah sehingga harus diatasi.

Penduduk Kota Ternate berdasarkan Sensus penduduk tahun 2022 sebanyak 206.745 jiwa. Jumlah rasio jenis kelamin Penduduk Kota Ternate pada tahun 2022 adalah 101. Artinya, tiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 101 penduduk laki-laki. Secara demografi, struktur penduduk Kota Ternate berciri ekspansif yang menunjukkan angka kelahiran tinggi dan angka kematian rendah, sehingga menyebabkan penduduk berumur muda lebih banyak. Kota Ternate didominasi oleh sebagian besar penduduk usia muda di bawah 35 tahun, yang mencapai lebih dari 50 persen dari populasi. Hanya 16,03 persen penduduk usia di atas 50 tahun. Hal ini juga menunjukkan proses transisi Kota Ternate menuju bonus demografi, dimana penduduk usia produktifnya bertumbuh cepat.



Gambar 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis kelamin di Kota Ternate, 2022

Komposisi penduduk menurut penyebarannya secara geografis yang lazim disebut distribusi penduduk fungsinya untuk mengetahui merata tidaknya penyebaran penduduk dalam suatu wilayah tertentu. Informasi distribusi penduduk akan lebih berarti jika menggunakan ukuran demografi lainnya yaitu kepadatan penduduk. Hal ini penting mengingat diferensiasi jumlah penduduk antar wilayah dalam suatu daerah tidak mutlak menggambarkan kepadatan penduduknya. Suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk besar, belum tentu dirasakan padat apabila wilayahnya juga luas. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dalam kurun waktu setahun maka Kota Ternate dirasakan semakin padat. Kepadatan penduduk di Kota Ternate tahun 2022 mencapai 1.587 jiwa/km².

Tabel 11. Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Ternate tahun 2022

Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan (Jiwa/km ²)	Laju pertumbuhan penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pulau Ternate *	17,39	8.824	507,42	0,0040
2. Moti	24,78	4.852	195,80	0,0032
3. Pulau Batang Dua	29,03	2.815	96,97	0,0032
4. Puau Hiri	9,72	2.947	303,19	0,0032
5. Ternate Selatan	20,22	74.955	3.706,97	0,0032
6. Ternate Tengah	13,26	54.095	4.079,56	0,0032
7. Ternate Utara	13,92	49.395	3.548,49	0,0032
8. Ternate Barat **	33,88	8.862	261,57	0,0032
Kota Ternate	162,2	206.745	1.587,50	

Sumber data : Ternate dalam Angka 2022

Kepadatan Penduduk di 8 kecamatan cukup timpang dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Ternate Tengah dengan kepadatan sebesar 4.079 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Pulau Batang Dua sebesar 96 jiwa/km². Persebaran penduduk yang kurang merata, membuat kepadatan penduduk terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Ternate Tengah, Selatan dan utara karena menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi. Kurang meratanya persebaran penduduk dapat menyebabkan ketimpangan pembangunan antar kecamatan.

Tabel 12. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2022

Kecamatan Subdistrict	Penduduk (ribu) Population (thousand)		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020–2022 Annual Population Growth Rate (%) ¹ 2020–2022
	Proyeksi Projection ¹	Registrasi Registration ²	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pulau Ternate	8,82	8,67	0,0040
Moti	4,85	4,84	0,0032
Pulau Batang Dua	2,82	2,88	0,0032
Pulau Hiri	2,95	2,97	0,0032
Ternate Barat	8,86	9,03	0,0032
Ternate Selatan	74,96	70,97	0,0032
Ternate Tengah	54,10	54,08	0,0032
Ternate Utara	49,40	48,48	0,0032
Kota Ternate	206,75	201,92	0,0032

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023

Tabel 13. Persentase dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

Kecamatan Subdistrict	Persentase Penduduk Percentage of Total Population	Kepadatan Penduduk per km ² Population Density per sq.km
(1)	(5)	(6)
Pulau Ternate	4,27	507,42
Moti	2,35	195,80
Pulau Batang Dua	1,36	96,97
Pulau Hiri	1,43	303,19
Ternate Barat	4,29	261,57
Ternate Selatan	36,25	3 706,97
Ternate Tengah	26,17	4 079,56
Ternate Utara	23,89	3 548,49
Kota Ternate	100,00	1 274,63

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023

Data pada tabel di atas menunjukkan kepadatan penduduk tertinggi pada

kecamatan Ternate Tengah yaitu 4 079,56 jiwa/km². diikuti oleh Kecamatan Ternate Selatan sebesar 3 706,97 jiwa/km². Kepadatan terendah berada di Kecamatan Pulau Batang Dua yaitu hanya 96,97 jiwa/km².

Tabel 14. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Ternate Tahun 2022

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah <i>Total</i>
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	10 827	10 006	20 833
5-9	9 400	8 877	18 277
10-14	8 714	8 127	16 841
15-19	8 478	8 206	16 684
20-24	9 149	8 817	17 966
25-29	9 524	9 620	19 144
30-34	9 530	9 201	18 731
35-39	8 479	8 551	17 030
40-44	7 591	7 634	15 225
45-49	6 325	6 542	12 867
50-54	5 216	5 418	10 634
55-59	4 031	4 389	8 420
60-64	2 888	2 955	5 843
65-69	1 833	2 054	3 887
70-74	1 038	1 273	2 311
75+	821	1 231	2 052
Jumlah/Total	103 844	102 901	206 745

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023.

Proyeksi jumlah penduduk kota Ternate menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak banyak perbedaan antara jumlah perempuan dan laki-laki. Pada tahun 2022 terdapat 103 844 jiwa penduduk laki-laki dan 102 901 jiwa perempuan.

3.6. Pendidikan dan Kesehatan

Peranan sektor pendidikan bagi pembangunan bangsa sangat penting. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya: anggaran pendidikan, kualitas guru, sarana dan prasarana, kurikulum, dan pemerataan pendidikan. Dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui pemerataan pendidikan, dua hal penting adalah jumlah guru dan ketersediaan prasarana secara memadai.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, jumlah guru yang tersedia dan ketersediaan prasarana memiliki pengaruh penting sebagai dasar untuk pemerataan pendidikan. Pada tahun 2022, Kota Ternate memiliki sejumlah sekolah yang menunjang proses pendidikan. Sekolah tersebut meliputi 113 sekolah dasar, 30 sekolah menengah pertama, 20 sekolah menengah atas, dan 9 sekolah menengah kejuruan yang tersebar di Kota Ternate. Dari aspek jumlah murid, terdapat 18.139 orang siswa yang sedang mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di Kota Ternate, dengan jumlah guru sebanyak 1.275 orang. Dengan demikian rasio murid guru pada Sekolah Dasar yaitu rata-rata 1 banding 14, artinya seorang guru mengajar 14 orang murid.

Sarana Pendidikan formal di kota Ternate dapat dilihat dari jumlah sekolah yang tersedia di setiap tingkatan pendidikan mulai dari Sekolah Taman Kanak-kanan (TK), Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), dan perguruan tinggi (PT).

Tabel 15. Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023.

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	2	2	7	6	9	8
Moti	3	3	1	2	4	5
Pulau Batang Dua	-	-	4	4	4	4
Pulau Hiri	1	1	2	2	3	3
Ternate Barat	1	1	3	4	4	5
Ternate Selatan	-	-	26	27	26	27
Ternate Tengah	-	-	30	29	30	29
Ternate Utara	4	4	18	17	22	21
Kota Ternate	11	11	91	91	102	102

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah sekolah Taman Kanak-Kanak terbagi ke dalam sekolah milik pemerintah dan sekolah milik swasta. Pada tahun 2021/2022 terdapat 102 sekolah TK dan pada tahun 2022/2023 terdapat jumlah yang sama yaitu 102 sekolah Taman Kanak-kanak.

Tabel 16. Jumlah Sekolah Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	6	6	-	-	6	6
Moti	5	5	-	-	5	5
Pulau Batang Dua	4	4	2	2	6	6
Pulau Hiri	4	4	-	-	4	4
Ternate Barat	7	7	-	-	7	7
Ternate Selatan	18	18	11	12	29	30
Ternate Tengah	19	19	10	10	29	29
Ternate Utara	20	20	5	6	25	26
Kota Ternate	83	83	28	30	111	113

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023.

Tabel di atas menunjukkan terdapat 83 sekolah dasar milik pemerintah dan milik swasta sebanyak 28 sekolah milik swasta di tahun 2021/2022. Pada tahun 2022/2023 terdapat 83 sekolah Dasar milik pemerintah dan 30 sekolah milik swasta. Secara keseluruhan pemerintah mempunyai 111 sekolah dasar dan swasta memiliki 113 sekolah.

Tabel 17. Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	2	2	7	6	9	8
Moti	3	3	1	2	4	5
Pulau Batang Dua	-	-	4	4	4	4
Pulau Hiri	1	1	2	2	3	3
Ternate Barat	1	1	3	4	4	5
Ternate Selatan	-	-	26	27	26	27
Ternate Tengah	-	-	30	29	30	29
Ternate Utara	4	4	18	17	22	21
Kota Ternate	11	11	91	91	102	102

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah sekolah Taman Kanak-Kanak terbagi kedalam sekolah milik pemerintah dan sekolah milik swasta. Pada tahun 2021/2022 terdapat 102 sekolah TK dan pada tahun 2022/2023 terdapat jumlah yang sama yaitu 102 sekolah Taman Kanak-kanak.

Tabel 18. Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	6	6	-	-	6	6
Moti	5	5	-	-	5	5
Pulau Batang Dua	4	4	2	2	6	6
Pulau Hiri	4	4	-	-	4	4
Ternate Barat	7	7	-	-	7	7
Ternate Selatan	18	18	11	12	29	30
Ternate Tengah	19	19	10	10	29	29
Ternate Utara	20	20	5	6	25	26
Kota Ternate	83	83	28	30	111	113

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023.

Tabel di atas menunjukkan terdapat 83 sekolah dasar milik pemerintah dan milik swasta sebanyak 28 sekolah milik swasta di tahun 2021/2022. Pada tahun 2022/2023 terdapat 83 sekolah Dasar milik pemerintah dan 30 sekolah milik swasta. Secara keseluruhan pemerintah mempunyai 111 sekolah dasar dan swasta memiliki 113 sekolah.

Tabel 19. Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	2	2	7	6	9	8
Moti	3	3	1	2	4	5
Pulau Batang Dua	-	-	4	4	4	4
Pulau Hiri	1	1	2	2	3	3
Ternate Barat	1	1	3	4	4	5
Ternate Selatan	-	-	26	27	26	27
Ternate Tengah	-	-	30	29	30	29
Ternate Utara	4	4	18	17	22	21
Kota Ternate	11	11	91	91	102	102

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah sekolah Taman Kanak-Kanak terbagi kedalam sekolah milik pemerintah dan sekolah milik swasta. Pada tahun 2021/2022 terdapat 102 sekolah TK dan pada tahun 2022/2023 terdapat jumlah yang sama yaitu 102 sekolah Taman Kanak-kanak

Tabel 20. Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	6	6	-	-	6	6
Moti	5	5	-	-	5	5
Pulau Batang Dua	4	4	2	2	6	6
Pulau Hiri	4	4	-	-	4	4
Ternate Barat	7	7	-	-	7	7
Ternate Selatan	18	18	11	12	29	30
Ternate Tengah	19	19	10	10	29	29
Ternate Utara	20	20	5	6	25	26
Kota Ternate	83	83	28	30	111	113

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023.

Tabel di atas menunjukkan terdapat 83 sekolah dasar milik pemerintah dan milik swasta sebanyak 28 sekolah milik swasta di tahun 2021/2022. Pada tahun 2022/2023 terdapat 83 sekolah Dasar milik pemerintah dan 30 sekolah milik swasta. Secara keseluruhan pemerintah mempunyai 111 sekolah dasar dan swasta memiliki 113 sekolah.

Tabel 21. Jumlah Sekolah Madrasah Ibtidayah (MI) di bawah Kementerian Agama Menurut Kecamatan di Kota Ternate tahun 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	-	-	1	1	1	1
Moti	1	1	1	1	2	2
Pulau Batang Dua	-	-	-	-	-	-
Pulau Hiri	-	-	-	-	-	-
Ternate Barat	-	-	2	2	2	2
Ternate Selatan	1	1	5	6	6	7
Ternate Tengah	1	1	2	2	3	3
Ternate Utara	-	-	1	1	1	1
Kota Ternate	3	3	12	13	15	16

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa selain sekolah dasar yang dimiliki kementerian pendidikan dan kebudayaan, terdapat juga sekolah dasar (madrasah ibtidayyah) yang beroperasi di bawah kementerian agama di kota Ternate. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2021/2021 sampai 2022/2023 terdapat 3 madrasah ibtidayyah milik pemerintah dan 12 dan 13 madrasah milik swasta.

Tabel 22. Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	1	1	1	1	2	2
Moti	3	3	-	-	3	3
Pulau Batang Dua	2	2	1	1	3	3
Pulau Hiri	1	1	-	-	1	1
Ternate Barat	1	1	1	1	2	2
Ternate Selatan	2	2	7	7	9	9
Ternate Tengah	3	3	5	5	8	8
Ternate Utara	2	2	-	-	2	2
Kota Ternate	15	15	15	15	30	30

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2021/2022 terdapat 15 Sekolah Menengah Pertama (SMP) milik negara dan 15 sekolah milik swasta di kota Ternate. Dengan demikian, pada periode tersebut terdapat terdapat 30 sekolah SMP secara keseluruhan. Jumlah ini tidak berubah pada tahun 2022/2023 yaitu 15 sekolah SMP milik pemerintah dan 15 sekolah milik swasta.

Tabel 23. Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Bawah Kementerian Agama Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	-	-	-	-	-	-
Moti	-	-	2	2	2	2
Pulau Batang Dua	-	-	-	-	-	-
Pulau Hiri	-	-	-	-	-	-
Ternate Barat	-	-	1	1	1	1
Ternate Selatan	-	-	5	5	5	5
Ternate Tengah	-	-	2	3	2	3
Ternate Utara	1	1	2	2	3	3
Kota Ternate	1	1	12	13	13	14

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Tabel di atas menyajikan jumlah sekolah madrasah Tsanawiyah di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia di kota Ternate. Pada tahun 2021/2022 dan 2022/2023 hanya 2 sekolah milik pemerintah dan 12 dan 13 sekolah milik swasta. Secara keseluruhan terdapat 14 sekolah madrasah tsanawiyah di tahun 2022/2023 di kota Ternate.

Tabel 24. Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	-	-	-	-	-	-
Moti	2	2	-	-	2	2
Pulau Batang Dua	1	1	-	-	1	1
Pulau Hiri	-	-	1	1	1	1
Ternate Barat	1	1	-	-	1	1
Ternate Selatan	2	2	5	5	7	7
Ternate Tengah	2	2	2	2	4	4
Ternate Utara	3	3	1	1	4	4
Kota Ternate	11	11	9	9	20	20

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Data jumlah Sekolah Menengah Atas tahun 2021/2022 dan 2022/2023 menunjukkan terdapat 11 sekolah milik pemerintah dan 9 sekolah milik swasta. Secara keseluruhan terdapat 20 Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Ternate tahun 2022/2023.

Tabel 25. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2021/2022 dan 2022/2023

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	1	1	-	-	1	1
Moti	-	-	-	-	-	-
Pulau Batang Dua	-	-	-	-	-	-
Pulau Hiri	-	-	-	-	-	-
Ternate Barat	-	-	-	-	-	-
Ternate Selatan	-	-	2	2	2	2
Ternate Tengah	2	2	2	2	4	4
Ternate Utara	2	2	-	-	2	2
Kota Ternate	5	5	4	4	9	9

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Selain Sekolah Menengah Atas yang berkarakter umum seperti SMA, terdapat juga sekolah Menengah Atas Kejuruan (SMK). Dalam kota Ternate terdapat 5 sekolah SMK di tahun 2021/2022 dan 5 sekolah tahun 2022/2023. Milik swasta pada periode yang sama terdapat 8 sekolah SMK. Dengan demikian secara keseluruhan pada 2021/2022 dan 2022/2023 terdapat 9 sekolah SMK.

Sarana Kesehatan. Pada tahun 2022 terdapat 7 buah rumah sakit di kota Ternate. Di antaranya terdapat 2 rumah sakit di kecamatan Ternate Selatan, 4 di Kecamatan Ternate Tengah, dan 1 di Kecamatan Ternate Utara. Pada tahun yang sama terdapat 6 poliklinik di Kecamatan Ternate Selatan, 3 poliklinik di Ternate Tengah, dan 5 poliklinik di Ternate Utara. Sehingga secara keseluruhan terdapat 14 poliklinik di tahun 2022.

Tabel 26. Fasilitas Puskesmas Menurut Kecamatan tahun 2020, 2021, 2022.

Kecamatan Subdistrict	Puskesmas Public Health Center		
	2020	2021	2022
(1)	(11)	(12)	(13)
Pulau Ternate	1	1	1
Moti	1	1	1
Pulau Batang Dua	1	1	1
Pulau Hiri	1	1	1
Ternate Barat	1	1	1
Ternate Selatan	2	2	2
Ternate Tengah	2	2	2
Ternate Utara	1	1	1
Kota Ternate	10	10	10

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Fasilitas kesehatan, khususnya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dalam Kota Ternate tersebar di berbagai kecamatan. Pada tahun 2020, 2021, dan 2022 terdapat 10 Puskesmas yang tersebar di seluruh kecamatan. Secara umum setiap kecamatan memiliki 1 Puskesmas kecuali Kecamatan Ternate Selatan dan Ternate Tengah masing-masing memiliki 2 Puskesmas.

3.7. Kondisi Kepariwisataan¹

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Khusus di Kota Ternate, pemerintah berusaha mengembangkan sektor ini dalam berbagai manifestasinya. Usaha itu telah menghasilkan jumlah kunjungan wisata mancanegara dan wisatawan lokal. Data tahun 2022 menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara di kota Ternate mencapai 935 orang, sedangkan jumlah wisatawan domestik sejumlah 233.410 orang.

Kota Ternate merupakan salah satu daerah di kawasan Timur Indonesia yang kaya akan sejarah dan budaya. Menurut Dinas Pariwisata Kota Ternate terdapat 30

¹ Data pada bagian ini sebagian besar menggunakan data dari "Ternate Dalam Angka Tahun 2023" (BPS, 2023)

objek wisata pantai dan 13 objek wisata budaya yang berlokasi di Kota Ternate. Ada 30 pantai yang indah yang bisa dinikmati para wisatawan yang berkunjung di kota rempah Ternate. Di antara pantai-pantai indah tersebut terdapat Pantai Jikomalamo yang punya daya tarik wisata.

Selain objek wisata alam, terdapat juga objek wisata sejarah dalam bentuk benteng-benteng peninggalan kolonial dan kekuasaan masa lalu maupun lewat Kedaton Kesultanan Ternate dan Masjid Sultan. Di Kecamatan Ternate Barat terdapat banyak pilihan dalam berwisata dimana terdapat 20 objek wisata yang bisa dinikmati di sana. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 935 wisatawan mancanegara dan 233.410 wisatawan domestik yang mengunjungi Kota Ternate. Terjadi peningkatan jumlah wisatawan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 27.902 wisatawan.

Objek wisata di Kota Ternate tersebar di delapan kecamatan. Objek wisata terbanyak terdapat di Kecamatan Ternate Barat sebanyak 20 objek wisata, kemudian Ternate Tengah sebanyak 18 objek wisata. Ternate Utara memiliki 13 objek wisata, dan di kecamatan Pulau Ternate terdapat 12 objek wisata. Kecamatan Ternate Selatan memiliki 10 objek wisata, sedangkan Pulau Hiri dan Moti masing-masing memiliki 8 objek wisata. Kecamatan dengan objek wisata paling sedikit adalah kecamatan Pulau Batang Dua yaitu hanya 2 objek wisata.

Sarana pendukung pariwisata dalam bentuk hotel dan kamar hotel menarik untuk ditelaah. Jumlah hotel mengalami penurunan dari 78 hotel di tahun 2019 menjadi hanya 73 hotel di tahun 2022. Sebaliknya jumlah kamar justru meningkat dari 1633 di tahun 2019 menjadi 1724 kamar di tahun 2022.

Tabel 27. Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2019-2022

Kecamatan Subdistrict	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pulau Ternate	1	1	2	3
Moti	-	-	-	-
Pulau Batang Dua	-	-	-	-
Pulau Hiri	-	-	-	-
Temate Barat	-	-	-	-
Temate Selatan	23	36	38	72
Temate Tengah	88	99	135	140
Temate Utara	38	37	20	54
Kota Ternate	150	173	195	269

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Selain sarana hotel dan kamar sebagai sarana penunjang pariwisata, terdapat sarana penunjang lainnya yaitu rumah makan. Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah rumah makan terus meningkat dari 150 di tahun 2019 menjadi 269 di tahun 2022. Jumlah rumah makan terbanyak yaitu 140 rumah makan terdapat di kecamatan Ternate Tengah, sedangkan pada kecamatan pulau Moti, Pulau Batang Dua, Pulau Hiri, dan Ternate Barat tidak terdapat data adanya rumah makan.

Tabel 28. Jumlah Obyek Wisata menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2022

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Jenis Obyek Wisata/ <i>Type of Tourism Object</i>					
	Bahari <i>Nautical</i>	Pantai <i>Beach</i>	Alam <i>Natural</i>	Budaya <i>Cultural</i>	Sejarah <i>Historical</i>	Buatan <i>Artificial</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	-	7	1	-	3	1
Moti	-	2	1	-	5	-
Pulau Batang Dua	-	2	-	-	-	-
Pulau Hiri	4	4	-	-	-	-
Ternate Barat	-	10	5	-	2	3
Ternate Selatan	1	2	2	-	2	3
Ternate Tengah	2	1	4	-	5	6
Ternate Utara	-	2	-	1	4	6
Kota Ternate	7	30	13	1	21	19

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Tabel di atas menunjukkan kecamatan dengan objek wisata pantai terbanyak adalah kecamatan Ternate Barat dengan jumlah 10, diikuti Kecamatan Pulau Ternate sebanyak 7 objek wisata. Sedangkan objek wisata sejarah paling banyak terdapat di Kecamatan Ternate Tengah. Secara keseluruhan Kota Ternate memiliki 7 objek wisata bahari, 30 objek wisata pantai, 13 objek wisata alam, 1 objek wisata budaya, 21 objek wisata sejarah, dan 19 objek wisata buatan.

Tabel 29. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Ternate, 2018-2022

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Wisatawan <i>Visitors</i>		Jumlah <i>Total</i>
	Mancanegara <i>International</i>	Domestik <i>Domestic</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
2022	935	233 410	234 345
2021	187	206 256	206 443
2020	314	153 289	153 603
2019	1 501	208 871	210 372
2018	2 331	278 230	280 561

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Tabel di atas menunjukkan perkembangan jumlah pengunjung dari tahun 2018 ke 2022. Terlihat bahwa jumlah wisatawan mancanegara maupun domestik mengalami penurunan cukup signifikan. Wisatawan mancanegara mengalami penurunan dari 2331 pengunjung di tahun 2018 menjadi hanya 935 pengunjung di tahun 2022. Tren yang sama juga ditunjukkan oleh penurunan wisatawan domestik dari 280 561 pengunjung di tahun 2018 menurun menjadi hanya 234 345 pengunjung di tahun 2022.

3.8. Keragaman Budaya

Masyarakat Ternate terdiri dari berbagai latar belakang asal-usul, suku bangsa (etnis), dan agama. Kota Ternate yang merupakan ibu kota Provinsi Maluku Utara, sebelum berpindah ke Sofifi, memiliki faktor penarik bagi penduduk dari berbagai daerah. Tidak hanya dari dalam Maluku Utara, melainkan penduduk dari luar Maluku Utara seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Jawa, Sumatra, Maluku, dll. Karena itu, tidak mengherankan jika di Ternate dijumpai orang Bugis, Makassar, Manado, Sangir, Buton, Jawa, Ambon, Batak, Minangkabau, Arab, Tionghoa, dll. Agama yang dipeluk penduduk Ternate juga meliputi Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Budha. Dua agama besar yang banyak dianut masyarakat kota ini adalah Islam dan Nasrani.

Perjumpaan berbagai kebudayaan dari masyarakat di Kota Ternate menjadikan kota ini serupa mozaik budaya yang terjalin dari aneka rupa kebudayaan masyarakat tersebut. Meski demikian, seperti disebutkan sebelumnya, kebudayaan lokal Ternate tetap dominan dan menjadi warna utama kebudayaan di kota ini.

Kota Ternate merupakan pusat pendidikan, ekonomi, dan politik. Masyarakat dan berbagai daerah datang ke Ternate, baik sebagai pengguna layanan pendidikan maupun sebagai pekerja di sektor pendidikan. Dalam bidang ekonomi, terutama sektor ekonomi informal, kota Ternate memiliki daya pikat tinggi. Kedatangan orang Bugis, Buton, Jawa, dan Sumatra, misalnya, terutama dengan dorongan motif ekonomi. Mereka menjadi penjual yang banyak dijumpai pada sektor informal kota ini.

Uraian singkat di atas menunjukkan betapa keragaman di Kota Ternate tergolong cukup tinggi. Keragaman ini semakin terasa karena berlangsung dalam ruang fisik yang sebenarnya tak terlalu luas. Karena itu, pengelolaan keragaman masyarakat dan budayanya merupakan tantangan masa depan yang harus dipertimbangkan sejak kini.

3.9. Agama

Menurut data dari Kantor Kementerian Agama Kota Ternate, pada tahun 2022, sebanyak 195.598 penduduk Kota Ternate beragama islam. Penduduk yang beragama Kristen sebanyak 5.403 orang. Dari jumlah sarana peribadatan terdapat 348 masjid, 18 gereja protestan, 1 gereja katolik, 1 Pura dan 1 Klenteng yang ada di Kota Ternate.

Tabel 30. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Ternate pada Tahun 2022

Kecamatan Subdistrict	Islam	Kristen Christian	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pulau Ternate	8 371	151
Moti	4 859	-
Pulau Batang Dua	15	2 768
Pulau Hiri	2 989	-
Ternate Barat	8 790	-
Ternate Selatan	70 320	36
Ternate Tengah	52 787	2 448
Ternate Utara	47 467	-
Kota Ternate	195 598	5 403

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, BPS 2023

Tabel 31. Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kota Ternate, 2022

Kecamatan Subdistrict	Masjid/ Mushola Mosque/Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara Vihara	Kelenteng Chinese Temple
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Ternate	48	2	-	-	-	-
Moti	25	-	-	-	-	-
Pulau Batang Dua	-	9	-	-	-	-
Pulau Hiri	4	-	-	-	-	-
Ternate Barat	-	-	-	-	-	-
Ternate Selatan	98	1	-	1	-	-
Ternate Tengah	98	6	1	-	-	1
Ternate Utara	75	-	-	-	-	-
Kota Ternate	348	18	1	1	-	1

Sumber: Kota Ternate dalam Angka, BPS, 2023.

Data pada tabel yang menunjukkan adanya berbagai rumah ibadah dari agama yang berbeda di atas menunjukkan dua hal sekalaigus. Pertama, terdapat pluralitas agama di kota Ternate. Kedua, bahwa masyarakat kota Ternate memiliki sikap toleransi terhadap kelompok agama yang berbeda.

3.10. Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan

Sebagai Kota yang terletak di Kepulauan, Kota Ternate sangat kaya dengan keanekaragaman sumberdaya alam serta berbagai potensi lainnya seperti potensi di bidang perkebunan, perikanan, perdagangan, wisata (wisata alam, sejarah dan wisata budaya). Sebagai wilayah kepulauan, Kota Ternate memiliki beberapa pulau kecil dan dengan panorama laut yang menakjubkan sehingga sangat memungkinkan pengembangan wisata alam (ekowisata) Beberapa jenis wisata alam yang dimiliki Kota Ternate adalah wisata pantai, danau, mata air dan gunung.

Salah satu sumberdaya alam yang sangat potensial dijadikan objek wisata di Kota ternate adalah sumberdaya kelautan dengan anekaragam ekosistemnya yang berupa keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan alamnya. Potensi sumberdaya alam bahari dan ekosistemnya ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan

tetap memperhatikan upaya konservasi dan rehabilitasinya. Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pelestarian alam dan sekaligus sebagai objek wisata alam tersebut antara lain, adalah: flora (terumbu karang, lamun dan mangrove), fauna (dugong, hiu berjalan, dan jenis ikan karang lainnya), pesisir-pantai, dan berbagai bentuk ekosistem khusus.

Wilayah Kota Ternate merupakan wilayah pesisir yang mempunyai ekosistem mangrove, terumbu karang, dan padang lamun untuk mendukung kehidupan masyarakat. Ketiga ekosistem ini mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung kehidupan masyarakat di wilayah Pesisir Kota Ternate, disamping itu juga ketiga ekosistem mempunyai fungsi ekologis dalam menjaga keseimbangan lingkungan wilayah pesisir.

3.11. Sumberdaya Terumbu Karang di Kota Ternate

Terumbu karang merupakan ekosistem laut dangkal tropis yang paling kompleks dan produktif. Terumbu karang juga merupakan ekosistem yang rentan terhadap perubahan lingkungan, namun tekanan yang dialaminya semakin meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan aktivitas Masyarakat di wilayah pesisir. Tingginya tekanan ini diakibatkan oleh banyaknya manfaat dan fungsi yang disediakan oleh terumbu karang dengan daya dukung yang terbatas, sedangkan kebutuhan manusia terus bertambah sepanjang waktu.

Secara alami, terumbu karang merupakan habitat bagi banyak spesies laut untuk melakukan pemijahan, peneluran, pembesaran anak, makan dan mencari makan (feeding & foraging), terutama bagi sejumlah spesies yang memiliki nilai ekonomis penting. Struktur masif dan kokoh dari terumbu berfungsi sebagai pelindung sempadan pantai, dan ekosistem pesisir lain (padang lamun dan hutan mangrove) dari terjangan arus kuat dan gelombang besar. Ekosistem ini juga berperan penting dalam siklus biogeokimia secara global, karena kemampuannya menahan nutrien-nutrien dalam sistem terumbu dan perannya sebagai kolam untuk menampung segala bahan yang berasal dari luar sistem terumbu. Keanekaragaman hayati terumbu karang merupakan hasil dari interaksi simbiosis mutualistik antara hewan karang (*Cnidaria*) dengan alga zooxanthellae (dinoflagellata), yang membentuk struktur karang yang kuat. Keberagaman hayati ini menyediakan berbagai fungsi ekologis, termasuk sebagai tempat perlindungan, tempat mencari makan, dan jalur migrasi bagi berbagai organisme laut (Pandolfi *et al.*, 2011; Mumby & Steneck, 2008).

Terumbu karang juga memiliki peran kritis dalam menjaga kualitas perairan dan melindungi garis pantai. Struktur karang yang kompleks membantu meredam energi

gelombang dan mengurangi dampak gelombang besar di wilayah pesisir. Penelitian menunjukkan bahwa terumbu karang dapat mengurangi tinggi gelombang hingga 97% pada saat pasang besar, sehingga berfungsi sebagai benteng alami yang melindungi pantai dari erosi dan dampak kerusakan fisik akibat badai (Ferrario *et al.*, 2014; Alvarez-Filip *et al.*, 2011).

Ketika menghadapi perubahan iklim dan ancaman manusia, terumbu karang memiliki potensi dalam pengembangan obat dan senyawa bioaktif. Organisme laut yang hidup di terumbu karang menghasilkan senyawa kimia unik sebagai mekanisme pertahanan diri. Penelitian telah menemukan bahwa beberapa senyawa dari terumbu karang memiliki potensi farmakologi, termasuk sebagai antibiotik, antiinflamasi, antitumor, dan agen antiviral (Mayer *et al.*, 2017; Leal *et al.*, 2012).

Selain dalam aspek bioekologi, terumbu karang yang berada dalam kondisi baik juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar dan industri pariwisata. Sebagai daya tarik pariwisata bahari, terumbu karang menarik pengunjung dari seluruh dunia yang tertarik untuk menyelami kekayaan kehidupan bawah laut yang menakjubkan. Wisata selam, snorkeling, dan kegiatan berbasis air lainnya memberikan kontribusi ekonomi yang penting bagi komunitas pesisir dan sektor pariwisata di wilayah terumbu karang (Cesar *et al.*, 2003; Cisneros-Montemayor *et al.*, 2019).

Terumbu karang juga berperan sebagai sumber penghidupan bagi sektor perikanan. Ekosistem karang menyediakan habitat bagi banyak spesies ikan yang berharga secara komersial dan penting untuk mata pencaharian nelayan setempat. Aktivitas penangkapan ikan di sekitar terumbu karang memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi komunitas pesisir dan sektor perikanan (Cinner *et al.*, 2016; Mumby *et al.*, 2008).

Selain itu, terumbu karang juga menyediakan pekerjaan dan peluang mata pencaharian bagi masyarakat lokal. Nelayan, penyelam, pemandu wisata, dan pekerja di industri pariwisata bahari mendapatkan kesempatan untuk bekerja dan menghidupi keluarga mereka melalui ekosistem yang kaya dan produktif ini. Pengelolaan dan pelestarian terumbu karang menjadi kunci dalam menjaga manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis ekosistem yang bijaksana dan pengambilan kebijakan yang tepat diperlukan untuk memastikan kelangsungan fungsi ekologis terumbu karang dan untuk memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkannya bagi masyarakat setempat (Cinner *et al.*, 2018; Salm *et al.*, 2011).

Potensi Sumberdaya Terumbu Karang di Kota Ternate. Terumbu karang termasuk ekosistem yang rentan terhadap perubahan lingkungan perairan baik yang

disebabkan oleh faktor alami (autogenic) seperti gempa bumi, badai, tsunami, pemangsaan, pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim lainnya, maupun oleh faktor manusia (anthropogenic). Di Wilayah administrasi Kota Ternate (Pulau Ternate, Moti, dan Hiri), kerusakan ekosistem terumbu karang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia. Luas ekosistem terumbu karang di wilayah Kota Ternate, khususnya di Pulau Ternate, Moti, dan Hiri, yaitu; sebesar 606,08 Ha, dengan rincian, luas ekosistem terumbu karang di Pulau Ternate sebesar 170,48 Ha, Moti sebesar 287,21 Ha, dan Hiri sebesar 148,39 Ha.

Berdasarkan hasil survei yang yang dituangkan dalam dokumen Laporan Data Base Kondisi Ekosistem Terumbu Karang, Mangrove dan Lamun di Kota Ternate (2020), menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang di Kota Ternate (Pulau Ternate, Moti, dan Hiri) berdasarkan persentase tutupan karang menunjukkan bahwa tak satu pun berada dalam kondisi “sangat baik. Kondisi ekosistem terumbu karang di Pulau Ternate dari 9 stasiun pengamatan menunjukkan bahwa 4 stasiun pengamatan, yaitu; stasiun T-2 Kelurahan Gamalama (Taman Nukila), T-3 Tafure, T-4 Tobolo, dan T-6 Takome (pantai talaga nita) masuk dalam kondisi “baik” dan 5 stasiun pengamatan masuk dalam kondisi “Rusak” adalah; stasiun pengamatan T-1 Kelurahan Muhajirin, T-5 Sulamadaha, T-7 Rua, T-8 Kastela, dan T-9 Fitu. Selanjutnya di Pulau Moti stasiun dengan kategori “rusak” adalah stasiun pengamatan M-2 Kelurahan Tafaga (Pacth Reef), M-3 Tadenas (Pelabuhan Fery), M-5 Moti Kota bagian Utara, M-6 Tafamutu bagian Utara, dan M-8 Tafamutu, sedangkan stasiun dengan kategori “Baik” adalah stasiun pengamatan M-1 Kelurahan Tafaga (Subang), M-7 Tafamutu Tj. Tuma, M-9 Figur, dan M-10 Takofi. Sedangkan di Pulau Hiri, stasiun dengan kategori “rusak” adalah; H-1 Kelurahan Togolobe, H-2 Dorari Isa, dan H-3 Faudu. Sedangkan stasiun dengan kategori “Baik” adalah stasiun pengamatan H- 4 Pulau Makka dan H-5 Gurabala.

Hasil klasifikasi terumbu karang menggunakan citra satelit Sentinel teridentifikasi bahwa terumbu karang di pulau Ternate merupakan tipe terumbu karang tepi (freenging reef) dengan lebar rata-rata terumbu (reef flat) dari pantainya ke arah laut berkisar antara 30 – 350 meter.

3.12. Potensi Sumberdaya Hutan Mangrove

Ekosistem mangrove sering disebutkan sebagai hutan payau atau hutan bakau. Ekosistem mangrove merupakan tipe hutan daerah tropis yang khas tumbuh disepanjang pantai atau muara sungai yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ekosistem mangrove banyak dijumpai di wilayah Pesisir yang terlindung dari

gempuran ombak. Pengertian ekosistem mangrove secara umum adalah merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2000). Bila dibandingkan dengan ekosistem hutan yang lain, maka ekosistem mangrove memiliki flora dan fauna yang spesifik dan memiliki keanekaragaman yang tinggi. Luas ekosistem mangrove di wilayah Kota Ternate, khususnya di Pulau Ternate, Moti, dan Hiri, yaitu; sebesar 128,6 Ha, dengan perincian, luas ekosistem mangrove di Pulau Ternate sebesar 3,75 Ha, Moti sebesar 123,47 Ha, dan Hiri sebesar 1,38 Ha.

Laju degradasi dan deplesi sumberdaya kelautan beberapa tahun terakhir di wilayah administrasi Kota Ternate semakin tinggi, seperti berkurangnya luasan hutan mangrove serta rusaknya ekosistem terumbu karang, dan padang lamun. Ironisnya, penduduk pesisir yang merasa memiliki wilayah ini semakin tidak berdaya untuk berkompetisi dengan pihak lain, sehingga mereka sering terpaksa melakukan kegiatan pemanfaatan sumberdaya dengan mengabaikan kaidah kelestarian demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil survei Data Base Ekosistem Pesisir DKP Kota Ternate (2020), menunjukkan bahwa Luas ekosistem mangrove di wilayah Kota Ternate, khususnya di Pulau Ternate, Moti, dan Hiri, yaitu; sebesar 128,6 Ha, dengan perincian, luas ekosistem mangrove di Pulau Ternate sebesar 3,75 Ha, Moti sebesar 123,47 Ha, dan Hiri sebesar 1,38 Ha. Kondisi hutan mangrove di Kota Ternate masuk dalam Kategori rusak ringan sampai sangat berat. Untuk Pulau Ternate kondisi ekosistem mangrove yang masuk dalam kondisi “kerusakan ringan” terdapat pada stasiun Pengamatan di Kelurahan Rua, kerusakan sedang di stasiun Kelurahan Gambesi dan kerusakan sangat berat di stasiun Kelurahan Mangga Dua. Selanjutnya di Pulau Moti dari 11 stasiun pengamatan, 2 stasiun pengamatan masuk dalam kondisi kerusakan “sangat Ringan”, yaitu; stasiun TD-2 Kelurahan Tadenas dan TF-2 Tafaga. Adapun 5 stasiun pengamatan masuk dalam kondisi kerusakan “ringan”, yaitu; stasiun MK-1 Kelurahan Moti, TD-1 Tadenas, TK Takofi, FG-1 Figur, dan TT-1 Tafamutu, serta 4 stasiun pengamatan kondisi kerusakan “sedang”, yaitu; stasiun TF-1 Kelurahan Tafaga, FG-2 Figur, TT-2 dan TT- Tafaga. Sedangkan di Pulau Hiri hanya satu stasiun pengamatan yaitu; di Kelurahan Tafraka, dan masuk dalam kondisi kerusakan “sangat berat”

Vegetasi hutan mangrove dilokasi pulau Ternate merupakan vegetasi yang tumbuh secara alami dan hasil penanaman kembali, dengan luas keseluruhan sebesar 3,75 Ha. Penyebaran spesies mangrove di Pulau Ternate hamper sepenuhnya merata, spesies yang ditemukan sebanyak 6 spesies yaitu; *Sonneratia alba*, *Ryzophora mucronata*, *Ryzophora apiculata*, *Ryzophora stilosa*, *Bruguera parviflora*, dan *Avicenia*

alba. Dari sejumlah spesies yang diamati tersebut, presentasi tutupan kanopinya berkisar antara 16,45 % - 72,54 %. Persentase penutupan kanopi mangrove tertinggi pada Kelurahan Rua, sebesar 72,54 % dan terendah pada Kelurahan Mangga dua sebesar 16,45 %. Penyebaran spesies mangrove di Pulau Moti hampir sepenuhnya merata, spesies yang ditemukan sebanyak 7 spesies yaitu; *Sonneratia alba*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stilosa*, *Bruguera pariflora*, *Avicenia alba* dan *Ceriops decandra*

Hasil survey diketahui bahwa kondisi fisik mangrove di Pulau Hiri ditemukan hanya 1 (satu) spesies mangrove yaitu; *Sonneratia alba* dengan jumlah pohon sebanyak 10 (sepuluh) pohon. Sepuluh pohon tersebut merupakan kategori induk dan tidak ditemukan kategori anakan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mangrove yang terdapat di Pulau Hiri tidak mengalami regenerasi sehingga keberadaan mangrove di pulau ini harus dilindungi dengan baik untuk mempertahankan keanekaragaman sumberdaya alam pulau.

3.13. Potensi Sumberdaya Lamun

Habitat lamun dapat dipandang sebagai suatu komunitas, dalam hal ini suatu padang lamun merupakan kerangka struktur dengan tumbuhan dan hewan yang saling berhubungan. Habitat lamun dapat juga dipandang sebagai suatu ekosistem, dalam hal ini hubungan hewan dan tumbuhan tadi dipandang sebagai suatu proses tunggal yang dikendalikan oleh pengaruh-pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, fisika, kimiawi. Ekosistem padang lamun mempunyai potensi ekonomi yang sangat besar. Potensi ini mendorong pengambilan sumberdaya yang dikandungnya secara berlebihan dan tanpa mengindahkan kaidah-kaidah konservasi, yang pada akhirnya mengakibatkan degradasi ekosistem tersebut. Terdegradasi ekosistem padang lamun pada umumnya disebabkan karena aktivitas manusia.

Luas ekosistem padang lamun di wilayah Kota Ternate, khususnya di Pulau Ternate, Moti, dan Hiri, yaitu; sebesar 217,51 Ha, dengan perincian, luas ekosistem padang lamun di Pulau Ternate sebesar 78,71 Ha, Moti sebesar 136,16 Ha, dan Hiri sebesar 2,64 Ha. Kondisi padang lamun yang masuk kriteria "baik" hanya ditemukan di Pantai Kelurahan Rua, Kastela, dan Kelurahan, Bastiong, Falajawa, dan Muhajirin. Adapun yang lain masuk dalam kondisi "rusak", terdapat Kelurahan Kastela, Sasa, Fitu, Kalumata, Salero. Selanjutnya di Pulau Moti dari 5 lokasi yang ditumbuhi banyak lamun, semuanya masuk dalam kategori "rusak", yaitu; Kelurahan Tadenas, Tafaga, Takofi, dan Kelurahan Figur. Sedangkan di Pulau Hiri hanya satu stasiun pengamatan yaitu; di Kelurahan Tafraka, dan masuk dalam kondisi "baik".

Berdasarkan hasil Pengamatan terakhir, jenis lamun yang ditemukan tumbuh di Kota Ternate yang tersebar di Pulau Ternate, Moti, dan Hiri terdiri dari Sembilan spesies yakni; *Halodule uninervis*, *Halodule ponifolia*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Syringodium isoetifolium*, *Thalassodendron ciliatum*, *Enhalus acoroides*, *Halophila ovalis*, dan *Thalassia hemprichii*.

3.14. Karakteristik Pantai

Kota Ternate, sebagai bagian dari Kepulauan Maluku, menawarkan beragam karakteristik pantai yang mencerminkan keanekaragaman alamnya. Berikut adalah karakteristik beberapa tipe pantai yang dapat ditemukan di Kota Ternate:

1. **Pantai Berpasir.** Pantai-pantai berpasir di Kota Ternate tersebar di beberapa kawasan pesisir Pulau Ternate, seperti Kelurahan Afe, Sulamadaha, dan Tobololo. Pantai-pantai ini berhadapan langsung dengan laut lepas dan memiliki relief rendah. Kedalaman air pasang surut berkisar antara 4 hingga 6 meter. Pasir yang ada di pantai ini terdiri dari butiran halus hingga sedang, yang terbentuk melalui proses pemecahan batuan dan karang di daratan dan laut. Karakteristik pantai berpasir ini mendukung kegiatan rekreasi seperti berenang, berjemur, dan bermain di tepi pantai.
2. **Pantai Berbatu.** Pantai berbatu dapat ditemukan di daerah Pantai Tolire, Takome, dan Pulau Hiri di Kota Ternate. Pantai-pantai ini memiliki kelerengan yang cenderung landai cenderung dengan sudut kemiringan antara 3 hingga 5 derajat. Wilayah pantai ini ditutupi oleh batu-batu krikil, yang merupakan fragmen batuan yang telah tererosi dari daratan dan ditertransportasi oleh air laut. Beberapa daerah pantai berbatu ini memiliki potensi untuk pertambangan sirtukil (pasir dan batu krikil), yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan konstruksi. Tipe pantai berbatu ini umumnya ditemui pada daerah pantai yang agak terjal dan dapat menawarkan pemandangan alam yang menarik namun mungkin kurang sesuai untuk kegiatan rekreasi air.
3. **Pantai dengan Dominasi Campuran Pasir dan Karang.** Tipe pantai ini umumnya ditemukan di kawasan pantai Sulamadaha, Jambula, dan Gambesi Kota Ternate. Perairan di kawasan ini memiliki warna air yang jernih karena tingkat kejernihan dipengaruhi oleh kadar sedimen dan kandungan partikel lainnya. Beberapa bagian pantai, seperti kawasan pantai Gambesi, memiliki tepi yang terdiri dari batuan karang yang terjal, sementara daerah pasang surut ditutupi oleh pasir besi yang halus. Pasir besi ini dapat terbentuk melalui proses pelapukan batuan yang

mengandung mineral besi. Pantai dengan dominasi campuran pasir dan karang ini menciptakan kontras visual yang menarik dan menawarkan potensi untuk kegiatan seperti snorkeling dan menjelajahi keindahan bawah laut.

Karakteristik pantai-pantai di Kota Ternate menunjukkan keunikan geologis dan ekologisnya yang khas sebagai bagian dari lingkungan maritim yang beragam. Selain itu, keberagaman pantai ini menyediakan berbagai kesempatan bagi penduduk setempat dan para wisatawan untuk menikmati keindahan alam serta kegiatan rekreasi yang bervariasi. Namun, perlu diingat bahwa kondisi pantai dapat berubah seiring waktu akibat pengaruh cuaca, gelombang, dan interaksi manusia dengan lingkungan pesisir.

3.15. Perikanan dan Kelautan Kota Ternate: Peranannya Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari

Ekowisata bahari adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada keindahan alam bawah laut, keanekaragaman hayati, dan budaya maritim dengan tujuan mempromosikan konservasi lingkungan laut dan partisipasi masyarakat lokal. Ekowisata bahari telah menjadi konsep populer dalam pariwisata berkelanjutan, yang bertujuan untuk menggabungkan wisata dengan perlindungan lingkungan laut dan partisipasi masyarakat lokal. Sektor perikanan dan kelautan memiliki peran sentral dalam pengembangan ekowisata bahari karena sumber daya laut yang berlimpah menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang mencari pengalaman alam yang unik dan berkelanjutan.

Sumber daya laut yang beragam, seperti terumbu karang, hutan mangrove, spesies ikan, penyu, dan mamalia laut, merupakan daya tarik utama dalam ekowisata bahari. Terumbu karang yang indah, hutan mangrove yang menakjubkan, keanekaragaman spesies ikan, penyu, mamalia laut, dan kehidupan laut lainnya, semuanya menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang ingin mengeksplorasi keindahan alam bawah laut. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya ini secara bijaksana, ekowisata bahari dapat menjadi alat untuk mendukung konservasi dan kesadaran lingkungan. Wisatawan yang mengalami keindahan alam bawah laut dan melihat langsung keanekaragaman hayati laut, akan lebih cenderung mendukung upaya konservasi dan keberlanjutan sumber daya laut. Menurut penelitian oleh Balmford et al. (2003), terumbu karang dan hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem paling produktif di dunia, menyediakan tempat berkembang biak bagi banyak spesies ikan dan menyumbang sekitar \$375 miliar per tahun dalam nilai

ekonomi ekowisata dan rekreasi tempat berkembang biak bagi banyak spesies ikan dan menyumbang sekitar \$375 miliar per tahun dalam nilai ekonomi ekowisata dan rekreasi

3.16. Konservasi dan Perlindungan Laut

Sektor perikanan dan kelautan memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Dalam konteks ekowisata bahari, konservasi sumber daya laut menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Konservasi sumber daya laut adalah aspek krusial dalam pengembangan ekowisata bahari. Pengelolaan yang berkelanjutan dari sektor perikanan sangat penting untuk mencegah penangkapan berlebihan dan penurunan populasi ikan. Studi oleh Cisneros-Montemayor dan Sumaila (2010) menunjukkan bahwa ekowisata bahari berbasis ekosistem dapat menyediakan manfaat ekonomi yang signifikan, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar jika ekosistem laut mengalami kerusakan.

Pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, seperti penetapan ukuran minimum tangkapan, kuota penangkapan, dan pembatasan musim penangkapan, harus diterapkan untuk mencegah penangkapan berlebih dan penurunan populasi ikan. Selain itu, upaya restorasi terumbu karang dan hutan mangrove juga harus didorong untuk memulihkan ekosistem yang rusak dan meningkatkan daya tarik bagi ekowisata bahari. Sektor perikanan dan kelautan harus berperan aktif dalam kampanye dan program pembersihan pantai serta pengurangan sampah plastik untuk menjaga kebersihan lingkungan laut. Hal ini sesuai dengan temuan Buckley (2012) yang menyatakan bahwa restorasi ekosistem dan konservasi sumber daya alam merupakan elemen kunci dari pariwisata berkelanjutan.

Sektor perikanan dan kelautan memainkan peran penting dalam pengembangan ekowisata bahari. Potensi sumber daya laut yang berlimpah menjadi daya tarik utama dalam ekowisata bahari, namun juga memerlukan konservasi yang ketat untuk menjaga keberlanjutan. Melalui pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, restorasi ekosistem, dan partisipasi aktif masyarakat lokal, sektor perikanan dan kelautan dapat berkontribusi pada keberhasilan ekowisata bahari yang ramah lingkungan dan berdampak positif bagi konservasi sumber daya laut. Partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian sumber daya laut dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi mereka. Dengan mendukung mata pencaharian alternatif yang berhubungan dengan ekowisata bahari, sektor perikanan dan kelautan dapat mengurangi tekanan pada sumber daya laut yang tidak berkelanjutan.

Ditetapkannya Kawasan Konservasi Perairan Pulau Moti yang masuk dalam wilayah administrative Kota Ternate merupakan langkah strategis pemerintah untuk mendukung pelestarian alam dan keberhasilan pengembangan pariwisata bahari di daerah ini. Dengan menetapkan Pulau Moti sebagai kawasan konservasi, pemerintah Maluku Utara dan Pemko Kota Ternate telah menunjukkan komitmen untuk menjaga ekosistem laut yang kaya dan memperkuat basis ekowisata bahari yang berkelanjutan.

1. Kondisi Eksisting Kawasan Konservasi Pulau Moti

Kawasan konservasi perairan Pulau Moti meliputi wilayah perairan yang memiliki keanekaragaman hayati dan ekosistem laut yang penting untuk dilestarikan. Berdasarkan penelitian oleh Palupi *et al.* (2020), wilayah ini kaya akan biota laut seperti terumbu karang, ikan karang, penyu, dan spesies lainnya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang tertarik dengan ekowisata bahari.

Pemerintah Kota Ternate telah menetapkan zona-zona perlindungan di kawasan konservasi Pulau Moti, yang mencakup zona inti yang sangat terlindungi hingga zona penyangga yang berfungsi sebagai daerah buffer untuk melindungi ekosistem. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata bahari yang berlangsung di kawasan tersebut dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

2. Kontribusi Kawasan Konservasi Dalam Pariwisata Bahari

1. Mendukung Keberlanjutan Ekowisata Bahari. Pengaturan zona-zona perlindungan di kawasan konservasi Pulau Moti membantu menjaga keseimbangan ekosistem laut dan keanekaragaman hayati. Kondisi alam yang utuh dan terjaga menjadi daya tarik unik bagi wisatawan yang mencari pengalaman ekowisata yang autentik dan berkelanjutan. Menurut studi oleh Duffus *et al.* (2008), keanekaragaman hayati dan terumbu karang yang sehat merupakan faktor kunci yang menentukan daya tarik ekowisata bahari.

2. Menciptakan Peluang Ekowisata yang berkelanjutan

Kawasan konservasi Pulau Moti menciptakan peluang untuk pengembangan pariwisata bahari berbasis konservasi dan keberlanjutan. Wisatawan dapat terlibat dalam kegiatan ekowisata seperti snorkeling, diving, dan pemerhatian penyu dengan mematuhi aturan dan panduan yang ditetapkan untuk melindungi ekosistem laut. Keberadaan kawasan konservasi juga membuka peluang bagi penduduk setempat untuk berpartisipasi sebagai pemandu wisata dan mengambil manfaat ekonomi dari pariwisata bahari, seperti yang disebutkan oleh Jones dan Phillips

(2006).

Kawasan konservasi perairan Pulau Moti di Kota Ternate memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian alam dan keberhasilan pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan di daerah ini. Kondisi eksisting kawasan konservasi yang memelihara keanekaragaman hayati dan ekosistem laut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan ekowisata yang mencari pengalaman yang autentik dan berkelanjutan. Melalui pengaturan zona-zona perlindungan, kawasan konservasi Pulau Moti memiliki potensi besar dalam menciptakan peluang bagi pengembangan pariwisata bahari yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian alam di Kota Ternate.

3.17. Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada pelestarian alam dan keanekaragaman hayati laut. Salah satu kunci keberhasilan ekowisata bahari adalah melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal sebagai mitra dalam pengelolaan dan pengembangan industri pariwisata. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam konteks ekowisata bahari adalah pendekatan yang bertujuan untuk melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat dalam pengelolaan, partisipasi, dan manfaat dari kegiatan pariwisata bahari. Ekowisata bahari yang melibatkan masyarakat lokal tidak hanya mendukung pelestarian alam dan lingkungan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata bahari diakui oleh banyak penelitian. Studi oleh Scheyvens (2002) menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dapat meningkatkan pengelolaan yang berkelanjutan dan efisien atas sumber daya alam yang ada di lingkungan mereka. Dengan terlibat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pariwisata bahari, masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk memberikan pandangan, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya mereka untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem laut. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan manfaat ekonomi dari ekowisata bahari dapat menciptakan kesadaran lingkungan, rasa memiliki, dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kelestarian alam dan ekosistem laut. Menurut penelitian oleh Moore (2018), partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata bahari dapat menghasilkan dampak positif pada lingkungan, budaya, dan ekonomi daerah.

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan salah satu elemen kunci dalam keberhasilan ekowisata bahari yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi

lingkungan dan ekonomi lokal. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya laut, dan peluang ekonomi akan menciptakan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian alam dan keanekaragaman hayati laut. Dengan pemberdayaan masyarakat lokal, ekowisata bahari dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjaga lingkungan laut yang indah dan mendukung kesejahteraan komunitas lokal. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat juga berkontribusi pada pengembangan ekowisata bahari yang unik dan berdasarkan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, manfaat ekonomi dari ekowisata bahari meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mendukung partisipasi mereka dalam mendukung pelestarian alam demi masa depan yang berkelanjutan bagi ekowisata bahari di daerah tersebut.

3.18. Profil Pariwisata Berbasis Perikanan dan Kelautan di Kota Ternate

Pulau Ternate, yang terletak di timur Indonesia, memiliki daya tarik alam dan warisan budaya yang memikat. Potensi wisata di pulau ini terletak pada kekayaan sumber daya alamnya, baik yang hayati, maupun non-hayati, serta adanya elemen budaya yang bersejarah. Data statistik terbaru yang dirilis oleh BPS Kota Ternate pada tahun 2023 mencatat bahwa ada total 91 objek wisata yang tersebar di seluruh Pulau Ternate yang terdiri dari berbagai jenis Wisata, meliputi jenis wisata alam sebanyak 13 objek, objek wisata budaya 1 objek, jenis Wisata Sejarah 21 objek, Wisata buatan 19 objek, Wisata pantai sebanyak 30 objek dan Wisata Bahari sebanyak 7 objek yang tersebar di Pulau Ternate. Objek-objek ini membentuk keragaman yang menarik bagi para pengunjung yang berminat menjelajahi kekayaan pulau ini.

Objek wisata pantai dan laut menjadi daya tarik utama di Pulau Ternate. Pantai Jikomolamo dan Sulamadaha adalah dua permata yang menghiasi pesisir pulau ini, menawarkan pengalaman wisata yang luar biasa bagi para pengunjung. Di Pulau Hiri, terdapat pantai yang belum banyak dijamah oleh wisatawan, khususnya wisatawan lokal dan internasional. Pantai ini, terletak di Kelurahan Faudu, mempersembahkan pemandangan yang memikat dengan air biru yang indah dan formasi batuan yang unik. Sayangnya, eksistensi pantai ini belum mendapatkan eksposur yang memadai, menyebabkan minimnya jumlah pengunjung yang menjelajahnya.

Pulau Moti memiliki ekosistem mangrove yang melimpah, yang telah diangkat menjadi objek wisata ekowisata mangrove. Namun, pengelolaannya belum sepenuhnya memadai untuk menarik perhatian pengunjung secara signifikan. Selain keindahan pantai, Pulau Ternate juga kaya akan warisan budaya dan sejarah yang tak ternilai harganya. Benteng-benteng bersejarah yang megah serta Kedaton Kesultanan Ternate

dan Masjid Sultan menjadi destinasi menarik bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang sejarah dan budaya pulau ini.

Kecamatan Pulau Ternate, sebagai bagian integral dari Kota Ternate, menawarkan beragam opsi wisata, termasuk pengalaman alam, budaya, religi, kuliner, dan seni. Pengunjung akan menemukan beragam opsi dalam hal budaya religi, kuliner tradisional, dan seni yang mencerminkan kekayaan warisan pulau ini. Selain itu, potensi wisata bahari di Kota Ternate sangat menjanjikan, berkat kecantikan alam dan sumber daya alam yang melimpah. Objek-objek wisata bahari, yang umumnya berfokus pada pantai dan laut, menawarkan peluang untuk rekreasi, olahraga air, dan pengalaman eksplorasi alam yang menakjubkan, baik di permukaan laut maupun di dalamnya. Dalam panduan wisata ini, kami akan membahas secara rinci objek-objek wisata bahari yang ada di Kota Ternate, termasuk Pulau Ternate, Pulau Hiri, Pulau Batang Dua, dan Pulau Moti, dengan harapan dapat mengilhami dan mempersiapkan Anda untuk petualangan tak terlupakan di destinasi yang mempesona ini.

3.20.2 Jenis dan tipe objek wisata bahari di Kota Ternate

Ternate merupakan salah satu Kota kepulauan di Propinsi Maluku Utara dengan tofografi yang unik. Salah satu keunikannya adalah letaknya yang berada di kaki Gunung Gamalama dan dikelilingi oleh laut dan pulau-pulau kecil. Pulau ini menjadi kawasan yang mempunyai segudang tempat dan objek wisata baik wisata alam (wisata bahari, pantai), maupun wisata budaya (sejarah, religi, seni, dan kuliner).

Berikut deskripsi beberapa jenis dan nama objek wisata berbasis perikanan dan kelautan di Kota Ternate.

A. Wisata Alam

1) Danau Laguna Fitu

Danau laguna terletak di Kelurahan Fitu Kecamatan Kota Ternate Selatan atau sekitar 18 km dari pusat Kota Ternate. Orang lokal biasa menyebutnya Danau Ngade karena terletak di Kelurahan Ngade. Danau dengan air yang tenang dan kelilingi bukit yang hijau serta laut dan gunung yang terbentang dihadapannya. Selain menikmati keindahan alamnya, wisatawan juga bisa memancing ikan air tawar di sini karena saat ini telah dikembangkan budidaya ikan dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi **objek minawisata mancing** (Wisata Perikanan). Danau ini memang menjadi salah satu destinasi wisata pemancingan alami oleh yang disediakan oleh pengelolanya. Ikan hasil pancingan dapat langsung dinikmati di tempat dengan dibakar maupun digoreng sehingga sangat cocok untuk melepas kejenuhan.

Anak-anak dari kelurahan Ngade sering menggunakan danau ini untuk berenang dan warga menggunakan airnya untuk menyirami kebun mereka. Lokasi danau ini yang agak jauh dari pusat kota sangat tepat untuk dijadikan sebagai tempat pelarian untuk menghindari hiruk pikuknya kota.

Jalan menuju pintu gerbang objek wisata ini sudah terbuat dari aspal hotmix dengan kondisi jalanan yang bagus namun untuk dapat sampai di tepi danau, kita masih harus berjalan kaki sekitar 100 meter sehingga kondisi ini perlu segera dibenahi untuk mengatasi kesulitan para wisatawan yang hendak menikmati pemandangan alam di danau ini. Selain itu, kondisi sarana dan prasana di kawasan objek belum cukup tersedia terutama dalam hal penyediaan fasilitas warung makan untuk para pengunjung. Selain itu, penginapan, jaringan listrik, jaringan telepon juga belum tersedia di lokasi ini. Yang sedikit menguntungkan adalah jarak objek ini ke pusat kota masih dapat ditempuh dengan waktu kurang dari 20 menit sehingga para wisatawan dari luar daerah dan berkunjung ke danau ini masih dapat menginap di pusat kota. Hingga saat ini, jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata ini masih didominasi oleh wisatawan lokal.



Gambar 3. Danau Laguna, Fitu

B. Wisata Bahari

1) Taman Laut Pantai Falajawa dua

Falajawa merupakan salah satu pantai yang terletak di pusat Kota Ternate, menawarkan kawasan pedestrian yang dirancang dengan rapi sepanjang garis pantai, mirip dengan Pantai Losari di Makassar. Pantai ini menjadi favorit di kalangan anak muda Ternate dan terletak cukup dekat dengan pusat kota. Setiap sore, banyak anak muda yang berkumpul di sini untuk menikmati pemandangan senja yang indah.

Nama Pantai Falajawa semakin populer berkat lokasinya yang teratur dan pemandangan laut yang menakjubkan. Banyak pengunjung yang datang ke sini berenang di akhir pekan atau sekedar untuk berkumpul bersama teman-teman. Dahulu, pantai ini adalah tempat pertama orang Melayu masuk ke Kota Ternate, biasanya untuk berdagang. Saat itu, masyarakat Ternate menganggap mereka sebagai orang Jawa, yang kemudian menginspirasi nama "Falajawa."

Dahulu, pantai ini dikenal dengan nama Pantai Swering karena letaknya yang strategis dekat dengan kota dan berada di tepi Jalan Pahlawan Kota Ternate. Pantai ini mudah ditemukan oleh wisatawan karena nama Pantai Falajawa yang jelas terpampang besar dan merah.

Pantai ini menjadi hidangan kuliner yang meriah terutama di malam hari, dengan banyak pedagang yang menjajakan berbagai makanan, mulai dari jagung bakar, kacang rebus, bakso, mie ayam, sate, hingga hidangan seafood. Pengunjung dapat melakukan aktivitas menarik di Pantai Falajawa, termasuk snorkeling, berenang dengan pelampung yang disediakan, menikmati matahari terbit dan terbenam, berfoto di tempat yang indah, menikmati kuliner khas Ternate, mengunjungi Masjid Raya Al-Munawar Ternate, bersantai di taman yang teduh, atau sekedar berkumpul dengan teman-teman. Mereka juga dapat memancing di pagi atau sore hari, menambah pesona sebagai tujuan wisata yang menarik dan seru.

Hal-hal menarik yang dapat dilakukan di Pantai Falajawa :

1. *Snorkeling Dan Diving*

Air yang bening dan jernih membuat pengunjung ingin sekali menikmati keindahan kehidupan bawah laut Pantai Falajawa. Di pantai ini Pemerintah Kota Ternate membebaskan wisatawan untuk melakukan snorkeling dan diving akan tetapi peralatannya harus menyediakan sendiri. Anda dapat menikmati keindahan bawah laut dan berfoto dengan ikan-ikan. Pantai Falajawa merupakan salah satu spot diving dan snorkeling paling keren di Maluku Utara.

2. Berenang (*Disediakan pelampung*)

Bagi Anda yang hobi berenang pantai ini sangat cocok untuk Anda apalagi pemerintah kota sudah menyiapkan pelampung-pelampung gratis bagi pengunjung. Bebas berenang asal tetap memerhatikan keselamatan masing-masing.

3. Menikmati Sunrise Dan Sunset

Anda tentunya akan takjub melihat pemandangan sunrise di pantai ini, apalagi sambil menikmati bubur kacang hijau yang dijual oleh pedagang keliling. Matahari akan memancarkan sinarnya di awal pagi. Jika tidak mendung dari pantai ini akan kita nikmati keindahan alam yang terkena sinar matahari. Selain itu udara sejuk di pantai ini akan merefresh pikiran Anda sehingga lebih semangat melakukan aktivitas. Di sore harinya Anda bisa nongkrong sambil menikmati cantiknya sunset dari pantai ini. Jangan lupa membawa kamera dan kalau perlu tripod karena momennya akan sangat dramatis dan mainstream.

4. Menikmati Kuliner Khas Ternate

Jangan khawatir bakal kelaparan ketika berkunjung ke Pantai Falajawa karena banyak pedagang yang menjajakan kuliner khas Ternate seperti nasi jaha ataupun lalampo. Nasi jaha merupakan salah satu makanan tradisional masyarakat Maluku Utara yang pengolahannya terbilang unik. Selain menggunakan wadah bambu, nasi jaha harus dimasak di atas bara api (dibakar).

5. Berfoto

Di jaman sekarang ini siapa yang tidak hobi berswafoto atau selfie? Setiap orang pasti hobi berfoto, mengekspresikan kemampuan bergaya mereka di depan kamera kemudian mengupload ke akun media sosial. Pantai ini merupakan salah satu destinasi wisata yang mendukung Anda untuk selfie ria karena sajian pemandangan yang sangat cantik. Apalagi sejak 2017 kawasan pantai ini dilengkapi pemasangan ornamen payung sehingga tidak membuat jenuh ataupun bosan ketika datang ke sini.

6. Berkunjung ke Masjid Raya Al-Munawar Ternate

Jika Anda memutuskan untuk liburan di Pantai Falajawa, sempatkan untuk datang ke Masjid Raya Al Munawar Ternate atau nama lain adalah Masjid Terapung, masjid ini adalah masjid termegah dan terbesar di Ternate. Letaknya tidak jauh dari lokasi Pantai Falajawa. Jangan hanya berkunjung tetapi sempatkan untuk beribadah. Setelah beribadah Anda dapat bermain air, sangat jernih sekalipun berada di tepi jalan,

lepaskan semua penat, mereshfresh pikiran agar esok hari lebih bersemangat.

7. Bersantai di Taman

Pantai ini banyak diminati masyarakat khususnya kawula muda untuk duduk-duduk bersantai di sana. Kawasan dilengkapi dengan rindangnya pepohonan dan taman seakan menambah indahnnya Pantai Falajawa.

8. Tempat Nongkrong Muda Mudi

Pantai ini didominasi pengunjung muda mudi. Mereka datang bersama teman-temannya, ngobrol asyik, nongkrong sampai lupa waktu karena memang didukung suasana yang syahdu dan udara sejuk berasal dari pantai.

9. Memancing

Aktivitas lain yang bisa Anda lakukan adalah memancing. Entah itu di pagi hari sambil menikmati sunrise atau di sore hari sambil menikmati sunset. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri, membuat pantai ini menjadi tempat wisata yang menarik dan menyenangkan

C. Wisata Pantai

1) Pantai dan Hol Sulamadaha

Pantai Sulamadaha terletak di Desa Sulamadaha, Kecamatan Pulau Ternate, berjarak sekitar 15 km dari pusat Kota Ternate. Pantai berpasir hitam yang eksotis dan terletak di Ternate bagian utara ini berhadapan dengan Pulau Hiri, dan merupakan salah satu spot diving populer di Ternate. Selain eksotis karena pasir hitam lembutnya, pantai ini juga memiliki pemandangan pegunungan dan pulau-pulau di daratan Halmahera. Suasana udara di pantai ini sangat sejuk karena terletak di teluk yang dikelilingi pepohonan rindang. Karena kejernihan airnya, kita dapat melihat panorama bawah airnya dengan mata telanjang bahkan perahu yang ada di pantai ini tampak seperti melayang di atas udara, sehingga pantai ini biasa juga dijuluki sebagai Pantai Kaca

Wisatawan yang berkunjung ke pantai ini dapat menikmati perjalanan melintasi pulau menggunakan kapal-kapal bermesin milik masyarakat. Warga sekitar juga banyak menjajakan kudapan tradisional di sisi pantai, yang tentunya bisa dicoba wisatawan.

Selain menyuguhkan pemandangan pegunungan dan lautan yang indah, di sebelah barat pantai ini juga terdapat sebuah teluk kecil yang oleh masyarakat setempat disebut dengan “Hol Sulamadaha” yang berbentuk piramid dan berpasir putih. Hol ini merupakan teluk yang bersebelahan dengan objek wisata Pantai

Sulamadaha yang bisa ditempuh dari pantai Sulamadahan hanya dengan 10 menit berjalan kaki. Di sinilah salah satu taman laut yang menakjubkan di Ternate. Ratusan spesies ikan yang hidup di sini menjadikan tempat ini sangat ideal untuk diving dan snorkeling. Permasalahan utama Pantai ini adalah Kebersihan pantai yang kurang diperhatikan dan Pantai yang sempit.



Gambar 4. Hol Sulamadaha

2) Pantai Jikomolamo

Salah satu objek wisata pantai yang letaknya berada di teluk kecil adalah pantai Jikomolamo yang berlokasi di sebelah utara Sulamadaha tepatnya di Kelurahan Takome, Kecamatan Pulau Ternate, Maluku Utara. Meskipun tersembunyi dalam teluk kecil, pantai ini memiliki pasir putih dengan keindahan alam bawah lautnya yang begitu mempesona. Garis pantainya memang sangat pendek, karena pantainya memang kecil sekali, namun menyimpan potensi wisata bawah air yang sangat besar. Pengunjung pantai ini akan mendapat suguhan pemandangan laut yang sangat mempesona. Objek wisata pantai ini masih baru, sehingga fasilitas memang sangat minim.

Aksesibilitas

Pantai ini memiliki akses dua pintu yang dapat diakses melalui jalur laut dengan menggunakan *speedboat* maupun dengan kendaraan roda empat dan roda dua melalui

daratan dengan menempuh jalur lingkaran Pulau Ternate. Akses ke lokasi sudah sangat mudah karena jalan masuk ke kawasan wisata sudah diaspal dan dapat dilewati mobil sampai di tepian pantai yang langsung berhadapan dengan Pulau Hiri. Objek wisata ini menjadi daya tarik baru bagi wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Ternate. Walaupun masih baru namun karena minat pengunjung ke lokasi ini sangat tinggi, maka masuk objek wisata ini perlu membayar uang parkir sebesar 10.000 per mobil dan sudah mulai dikelola karena potensinya yang besar.



Gambar 5. Kondisi dalam air Pantai Jikomalamo

Daya tarik yang dimiliki pantai Jikomalamo adalah pantai dengan pasir putihnya yang sangat indah dan keragaman panorama bawah laut yang memesona. Keindahan pasir putih di sepanjang pantai yang mungil ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Karena kejernihan airnya, maka hamparan terumbu karang yang ada di dasar laut pun terlihat keindahannya. Meskipun hanya dilihat dari atas pantai saja. Walaupun terbilang objek wisata yang baru, namun peminat destinasi ini sudah melebihi jumlah penunjang objek wisata pantai lainnya yang ada di Kota Ternate. Saat Tim peneliti berkunjung ke lokasi ini, didapatkan informasi bahwa, rata-rata dalam sehari pada satu weekend pengelola parkir dapat memperoleh pemasukan hingga 1 juta,- rupiah sampai 2 juta rupiah dengan harga parkir per mobil sebesar 10.000 per mobil.

Walau garis pantainya pendek dan sempit, namun pantai ini menyimpan potensi yang sangat besar. Pasir putihnya yang menawan, dan air yang masih sangat bersih karena jauh dari sumber pencemaran menjadikan pantai ini nyaman untuk dikunjungi oleh siapapun. Keindahan bawah lautnya yang mempesona, dengan air laut sangat yang jernih, membuat segala keindahan yang ada di dalam lautnya terlihat jelas dari atas. Keindahannya akan makin jelas saat kita melakukan *snorkeling* atau pun *diving*. Selain panorama bawah airnya yang mempesona, pantai ini juga memiliki banyak sekali spot foto yang bisa diabadikan sebagai kenang-kenangan telah berkunjung ke pantai ini. Pemandangan bawah laut bisa difoto sembari snorkeling maupun dari atas pantai karena beningnya air laut di pantai ini. Karena imutnya pantai ini, seluruh bagian pantai dapat masuk ke dalam frame foto saat di foto dari dekat.

Selain objek bawah laut yang bisa difoto, pemandangan pantai dan sekitarnya sungguh indah karena lokasinya yang berada di teluk dan dikelilingi bukit yang terjal. Di depan pantai terdapat sebuah pulau yang indah bernama Pula Hiri dan dapat menjadi satu pemandangan yang unik yang bisa anda nikmati sembari bersantai di pantai. Di pantai ini juga kita dapat menikmati indahny sunset dikala sore hari. Sunset di sini tidak kalah indahny dengan pesona bawah lautnya, mentari yang terbenam dibalik cakrawala begitu indah ` dinikmati. Pengunjung dapat mengabadikan momen ini dalam jepretan kamera.



Gambar 6. Pengunjung di objek wisata Jikomalamo

Melihat potensinya yang sungguh luar biasa, pengunjung pantai ini ditawarkan begitu beragam kegiatan yang dapat dinikmati saat berkunjung ke lokasi ini, antara lain: snorkeling, diving, selfi, fotografi bawah air maupun di atas pantai, menikmati pemandangan alam, menikmati sunset serta kuliner khas ternate (air guruka dan pisang mulu bebe goreng).

3) Pantai Kastela

Pantai Kastela adalah salah satu Destinasi Wisata di Provinsi Maluku Utara yang terletak di dekat Benteng Kastela. Pengunjung pantai ini masih terbatas pada wisatawan lokal dan masih jarang dikunjungi wisatawan yang berasal dari luar Kota Ternate. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa tidak memiliki keindahan yang menawan. Selain sebagai destinasi wisata budaya / sejarah, kawasan Pantai Kastela juga merupakan destinasi wisata alam, dimana wisatawan dapat menikmati pemandangan laut yang indah di bawah sejuknya pepohonan serta menikmati panorama sunset saat mentari terbenam. Pantai Kastela dari segi historisnya, memang dikenal sebagai salah satu lokasi bersejarah berdirinya Ternate pada abad ke-15. Pepaduan antara objek wisata alam dan budaya inilah yang menjadikan Pantai Kastela

memiliki nilai jual yang sangat tinggi.

Akses jalan menuju objek wisata ini sudah terbuat dari aspal hotmix dengan kondisi bagus namun akses jalan dalam lokasi objek masih berupa tanah. Menuju lokasi ini, telah tersedia angkutan transportasi dalam kota (minibus) dari kota yang menghubungkannya dengan pusat Kota Ternate memudahkan pengunjung untuk mencapai dan berwisata di tempat ini.

Jika pantai ini dikelola dengan baik dan sarana prasarana penunjang wisata dibangun dan ditata dengan baik, maka ke depan pantai ini layak menjadi pilihan tempat berlibur bagi keluarga yang hendak melepas kepenatan dari rutinitas sehari-hari. Kurangnya fasilitas pengunjung di objek wisata ini seperti WC umum, warung-warung penyedia makanan bagi pengunjung dan tempat bersantai yang masih kurang ditambah suasana pantai yang kurang terawat membuat pantai jarang dikunjungi oleh wisatawan yang hendak menikmati keindahan alam pantai.

4) Pantai Tabanga (Mata Air Panas)

Pantai Tabanga terletak kurang lebih 12 km dari pusat Kota Ternate dan memiliki panjang sekitar 2 km di antara 2 Kelurahan Tobololo dan Tabanga. Riak ombak yang menggulung sampai di bibir pantai, rerempunan pohon sagu serta lambaian nyiur yang berpadu dalam sebuah panorama alam, menampilkan lukisan kekhasan Kota Ternate sebagai kota pantai. Pantai ini merupakan salah satu dari beberapa pantai di Pulau Ternate yang memiliki hamparan pasir putih yang luas dengan eksotisme yang menakjubkan dan memiliki sumber mata air yang panas dengan kisaran suhu air sekitar 10 – 15° C. Pantai yang satu ini beda sama yang lainnya yaitu terdapat sumber air panas. Belum banyak orang tahu dimana keberadaan air panas tersebut, banyak titik-titik yang bisa kita temukan letak air panas itu seperti disumur, didalam pasir serta dibalik batu karang. Tentunya sangat mengagumkan ya, air panas ini rasanya tetap tawar meskipun berjarak 1 meter dari laut. Hal tersebut dikarenakan air panas itu mengalir langsung dari Gunung Gamalama menuju ke pantai ini.

Akses jalan menuju objek wisata pantai ini terbuat dari aspal hotmix dengan kondisi bagus dan angkutan transportasi dalam kota juga sudah menjangkau pintu gerbang kawasan ini. Hanya saja, akses menuju pantai ini masih berupa jalan an tanah hanya bisa dijangka dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 50 meter dari jalan utama.

Belum terdesainya sarana dan prasarana disekitar dikawasan objek wisata ini seperti toko cindramata, penginapan, jaringan listrik, serta jaringan telekomunikasi yang belum memadai menjadi permasalahan tersendiri yang harus ditangani jika kita

ingin objek wisata ini berkembang dengan baik. Sampai saat ini, wisatawan yang datang ke objek wisata masih didominasi oleh wisatawan lokal dan sebagian kecil dari luar daerah

5) Pantai Tomajiko (Gurabala, Pulau Hiri)

Pantai Tomajiko merupakan salah satu pantai yang terkenal dengan gerbang emasnya, yakni Gurabala. Gurabala adalah sebuah bongkahan batuan yang berdiri gagah di pesisir Pantai Tomajiko, sebelah utara Pulau Hiri. Bentuknya yang menyerupai gerbang besar dengan lubang menganga di bagian tengah membuat masyarakat sekitar menjulukinya sebagai gerbang batu. Konon menurut cerita warga sekitar, sebelum berwujud gerbang (lobang) seperti sekarang, dulunya gurabala menyatu dengan bibir pantai. Pengikisan oleh air lautlah yang menyebabkannya bergeser dan terpisah dari tebing asal.

Wisatawan yang berkunjung pantai ini selain karena terpicat pada gerbang batu berwarna coklat keemasan yang berdiri megah di atas ombak, juga mencari momen spesial untuk berburu foto batu gurabala dari sudut terbaik. Bukan hanya itu juga, selain menyediakan lokasi berselfi, dengan latar belakang pantai dan batu yang eksotis serta sunset, Pantai Tomajiko juga memiliki destinasi wisata bahari yang lain, seperti area berenang, memancing, dan snorkling. Pantai Tomajiko merupakan salah satu spot terbaik untuk menikmati sunset di Pulau Hiri.

Perjalanan menuju Hiri dapat ditempuh dengan menyeberangi lautan menggunakan kapal kayu dari Ternate tepatnya di Pantai Sulamadaha, pantai yang terdekat ke Pulau Hiri. Lokasi penyebrangan ini dapat ditempuh sekitar 15 menit atau sekitar 12 km dari pusat Kota Ternate. Biaya yang dikeluarkan untuk sekali menyeberang terbilang sangat murah, satu orang cukup membayar dengan selembarnya 5000 rupiah.

Untuk dapat menjangkau Pantai Tomajiko, pengunjung / wisatawan dapat menempuh perjalanan dengan menggunakan 2 jenis transportasi yaitu mobil (angkutan umum) dan motor (disewakan). Walaupun kondisi jalan yang tersedia masih agak sempit namun sudah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda 4 dan roda 2. Apabila datang bersama keluarga atau rombongan lebih dari 4 orang, anda bisa menyewa angkutan umum untuk antar-jemput dari pelabuhan ke Pantai Tomajiko. Tarifnya sekitar 150.000/unit PP. Tapi jika anda hanya berdua atau bahkan sendirian saja, anda dapat memilih untuk menyewa motor dengan tarif 30.000/unit. Lalu anda bebas menjelajah jalanan Pulau Hiri dengan pemandangan indah di kanan-kiri. Bagi wisatawan yang ingin menikmati malam di Gurabala, diperbolehkan untuk mendirikan

tenda di sekitar pantai. Gurabala yang terdapat di Pantai Tomajiko sering dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan camp bersama yang biasanya digagas oleh Forum Pemuda Pulau Hiri. Di sekitar daerah wisata juga beberapa terdapat warung makan yang disediakan oleh masyarakat lokal. Tampaknya masyarakat Pulau Hiri makin menyadari pentingnya mengelola fasilitas publik untuk kemajuan pariwisata

D. Wisata Kuliner Berbasis Potensi Perikanan dan Kelautan

Selain memiliki keindahan alam yang sangat mempesona, Kota Ternate juga menawarkan paket wisata kuliner yang sayang untuk dilewatkan jika berkunjung ke Ternate. Ada beberapa pilihan kuliner berbasis perikanan dan kelautan yang dapat dinikmati saat berada di kota ini antara lain, Popeda dengan sayur ikannya yang segar, Gohu Ikan, dan Ikan Fufu. Beberapa objek wisata kuliner dan cinderamata di Kota Ternate, antara lain:

1) Gohu Ikan

Gohu ikan merupakan salah satu hidangan istimewa sebagai kuliner khas Ternate. serupa dengan 'sashimi' *a la* Ternate, *Gohu ikan* terbuat dari ikan tuna mentah yang dipotong kecil-kecil, kemudian dicampur dengan garam dan perasan lemon. Hidangan ini kemudian dicampur dengan daun kemangi, bawang merah, dan cabai rawit yang ditumis dengan minyak kelapa, lalu disajikan bersama tumbukan kasar kacang tanah yang telah digoreng. Biasanya, *Gohu ikan* dinikmati sebagai lauk pendamping nasi atau *pupeda*. Penting untuk menyebutkan nama makanan ini dengan lengkap, agar tidak tercampur dengan hidangan khas lainnya dari Sulawesi yang dikenal sebagai rujak pepaya muda. Meskipun mirip dengan hidangan Ikan Gohu di pesisir Sulawesi Utara, perbedaannya hanya terletak pada nama penyebutan.

Gohu Ikan Ternate disajikan dalam porsi kecil sebagai hidangan pembuka atau lauk pendamping nasi atau *pupeda*. Hidangan ini diletakkan di atas daun pisang atau daun kelapa untuk memberikan sentuhan alami pada presentasinya. *Gohu ikan* Ternate merupakan salah satu hidangan khas yang menggabungkan kekayaan rasa ikan segar dengan cita rasa gurih, pedas, dan asam.

2) Ikan Fufu

Ikan Fufu, atau juga dikenal sebagai ikan asap Ternate, adalah hidangan khas dari Ternate yang sangat populer dengan jenis ikan cakalang, tuna, atau tongkol sebagai bahan utamanya yang diasapi dengan bumbu khas Ternate. Ikan yang telah diasapi memiliki cita rasa yang kaya dan gurih dengan sedikit sentuhan pedas. Proses pengasapan memberikan ikan rasa yang unik dan tekstur yang lezat.

Ikan Fufu seringkali disajikan sebagai lauk pendamping nasi atau *pupeda*,

hidangan khas Ternate yang terbuat dari sagu. Hidangan ini sangat cocok untuk dinikmati bersama keluarga atau teman-teman. Selain itu, ikan asap Ternate juga dapat dijadikan oleh-oleh khas daerah ini. Rasanya yang khas dan aromanya yang menggoda menjadikannya pilihan yang sangat disukai oleh wisatawan yang ingin mencicipi kuliner otentik Ternate. Cakalang *fufu* dapat dikonsumsi tersendiri; dengan cara dipanaskan dan digoreng sebentar dalam minyak panas dan langsung dimakan dengan nasi dan *dabu-dabu* (sambal), atau menjadi bahan untuk memasak hidangan lainnya.

3.19. Analisis Potensi dan Kelayakan Pengembangan objek wisata bahari di Kota Ternate

Kota Ternate memiliki potensi wisata yang besar, mulai dari wisata alam, sejarah dan budaya, wisata bahari sampai wisata buatan. Potensi wisata bahari didominasi oleh wisata pantai dan atraksi laut sesuai dengan topografi dan iklim kawasan. Sebagian besar objek wisata masih belum dikembangkan, dan tidak tersedia fasilitas yang memadai. Untuk menilai potensi kelayakan dari masing-masing objek wisata bahari yang ada di Pulau ternate, maka komponen yang dinilai adalah daya tarik lokasi wisata tersebut, aksesibilitas untuk bisa mencapai lokasi, akomodasi yang ada di sekitar lokasi wisata (radius 15 km), sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata (radius 10 km dari lokasi), potensi pasar, ketersediaan air bersih di lokasi objek wisata, kondisi lingkungan, kriteria pengelolaan, perawatan dan pelayanan. Hasil penilaian terhadap potensi dan kelayakan pengembangan beberapa objek wisata di Kota Ternate yang dianalisis sesuai dengan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODO-ODTWA) Direktorat Jendral PHKA (2003) diuraikan di bawah ini.

A. Wisata Alam

1. Danau Ngade

Danau Ngade adalah sebuah objek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena keindahan alam dan potensi berbasis perikanan dan kelautan. Penilaian potensi dan kelayakan pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mencakup daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana wisata, potensi pasar, ketersediaan air bersih, kriteria lingkungan, serta kriteria pengelolaan, perawatan, dan pelayanan. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana Danau Ngade dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Daya Tarik Wisata (Indeks Potensi: 86,11%):

Daya tarik wisata mencerminkan seberapa menariknya Danau Ngade sebagai objek wisata berbasis perikanan dan kelautan. Dengan indeks potensi sebesar 86,11%, ini menunjukkan bahwa Danau Ngade memiliki daya tarik yang signifikan bagi pengunjung. Faktor-faktor seperti keindahan alam, keberagaman hayati, atau aktivitas perikanan yang tersedia dapat menjadi daya tarik utama.

Aksesibilitas (Indeks Potensi: 91,67%):

Aksesibilitas mengukur sejauh mana Danau Ngade dapat dijangkau oleh pengunjung. Dengan indeks potensi sebesar 91,67%, ini mengindikasikan bahwa lokasi Danau Ngade relatif mudah diakses. Akses jalan yang baik, transportasi umum yang tersedia, atau infrastruktur pendukung lainnya dapat mempengaruhi tingkat aksesibilitas ini.

Akomodasi (Indeks Potensi: 100%):

Kriteria ini mencerminkan ketersediaan fasilitas akomodasi seperti hotel, homestay, atau tempat menginap lainnya. Dengan indeks potensi mencapai 100%, ini menandakan bahwa Danau Ngade memiliki fasilitas akomodasi yang memadai, yang merupakan faktor positif untuk mendukung kunjungan wisatawan.

Sarana dan Prasarana Wisata (Indeks Potensi: 100%):

Sarana dan prasarana wisata mencakup fasilitas seperti tempat parkir, toilet, dan area piknik. Indeks potensi sebesar 100% menunjukkan bahwa Danau Ngade telah menyediakan infrastruktur yang memadai untuk kenyamanan pengunjung.

Potensi Pasar (Indeks Potensi: 58,19%):

Potensi pasar mengukur sejauh mana Danau Ngade dapat menarik minat wisatawan. Indeks potensi sebesar 58,19% mengindikasikan bahwa potensi pasar masih memiliki ruang untuk peningkatan. Upaya pemasaran dan promosi yang lebih intensif mungkin diperlukan untuk meningkatkan minat wisatawan.

Ketersediaan Air Bersih (Indeks Potensi: 63,19%):

Ketersediaan air bersih adalah faktor penting dalam mendukung pengunjung. Dengan indeks potensi sebesar 63,19%, ini menunjukkan bahwa perlu perhatian lebih terhadap penyediaan air bersih yang cukup bagi pengunjung.

Kriteria Lingkungan (Indeks Potensi: 87,5%):

Kriteria lingkungan mencerminkan keberlanjutan lingkungan sekitar Danau

Ngade. Indeks potensi sebesar 87,5% mengindikasikan bahwa objek wisata ini memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan alaminya.

Kriteria Pengelolaan, Perawatan, dan Pelayanan (Indeks Kelayakan: 17,45% dengan Kategori Tidak Layak dan Potensi Pengembangan: 23,25% dengan Kelas Potensi Rendah):

Meskipun Danau Ngade memiliki potensi yang tinggi dalam banyak aspek, kriteria pengelolaan, perawatan, dan pelayanan mengalami tantangan. Indeks kelayakan yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata belum memadai. Potensi pengembangan yang rendah juga mengindikasikan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam pengelolaan, perawatan, dan pelayanan kepada pengunjung.

Secara keseluruhan, penilaian potensi dan kelayakan pengembangan Danau Ngade sebagai objek wisata berbasis perikanan dan kelautan berada pada kelas tinggi dengan kriteria layak untuk dikembangkan. Meskipun beberapa aspek seperti potensi pasar dan ketersediaan air bersih memerlukan perbaikan, adanya fasilitas akomodasi yang memadai, sarana dan prasarana wisata yang baik, serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Namun, pengelolaan, perawatan, dan pelayanan harus ditingkatkan untuk memaksimalkan potensi objek wisata ini.

B. Wisata Bahari

1. Pantai Falajawa 2

C. Wisata Pantai

1. Pantai Jikomolamo

Pantai Jikomolamo adalah salah satu lokasi objek wisata jenis pantai yang belum lama ini dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Pantai ini memiliki potensi sumberdaya alam yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi dibandingkan dengan lokasi objek yang lainnya di Kota Ternate.

Berdasarkan hasil keseluruhan unsur penilaian daya tarik objek wisata yang dinilai didapatkan nilai potensi kelayakan sebesar 2655 atau sebesar 83,12% dengan kategori layak. Dengan demikian objek wisata alam Pantai Jikomolami sangat potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Dari aspek potensi, secara umum Pantai Jikomolamo berada pada kelas potensi tinggi meskipun ada beberapa kategori yang berada pada potensi rendah seperti potensi pada unsur jarak lokasi objek wisata ke pintu gerbang regional dikarenakan Kota Ternate berada lebih dari 400 km. Selain potensi pasar, Kriteria pengelolaan, perawatan dan pelayanan memiliki nilai indeks

potensi dan kelayakan pengembangan yang rendah dan termasuk dalam status belum layak. Meskipun belum layak pada kriteria ini, namun secara keseluruhan, pengembangannya masih tetap dalam status layak karena memiliki potensi yang tinggi dan ketersediaan akses yang memadai menuju lokasi ini.

a. Daya Tarik Wisata

Objek wisata Pantai Jikomolamo memiliki daya tarik yang cukup kuat untuk menarik wisatawan berkunjung karena berada pada kelas potensi yang tinggi yakni 91,67%. Unsur keunikan yang hanya memiliki kelas potensi sedang masih bias tertutupi dengan unsur lain seperti banyaknya jenis kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi objek, kebersihan lokasi, keamanan dan kenyamanan pengunjung saat berkunjung ke objek wisata ini. Setiap unsur tersebut memiliki nilai seberapa kuat unsur-unsur tersebut dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas dari pusat kota yang dekat ditunjang sarana jalan yang bagus dan lebar serta dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat (mobil) menjadikan lokasi objek wisata ini sangat mudah dijangkau. Berdasarkan hasil penilaian ini maka akses menuju lokasi ini sangat layak mendukung pengembangan Pantai Jikomolami sebagai objek wisata pantai dengan indeks kelayakan sebesar 91,67 %.

c. Akomodasi

Salah satu unsur terpenting di dalam kepariwisataan selain objek wisata yang menjadi tujuan utama wisatawan adalah sarana akomodasi, sebagai tempat untuk beristirahat atau menginap di daerah tujuan wisata. Macam-macam tempat penginapan tersebut di antaranya hotel, penginapan, villa, home stay dan pondok wisata. Keseluruhan akomodasi tersebut adalah salah satu dari sejumlah kebutuhan yang diperlukan oleh orang yang sedang melaksanakan perjalanan wisata (Eridiana, 2012). Di dalam kawasan objek wisata Pantai Jikomolamo belum tersedia fasilitas akomodasi di dalam kawasan dikarenakan jarak dari pusat kota Ternate ke Pantai dapat di tempuh dengan waktu \pm 25 menit sehingga para wisatawan dapat mencari penginapan atau hotel di pusat kota. Ketiadaan unsur akomodasi di dalam kawasan objek wisata ini tidak terlalu signifikan mempengaruhi kenyamanan penunjang sehingga dari aspek akomodasi, lokasi objek wisata ini masih layak untuk dikembangkan.

d. Sarana dan Prasarana Penunjang

Objek wisata Pantai Jikomolamo sudah memiliki sarana dan prasarana di dalam kawasan yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung seperti wc umum, rumah makan, dan di sekitar objek dengan radius 10 km, terdapat jaringan listrik, jaringan telpon, jaringan air minum dan puskesmas. Unsur-unsur tersebut hanya dapat ditemui di Dufa-dufa yang berjarak sekitar 10 km dari lokasi sebagai pusat perbelanjaan terdekat dari kawasan ini. Agar objek ini tetap berkelanjutan, maka pengelola pantai harus memperbaiki dan melakukan perawatan terhadap prasarana yang telah ada dan mengembangkan sarana penunjang yang belum ada dalam kawasan demi kenyamanan pengunjung. Unsur yang agak kurang dengan hanya memiliki kelas potensi sedang adalah potensi pasar karena lokasi ini termasuk jauh dari pintu gerbang regional.

e. Ketersediaan Air Bersih

Air bersih di kawasan wisata Pantai Jikomolamo cukup banyak tersedia bahkan keberlangsungan air bersih di objek wisata ini berlangsung sepanjang tahun. Menurut Dwijayani dan Hadi (2013) ketersediaan air merupakan hal penting dalam suatu kehidupan tidak hanya untuk sektor rumah tangga, melainkan untuk sektor pariwisata dan industri. Dalam kegiatan kepariwisataan, ketersediaan air bersih berupa air tawar sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan wisata. Hal ini juga menjadi kriteria penilaian terhadap kelayakan prioritas pengembangan wisata pantai.

f. Kondisi Lingkungan

Kriteria kondisi lingkungan di sekitar objek wisata Jikomolamo dalam radius 1 kilometer dari batas kawasan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tata Guna Lahan/Perencanaan: Potensi lingkungan di sekitar Jikomolamo untuk digunakan dan dirancang dengan baik sangat tinggi. Ini berarti bahwa wilayah ini memiliki kemungkinan besar untuk dikembangkan sesuai dengan rencana yang baik untuk keperluan objek wisata.

Status Pemilikan Lahan: Indeks potensi dan kelayakan pengembangan untuk status pemilikan lahan rendah, yang berarti ada beberapa masalah terkait kepemilikan tanah di area tersebut. Namun, semua unsur lainnya dalam kriteria ini berada dalam kategori "layak" dan memiliki potensi tinggi. Ini mencakup faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, sikap masyarakat, tingkat pengangguran, pekerjaan penduduk,

pendidikan, media yang tersedia, serta dampak terhadap sumber daya biologis dan alam fisik.

Kepadatan Penduduk: Daerah sekitar Jikomolamo memiliki banyak penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat berarti adanya potensi pasar yang besar untuk wisata, dengan banyak pengunjung potensial.

Sikap Masyarakat: Masyarakat lokal memiliki sikap positif terhadap objek wisata ini. Ini adalah berita baik karena dukungan masyarakat dapat membantu dalam pengembangan dan promosi objek wisata.

Tingkat Pengangguran: Tingkat pengangguran di wilayah ini rendah, yang bisa berarti bahwa ada lebih banyak orang yang tersedia untuk bekerja dalam industri pariwisata dan membantu pengembangan objek wisata.

Mata Pencaharian Penduduk: Jenis pekerjaan yang diambil oleh penduduk setempat mendukung pengembangan objek wisata. Ini dapat mencakup pekerjaan dalam sektor pariwisata, pertanian, atau sektor lain yang relevan.

Pendidikan: Tingkat pendidikan yang tinggi di area sekitar Jikomolamo dapat mendukung pengembangan objek wisata, karena tenaga kerja yang terdidik cenderung lebih baik dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung.

Media yang Masuk: Adanya akses media yang baik ke wilayah ini memungkinkan untuk promosi yang efektif terhadap objek wisata Jikomolamo.

Dampak terhadap Sumber Daya Biologis dan Alam Fisik: Pengembangan objek wisata harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, termasuk sumber daya biologis (seperti tumbuhan dan hewan) serta sumber daya alam fisik (seperti air dan tanah). Penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan selama pengembangan.

Dengan demikian, meskipun ada beberapa masalah terkait kepemilikan lahan, kondisi lingkungan di sekitar Jikomolamo memiliki potensi besar untuk pengembangan objek wisata yang sukses. Dukungan masyarakat, tingkat pendidikan yang baik, dan akses media yang memadai dapat menjadi aset berharga dalam mewujudkan potensi ini. Namun, perlu dilakukan perencanaan yang cermat dan pertimbangan yang hati-hati terhadap dampak lingkungan untuk menjaga keberlanjutan objek wisata ini.

g. Kriteria pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan

Indeks potensi dan kelayakan pengembangan objek wisata Jikomolamo berdasarkan kriteria pengelolaan, perawatan, dan pelayanan dapat diuraikan sebagai

berikut:

1) Kemantapan Organisasi Pengelolaan

Unsur pertama dari kriteria ini adalah kemantapan organisasi pengelolaan objek wisata Jikomolamo. Unsur ini memiliki Indeks kelayakan sebesar 33,57% dengan kategori "belum layak" dan potensi "rendah" menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata ini memiliki beberapa masalah yang perlu diperbaiki. Berikut adalah beberapa pembahasan terkait kriteria ini.

Keterbatasan Sumber Daya: Kemungkinan besar, organisasi pengelolaan Jikomolamo mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola objek wisata dengan baik.

Kurangnya Rencana Pengembangan: Kriteria ini juga bisa mencerminkan kurangnya perencanaan jangka panjang dan strategi pengembangan yang matang untuk Jikomolamo. Tanpa rencana yang kuat, pengelolaan objek wisata mungkin menjadi tidak efektif.

Koordinasi yang Lemah: Kemungkinan adanya kurangnya koordinasi antara pihak yang terlibat dalam pengelolaan Jikomolamo, seperti pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, atau komunitas lokal.

Kurangnya Pelatihan: Kualitas pengelolaan objek wisata juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai praktik terbaik dalam industri pariwisata.

2). Mutu Layanan

Kriteria kedua adalah mutu layanan yang diberikan kepada pengunjung objek wisata Jikomolamo. Dengan nilai indeks kelayakan sebesar 33,33% dan status "belum layak" serta kelas potensi "rendah," hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung mungkin belum memadai. Berikut adalah beberapa pembahasan terkait kriteria ini.

Kurangnya Kebersihan dan Pemeliharaan: Mutu layanan yang buruk bisa disebabkan oleh kurangnya perawatan dan pemeliharaan fasilitas objek wisata. Kondisi yang kotor, rusak, atau tidak terawat dapat mengurangi pengalaman positif pengunjung.

Kurangnya Pelatihan Karyawan: Kualitas layanan juga dapat dipengaruhi oleh

pelatihan yang kurang bagi karyawan yang berinteraksi dengan pengunjung. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam memberikan pelayanan yang baik.

Ketidakterediaan Informasi: Pengunjung mungkin kesulitan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang objek wisata ini, seperti panduan, peta, atau informasi sejarah. Ini dapat mengurangi kualitas pengalaman mereka.

3). Sarana Perawatan dan Pelayanan

Kriteria ketiga adalah sarana perawatan dan pelayanan yang tersedia di Jikomolamo. Dengan indeks kelayakan sebesar 46,22% dan status "belum layak" serta kelas potensi "sedang," ini menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan kondisi objek wisata. Berikut adalah beberapa pembahasan terkait kriteria ini.

Infrastruktur yang Memadai: Indeks kelayakan yang relatif lebih tinggi mungkin mengindikasikan bahwa sarana fisik di Jikomolamo sudah cukup baik. Namun, perlu perbaikan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitasnya.

Peluang Pengembangan: Potensi "sedang" menandakan bahwa ada peluang untuk pengembangan lebih lanjut, seperti penambahan fasilitas atau pelayanan yang dapat meningkatkan daya tarik objek wisata ini.

Peningkatan Pelayanan: Meskipun sarana mungkin ada, pelayanan yang diberikan kepada pengunjung masih perlu ditingkatkan. Ini bisa termasuk peningkatan pelatihan staf atau peningkatan dalam pengelolaan antrian dan pengalaman pengunjung.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan indeks potensi dan kelayakan pengembangan objek wisata Jikomolamo, perlu adanya langkah-langkah perbaikan yang mencakup peningkatan sumber daya, perencanaan strategis, koordinasi yang lebih baik, perawatan dan pemeliharaan yang lebih baik, peningkatan pelatihan, dan pengembangan sarana dan pelayanan yang lebih baik untuk memenuhi harapan pengunjung. Hal ini dapat membantu meningkatkan daya tarik objek wisata dan memberikan pengalaman yang lebih baik kepada pengunjung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi pendapatan dan dampak positif bagi komunitas lokal.

2. Pantai Gurabala (Batu Lobang, Pulau Hiri)

Pantai ini terletak di Kelurahan Tomajiko, Kecamatan Pulau Hiri, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pantai ini terkenal dengan bongkahan batu besar yang berdiri tegak menyerupai gerbang besar yang ditengah-tengahnya bolong. Bongkahan batu

ini disebut dengan "Batu Balubang Gurabala. Pantai Gurabala merupakan salah satu destinasi wisata alam yang populer di Pulau Hiri. Pantai ini menawarkan keindahan alam yang mempesona, dengan lebar pantai yang luas, air laut yang jernih, dan pemandangan laut yang luas. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati keindahan Batu Balubang Gurabala yang unik dan eksotis. Batu Balubang Gurabala terbentuk dari proses erosi laut yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Bongkahan batu ini memiliki tinggi sekitar 10 meter dan lebar sekitar 5 meter. Di tengah-tengah batu ini terdapat lubang yang memiliki diameter sekitar 2 meter.

Berikut uraian masing-masing unsur penilaian potensi pengembangan objek wisata Pantai Gurabala, yang lebih dikenal dengan 'Batu Lubang'.

1. Daya Tarik (94,44% - Layak)

Potensi Pantai Gurabala sebagai objek wisata layak dikembangkan dengan indeks daya tarik sebesar 94,44%. Ini menunjukkan bahwa pantai ini memiliki daya tarik yang kuat yang mungkin berasal dari keindahan alam, aktivitas wisata, atau ciri khusus lainnya yang menarik perhatian pengunjung.

2. Aksesibilitas (66,67% - Layak)

Pantai Gurabala juga memiliki tingkat aksesibilitas yang baik dengan indeks sebesar 66,67%. Ini menandakan bahwa pantai ini dapat diakses dengan cukup mudah oleh pengunjung, baik melalui jalan raya, transportasi publik, atau fasilitas parkir yang memadai.

3. Akomodasi (33,33% - Belum Layak)

Meskipun Pantai Gurabala memiliki potensi sebagai destinasi wisata, indeks akomodasi yang hanya mencapai 33,33% menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas akomodasi di sekitar pantai ini masih kurang memadai. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam memaksimalkan potensi wisata di sana.

4. Sarana dan Prasarana Penunjang (80,00% - Layak)

Pantai Gurabala memiliki fasilitas dan prasarana penunjang wisata yang baik dengan indeks sebesar 80,00%. Ini mencakup pusat perbelanjaan, restoran, toilet umum, dan fasilitas lain yang mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung.

5. Potensi Pasar (78,18% - Layak)

Pantai Gurabala memiliki potensi pasar yang cukup baik dengan indeks potensi pasar sebesar 78,18%. Ini menunjukkan bahwa pantai ini telah berhasil menarik

sejumlah besar pengunjung, tetapi masih ada potensi untuk meningkatkan daya tarik dan diversifikasi produk wisata.

6. Ketersediaan Air Bersih (77,50% - Layak)

Ketersediaan air bersih di Pantai Gurabala dinilai cukup baik dengan indeks sebesar 77,50%. Ini menunjukkan upaya untuk memastikan pengunjung memiliki akses yang memadai ke air bersih selama kunjungan mereka.

7. Tingkat Kelayakan Pengembangan (71,69% - Layak):

Secara keseluruhan, Pantai Gurabala mendapatkan indeks kelayakan sebesar 71,69%, yang menunjukkan bahwa pantai ini layak untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Meskipun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti akomodasi, potensi pasar, dan kriteria lainnya, potensi Pantai Gurabala sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan masih cukup tinggi. Langkah-langkah perbaikan yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata ini.

3.20.2 Kondisi Eksisting Faktor Pendukung Pengembangan Ekowisata Bahari (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ancillary)

Ekowisata bahari dapat diartikan sebagai wisata lingkungan atau *eco-tourism* yang memiliki daya tarik bahari atau kelautan. Secara umum, ekowisata bahari mencakup tiga kawasan, yaitu di permukaan laut, di bawah laut, dan di pesisir laut. Ekowisata bahari lebih menawarkan dan menyajikan ekosistem khas berupa *mangrove*, taman laut, dan lain-lain yang berhubungan dengan flora dan fauna laut. Atraksi ekowisata bahari di Kota Ternate berdasarkan RPJM Kota Ternate tahun 2021 – 2026 meliputi Pantai/Teluk Hol, Telaga Nita, Pantai Sulamadaha, Pantai Pasir Putih Tabanga, Pantai Ake Rica Wisata, Pantai Bobane Ici, Pantai Kastela, dan Pantai Jikomalamo. Adapun kondisi eksisting faktor pendukung pengembangan ekowisata bahari yang mencakup atraksi, aksesibilitas, amenities dan *ancillary* pada setiap daya tarik wisata dibahas satu per satu di bawah ini.

NAMA DAYA TARIK WISATA	1. PANTAI / TELUK HOL
------------------------	-----------------------



Lokasi	Kelurahan Sulamadaha
Potensi /daya tarik wisata (atraksi)	Teluk Hol dikelilingi tebing yang tinggi dan batu-batu hitam besar, membuat pantai terkesan unik dan indah. Selain itu, suasana alam yang asri dan pemandangan pepohonan sepanjang perjalanan menuju lokasi ini menjadi salah satu daya tarik khusus yang dimiliki pantai ini. Teluk Hol juga menawarkan keindahan bawah laut, terumbu karang, ikan, dan biota laut lainnya sehingga pengunjung dapat melakukan aktivitas <i>diving</i> maupun <i>snorkeling</i> . Warga sekitar juga menyediakan wahana <i>banana boat</i> yang bisa dinikmati pengunjung.
Kemudahan pencapaian dan moda transportasi (aksesibilitas)	Dapat diakses kendaraan roda dua maupun roda empat, kurang lebih 30 – 45 menit dari pusat Kota Ternate dengan kondisi jaringan jalan yang sudah diaspal.
Fasilitas wisata (amenitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia warung-warung makan, ruang terbuka, maupun tempat berteduh (<i>gazebo</i>) • Tersedia kamar mandi/toilet serta tempat parkir • Belum tersedia sapsras yang memadai untuk kegiatan pariwisata, misalnya <i>dive center</i>
Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan (<i>Ancillary</i>)	Disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Ternate sebagai kawasan suaka alam (pelestarian alam) konservasi terumbu karang, kawasan suaka alam laut dan perairan, dan kawasan wisata alam pantai/bahari.

NAMA DAYA TARIK WISATA	2. TELAGA NITA
------------------------	----------------



Lokasi	Kelurahan Sulamadaha
Potensi / daya tarik wisata (atraksi)	Telaga Nita merupakan danau yang jernih di sebelah pantai. Pengunjung harus menyusuri hutan agar bisa sampai ke lokasi ini. Sepanjang perjalanan, pengunjung disuguhkan pemandangan asri dan hijau. Pengunjung juga bisa menikmati keindahan alam Telaga Nita dengan menggunakan <i>speedboat</i> atau sekedar <i>camping</i> di tepian telaga. Selain menawarkan keindahan alamnya, telaga ini juga menyimpan nilai sejarah. Di kawasan ini terdapat sebuah tempat peristirahatan Sultan Ternate. Sayangnya, tempat peristirahatan ini sudah tidak terawat dan terabaikan.
Kemudahan pencapaian dan moda transportasi (aksesibilitas)	Ada dua cara untuk menuju ke destinasi ini, yaitu menggunakan jalur darat dan laut. Pengunjung perlu melakukan perjalanan darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat kurang lebih 1 jam dari pusat kota sampai di pintu masuk wisata Jikomalamo. Kemudian dilanjutkan dengan perjalanan menyusuri hutan sejauh 500 meter dari lokasi parkir. Cara kedua yaitu dengan menggunakan <i>speedboat</i> yang disewakan oleh warga di kawasan Jikomalamo. Namun, jalur darat lebih direkomendasikan karena pengunjung dapat menikmati keindahan alam sepanjang jalan menyusuri hutan.
Fasilitas wisata (amenitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia <i>speedboat</i> sebagai salah satu pilihan transportasi menuju lokasi • Jalur darat masih dengan kondisi akses jalan bertanah • Tersedianya warung makan, namun pengunjung akan kesusahan menemukan warung makan ketika menjelang sore dan malam hari
Kelembagaan yang	Disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Ternate sebagai

menyediakan layanan tambahan (<i>Ancillary</i>)	kawasan suka alam laut dan perairan dan kawasan wisata alam pantai/bahari.
---------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------

NAMA DAYA TARIK WISATA	3. PANTAI SULAMADAHA
------------------------	----------------------



Lokasi	Kelurahan Sulamadaha
Potensi / daya tarik wisata (atraksi)	Pantai Sulamadaha memiliki pasir pantai yang hitam, laguna yang eksotis, air laut sebening kaca, dikelilingi tebing tinggi dan pepohonan hijau. Di tepian pantai, pengunjung bisa melihat Pulau Hiri, sebuah pulau bersejarah bagi masyarakat Ternate, yaitu pulau tersebut menjadi saksi sejarah pelarian Sultan Muhammad Djibir Syah menghindari penangkapan pada jaman penjajahan Belanda. Selain itu, dikarenakan ombaknya yang kecil, pengunjung bisa menikmati aktivitas mengelilingi pantai dengan menggunakan perahu atau <i>banana boat</i> . Di pantai ini juga disediakan fasilitas olahraga air seperti <i>jetski</i> . Pesona lainnya dari pantai ini adalah keindahan bawah laut yang masih terjaga kelestariannya. Hal tersebut menjadikan aktivitas <i>snorkeling</i> maupun <i>diving</i> sangat direkomendasikan.
Kemudahan pencapaian dan moda transportasi (aksesibilitas)	Dapat diakses kendaraan roda dua maupun roda empat, kurang lebih 30 menit dari pusat Kota Ternate dengan kondisi jaringan jalan yang sudah diaspal dan tidak berlubang. Pada saat tiba di pantai, wisatawan dapat melakukan <i>mini hiking</i> sekitar 10 menit dari gerbang pintu masuk pantai menuju teluk Saomadaha. Terdapat beberapa anak tangga yang harus dilewati agar tiba di teluk Saomadaha.
Fasilitas wisata (amenitas)	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia fasilitas <i>diving</i>, <i>snorkeling</i>, perahu kano, dan <i>banana boat</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia rumah makan maupun tempat berteduh (gazebo) • Tersedia kamar mandi/toilet serta tempat parkir • Terdapat tempat ibadah
Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan (<i>Ancillary</i>)	Pantai Sulamadaha dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate berkolaborasi dengan masyarakat setempat dan didukung kelompok sadar wisata, dengan mendirikan kantin-kantin yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat.

NAMA DAYA TARIK WISATA

4. PANTAI PASIR PUTIH TABANGA



Lokasi	Kelurahan Tobololo
Potensi / daya tarik wisata (atraksi)	Pantai Tabanga menjadi salah satu destinasi favorit untuk menyaksikan matahari terbenam. Pantai ini juga berdekatan dengan lokasi tumbuhnya <i>mangrove</i> .
Kemudahan pencapaian dan moda transportasi (aksesibilitas)	Dapat diakses kendaraan roda dua maupun roda empat, kurang lebih 30 menit dari pusat Kota Ternate dengan kondisi jaringan jalan yang sudah diaspal.
Fasilitas wisata (amenitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung harus berjalan kaki dari lokasi parkir untuk mencapai Pantai Tabanga • Kondisi jalan menuju pantai rusak serta penuh dengan semak-semak • Tidak tersedia warung makan serta fasilitas ibadah di sekitar pantai
Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan (<i>Ancillary</i>)	Disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Ternate sebagai kawasan wisata alam pantai/bahari. Kebersihan pantai dikelola mandiri oleh masyarakat setempat.

NAMA DAYA TARIK WISATA	5. PANTAI AKE RICA
------------------------	--------------------



Lokasi	Kelurahan Rua
Potensi / daya tarik wisata (atraksi)	Pantai Ake Rica merupakan salah satu destinasi ekowisata bahari yang sedang dalam masa pengembangan. Destinasi ini menawarkan keindahan pantai yang dihiasi pasir hitam, riuk ombak dan batu-batu hitam yang merupakan sisa lava beku. Pantai ini merupakan lokasi terbaik untuk memancing, menikmati senja, dan <i>diving</i> .
Kemudahan pencapaian dan moda transportasi (aksesibilitas)	Dapat diakses kendaraan roda dua maupun roda empat, kurang lebih 30 – 40 menit dari pusat Kota Ternate dengan kondisi jaringan jalan yang sudah diaspal.
Fasilitas wisata (amenitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia warung yang menjual beraneka makanan • Tersedia fasilitas toilet berbayar dan tempat parkir • Terdapat tempat menyewa alas dudukan
Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan (<i>Ancillary</i>)	Disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Ternate sebagai kawasan wisata alam pantai/bahari. Kebersihan pantai dikelola mandiri oleh masyarakat setempat.

NAMA DAYA TARIK WISATA

6. PANTAI BOBANE ICI



Lokasi	Kelurahan Rua
Potensi / daya tarik wisata (atraksi)	Walaupun merupakan destinasi ekowisata bahari, namun pengunjung tidak diizinkan untuk mandi di pantai karena banyaknya batu karang besar di sekitar pantai. Pengunjung dapat menikmati pemandangan indah lautan yang didukung oleh jajaran pohon kelapa rindang. Destinasi ini dilengkapi dengan fasilitas kolam renang untuk anak-anak maupun dewasa.
Kemudahan pencapaian dan moda transportasi (aksesibilitas)	Dapat diakses kendaraan roda dua maupun roda empat, kurang lebih satu jam dari pusat Kota Ternate dengan kondisi jaringan jalan yang sudah diaspal.
Fasilitas wisata (amenitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia warung makan yang menyediakan kuliner khas Kota Ternate • Terdapat penginapan • Tersedia kamar mandi/toilet untuk yang dapat digunakan pengunjung kolam • Tersedia area parkir
Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan (Ancillary)	Dikelola oleh masyarakat setempat.

NAMA DAYA TARIK WISATA

7. PANTAI KASTELA



Lokasi	Kelurahan Kastela
Potensi / daya tarik wisata (atraksi)	Pantai Kastela menawarkan pemandangan laut dengan pasir berwarna hitam yang indah di bawah sejuknya pepohonan serta terbenamnya matahari saat senja. Pengunjung dapat bermain air dan berenang karena karakteristik ombak yang tenang dan tidak terlalu tinggi. Pantai ini tak dapat dipisahkan dengan bangunan cagar budaya peninggalan Bangsa Portugis, yakni Benteng <i>Nostra Senhora de Rosario</i> atau dikenal juga sebagai Benteng Gamlamo. Selain itu, Monumen Khairun yang merupakan pahlawan yang gugur saat melawan Portugis juga berada di lokasi yang sama dengan Pantai Kastela.
Kemudahan pencapaian dan moda transportasi (aksesibilitas)	Dapat diakses kendaraan roda dua maupun roda empat, kurang lebih 25 – 30 menit dari pusat Kota Ternate dengan kondisi jaringan jalan yang sudah diaspal.
Fasilitas wisata (amenitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia warung makan yang berjualan makanan dan minuman • Terdapat area parkir yang luas • Tersedia toilet umum • Terdapat gazebo dan tempat duduk
Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan (<i>Ancillary</i>)	Disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Ternate sebagai kawasan wisata alam pantai/bahari. Pantai Kastela pernah mendapatkan bantuan dari PT. Pertamina dalam perbaikan fasilitas.

NAMA DAYA TARIK WISATA

8. PANTAI JIKOMALAMO



Lokasi	Kelurahan Takome
Potensi / daya tarik wisata (atraksi)	Daya tarik utama pantai ini adalah keindahan bawah lautnya yang masih alami dan terjaga dengan baik. Terdapat berbagai terumbu karang dengan bermacam corak dan ukuran yang beragam. Pantai ini juga kaya akan biota laut lainnya yang dapat dilihat dari permukaan karena kondisi air laut yang sangat jernih. Pantai Jikomalamo menjadi salah satu spot berenang, menunggu <i>sunset</i> , <i>diving</i> dan <i>snorkeling</i> populer di Kota Ternate. Pengunjung juga bisa menikmati fasilitas <i>banana boat</i> dan perahu kano. Pantai ini berhadapan langsung dengan Pulau Hiri.
Kemudahan pencapaian dan moda transportasi (aksesibilitas)	Dapat diakses kendaraan roda dua maupun roda empat, kurang lebih 30 – 45 menit dari pusat Kota Ternate dengan kondisi jaringan jalan yang sudah diaspal.
Fasilitas wisata (amenitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia tempat penyewaan peralatan selam bernama <i>La-Conna Dive Club</i> di sisi utara pantai • Ada petugas peralatan <i>snorkeling</i> dan <i>diving</i> yang berpengalaman • Tersedia deretan warung apung yang menyediakan berbagai menu • Tersedia kamar mandi, toilet, dan area parkir
Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan (<i>Ancillary</i>)	Dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat.

3.20.3 Sarana dan Prasarana Penunjang

A. Sarana Akomodasi dan Rumah Makan

Hotel yang berada di Kota Ternate hingga tahun 2022 tercatat sebanyak 73 unit yang diklasifikasikan ke dalam hotel berbintang dan hotel non bintang. Keseluruhan hotel ini dapat menampung wisatawan yang berkunjung ke Maluku Utara, khususnya Kota Ternate dengan fasilitas yang memadai. Keberadaan Bela International Hotel yang tergolong hotel Bintang 4 dengan fasilitas *ballroom* berkapasitas 1000 orang, *spa* dan *meeting room* yang besar member peluang Kota Ternate sebagai salah satu tujuan wisata MICE.

Tabel 32. Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kelas Hotel dan Jumlah Kamar per Tahun

Kelas Hotel	Unit Hotel	Kamar
Berbintang	10	544
Non Bintang	63	1180
Jumlah/Total		
2022	73	1724
2021	71	1708
2020	73	1710
2019	78	1633

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka 2023

Restoran atau rumah makan yang tersedia di Kota Ternate hingga tahun 2022 sebanyak 269 unit. Rumah makan yang tersedia ini menyajikan menu internasional, kuliner nusantara, hingga kuliner lokal Maluku Utara. Adapun data perkembangan restoran dan rumah makan di Kota Ternate disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 34. Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kecamatan di Kota Ternate per Tahun

Kecamatan	2019	2020	2021	2022
Pulau Ternate	1	1	2	3
Moti	-	-	-	-
Pulau Batang Dua	-	-	-	-
Pulau Hiri	-	-	-	-
Ternate Barat	-	-	-	-
Ternate Selatan	23	36	38	72
Ternate Tengah	88	99	135	140
Ternate Utara	38	37	20	54
Jumlah / Total	150	173	195	269

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka 2023

B. Usaha Perjalanan Wisata

Usaha perjalanan wisata di Kota Ternate telah menunjukkan perkembangan di tahun 2023 apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh peran pelaku usaha pariwisata seperti *travel agent*, *tour agent*, HPI dan PHRI yang semakin giat melakukan koordinasi untuk pengembangan usaha pariwisata di Kota Ternate. Dinas Pariwisata Kota Ternate juga berperan penting dalam pembinaan dan peningkatan usaha perjalanan wisata di kota ini.

Tabel 15. Daftar Kantor Pelayanan Wisatawan

No.	Kantor Pelayanan Wisatawan	Alamat
1.	Kantor Dinas Pariwisata Kota Ternate	Jalan Kapiten Patimura, Kel. Kalumpang, Kec. Ternate Tengah, Kota Ternate
2.	Ternate Beyond Tourism Information Center	Muhajirin, Kec. Ternate Tengah, Kota Ternate
3.	PT. Garuda Indonesia	Ruko Jatiland Business Center, Jalan Boulevard Raya No. 43, Gamalama, Kec. Ternate Tengah, Kota Ternate
4.	PT. Lion Air	Tabam, Kec. Ternate Utara, Kota Ternate
5.	North Maluku Tour and Travel	Jalan Gamayou No.2 Kel, Makassar Barat, Kec. Ternate Tengah, Kota Ternate
6.	Bela Tours and Travel Ternate	Bela International Hotels, Jalan Raya Jati No.500, Jati, Kec. Ternate Selatan, Kota Ternate
7.	D'Lima Wisata Ternate	Jalan Cempaka No.340, Kel. Tanah Tinggi, Kec. Ternate Selatan, Kota ternate
8.	Underwater Ternate, Scuba Diving Agency	Kel. Santiong, Kota Ternate

C. Usaha Cenderamata dan Potensi Industri Kecil dan Menengah

Usaha kerajinan cenderamata di Kota Ternate tergolong cukup maju jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Maluku Utara. Sebagai pintu masuk di Provinsi Maluku Utara, Kota Ternate dijadikan sebagai pusat lokasi perdagangan usaha cenderamata dari sejumlah industri kecil dan UMKM di Maluku Utara. Sejumlah hasil industri kerajinan dan UMKM yang mendukung usaha pariwisata di Kota Ternate yaitu hasil industri bidang pangan (hasil olahan ikan, olahan kenari, olahan pala, olahan cengkih, dan lain-lain), bidang sandang (tenun songket, perhiasan besi putih, perhiasan Batu bacan dan Batu Obi serta batik tulis motif khas Maluku Utara), kulit dan kerajinan umum (kursi bambu motif batik). Hasil industri pangan yang tersebut sekarang telah dijual dan mudah ditemui di toko retail seperti Alfamidi dan Indomaret yang banyak tersebar di seluruh Kota Ternate.

D. Sarana Pendukung Pariwisata

1. Jaringan Listrik

Jaringan listrik di Kota Ternate dengan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) kapasitas 18,9 MW yang terletak di Kelurahan Kayu Merah sudah dapat memenuhi

kebutuhan listrik masyarakat sehari-hari. Hingga saat ini, terdapat jaringan transmisi tenaga listrik yang meliputi gardu distribusi sebanyak 184 unit dengan kapasitas 27.572 KVA terdapat di Kelurahan Kayu Merah Kecamatan Ternate Selatan. Jaringan Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM) menghubungkan gardu induk dengan gardu transmisi dan Jaringan Saluran Udara Tegangan Rendah (SUTR) yang menghubungkan gardu distribusi dengan sambungan rumah.

2. Transportasi

Fasilitas jalan merupakan prasarana yang krusial untuk memperlancar kegiatan perekonomian dan pariwisata. Usaha pembangunan jalan yang makin meningkat menuntut adanya transportasi untuk menunjang mobilitas penduduk lokal, kelancaran distribusi barang dan mempermudah akses wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Panjang jalan di Kota Ternate pada tahun 2022 sepanjang 319.789 km berdasarkan data BPS Kota Ternate.

3. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi di Kota Ternate terdiri dari sistem jaringan kabel dan sistem jaringan nirkabel. Sistem jaringan kabel di Kota Ternate yang telah dikembangkan berupa penambahan jaringan telepon rumah di kawasan perkotaan di Kecamatan Ternate Utara kurang lebih 2694 SST, Kecamatan Ternate Tengah kurang lebih 2623 SST, Kecamatan Ternate Selatan kurang lebih 3295 SST, Kecamatan Pulau Ternate kurang lebih 934 SST, Kecamatan Pulau Hiri kurang lebih 164 SST, Kecamatan Pulau Batang Dua kurang lebih 155 SST dan Kecamatan Moti kurang lebih 278 SST. Adapun penambahan telepon umum di kawasan pemukiman perkotaan yang belum terlayani dan kawasan diluar perkotaan yang diarahkan di Kecamatan Ternate Utara kurang lebih 27 TU, Kecamatan Ternate Tengah kurang lebih 26 TU, Kecamatan Ternate Selatan kurang lebih 33 TU, Kecamatan Pulau Ternate kurang lebih 9 TU, Kecamatan Pulau Hiri kurang lebih 2 TU, Kecamatan Pulau Batang Dua kurang lebih 2 TU dan Kecamatan Moti kurang lebih 3 TU. Pengembangan sistem jaringan telekomunikasi jaringan nirkabel meliputi pengembangan area jangkauan pelayanan stasiun bumi melalui penambahan jumlah tower BTS di wilayah Kecamatan Pulau Ternate, Pulau Batang Dua, Moti, dan Kecamatan Pulau Hiri yang dapat dipakai oleh beberapa provider telekomunikasi (BTS bersama).

Sementara itu, dari segi jumlah pelanggan telepon dan internet mengalami perubahan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2022 total jumlah pelanggan telepon dan internet adalah sejumlah 20.743 pelanggan.

4. Kantor Pos

Pengembangan sarana pos diarahkan untuk meningkatkan kelancaran arus informasi antara satu daerah dan daerah lainnya. Kantor pos di Kota Ternate memberikan pelayanan bervariasi, mulai dari pengiriman dan penerimaan surat, wesel pos, setoran giro sampai penjualan benda-benda pos seperti amplop, perangko dan materai. Dari 8 Kecamatan di Kota Ternate, terdapat 4 Kecamatan yang belum memiliki kantor pos yaitu Kecamatan Ternate Barat, Moti, Pulau Batang Dua dan Pulau Hiri. Oleh sebab itu, penduduk yang berada di kecamatan tersebut harus pergi ke pusat kota untuk pengiriman surat maupun wesel.

5. Bank/ATM

Fasilitas perbankan sudah tersedia di Kota Ternate dengan fasilitas ATM. Adapun jumlah bank yang beroperasi di Kota Ternate dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 36. Jumlah Bank di Kota Ternate

Kategori Bank	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Cabang Pembantu
Bank Pemerintah	-	4	3
Bank Pembangunan Daerah	-	1	-
Bank Swasta	-	11	2
Bank Perkreditan Rakyat	4	1	-
Jumlah / Total	4	17	5

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka 2023

6. Sarana Perdagangan

Kota Ternate memiliki sejumlah pasar tradisional dan pusat perbelanjaan yang tersebar di beberapa kecamatan. Pasar tradisional di Kota Ternate tak hanya sebagai tempat transaksi penjual dan pembeli barang-barang tradisional, sayur mayor, buah-buahan, ataupun barang-barang kelontong, namun juga merupakan cermin budaya masyarakat setempat. Para pedagang di pasar tradisional Kota Ternate adalah warga setempat dan sejumlah pedagang yang berasal dari luar daerah seperti Makassar, Manado, Buton, dan Padang. Pasar tradisional dan pusat perdagangan di Kota Ternate meliputi:

- Pasar rakyat modern higienis di kawasan reklamasi pantai Tapak I Kelurahan Gamalama

- Pasar Dufa-dufa di Kecamatan Ternate Utara
- Pasar tradisional dan pusat perdagangan di Bastiong Kecamatan Ternate Selatan
- Pasar rakyat Kie Raha di Kelurahan Gamalama
- Pusat Perbelanjaan (*mall / shopping center*) di *Mall Jatiland* di Kelurahan Gamalama, *Muara Mall* di Kecamatan Ternate Tengah dan *Supermarket Hypermart* di Tapak III Ternate Utara
- Pertokoan dan ruko di kawasan Swering Falajawa Kelurahan Muhajirin, kawasan pertokoan
- Pusat perbelanjaan *souvenir* di Jalan Pahlawan Revolusi, Pasar Gamalama dan Tapak I Kelurahan Gamalama.

3.10.4 Kondisi Perkembangan Jumlah Pengunjung

Kondisi sektor pariwisata di Kota Ternate fluktuatif pada angka kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Berikut adalah tabel jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Kota Ternate:

Tabel 36. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Kategori Wisatawan	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Wisatawan Domestik	278.200	278.230	208.871	153.289	206.256	233.410
Wisatawan Mancanegara	4.870	2.331	1.501	314	187	935
Jumlah	283.070	280.561	210.372	153.603	206.443	234.345

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Ternate

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa angka kunjungan wisatawan di Kota Ternate fluktuatif, dimana pada tahun 2018 – 2020 mengalami penurunan kunjungan wisatawan. Hal ini diperkirakan disebabkan munculnya pandemic covid-19 sejak awal tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 – 2022 mengalami kenaikan walaupun tidak begitu signifikan. Peran pemerintah sangat berpengaruh dalam pembangunan dan pengembangan kembali sektor pariwisata pasca pandemi, terutama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kota Ternate.

BAB IV

ISU DAN PERMASALAHAN UMUM

PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DI KOTA TERNATE

Pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate memiliki potensi yang tinggi. Meski demikian, dalam implementasinya, menghadapi berbagai permasalahan, baik permasalahan umum maupun khusus. Secara umum, permasalahan yang dimaksud antara lain: rendahnya kualitas SDM kepariwisataan, lemahnya Manajemen pengelolaan objek wisata, lemahnya jejaring untuk pengembangan objek Wisata, kurangnya akses pendanaan untuk pengembangan objek wisata. Secara khusus, permasalahan pengembangan Wisata Bahari antara lain: Wisata Bahari belum menjadi sektor penyumbang PDRB yang signifikan di Kota Ternate; pemanfaatan potensi Perikanan dan Kelautan belum optimal untuk Pariwisata Bahari; atraksi pendukung kurang bervariasi di objek wisata.

Selain beberapa permasalahan di atas, pengembangan Pariwisata Bahari di Kota Ternate memiliki Peluang dan Tantangan sehingga sektor ini belum berkembang secara optimal. Peluang dan Tantangan yang dimaksud, diuraikan sebagai berikut.

4.1. Peluang dan Tantangan

Peluang. Upaya pengembangan Pariwisata Bahari di Kota Ternate didukung oleh berbagai peluang baik sehingga sektor ini dapat berkembang di masa yang akan datang. Secara garis besar, setidaknya terdapat sebanyak tujuh hal yang dapat diidentifikasi sebagai peluang, antara lain: (1) Tren wisata Bahari yang makin populer; (2) Tren minat masyarakat yang semakin meningkat untuk berwisata di alam, termasuk di Pantai dan laut; (3) Keanekaragaman hayati pesisir dan laut yang tinggi sebagai objek wisata bahari; (4) Keunikan sumberdaya kelautan dan Perikanan; (5) Terdapat kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan; (6) Akses jarak objek wisata yang terjangkau; (7) Respons masyarakat terhadap objek wisata sebagai peluang ekonomi. Ketujuh hal ini dapat dijelaskan secara singkat seperti berikut ini.

(1) Tren Wisata Bahari yang makin populer

Pariwisata Bahari di Kota Ternate mulai menunjukkan peningkatan peminat yang tinggi dari waktu ke waktu. Keinginan masyarakat (wisatawan) untuk mencoba hal-hal baru dalam hal pariwisata mengangkat popularitas sektor wisata bahari.

(2) Tren minat masyarakat yang semakin meningkat untuk berwisata di alam, termasuk di Pantai dan laut

Serupa dengan tren wisata bahari, minat masyarakat terhadap wisata alam secara umum juga kian meningkat. Lingkungan pantai dan laut merupakan dua jenis lingkungan yang menjadi tempat tujuan berwisata di alam.

(3) Keanekaragaman hayati pesisir dan laut yang tinggi sebagai objek wisata bahari

Wisata bahari Kota Ternate didukung oleh keanekaragaman hayati di wilayah pesisir dan laut. Hal ini menjadi daya tarik bagi pengembangan objek wisata bahari sehingga menjadi peluang positif bagi pengembangan wisata Kota Ternate di masa yang akan datang.

(4) Keunikan sumberdaya kelautan dan Perikanan

Tidak hanya dari sisi keanekaragaman hayatinya saja, sektor kelautan dan perikanan Kota Ternate juga tergolong unik. Keunikan ini dapat dilihat dari segi jenis sumber daya maupun keberadaannya.

(5) Terdapat kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan

Peluang pengembangan wisata bahari di Kota Ternate ditunjang oleh kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Masyarakat menyadari bahwa lingkungan harus dijaga kelestarian dan keberlanjutannya karena menyangkut kehidupan masyarakat itu sendiri.

(6) Akses jarak objek wisata yang terjangkau

Objek wisata bahari di Kota Ternate pada dasarnya masih sangat terjangkau dari pusat kota. Keterjangkauan ini dapat dilihat segi ketersediaan moda transportasi ataupun tarifnya. Meski belum semua objek wisata bahari dapat dijangkau dengan transportasi reguler, namun tetap saja ada transportasi yang dapat disewa dengan harga terjangkau.

(7) Respons masyarakat terhadap objek wisata sebagai peluang ekonomi.

Tanggapan masyarakat yang melihat objek wisata bahari sebagai sumber ekonomi baru merupakan peluang baik bagi pengembangan sektor ini. Berbagai sumber penghasilan masyarakat yang dipicu oleh kehadiran wisata bahari misalnya berjualan makanan, penyewaan sarana, jasa parkir, dll.

Tantangan. Pariwisata diharapkan dapat menggerakkan kegiatan ekonomi, memperbesar penerimaan pajak bagi daerah, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata tentunya dengan tetap melestarikan lingkungan dan budaya masyarakat. Pengembangan pariwisata bahari diarahkan pada pengelolaan sumber daya manusia, namun demikian tidak sedikit tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan sektor kepariwisataan, khususnya Wisata Bahari Kota Ternate. Beberapa di antara tantangan antara lain: (1) Pengelolaan dan

manajemen kawasan wisata bahari belum dilakukan secara optimal; (2) Sarana, prasarana dan infrastruktur akses; (3) Masih minimnya moda transportasi untuk mencapai ke lokasi wisata; (4) Terbatasnya model pemasaran wisata dan skala jangkauannya; (5) Keterbatasan profesionalisme SDM (Pemerintah, Swasta, Komunitas) di bidang pariwisata; (6) Koordinasi antarlembaga pariwisata belum berjalan optimal; (7) Dampak pemanasan global terhadap eksistensi objek wisata; (8) Kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu; (9) Implementasi kebijakan pengembangan wisata yang tidak konsisten; (10) Kurangnya dukungan regulasi terkait pengelolaan objek Pariwisata Bahari. Kesepuluh tantangan ini dapat dijelaskan secara singkat seperti berikut ini.

(1) Pengelolaan dan manajemen kawasan Pariwisata Bahari belum dilakukan secara optimal

Pengelolaan dan manajemen kawasan Pariwisata Bahari di Kota Ternate yang belum optimal dapat diartikan sebagai belum adanya perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang baik terhadap kawasan Pariwisata Bahari. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah, seperti kerusakan lingkungan, tidak terpenuhinya kebutuhan wisatawan, dan tidak optimalnya pendapatan dari sektor pariwisata.

(2) Sarana, prasarana, dan infrastruktur akses

Sarana, prasarana, dan infrastruktur akses yang belum memadai dapat menghambat pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate. Hal ini dapat berupa belum adanya jalan, jembatan, pelabuhan, dan fasilitas pendukung lainnya yang memadai untuk mencapai lokasi objek wisata.

(3) Masih minimnya moda transportasi untuk mencapai ke lokasi wisata

Minimnya moda transportasi untuk mencapai lokasi Pariwisata Bahari dapat membuat wisatawan sulit untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh jarak yang jauh, kondisi jalan yang tidak memadai, dan kurangnya armada transportasi yang tersedia.

(4) Terbatasnya model pemasaran wisata dan skala jangkauannya

Model pemasaran wisata yang terbatas dan skala jangkauannya yang kecil dapat menghambat promosi Pariwisata Bahari. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya anggaran untuk promosi, kurangnya sumber daya manusia yang ahli di bidang pemasaran, dan kurangnya koordinasi antarlembaga terkait.

(5) Keterbatasan profesionalisme SDM (Pemerintah, Swasta, Komunitas) di bidang pariwisata.

Keterbatasan profesionalisme SDM (Pemerintah, Swasta, Komunitas) di bidang pariwisata dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah, seperti pelayanan yang

tidak memuaskan, pengelolaan yang tidak efisien, dan tidak terpenuhinya kebutuhan wisatawan.

(6) Koordinasi antarlembaga pariwisata belum berjalan optimal

Koordinasi antarlembaga pariwisata yang belum berjalan optimal dapat menyebabkan terjadinya tumpang tindih kebijakan, tidak adanya sinkronisasi anggaran, dan tidak optimalnya pemanfaatan sumber daya.

(7) Dampak pemanasan global terhadap eksistensi objek wisata

Dampak pemanasan global terhadap eksistensi objek wisata dapat berupa kenaikan permukaan laut, perubahan pola cuaca, dan abrasi pantai. Hal ini dapat menyebabkan rusaknya ekosistem dan keindahan objek Pariwisata Bahari.

(8) Kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu

Kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu dapat menyebabkan terjadinya bencana alam, seperti tsunami, banjir, dan badai. Hal ini dapat mengancam keselamatan wisatawan dan merusak sarana, prasarana, dan infrastruktur Pariwisata Bahari.

(9) Implementasi kebijakan pengembangan wisata yang tidak konsisten

Implementasi kebijakan pengembangan wisata yang tidak konsisten dapat menyebabkan terjadinya ketidakpastian di kalangan pelaku pariwisata. Hal ini dapat menghambat investasi dan pengembangan sektor pariwisata.

(10) Kurangnya dukungan regulasi terkait pengelolaan objek Pariwisata Bahari

Kurangnya dukungan regulasi terkait pengelolaan objek Pariwisata Bahari di Kota Ternate dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah, seperti konflik pemanfaatan ruang, eksploitasi sumber daya alam, dan kerusakan lingkungan.

Pariwisata diyakini sebagai sektor yang mampu mendorong *multiplier effect*. Keberadaan wisatawan perlu dukungan kondisi yang aman, nyaman dan masyarakat sebagai tuan rumah (*host*) yang baik. Di lain pihak, aktivitas Wisata bahari mampu menekan laju kerusakan alam hal ini mengingat bahwa yang dinikmati wisatawan adalah potensi lingkungan itu sendiri. Wisata bahari menjual jasa lingkungan dengan demikian kebersihan dan keindahan kawasan menjadi mutlak adanya sehingga sudah semestinya keberadaan lingkungan yang asri perlu dijaga sebab hal inilah yang diinginkan wisatawan. Sejalan dengan perkembangan waktu dan permintaan wisata

berdampak pula pada orientasi pengembangan sektor pariwisata. Berikut diuraikan beberapa isu strategis yang dinilai erat kaitannya dengan keberadaan Wisata Bahari Kota Ternate.

Isu Strategis Pertama

Isu otonomi daerah merupakan isu strategis utama dalam pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate. UU No 32 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah mendorong Kota Ternate mendayagunakan potensi yang dimilikinya agar dapat meningkatkan nilai manfaat yang semakin besar. Selain itu paradigma baru yang ada sekarang adalah bagaimana menarik pasar wisatawan lokal dan domestik sehingga walaupun *spending power* mereka rendah namun apabila volume cukup besar, maka pasar lokal dan domestik juga bisa mengimbangi pemasukan yang seharusnya didapat dari pasar internasional. Untuk menjaring pasar wisatawan tentunya Pemerintah daerah harus menyiapkan sarana dan prasarana wisata yang memadai. Dengan memperhatikan daya dukung yang merata disemua daerah tujuan wisata.

Isu Strategis Kedua

Wilayah Kota Ternate yang sebagian besar terdiri dari lautan merupakan isu kedua. Kekayaan sumber daya alam sektor perikanan dan kelautan Kota Ternate sangat banyak. Potensi wisata bahari pantai, terumbu karang, mangrove dan kehidupan laut lainnya merupakan satu aset penting yang mempunyai nilai ekonomi tinggi apabila dimanfaatkan sebagai atraksi wisata. Namun dalam pengelolaannya belum maksimal sebab keterkaitan antarobjek belum terintegrasi. Pemanfaatan Wisata Bahari di Kota Ternate hanya sebagai aktivitas biasa sebagai alternatif pengisi waktu luang atau kunjungan kerja namun belum mampu menarik wisatawan untuk menikmati wisata bahari sebagai pilihan utama berkunjung ke Kota Ternate.

Isu Strategis Ketiga

Isu ketiga dalam pengembangan wisata bahari Kota Ternate adalah minimnya pemahaman SDM yang mengakibatkan kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan Wisata Bahari. Kurangnya kesadaran dalam melestarikan lingkungan dan keberlanjutan Wisata Bahari berpotensi terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas pengunjung atau pelaku usaha wisata yang tidak terkendali serta pemeliharaan infrastruktur Wisata Bahari. Bahkan pengelolaan produk wisata berbasis perikanan dan kelautan juga belum dimanfaatkan secara optimal seperti kuliner, budidaya ikan dan atraksi atas laut.

Isu Strategis Keempat

Isu keempat berhubungan dengan keterpaduan dalam melakukan promosi. Keterpaduan promosi sangat penting sehingga perlu dibentuk Badan Promosi Pariwisata dari Kota Ternate. Badan ini bertugas untuk mempromosikan potensi Wisata Bahari Kota Ternate. Rencana promosi bersama adalah langkah maju dalam pengembangan pariwisata Kota Ternate dan secepat mungkin diimplementasikan dengan tugas masing-masing. *Tourism Information Center* (TIC) juga dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya sehingga memudahkan para wisatawan yang mencari informasi tentang pariwisata Kota Ternate. Kurangnya ketersediaan Paket Wisata di semua pintu masuk Kota Ternate merupakan satu tantangan yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah dan Pelaku Usaha.

4.2. Potensi Dampak Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Pengembangan Pariwisata Berbasis Perikanan dan Kelautan

4.2.1. Dampak Ekonomi

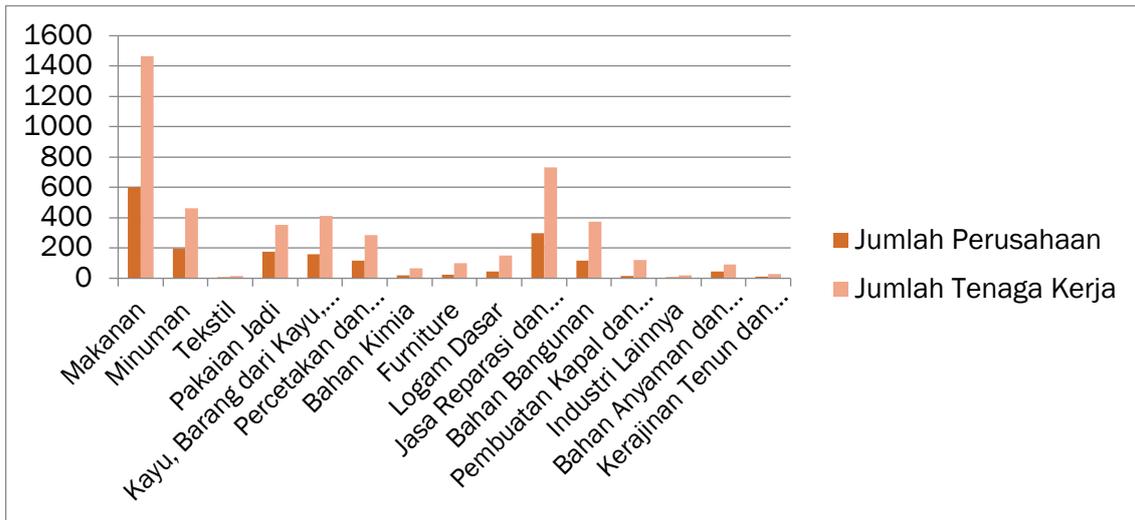
Kegiatan wisata bahari di Kota Ternate sudah tentu akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar objek wisata, terutama dampak ekonomi. Dampak ekonomi tersebut dapat bersifat positif dan negatif bagi perekonomian masyarakat di Kota Ternate. Lebih lanjut, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Dampak Positif

Dampak positif yang ditimbulkan dari pengembangan Wisata Bahari bagi ekonomi masyarakat antara lain adalah sebagai berikut.

a) Terciptanya lapangan kerja

Pariwisata Bahari membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal atau penduduk sekitar dan peluang bisnis mendirikan Usaha Kecil dan Menengah, seperti munculnya usaha jasa penyeberangan, pedagang kaki lima, penyewaan alat-alat yang dibutuhkan wisatawan ketika mengunjungi destinasi wisata bahari, seperti penyewaan perahu, penyewaan alat *diving* atau *snorkeling*, penyewaan *homestay*, penjual souvenir dan penjual makanan. Grafik di bawah ini menyajikan data bahwa industri makanan dan minuman menyerap tenaga kerja paling banyak di Kota Ternate pada tahun 2022.

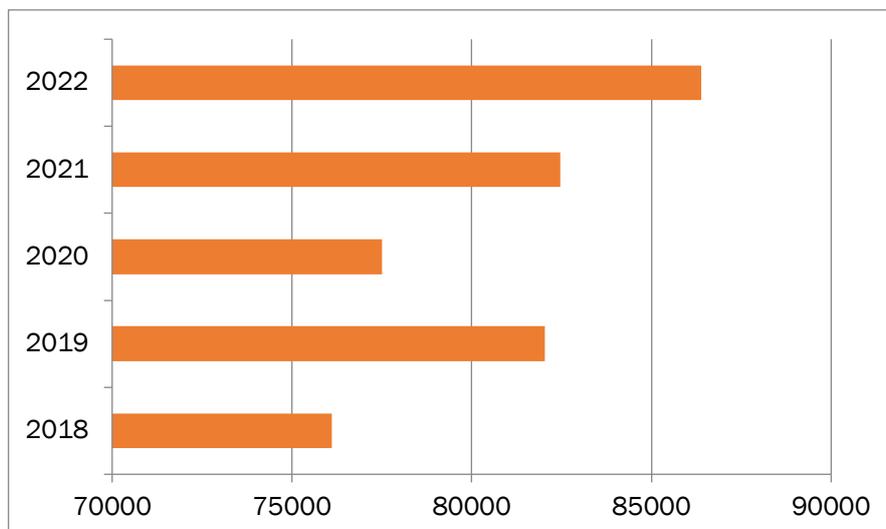


Gambar 7. Grafik Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Klasifikasi Industri di Kota Ternate Tahun 2022

Sumber: Kota Ternate dalam Angka 2023

b) Pertumbuhan ekonomi

Pariwisata Bahari berdampak secara positif dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan perekonomian masyarakat lokal. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.

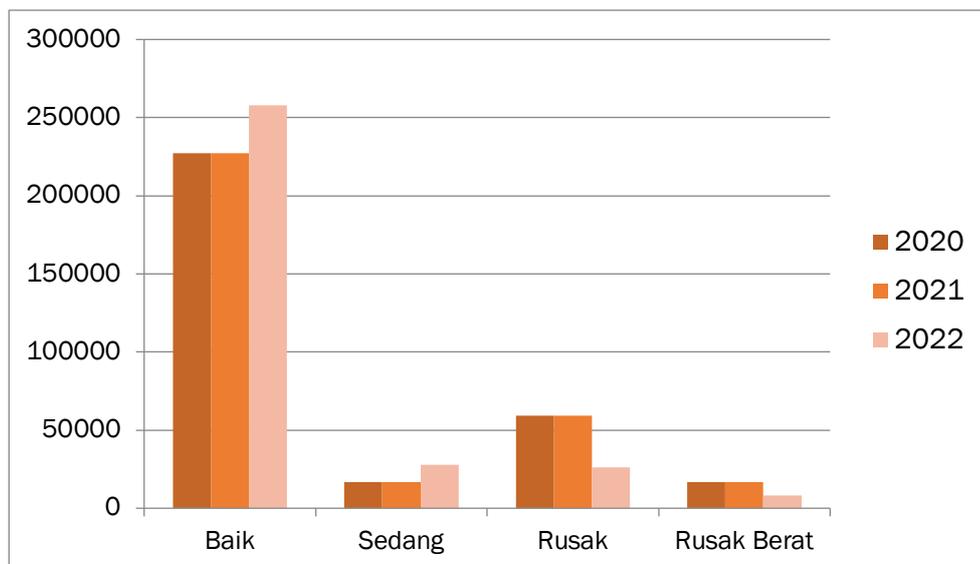


Gambar 8. Grafik Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kota Ternate (juta rupiah)

Sumber: Kota Ternate dalam Angka 2023

c) Pengembangan infrastruktur

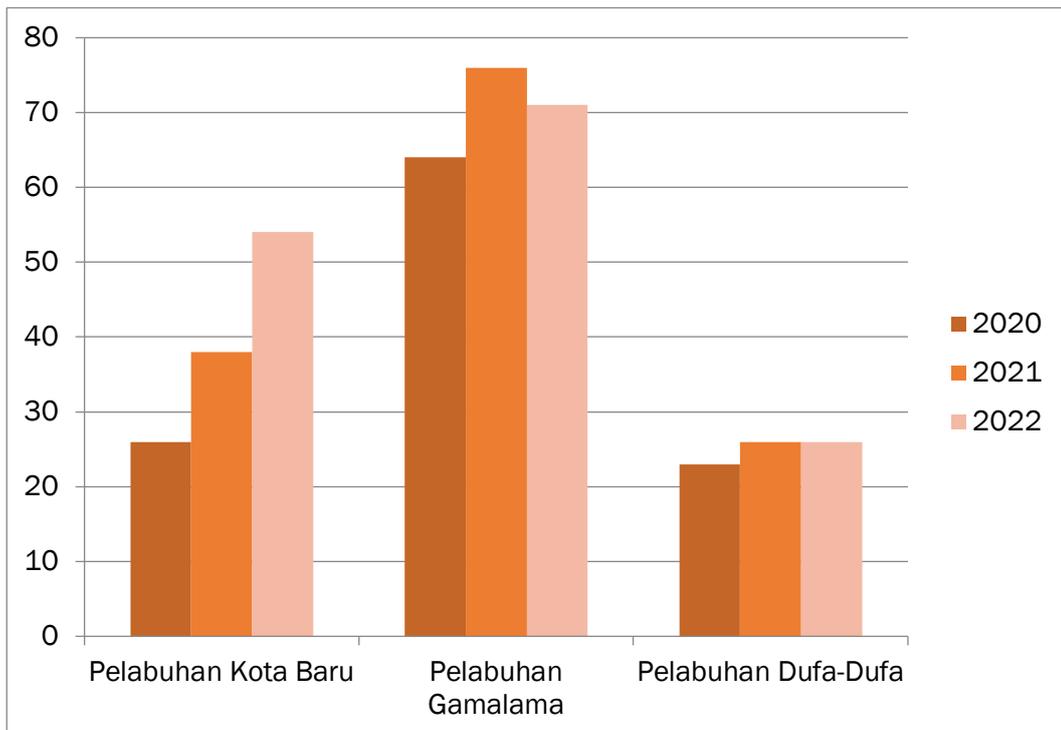
Untuk mendukung pengembangan Wisata Bahari, sering kali diperlukan investasi dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan, bandara, pelabuhan dan sarana transportasi lainnya. Pembangunan ini tidak hanya bermanfaat bagi pariwisata, tetapi juga bagi sektor lain dan masyarakat umum. Grafik di bawah ini menampilkan data perkembangan panjang jalan yang terus mengalami perbaikan, dimana panjang jalan dengan kondisi baik dan sedang terus meningkat, sedangkan kondisi jalan yang rusak dan rusak berat mengalami penurunan. Hal ini merupakan salah satu dampak dari perkembangan wisata di Kota Ternate.



Gambar 9. Grafik Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kota Ternate (km)

Sumber: Kota Ternate dalam Angka 2023

Selanjutnya grafik berikut menampilkan jumlah *speed boats* yang secara umum terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendukung perkembangan pariwisata untuk mempermudah akses menuju dan keluar dari Kota Ternate.

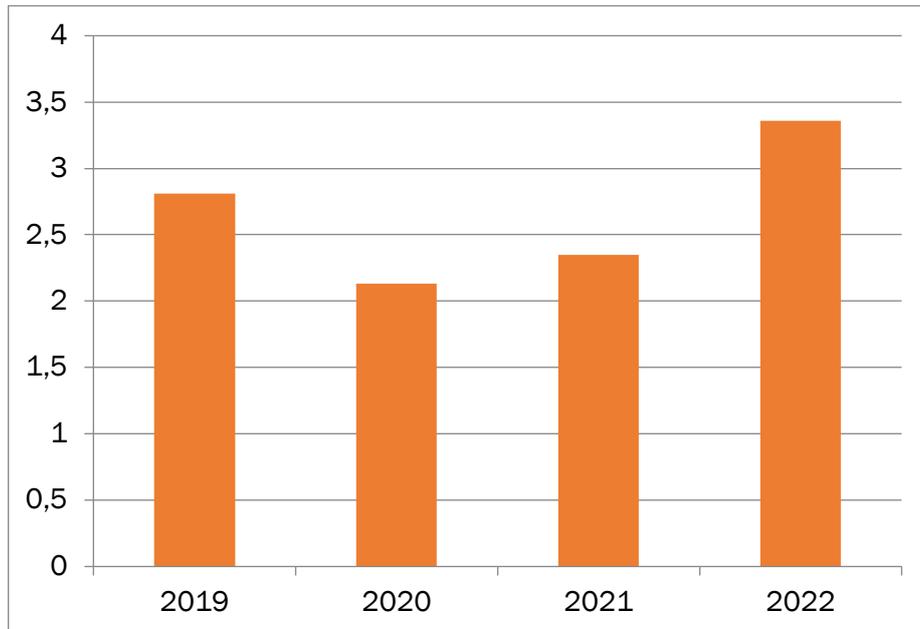


Gambar 10. Grafik Jumlah *Speed Boats* yang Terdaftar di Dinas Perhubungan Kota Ternate menurut Tempat Beroperasi
Sumber: Kota Ternate dalam Angka 2023

2. Dampak Negatif

Pengembangan Wisata Bahari dapat juga menimbulkan dampak negatif terhadap ekonomi masyarakat. Berbagai kemungkinan dampak dimaksud, diantaranya:

- a. ketergantungan masyarakat lokal terhadap kunjungan wisatawan ke destinasi Wisata Bahari. Beberapa daerah yang sangat mengandalkan pariwisata sebagai sumber daya pendapatan utama dapat mengalami kerentanan ekonomi yang tinggi. Jika terjadi perubahan mendadak dalam pola perjalanan atau ketidakstabilan sektor pariwisata, perekonomian daerah dapat terguncang. Ketergantungan yang berlebihan pada pariwisata tanpa diversifikasi ekonomi yang memadai dapat membuat daerah rentan terhadap krisis ekonomi;
- b. inflasi dan kenaikan harga di kawasan wisata. peningkatan pariwisata dapat menyebabkan kenaikan harga dalam sektor-sektor tertentu seperti akomodasi, makanan, dan transportasi. Hal ini mengakibatkan inflasi dan meningkatnya biaya hidup bagi penduduk setempat;



Gambar 11. Grafik Perkembangan Inflasi Kota Ternate (%)
Sumber: Kota Ternate dalam Angka 2023

- c. Masalah tenaga kerja. Pertumbuhan pariwisata yang cepat sering kali membutuhkan tenaga kerja tambahan. Namun, kurangnya keterampilan yang sesuai dan persaingan untuk pekerjaan di sektor pariwisata dapat menciptakan masalah tenaga kerja. Kawasan wisata menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan tenaga kerja yang tinggi. Selain itu, sifat pariwisata yang cenderung memiliki musimanitas yang tinggi berarti pekerja hanya memiliki pekerjaan sementara selama musim wisata tertentu dan menghadapi ketidakpastian penghasilan di luar musim tersebut.

4.2.2. Dampak Sosial

Dampak sosial akibat pengembangan Wisata bahari bermacam-macam sesuai dengan tingkat dan macam perbedaan yang ada antara pengunjung (wisatawan dan yang dikunjungi (masyarakat setempat). Beberapa dampak pengembangan Wisata bahari terhadap sosial budaya masyarakat di Kota Ternate antara lain sebagai berikut:

1. Masyarakat di kawasan Wisata bahari mulai menambah sumber mata pencaharian mereka, yang sebelumnya berprofesi sebagai nelayan, kini ikut terjun dalam menjual jasa seperti menyewakan perahu atau membuka warung makan di destinasi wisata bahari untuk mendukung kegiatan wisata.

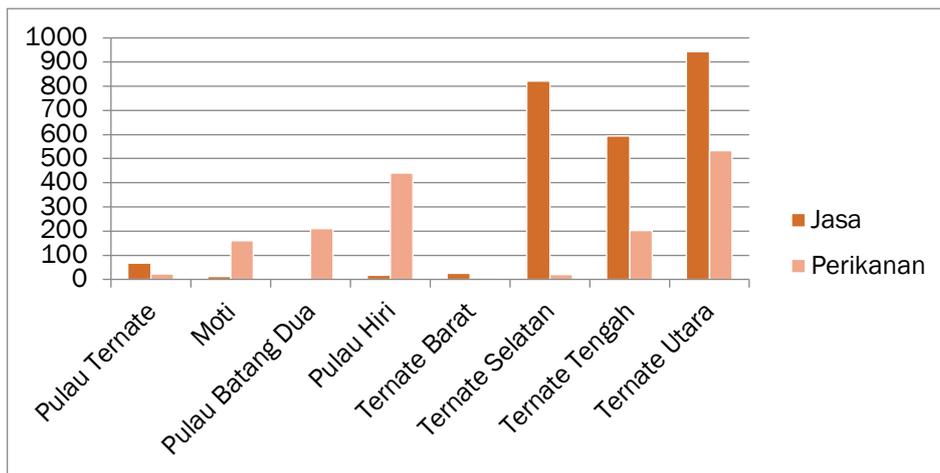
2. Nilai-nilai yang dipelihara dan berkembang pada masyarakat setempat dapat mengalami perubahan karena masuknya nilai-nilai yang dibawa oleh wisatawan sebagai kelompok yang berbeda. Di berbagai wilayah menunjukkan bahwa tingkah laku wisatawan dapat merusak norma-norma masyarakat setempat. Di sisi lain, wisatawan justru lebih banyak dipengaruhi nilai-nilai setempat.
3. Pengembangan Wisata bahari dapat meningkatkan upaya pemeliharaan cara hidup tradisional meliputi tradisi lokal, adat istiadat, maupun kuliner lokal. Hal ini disebabkan oleh cara hidup tradisional tersebut turut menjadi atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Oleh karena itu, kecintaan akan nilai-nilai hidup tradisional semakin besar dan dapat terus dijaga kelestariannya. Cara hidup tradisional ataupun tradisi lokal yang terus dipelihara dan dijadikan atraksi wisata di Kota Ternate di antaranya adalah upacara adat Kololi Kie, tarian dan music tradisional, makanan Saro dan Popeda, atraksi bambu gila, dan lain sebagainya.
4. Berbanding terbalik dari poin sebelumnya, perkembangan pariwisata secara umum juga menyebabkan terjadinya penurunan nilai-nilai artistic atau komersialisasi tradisi dan kebiasaan hidup masyarakat setempat. Sebagai contoh, adanya permintaan akan pertunjukan upacara keagamaan atau historis yang dilaksanakan di luar waktu yang semestinya. Demi konsumsi wisatawan, banyak persyaratan dalam kesenian tradisional sudah tidak ditinggalkan sehingga lama kelamaan keutuhan suatu upacara semakin memudar.

4.2.3. Dampak Lingkungan

Wisata bahari (*marine tourism*) merupakan wisata yang berkaitan dengan kelautan. Perairan di kawasan objek wisata yang tersebar di Kota Ternate sebagian besar merupakan kawasan konservasi yang berbasis Wisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan artinya aktivitas wisata yang tidak merusak dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan laut. Adapun dampak dari pengembangan Wisata bahari terhadap perikanan dan kelautan adalah sebagai berikut:

1. Sampah yang dibuang pengunjung terus meningkat dan mencemari air laut sehingga mengakibatkan populasi ikan maupun biota laut lainnya menurun.
2. Berkembangnya sarana dan prasarana wisata bahari mengakibatkan penurunan luasan tutupan karang. Hal ini telah dibuktikan oleh banyak peneliti bahwa kegiatan wisata bahari memberikan dampak negatif bagi terumbu karang dan ekosistem laut.

3. Penambahan mata pencaharian nelayan maupun perubahan mata pencaharian nelayan dari mencari ikan menjadi nelayan pariwisata.
4. Selain dampak terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati di kawasan pesisir, grafik berikut membandingkan jumlah tenaga kerja berdasarkan kecamatan di Kota Ternate pada sektor jasa dan perikanan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecamatan yang memiliki jumlah tenaga kerja yang tinggi di sektor jasa, memiliki jumlah tenaga kerja yang rendah di sektor perikanan. Sebaliknya, kecamatan yang memiliki jumlah tenaga kerja yang tinggi di sektor perikanan, memiliki jumlah tenaga kerja yang rendah di sektor jasa.



Gambar 12. Grafik Jumlah Tenaga Kerja pada UMKM menurut Sektor Jasa dan Perikanan berdasarkan Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2022
 Sumber: Kota Ternate dalam Angka 2023

BAB V

KEBIJAKAN DAN REGULASI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DAN PERIKANAN KELAUTAN PEMERINTAH KOTA TERNATE

5.1. Pola Ruang Wilayah Kota Ternate Untuk Pembangunan Sektor Pariwisata dan Perikanan Kelautan

Kota Ternate memiliki sumberdaya alam yang sangat melimpah. Sumberdaya ini jika dikelola dengan baik akan menjadi aset yang menjanjikan dalam pengembangan pariwisata daerah. Pantai serta panorama sumberdaya alam lain seperti mangrove dan terumbu karang merupakan pemandangan alam yang indah untuk dinikmati. Disamping itu Kota Ternate juga merupakan kota budaya yang memiliki begitu banyak objek wisata peninggalan sejarah berupa benteng, keraton sultan, dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Potensi dan objek wisata alam, budaya dan buatan yang terdapat di kota Ternate akan dibahas lebih detail pada sub-bab berikutnya.

Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 02 tahun 2012 tentang RTRW Kota Ternate 2012-2032 disebutkan bahwa RTRW Kota Ternate 2012 - 2032 menjadi pedoman untuk penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di wilayah Kota Ternate, pewujudan keterpaduan, keterkaitan dan Keseimbangan perkembangan antar wilayah, keserasian antarsektor, penetapan lokasi dan fungsi ruang untuk investasi, penataan ruang kawasan strategis nasional, kawasan strategis provinsi dan kawasan khusus serta kawasan strategis kota.

Sesuai amanat Undang-undang Nomor 26 tahun 2007, RTRW Kota Ternate 2012 - 2032 berisi Tujuan, Kebijakan, Strategi Penataan Ruang, Rencana Struktur Ruang Kota yang (meliputi sistem pusat kegiatan, sistem jaringan prasarana dan utilitas serta rencana pola ruang yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya, kawasan-kawasan strategis Kota), Rencana Tata Ruang Kota dan Arah Pemanfaatan Ruang yang (berisi indikasi program utama, arahan pengendalian pemanfaatan ruang yang berisi indikasi arahan peraturan zonasi, arahan perizinan, arahan insentif dan disinsentif, serta arahan pengenaan sanksi).

Dalam Dokumen RTRW Kota Ternate 2012-2032 Bagian kesatu (umum), Pasal 19, menyebutkan bahwa rencana pola ruang wilayah Kota Ternate meliputi **kawasan**

lindung dan **kawasan budidaya**. Kawasan lindung (*Pasal 19*) yang dimaksud terdiri dari Kawasan hutan lindung, Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, Kawasan perlindungan setempat, Ruang Terbuka Hijau (RTH), Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya; dan Kawasan rawan bencana alam. Sedangkan Kawasan Budidaya (*Pasal 20*) di maksud terdiri dari Kawasan hutan produksi, Kawasan permukiman, Kawasan jasa dan perdagangan, Kawasan perkantoran, Kawasan industry, Kawasan pariwisata, Kawasan perikanan, Kawasan pertanian, Kawasan ruang evakuasi bencana, Kawasan terbuka non hijau; dan Kawasan peruntukan lainnya.

1. Kawasan Lindung

Salah satu peruntukan Kawasan lindung di Kota Ternate adalah kawasan perlindungan setempat, Kawasan suaka alam, dan pelestarian alam dan Kawasan rawan bencana alam. Bagian-bagian dari setiap Kawasan diuraikan sebagai berikut:

a. Kawasan perlindungan setempat,

Kawasan perlindungan setempat sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 huruf c, terdiri atas :

- 1) Kawasan sempadan pantai;
- 2) Kawasan sempadan sungai/kali mati/barangka;
- 3) Kawasan sekitar danau; dan
- 4) Kawasan sekitar mata air;

Kawasan sempadan pantai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdapat di semua Kecamatan, dengan ketentuan:

- a. Memiliki lebar 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat dan berlaku pada kawasan yang belum berkembang di Kota Ternate yaitu disebagian Kecamatan Ternate Utara, Ternate Selatan, Pulau Ternate, Pulau Hiri, Moti dan Kecamatan Pulau Batang Dua;
- b. Pada kawasan-kawasan yang telah berkembang yaitu di sebagian Kecamatan Ternate Utara, Ternate Tengah, Ternate Selatan, Pulau Ternate, Pulau Hiri, Moti dan Kecamatan Pulau Batang Dua, sempadan pantainya

Kawasan sempadan danau sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, terdapat di Pulau Ternate dengan ketentuan:

- a. Daratan sepanjang tepian danau dengan jarak minimal 50 (lima puluh) meter dari titik pasang air danau tertinggi ke arah darat; dan
- b. Ketentuan pemanfaatan ruang pada kawasan sempadan danau/waduk, diatur lebih lanjut dalam bentuk peraturan zonasi.

2. Kawasan Suaka Alam

- 1) Kawasan suaka alam (pelestarian alam) Cengkeh Afo terdapat di lereng gunung Gamalama Kelurahan Marikurubu;
- 2) Kawasan suaka alam (pelestarian alam) **hutan mangrove** terdapat di Kecamatan Ternate Selatan yaitu Kelurahan Mangga Dua dan Mangga Dua Utara dengan luas kurang lebih 2,90 Ha;
- 3) Kawasan suaka alam (pelestarian alam) **hutan mangrove** terdapat di Kecamatan Pulau Ternate yaitu Kelurahan Kastela dan Jambula dengan luas kurang lebih 0,34 Ha;
- 4) Kawasan suaka alam (pelestarian alam) **hutan mangrove** yang terdapat di Kecamatan Moti yaitu Kelurahan Tadenas, Tafaga, Moti Kota, Tafamutu, Figur dan Takofi dengan luas kurang lebih 81,25 Ha;
- 5) Kawasan suaka alam (pelestarian alam) **hutan mangrove** yang terdapat di Kecamatan Pulau Batang Dua yaitu Kelurahan Tifure dengan luas kurang lebih 9,23 Ha; dan
- 6) Kawasan suaka alam (pelestarian alam) **konservasi terumbu karang** di Pulau Hiri, Moti, Gurida, Hol Sulamadaha dan kawasan Mesjid Raya.

3. Kawasan Suaka Alam Laut/Perairan

- 1) Pantai Hol Sulamadaha;
- 2) Pantai Talaga Nita;
- 3) Pantai Tobolo;
- 4) Pulau Makka;
- 5) Pulau Gurida;
- 6) Pantai Tuma (Tafamutu);
- 7) Danau Laguna; dan
- 8) Danau Tolire.

4. Kawasan Rawan Bencana Alam

Kawasan rawan bencana alam sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 huruf f, terdiri atas : Kawasan rawan bencana gempa; Kawasan rawan tanah longsor; Kawasan rawan gelombang pasang dan tsunami; Kawasan rawan banjir; dan Kawasan rawan bencana gunung api.

- a) *Kawasan rawan bencana gempa* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, terdapat di seluruh wilayah Kota Ternate yaitu Kecamatan Ternate Utara, Kecamatan Ternate Tengah, Kecamatan Ternate Selatan, Kecamatan Pulau Ternate, Kecamatan Pulau Hiri, Kecamatan Moti dan Kecamatan Pulau Batang

Dua.

- b) *Kawasan rawan tanah longsor* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, terdapat di Pulau Ternate dengan luas total 40,58 Ha yaitu di Kelurahan Afetaduma, Dorpedu, Togafu, Kalumata, Ngade, Dufa-dufa, Akehuda dan Tobona. Untuk Pulau Hiri dengan luas total 6,4 Ha di Kelurahan Tafraka, Mado, Faudu dan Kelurahan Tomajiko.
- c) *Kawasan rawan gelombang pasang dan tsunami* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, terdapat di Kecamatan Ternate Utara, Kecamatan Ternate Tengah, Kecamatan Ternate Selatan, Kecamatan Pulau Ternate, Kecamatan Pulau Hiri, Kecamatan Moti dan Kecamatan Pulau Batang Dua.
- d) *Kawasan rawan banjir* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, terdapat di Kelurahan Mangga Dua yaitu jalan raya Mangga Dua kurang lebih 0,11 Ha, Kelurahan Bastiong Talangame yaitu Kawasan Terminal dan Pasar Bastiong kurang lebih 0,21 Ha, Kelurahan Bastiong Karance yaitu jalan Raya Bastiong dan jalan Pelabuhan Fery kurang lebih 0,45 Ha, Kelurahan Gamalama yaitu jalan Pahlawan Revolusi dan jalan Boesori kurang lebih 1,25 Ha, Kelurahan Jati yaitu jalan depan Hotel Bela kurang lebih 0,24 Ha, Kelurahan Santiong yaitu di kawasan Kuburan Cina kurang lebih 0,12 Ha dan Kelurahan Mangga Dua kurang lebih 0,04 Ha.
- e) *Kawasan rawan bencana gunung api* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e, terdiri atas :
 - (1) Kawasan rawan bencana gunung berapi meliputi daerah rawan Tipe I, rawan Tipe II dan rawan Tipe III;
 - (2) Kawasan rawan bencana gunung berapi kategori rawan I dengan luas total 1028,29 Ha terdapat di Kelurahan Dufa-dufa, Tabam, Tubo dan Togafo, di kawasan aliran Barangka/kali mati di Kelurahan Kulaba, Bula, Tobololo, Takome, Loto, Taduma, Dorpedu, Kastela dan Toboko serta kawasan pada radius 4,5 Km dari kawah Gunung Gamalama;
 - (3) Kawasan rawan bencana gunung berapi kategori rawan II dengan total luas 1525,18 Ha terdapat di sungai/barangka tepatnya di Kelurahan Sulamadaha, Sungai Togorara, Sungai Kulaba, Sungai Sosoma, Sungai Ruba, Sungai Telawa, Sungai Toreba, Sugai Piatoe, Sungai Taduma dan Sungai Kastela, Kelurahan Tubo, Tafure, Kulaba, Tobololo, Takome, Loto, Foradiahi, Marikurubu (lingkungan air tege-tege dan Tongole) dan Buku Bendera Kelurahan Moya, serta kawasan pada radius 3,5 Km dari kawah Gunung Gamalama; dan
 - (4) Kawasan rawan bencana gunung berapi kategori rawan III dengan total luas kurang lebih 1121,58 Ha terdapat di sebagian sungai Fitu, Sungai Piatoe,

Sungai Toreba, Sungai Takome, sungai Sosoma, Sungai Ruba, Sungai Kulaba, sungai Togorara serta kawasan pada radius 2,5 Km dari kawah Gunung Gamalama.

5. Kawasan Budidaya

Salah satu jenis pemanfaatan Kawasan yang masuk dalam Kawasan budidaya sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (1) Kota Ternate yang diuraikan pada bagian ketiga Pasal 27 adalah Kawasan Pariwisata (huruf (f) dan kawasan perikanan (huruf g).

5.1. Kawasan Peruntukan Pariwisata

Peruntukan Kawasan budidaya di Kota Ternate sebagai Kawasan peruntukan pariwisata (pasal 33) sebagaimana dimaksud pada pasal 27 meliputi: (a) Wisata peninggalan sejarah; (b) Wisata atraksi seni dan budaya; (c) Wisata alam pantai/bahari; (d) Wisata alam danau/mata air; (e) Wisata alam pegunungan; (f) Wisata buatan; dan (g) Wisata kuliner.

- a) Wisata peninggalan sejarah.** Kawasan ini mencakup: Kedaton Sultan Ternate di Kelurahan Salero, Masjid Sultan Ternate di Kelurahan Soasio, Benteng Tolucco (Santa Lucas) di Kelurahan Sangaji Utara Jembatan Resident di Kelurahan Muhajirin, Kuburan Sultan Babullah di Kelurahan Foramadiahi, Gereja Katolik Santo Willibrordus (Gereja Batu), Klenteng Thian Hou King di Kelurahan Gamalama, Benteng Oranje di Kelurahan Gamalama; Benteng Kalamata (Santalucia) di Kelurahan Kayu Merah; Benteng Kota Janji (Santo Pedro) di Kelurahan Ngade, Benteng Kastela/Gamlamo (Santo Paolo/Nostra Senora De Rosario) di Kelurahan Kastela, Rumah Kuno Khas Ternate di Kelurahan Soasio, Soa, Marikurubu, Makasar Barat, Kasturian, Sangaji, Kuburan Sultan Mahmud Badaruddin II, Museum Kedaton Ternate, rencana Museum Rempah-rempah, kediaman Alfred Russel Wallace di Kelurahan Santiong
- b) Wisata atraksi seni dan budaya.** Kawasan atraksi seni dan budaya mencakup : Legu Gam di Kelurahan Salero, Upacara Adat Kolano Uci Sabea, Penobatan Kapita/Fanyira, Baramasuwen (Bambu Gila), Badabus, Soya-soya, Cakalele, Lagu dan Dada-dana, Tide dan Ronggeng, Gala, upacara adat perkawinan, Lala, Dana-dana, Salajin, Togal di Kelurahan Soa, Festival Ela-ela di seluruh Kota Ternate, Kololi Kie di Pulau Ternate dan Festival Perahu Kora-kora.
- c) Kawasan wisata alam pantai/Bahari.** Kawasan ini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, mencakup Pantai Hol dan Telaga Nita di Kelurahan Sulamadaha,

Pantai Sulamadaha di Kelurahan Sulamadaha, Pantai Tabanga di Kelurahan Tobololo, Pantai Ake Rica di Kelurahan Rua dan Pantai Kastela di Kelurahan Kastela.

- d) **Kawasan wisata alam danau/mata air.** Kawasan yang masuk dalam peruntukan ini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, mencakup Danau Laguna di Kelurahan Ngade, Danau Tolire Besar di Kelurahan Takome, Danau Tolire Kecil di Kelurahan Takome, Kolam Air Panas di Kelurahan Tobololo, Kolam Pemandian Air Tawar Alami Ake Rica di Kelurahan Rua dan Kolam Ake Santosa di Kelurahan Soa-sio.
- e) **Kawasan wisata alam pegunungan** dimaksud pada ayat (1) huruf e, mencakup pendakian Gunung Gamalama, Batu Angus di Kelurahan Tarau dan Kulaba dan Bukit Seribu Rupiah di Kelurahan Ngade.
- f) **Kawasan wisata buatan.** Sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f, Kawasan ini mencakup botanical/zoo garden yaitu rencana Taman burung/bird park di kawasan Danau Laguna/Danau Tolire, Agrotourism/Agrowisata di Kawasan Danau Tolire kelurahan Takome, Marikurubu, Fitu, Moya dan Kelurahan Foradiahi, Cengkeh Afo di Kelurahan Marikurubu; Sportourism yaitu lomba renang lintas selat antara Pulau Ternate – Pulau Tidore, diving dan snorkling di Pantai Hol Sulamadaha Kelurahan Sulamadaha, Pulau Gurida di Kelurahan Tifure Kecamatan Batang Dua, Pulau Makka, Pulau Hiri dan Pulau Moti, memancing di Pulau Hiri, Moti, Mayau dan Pulau Tifure, Jet Sky di Pantai Sulamadaha, perahu/kano/berselancar angin di Pantai Sulamadaha, kegiatan hiking di Gunung Gamalama, bersepeda “ ron “ gunung (keliling Pulau Ternate), rencana kolam pemancingan di Tolire Kecil Kelurahan Takome, Kolam Renang AL di Kelurahan Akehuda, taman rekreasi yaitu Land Mark Kota Ternate di Kelurahan Muhajirin, Dodoku Ali di Kelurahan Salero, camping ground and Outbound di kawasan eks lapangan tembak/danau Tolire Kelurahan Takome, Bumi Perkemahan di Kelurahan Gambesi, wisata Ternate Wonder Island/Water Boom di Kelurahan Kayu merah, Museum Keraton Kelurahan Soa-sio; pembangunan Museum Rempah-rempah di Benteng Orange Kelurahan Gamalama dan taman bermain anak dikawasan Reklamasi Pantai Salero – Dufa dufa;
- g) **Kawasan wisata kuliner.** Kawasan kuliner sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g, mencakup Kawasan Tapak I, Tapak I plus, Tapak II, kawasan Swering, dan kawasan rencana jalan reklamasi Dufa dufa – Salero.

Pengelolaan kawasan pariwisata.

Pengelolaan Kawasan Wisata Kota Ternate sebagaimana yang tertuang dalam dokumen RTRW Kota Ternate 2012-2031 meliputi:

- 1) Mengembangkan menjadi jalur Tour Wisata Nasional;
- 2) Mengembangkan promosi wisata, kalender wisata dengan berbagai peristiwa atau pertunjukan budaya, kerjasama wisata, dan Peningkatan sarana prasarana;
- 3) Menjaga dan melestarikan alam sekitar untuk menjaga keindahan obyek wisata;
- 4) Tidak melakukan pengerusakan terhadap daya tarik wisata alam;
- 5) Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah;
- 6) Meningkatkan pencarian atau penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya;
- 7) Pembangunan sarana dan prasarana transportasi menuju pada daya Tarik wisata alam, budaya dan minat khusus; dan
- 8) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian daya tarik wisata dan daya jual atau daya saing.

5.2. Kawasan Peruntukan Perikanan

Peruntukan Kawasan budidaya di Kota Ternate sebagai Kawasan peruntukan Perikanan (pasal 34) sebagaimana dimaksud pada pasal 27 meliputi: (a) Kawasan perikanan budidaya; (b) Kawasan perikanan tangkap; dan (c) Kawasan pengolahan dan pemasaran produksi perikanan.

a) Kawasan perikanan budidaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, terdiri atas :

- 1) Kawasan perikanan budidaya yaitu budidaya darat dan budidaya laut;
- 2) Kawasan perikanan budidaya darat terdapat di Kelurahan Tadenas, Kelurahan Ngade dan Gambesi;
- 3) Kawasan pembibitan ikan air tawar di Kelurahan Gambesi, Ngade dan Kelurahan Fitu; dan
- 4) Kawasan budidaya perikanan laut terdapat di Kecamatan Moti dan Batang Dua.

b) Kawasan perikanan tangkap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, terdapat di seluruh wilayah Kota Ternate, mencakup Kecamatan Ternate Utara, Kecamatan Ternate Tengah, Kecamatan Ternate Selatan, Kecamatan Pulau Ternate, Kecamatan Pulau Hiri, Kecamatan Moti dan Kecamatan Pulau Batang Dua;

c) Kawasan pengolahan dan pemasaran produksi perikanan sebagaimana

dimaksud pada ayat (1) huruf c, terdapat di Kecamatan Ternate Utara, Kecamatan Ternate Tengah, Kecamatan Ternate Selatan, Kecamatan Pulau Ternate, Kecamatan Pulau Hiri, Kecamatan Moti dan Kecamatan Pulau Batang Dua;

- d) **Pengembangan kawasan minapolitan** yaitu zona inti di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Bastiong, zona pendukung di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Dufa-dufa dan zona Hinterland sebagai kawasan penyangga terletak di Pulau Hiri, Moti dan gugus Pulau Batang Dua;
- e) **Peningkatan dan pemeliharaan sarana prasarana serta fasilitas Pelabuhan Perikanan Nasional (PPN) Bastiong dan Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Dufa-dufa;** dan
- f) **Pengembangan Kawasan Minapolitan** sebagaimana dimaksud pada ayat (5) disusun dalam bentuk Master Plan Kawasan Minapolitan.

5.2. Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Tentang Fungsi Kawasan dan Arah Pemanfaatan Ruang

Tabel 37. Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Tentang Fungsi Kawasan dan Arah Pemanfaatan Ruang

Fungsi Kawasan	Jenis Kawasam	Arahan Pemanfaatan Ruang
Kawasan Lindung	1. Perlindungan setempat :	
	a. Sempadan Pantai	<ul style="list-style-type: none"> (1) Dalam kawasan sempadan pantai yang termasuk dalam zona inti wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil tidak diperkenankan dilakukan kegiatan budidaya kecuali kegiatan penelitian, bangunan pengendali air, dan sistem peringatan dini (early warning system); (2) Dalam kawasan sempadan pantai yang termasuk zona pemanfaatan terbatas dalam wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil diperkenankan dilakukan kegiatan budidaya pesisir, ekowisata, dan perikanan tradisional; (3) Pada kawasan-kawasan yang sudah berkembang sempadan pantainya akan ditetapkan lebih lanjut dalam SK. Walikota yang mempertimbangkan karakteristik pantai Kota Ternate; dan (4) Dalam kawasan sempadan pantai yang termasuk zona lain dalam wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil diperkenankan dilakukan kegiatan

Fungsi Kawasan	Jenis Kawasam	Arahan Pemanfaatan Ruang
	b. Sempadan Sekitar Danau	<p>budidaya sesuai peruntukan kawasan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>(1) Dalam kawasan sempadan danau tidak diperkenankan dilakukan kegiatan budidaya yang mengakibatkan terganggunya fungsi danau;</p> <p>(2) Dalam kawasan sempadan danau masih diperkenankan dibangun prasarana wilayah dan utilitas lainnya dengan ketentuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak menyebabkan terjadinya perkembangan pemanfaatan ruang budidaya di sepanjang jaringan prasarana tersebut. 2) Bisa dikembangkan untuk menunjang kegiatan pariwisata, pertanian dan perkebunan yang tidak mengganggu ekosistem danau. 3) Bisa dikembangkan untuk kegiatan budidaya perikanan air tawar/darat. <p>(3) daratan sepanjang tepian danau/waduk dengan jarak minimal 50 meter dari titik pasang air danau tertinggi ke arah darat.</p>
	2. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya	
	a.Suaka	<p>(1)Pemanfaatan ruang untuk wisata alam tanpa merubah bentang alam;</p> <p>(2)Mempertahankan ekosistem asli di zona penyangga dengan luasan tetap, dan tidak mengurangi fungsi lindung;</p> <p>(3)Pendirian bangunan dibatasi, dan di bawah pengawasan ketat;</p> <p>(4)Pelarangan kegiatan budidaya di zona inti; dan</p> <p>(5)Pelarangan kegiatan budi daya yang berpotensi mengurangi tutupan vegetasi.</p>
	b.Kawasan Suaka Alam Laut dan Perairan Lainnya	<p>(1) Pemanfaatan ruang untuk kegiatan wisata alam;</p> <p>(2) Pembatasan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam;</p> <p>(3) Pelarangan pemanfaatan biota yang dilindungi peraturan perundang-undangan;</p> <p>(4) Pelarangan kegiatan yang dapat mengurangi daya dukung dan daya tampung lingkungan;</p> <p>(5) Pelarangan kegiatan yang dapat merubah bentang alam dan ekosistem; dan</p>

Fungsi Kawasan	Jenis Kawasam	Arahan Pemanfaatan Ruang
	c. Kawasan Cagar Budaya	(1) Pemanfaatan ruang untuk penelitian, pendidikan, dan pariwisata; (2) Pelarangan kegiatan dan pendirian bangunan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan; (3) dan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya yang memadukan kepentingan pelestarian dan pariwisata/rekreasi serta potensi sosial budaya masyarakat yang memiliki nilaisejarah.
	3. Kawasan Rawan Bencana	
	a. Rawan gempa bumi	(1) Pemanfaatan ruang dengan mempertimbangkan karakteristik, jenis dan ancaman bencana gempa; (2) Membangun fasilitas-fasilitas evakuasi seperti pembuatan peta dan jalur evakuasi, shelter, pemasangan tanda penunjuk jalur evakuasi di daerah rawan bencana gempa; (3) Pembatasan pendirian bangunan kecuali untuk kepentingan pemantauan ancaman bencana dan kepentingan umum; (4) Larangan membangun pada kawasan yang masuk zona patahan/rawan gempa; (5) Membangun sistem peringatan dini bencana Gempa; dan (6) Penetapan kawasan rawan gempa yang tidak boleh ada pemukiman dan bangunan tertentu di atasnya yang dapat membahayakan keselamatan manusia.
	b. Rawan Bencana Gelombang Pasang dan Tsunami	(1) Pemanfaatan ruang dengan mempertimbangkan karakteristik, jenis dan ancaman bencana gelombang pasang dan tsunami; (2) Membangun fasilitas-fasilitas evakuasi seperti pembuatan peta dan jalur evakuasi, shelter, pemasangan tanda penunjuk jalur evakuasi di daerah rawan bencana gelombang pasang dan tsunami; (3) Pembatasan pendirian bangunan kecuali untuk kepentingan pemantauan ancaman; (4) Larangan membangun pada kawasan yang masuk zona rawan gelombang pasang dan tsunami; (5) Membangun sistem peringatan dini bencana gelombang pasang dan tsunami; dan (6) Pengembangan struktur alami dan

Fungsi Kawasan	Jenis Kawasam	Arahan Pemanfaatan Ruang
Kawasan Budidaya	2. Kawasan Peruntukan Pariwisata	<p>struktur buatan untuk mencegah abrasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pada kawasan pariwisata alam tidak diperkenankan dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan rusaknya kondisi alam terutama yang menjadi obyek wisata alam; (2) Dalam kawasan pariwisata dilarang dibangun permukiman dan industri yang tidak terkait dengan kegiatan pariwisata; (3) Dalam kawasan pariwisata diperkenankan adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata dan sistem prasarana wilayah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku; (4) Pada kawasan pariwisata diperkenankan dilakukan penelitian dan pendidikan; (5) Pada kawasan pariwisata alam tidak dibolehkan adanya bangunan lain kecuali bangunan pendukung kegiatan wisata alam; (6) Kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan harus memiliki hubungan fungsional dengan kawasan industri kecil dan industri rumah tangga serta membangkitkan kegiatan sektor jasa masyarakat; (7) Pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya untuk kepentingan pariwisata, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama harus memperhatikan (8) kelestarian lingkungan dan bangunan cagar budaya tersebut. Pemanfaatan tersebut harus memiliki izin dari Pemerintah Daerah dan atau Kementerian yang menangani bidang kebudayaan; (9) Pengusahaan situs benda cagar budaya sebagai obyek wisata diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dana bagi pemeliharaan dan upaya pelestarian (10) Pemanfaatan ruang di kawasan peruntukan pariwisata harus diperuntukan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dengan tetap memelihara sumber daya tersebut sebagai cadangan pembangunan yang berkelanjutan dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian fungsi lingkungan hidup;

Fungsi Kawasan	Jenis Kawasam	Arahan Pemanfaatan Ruang
		(11) Pada kawasan peruntukan pariwisata, fasilitas fisik yang harus tersedia meliputi jaringan listrik, telepon, jaringan jalan raya, tempat pembuangan sampah, drainase, dan saluran air kotor; (12) Harus memberikan dampak perkembangan terhadap pusat produksi seperti Kawasan pertanian, perikanan, dan perkebunan; (13) Harus bebas polusi; (14) Setiap orang dilarang mengubah bentuk dan atau warna, mengambil atau memindahkan benda cagar budaya dari lokasi keberadaannya; dan Pengembangan pariwisata harus dilengkapi dengan upaya pengelolaan Lingkungan dan upaya pemantauan lingkungan serta studi AMDAL
	3. Kawasan Peruntukan Perikanan	(1) Memanfaatkan potensi perikanan di wilayah perairan teritorial dan ZEE Indonesia; (2) Meningkatkan nilai tambah perikanan melalui pengembangan industri pengolahan hasil perikanan dan kelautan; (3) Memelihara kelestarian potensi sumber daya ikan; (4) Kawasan perikanan mencakup luas lahan untuk kegiatan budi daya tambak udang/ikan dengan atau tanpa unit pengolahannya adalah ≥ 25 Ha, budi daya Perikanan terapung di air tawar luas $\geq 2,5$ Ha atau jumlah ≥ 500 unit; dan (5) Melindungi jenis biota laut tertentu yang dilindungi peraturan perundang-undangan.

5.3. Dukungan Regulasi Pemerintah Kota Ternate Untuk Pengembangan Pariwisata Berbasis Perikanan dan Kelautan di Kota Ternate.

Keindahan alam bawah laut yang memesona dan panorama pesisir yang menakjubkan membuat Kota Ternate menjadi destinasi impian bagi para pecinta alam dan penyelam. Terumbu karang yang berwarna-warni serta keberagaman biota laut yang hidup di dalamnya menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung yang ingin merasakan keindahan laut tropis. Pengembangan pariwisata bahari di kota Ternate merupakan upaya penting untuk mengoptimalkan potensi perikanan dan kelautan sebagai aset berharga dalam sektor pariwisata. Untuk mencapai tujuan ini,

diperlukan regulasi yang sesuai dan terukur, yang dapat memberikan panduan dan jaminan bagi semua pihak yang terlibat dalam industri ini.

Regulasi Pengelolaan Sumber Daya Perikanan: Pengelolaan sumber daya perikanan yang tepat menjadi kunci untuk memastikan kelimpahan ikan dan keanekaragaman hayati laut. Pemerintah Kota Ternate telah menunjukkan komitmen dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir dan laut dengan menetapkan sebagian wilayah Pesisir dan lautnya menjadi kawasan konservasi yakni di Pulau Moti. Penetapan kawasan ini telah menegaskan keseriusan pemerintah dalam memastikan bahwa alam dan ekosistem laut yang luar biasa ini akan tetap terjaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Di dalam peraturan daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), tentang polar uang wilayah, pemerintah telah menetapkan beberapa kawasan sebagai kawasan perikanan dan kawasan wisata. Langkah ini memungkinkan pengelolaan sumber daya laut yang lebih terarah dan efisien, serta pengembangan pariwisata bahari yang berbasis perikanan.

Meskipun potensi pariwisata bahari di Kota Ternate sangat menjanjikan, beberapa hambatan masih harus dihadapi. Fasilitas pendukung wisata, seperti pelabuhan wisata atau marina modern, masih minim. Kondisi ini dapat mengurangi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi keindahan kawasan ini menggunakan kapal pribadi atau kapal pesiar. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya laut juga menjadi tantangan. Keterlibatan aktif masyarakat lokal sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan mendukung pariwisata bahari yang berkelanjutan. Tak hanya itu, minimnya kerjasama dengan industri pariwisata juga perlu diperhatikan. Dengan menjalin kemitraan yang kuat dan berkesinambungan dengan industri pariwisata, potensi destinasi wisata bahari di Kota Ternate dapat lebih dikenal secara luas dan daya tariknya dapat meningkat secara signifikan.

Meskipun demikian, peluang untuk mengembangkan pariwisata bahari berbasis perikanan dan kelautan di Kota Ternate tetap terbuka lebar. Dengan memperkuat regulasi yang mendukung keberlanjutan ekosistem dan keterlibatan masyarakat, serta meningkatkan fasilitas dan kerjasama dengan industri pariwisata, Kota Ternate dapat menjadi destinasi unggulan yang memikat wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Keindahan alam bahari yang menakjubkan dan kekayaan sumber daya kelautan yang melimpah akan menjadi daya tarik abadi bagi Kota Ternate dalam menapaki masa depan pariwisata baharinya.

BAB VI

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI BERKELANJUTAN

6.1. Konsep Pengembangan Pariwisata Bahari

Pengembangan pariwisata bahari sangat ditentukan oleh pendefinisian pariwisata bahari itu sendiri beserta konsep-konsep yang berkaitan dengannya. Karenanya, uraian pada bagian ini terlebih dahulu menyajikan pemahaman konseptual tentang pariwisata bahari.

Istilah atau konsep “ekowisata” dan “pariwisata bahari” atau “wisata bahari” seringkali digunakan secara bergantian dalam memahami pariwisata bahari, baik dengan makna yang sama maupun secara berbeda. Ekowisata (*ecotourism*) merupakan bentuk wisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Selain itu, ekowisata juga memperhatikan pentingnya mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat. Dalam menikmati keindahan alam, wisatawan tidak berbuat atau melakukan tindakan yang dapat merusak sumberdaya alam di sekitar objek wisata. Dengan demikian, keberadaan sumberdaya dan kondisi lingkungan tetap lestari. Pada intinya, “ekowisata” (*ecotourism*) menekankan pada pentingnya pendekatan berkelanjutan (*sustainability*) lingkungan dan kelestarian sumberdaya alam dalam pengelolaan bentang alam untuk kepentingan pariwisata (Yustinaningrum, 2017).

Secara tegas, *The International Ecotourism Society (TIES)* menyatakan bahwa ekowisata bentuk wisata yang di dalamnya mencakup aspek-aspek konservasi, masyarakat, dan wisata yang bertanggung jawab, serta menekankan adanya pembelajaran dan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan wisata bahari, konsep ekowisata bahari dapat didefinisikan sebagai kegiatan wisata bertanggungjawab yang dilakukan di daerah pesisir dan laut yang mengutamakan kelestarian alam dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal (Wabang dkk, 2017).

Secara khusus, wisata bahari didefinisikan oleh beberapa ahli. Orams (1999) mendefinisikan wisata bahari sebagai kegiatan-kegiatan rekreasi yang melibatkan perjalanan jauh dari tempat seseorang tinggal dan yang memiliki tuan rumah atau fokus pada lingkungan laut. Lingkungan laut di sini didefinisikan sebagai perairan yang memiliki salinitas (kadar garam) dan terpengaruh pasang surut. Selanjutnya, Sero (*dalam* Djou, 2013) mendefinisikan wisata bahari sebagai bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Konsep wisata bahari didasarkan pada *view*, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai

kekuatan dasar yang dimilikinya. Sarwono (*dalam Purwahita, 2017*), mendefinisikan wisata bahari sebagai kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam bahari sebagai daya tarik wisata. Selain itu, wisata bahari juga merupakan wadah kegiatan wisata yang dilakukan di atas permukaan laut yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman jenis biota laut.

Masjhoer (2019) mendefinisikan wisata bahari dengan penekanan perhatian terutama pada beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Wisata bahari melibatkan unsur perjalanan di dalamnya, di mana seseorang atau sekelompok orang bepergian dari rumah menuju suatu lingkungan pesisir dan laut. Dalam pengertian ini, penduduk yang tinggal di wilayah pesisir dan laut belum tentu berwisata bahari karena memang sudah menjadi rutinitas kegiatan sehari-hari mereka yang dilakukan di wilayah pesisir laut.
- 2) Banyak orang yang melakukan aktivitas di ekosistem pesisir dan laut semisal nelayan, pekerja kilang minyak, dan pengeboran bawah laut. Mereka tidak sedang berwisata bahari meskipun berada di lautan, hal ini dikarenakan kegiatan tersebut bukanlah kegiatan rekreasi melainkan bekerja.
- 3) Aktivitas wisata bahari dapat dilakukan di bentang laut yang didominasi oleh perairan baik di permukaan air maupun di dalam air. Aktivitas seperti berselancar, memancing, menyelam, dan sebagainya dapat pula dilakukan di sungai dan danau. Aktivitas yang serupa tersebut bila dilakukan bukan di lingkungan pesisir dan laut maka tidak dapat dikategorikan ke dalam wisata bahari. Terdapat istilah yang lebih sesuai untuk aktivitas wisata di perairan daratan, yaitu wisata tirta. Penjelasan di atas menjelaskan secara eksplisit terkait lokasi/destinasi yang menjadi tujuan wisatawan, yaitu ekosistem pesisir dan laut. Lokasi ini memiliki daya tarik berupa keanekaragaman biota laut, lanskap fisik yang unik, sosial, dan budaya masyarakat pesisir, dan lingkungan yang berbeda dari daratan.

Wisata bahari adalah wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat pantai (*coastal lanscape*) (Fandeli, 2000). Pemerintah Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Pariwisata, Bengen (2001), wisata bahari digolongkan sebagai wisata minat khusus, yang didefinisikan sebagai perjalanan wisata, dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena tujuan khusus mengenai sesuatu jenis objek atau kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi atau daerah destinasi tersebut.

Wisata bahari didasarkan atas pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan

dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Jenis kegiatan wisata bahari memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung antara lain berperahu, berenang, *snorkeling*, *diving* dan memancing. Kegiatan tidak langsung seperti kegiatan olahraga pantai, piknik dan menikmati atmosfer laut (Bengen, 2001).

Serupa dengan Bengen (2001) di atas, Pariwisata Bahari juga didefinisikan sebagai salah satu dari berbagai jenis pariwisata dengan alasan dasar perjalanannya untuk tujuan olah raga di air, danau, pantai, teluk atau pantai seperti memancing, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi selancar, mendayung keliling melihat taman laut dengan pemandangan indah di permukaan air serta berbagai rekreasi perairan (Pendit, 1999:31).

Lingkungan bahari sebagai tempat atau kawasan di mana aktivitas pariwisata dilakukan, sudah tentu harus memenuhi kriteria sebagai objek wisata. Suwanto (1997) menjelaskan bahwa objek wisata terdiri dari keindahan alam, iklim, pemandangan, flora dan fauna yang unik, hutan dan sumber kesehatan seperti sumber air panas belerang dan sebagainya. Objek wisata yang diciptakan manusia seperti kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, khitanan dan sebagainya disebut sebagai atraksi wisata.

Kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata didorong oleh adanya daya tarik di lokasi wisata. Berdasarkan pemahaman ini, pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam beberapa jenis wisata, yakni: wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus. Penentuan objek wisata dilakukan berdasarkan pada beberapa kriteria, sebagai berikut.

- 1) Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- 5) Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, hutan dan sebagainya.
- 6) Objek wisata budaya mempunyai daya tarik karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek, buah karya manusia pada masa yang lampau.

Menurut Spillane (1994), suatu objek pariwisata memiliki lima unsur atau kriteria yang penting, sebagai berikut.

- 1) Atraksi. Hal-hal yang menarik wisatawan untuk melakukan kunjungan ke tempat wisata.
- 2) Fasilitas. Sarana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan kunjungan wisata.
- 3) Utilitas. Diperlukan agar wisatawan dapat melakukan perjalanan sebagai wisatawan.
- 4) Transportasi. Jasa-jasa pengangkutan (transportasi) yang diperlukan untuk memudahkan wisatawan menjangkau objek wisata.
- 5) Keramahtamahan. Berkaitan dengan kenyamanan dan keramahtamahan dan kesediaan dalam memberikan pelayanan kepada para wisatawan.

World Tourism Organization (WTO) menunjukkan sebanyak enam elemen yang harus dimiliki suatu destinasi pariwisata (Abdillah, 2016), termasuk pariwisata bahari. Keenam elemen dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Atraksi (*Attractions*); umumnya menjadi fokus perhatian pengunjung dan dapat memberikan motivasi awal bagi wisatawan untuk berkunjung. Atraksi bisa dikategorikan sebagai atraksi wisata alam (pantai, pegunungan, taman, cuaca), bangunan, budaya.
- b. Amenitas (*Amenities*); berupa layanan dan fasilitas yang mendukung termasuk infrastruktur dasar untuk pengunjung, transportasi umum, dan jalan serta pelayanan langsung bagi pengunjung seperti akomodasi, informasi pengunjung, fasilitas rekreasi, panduan, operator dan fasilitas makan dan minum serta fasilitas belanja.
- c. Aksesibilitas (*Accessibility*); kemudahan pengunjung untuk mencapai tujuan wisata melalui jalan darat, jalur udara, kereta api maupun jalur laut. Pengunjung harus juga dapat melakukan perjalanan dengan relatif mudah dan persyaratan visa, masuk pelabuhan, dan kondisi jalur masuk tertentu harus menjadi bagian dari aksesibilitas.
- d. Sumber Daya Manusia (*Human Resources*). Pariwisata adalah industri padat karya dan interaksi dengan masyarakat lokal merupakan aspek penting dari pengalaman pariwisata. Tenaga kerja pariwisata terlatih beserta masyarakat yang menyadari manfaat dan tanggung jawab terkait dengan pertumbuhan pariwisata merupakan elemen yang sangat diperlukan dan perlu dikelola sesuai dengan strategi tujuan wisata.
- e. Citra (*Image*); bahwa suatu destinasi wisata memiliki citra atau gambaran unik sebagai hal penting dalam menarik wisatawan untuk berkunjung. Fasilitas dan atraksi yang baik tidaklah cukup jika pengunjung tidak dapat membayangkan

atau memahaminya ataupun tidak menyadarinya. Berbagai cara dapat digunakan untuk mempromosikan citra daya tarik wisata (misalnya dengan pemasaran dan *branding*, travel media, *e-marketing*). Citra tujuan wisata di dalamnya tercakup keunikan, pemandangan, adegan, kualitas lingkungan, keselamatan, tingkat layanan, dan keramahan.

- f. Harga (*Price*). Harga merupakan aspek penting dari persaingan antartujuan wisata. Faktor harga berhubungan dengan biaya transportasi ke dan dari tujuan serta biaya jasa akomodasi, atraksi, makanan dan *tour*. Keputusan turis juga dapat didasarkan pada fitur ekonomi lainnya seperti nilai tukar mata uang.

Berdasarkan berbagai konsep atau definisi ekowisata (*ecotourism*) atau ekowisata bahari dan wisata bahari yang telah ditunjukkan di atas, penggunaan istilah dalam laporan ini mengacu pada kedua istilah tersebut. Dengan kata lain, konsep pariwisata bahari atau wisata bahari diterapkan dengan mencakup prinsip atau pendekatan ekowisata kedalamnya. Penerapan konsep ini akan berimplikasi pada upaya-upaya yang dilakukan terkait pengembangan pariwisata bahari.

Pengembangan Pariwisata Bahari harus memperhatikan konsep-konsep dan elemen-elemen yang berkaitan dengannya. *World Trade Organization* (WTO) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata mengarah pada pengelolaan seluruh sumberdaya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi sambil memelihara integritas kultural, proses ekologi, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Selanjutnya, menurut Lindawati (2018), pengembangan pariwisata bahari adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan berbagai objek dan daya tarik wisata bahari yang ada di pesisir dan lautan. Beberapa objek dan daya tarik itu antara lain berupa: kekayaan alam yang indah, beragam flora dan fauna, beragam jenis terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias.

Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pengembangan pariwisata memiliki tiga prinsip, yakni: (1) Keberlangsungan ekologi, yaitu pengembangan pariwisata harus menjamin adanya pemeliharaan dan proteksi sumber-sumber; (2) Keberlangsungan kehidupan budaya yaitu pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui nilai-nilai yang dapat diciptakan dan dianut bersama sebagai identitas dan kemandirian; (3) Keberlangsungan ekonomi, yaitu pengembangan pariwisata harus menjamin adanya kesempatan (Lindawati, 2018).

Pembangunan wisata bahari di Indonesia saat ini menunjukkan tren yang positif jika dibandingkan dengan berbagai komponen kepariwisataan. Strategi pengembangan

wisata bahari tersebut di atas memerlukan dukungan dan integrasi segenap *stakeholder* pariwisata, khususnya terkait konsistensi program pemerintah dalam memajukan pariwisata Indonesia sebagai *core economy* bangsa. Meskipun demikian, pembangunan wisata bahari memerlukan beberapa pemahaman terkait ekosistem pesisir dan laut yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Ekosistem ini sangat rapuh terhadap tekanan dan terancam oleh aktivitas manusia.

Pengembangan wisata bahari memiliki peranan yang sangat penting secara ekonomis maupun ekologis. Secara ekonomis, pengembangan wisata bahari berperan dalam peningkatan pendapatan devisa negara dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan. Secara ekologis, pemanfaatan kawasan untuk wisata bahari ini dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem laut jika tidak dikelola dengan benar. Pengembangan wisata bahari perlu dikelola dengan konsep ekowisata, yaitu pendekatan berkelanjutan yang karakteristiknya adalah pengelolaan bentang alam diarahkan pada pelestarian sumberdaya (Yustinaningrum, 2017).

Pengembangan pariwisata pada suatu destinasi wisata hendaknya memperhatikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat lokal di sekitarnya. Ada tiga alasan yang mendasari perlunya pengembangan pariwisata, termasuk Pariwisata Bahari. *Pertama*, pengembangan pariwisata pada suatu daerah destinasi wisata erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut. *Kedua*, pengembangan pariwisata lebih bersifat nonekonomis, maksudnya wisatawan yang berkunjung ke daerah destinasi wisata salah satu motivasinya adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam termasuk di dalam cagar alam, tempat bersejarah, candi dan bangunan kuno. *Ketiga*, pengembangan pariwisata diperlukan untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, dan dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang berkunjung, terutama bagi masyarakat di sekitar objek wisata (Lindawati, 2018).

6.2. Prospek Pengembangan Kawasan Pariwisata Bahari Kota Ternate

Myra dalam Supriadi (2005) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata hendaknya didasarkan atas sistem kepariwisataan itu sendiri. Sistem kepariwisataan yang mencakup komponen-komponen yang meliputi: (i) wisatawan, (ii) aksesibilitas, (iii) objek dan daya tarik wisata (ODTW), (iv) sarana dan prasarana (fasilitas dan utilitas). Keempat komponen ini diuraikan seperti di bawah ini.

Wisatawan. Pengunjung ke daerah wisata terdiri dari para wisatawan menginap dan tidak menginap. Besarnya proporsi antara pengunjung yang menginap dengan yang tidak menginap dipengaruhi oleh aksesibilitas daerah wisata tersebut terhadap pasar/daerah asal wisatawan, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi, jumlah

keanekaragaman ODTW, ketersediaan fasilitas akomodasi dan lain-lain.

Wisatawan yang berkunjung di daerah tersebut terdiri dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Jumlah masing-masing jenis wisatawan sangat dipengaruhi oleh karakteristik produk wisata yang dikembangkan di daerah tersebut. Persentase antara wisatawan mancanegara yang datang langsung ke daerah tersebut dengan wisatawan yang kedatangannya melalui daerah lain dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pencapaian daerah tersebut dari negara lain. Misalnya, apakah daerah itu mempunyai bandara udara ataupun pelabuhan laut sebagai pintu gerbang untuk mencapai ke destinasi wisata tersebut.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan kawasan wisata bahari di Kota Ternate ditinjau dari aspek komponen wisatawan memiliki prospek yang baik. Data pengunjung (wisatawan) ke Ternate menunjukkan tren meningkat (BPS Kota Ternate, 2023). Ketersediaan sarana/prasarana transportasi, akomodasi yang memadai, serta keanekaragaman ODTW bahari di Kota Ternate mendukung optimisme ini. Selain itu, kedatangan wisatawan mancanegara juga ditunjang dengan ketersediaan Bandara Baabullah. Ternate merupakan gerbang atau pintu masuk menuju kabupaten/kota lainnya di Maluku Utara. Hal yang perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan objek wisata perlunya peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana di lokasi objek wisata.

Aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan fungsi dari jarak atau tingkat kemudahan untuk mencapai daerah wisata dengan berbagai kawasan tujuan wisatanya. Berbeda dengan industri manufaktur, di mana barang (produknya) dapat dikirim ke konsumen, dalam pariwisata, konsumennya (wisatawan) harus datang ke daerah di mana terdapat produk wisata untuk mengkonsumsi produk-produk wisata tersebut terutama ODTW.

Oleh karena itu, tingkat kemudahan pencapaian ke daerah wisata tersebut dari daerah atau negara lain asal wisatawan akan mempengaruhi perkembangan daerah wisata tersebut. Jarak dan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ke daerah wisata merupakan hal yang penting. Jenis, volume, tarif dan frekuensi moda angkutan ke dan dari daerah wisata tersebut juga akan mempengaruhi jumlah kedatangan wisatawan. Kenyamanan selama perjalanan menuju daerah wisata dan kawasan tujuan wisata tersebut harus diperhatikan.

Pengembangan wisata bahari Kota Ternate dari sisi aksesibilitas tergolong baik. Kota Ternate relatif mudah dijangkau dengan adanya Bandara Baabullah. Para wisatawan dari luar Maluku Utara dapat menempuh rute udara dengan moda transportasi pesawat. Dengan jalur laut, akses menuju dan dari Kota Ternate juga dapat menggunakan kapal laut. Setelah tiba di Ternate, semua objek wisata dapat

dijangkau dengan mudah, baik yang berada di Pulau Ternate maupun di pulau-pulau lain dalam wilayah administratif Kota Ternate. Agar prospek ini menjadi lebih baik lagi, sebaiknya mengusahakan pembukaan rute-rute penerbangan baru. Selain itu, perlu juga penataan volume dan kepastian tarif moda transportasi ke/dari lokasi wisata bahari.

Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW). Hadinoto (1996) berpendapat bahwa ODTW dapat berbentuk alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi atau menjadi sasaran bagi wisatawan. Adapun yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan, seperti danau, pemandangan, pantai, gunung, candi, monumen dan lain-lain. ODTW merupakan faktor utama yang mempengaruhi atau mendorong seseorang meninggalkan daerah asal untuk mengunjungi suatu daerah. ODTW yang dapat dikembangkan di suatu daerah wisata tergantung kepada potensi yang terdapat di dalamnya, antara lain beberapa potensi sumberdaya alam dan potensi budaya. ODTW yang akan dikembangkan bisa terdiri dari *site* dan *event*.

Elemen dasar dan komponen sumberdaya alam yang dapat dikembangkan menjadi ODTW terdiri atas iklim, bentang alam, flora dan fauna, air, pantai, keindahan alam, keanekaragaman biota laut, pertanian, dan lain-lain. Berbagai ragam kombinasi dan elemen sumberdaya alam dapat membentuk suatu lingkungan yang dapat menarik wisatawan. Kualitas sumberdaya alam harus dijaga untuk mempertahankan bahkan meningkatkan permintaan untuk pariwisata. Komponen kebudayaan yang memungkinkan sebagai penarik wisatawan agar banyak berkunjung ke daerah wisata meliputi kesenian, pola kehidupan sosial masyarakat, adat tradisi, ritual, dan berbagai daya tarik sosial budaya lainnya.

ODTW adalah kekuatan untuk mendatangkan wisatawan. Daya tarik merupakan padanan kata *attraction* yang dapat didasarkan pada adanya objek-objek wisata. Suatu objek mempunyai potensi daya tarik, tetapi daya tarik tersebut baru terbentuk bila objek ditunjang dengan unsur-unsur lain seperti aksesibilitas dan fasilitas penunjang. Daya tarik tidak hanya tercipta oleh suatu objek, sarana dan prasarana wisata pendukung lainnya.

Berdasarkan ODTW yang dimiliki sektor wisata bahari di Kota Ternate, prospeknya termasuk baik. Potensi SDA, keunikan dan keanekaragamannya tergolong tinggi. Demikian pula daya tarik objek wisata bahari Kota Ternate sangat kaya. Hanya saja, agar semakin prospektif, perlu wisata bahari Kota Ternate perlu mengintegrasikan berbagai atraksi lainnya berupa penampilan seni, adat tradisi, ritual, dan berbagai atraksi dari aspek sosial budaya masyarakat Ternate.

Sarana dan Prasarana (Fasilitas dan Utilitas). Sarana terdiri dari fasilitas di atas permukaan tanah yang dilayani oleh prasarana, seperti hotel, resort, rumah makan, pusat perbelanjaan, tempat hiburan, museum, toko dan sebagainya. Faktor yang perlu diperhatikan dalam penyediaan sarana adalah desain dari bangunan. Wisatawan lebih sering tertarik oleh fasilitas yang akrab dengan arsitektur lokal daripada akomodasi modern yang sering ditemui di daerah asalnya. Hal ini perlu diperhatikan mengingat wisatawan biasanya mengunjungi suatu tempat yang lingkungannya berbeda dengan lingkungan hidupnya sehari-hari.

Prasarana terdiri dari semua bangunan di atas dan di bawah tanah seperti sistem kesediaan air bersih, sistem pembuangan limbah, sistem drainase, sistem komunikasi dan utilitas lainnya seperti jalan raya, bandar udara, area parkir, terminal bus dan jenis instalasi pelayanan wisata lainnya. Utilitas ini harus sudah tersedia sebelum sarannya dibangun. Akomodasi harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan wisatawan. Pelayanan dan kenyamanan di akomodasi juga harus diperhatikan karena akan mempengaruhi kegiatan yang utama seperti rekreasi, bisnis dan lain-lain. Sarana penunjang wisata sangat mendukung kawasan wisata yang memberikan kemudahan pelayanan bagi wisatawan.

Ditinjau dari ketersediaan **sarana dan prasarana wisata** di mana objek wisata bahari berada, dapat dikatakan bahwa prospeknya kurang menggembirakan. Masih banyak sarana dan prasarana yang belum tersedia secara memadai saat ini di lokasi objek wisata.

Analisis sistem pariwisata tidak terlepas dari segmen pasar pariwisata karena segmen pasar pariwisata merupakan spesifikasi bentuk dari pariwisata yang dapat berfungsi sebagai bentuk khusus pariwisata. Hal ini terkait dengan output akhir yang diharapkan oleh wisatawan yaitu kepuasan akan objek wisata yang dihasilkan. Untuk mewujudkan sistem pariwisata yang diinginkan, maka diperlukan beberapa komponen pariwisata. Menurut Inskeep (*dalam Unga, 2011*), meski dalam berbagai literatur diungkapkan berbagai macam komponen wisata, namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata. Berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata.

- 2) Akomodasi. Berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.
- 3) Fasilitas dan pelayanan wisata. Semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cenderamata, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran) dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).
- 4) Fasilitas dan pelayanan transportasi. Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, Transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air dan udara.
- 5) Infrastruktur lain. Penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran limbah dan telekomunikasi.
- 6) Kelembagaan. Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan, menyusun strategi marketing dan program promosi, menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta, peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata, menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta, mengendalikan program ekonomi, lingkungan dan sosial kebudayaan.

Strategi Pengembangan dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang perumusan, dan evaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Pengamatan lingkungan meliputi: mengamati lingkungan eksternal untuk melihat kesempatan dan kelemahan (Hunger dkk, 2003:9). Proses manajemen strategis terdiri atas empat tahap, yaitu: pengamatan lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, evaluasi dan pengendalian. Pengembangan wisata bahari dapat menerapkan keempat tahapan manajemen strategis ini.

Berbagai strategi percepatan pembangunan dilakukan untuk seluruh aspek

pembangunan kepariwisataan sesuai dengan arahan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), meliputi pembangunan destinasi, pembangunan pemasaran, pembangunan industri, dan pembangunan kelembagaan. *Pertama*, dari sisi destinasi, peningkatan kualitas infrastruktur dan ekosistem pariwisata di destinasi merupakan faktor penting dalam pengembangan wisata bahari. Semakin banyak destinasi wisata bahari yang memiliki infrastruktur (akses, amenities, sarana, dan prasarana) yang berkualitas, diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berkunjung dari satu daerah ke daerah lain serta mampu meningkatkan daya saing. Untuk itu, fasilitasi terhadap daerah untuk pengembangan infrastruktur dan ekosistem menjadi salah satu indikator penting untuk meningkatkan kualitas destinasi pariwisata.

Kedua, dari segi promosi dan pemasaran wisata bahari, pemerintah harus semakin gencar melaksanakan *event* dan meluncurkan *branding* baru untuk mempromosikan wisata bahari di Ternate. Promosi, misalnya dilakukan dengan melaksanakan beberapa kompetisi *sport tourism* dan menyiarkan kompetisi tersebut secara *streaming*.

Ketiga, dari sisi industri wisata bahari, pemerintah perlu semakin mendorong upaya mempercepat pembangunan melalui peran investor. Pemerintah harus memiliki komitmen untuk mempermudah investasi. Penguatan struktur industri pariwisata perlu dilakukan agar terjadi peningkatan sinergitas dan keadilan distributif antarmata rantai pembentuk industri pariwisata sehingga membuat nilai tambah dari produk antarpelaku industri pariwisata. Salah satu contoh pada sinergitas antara penyedia jasa transportasi dengan agen perjalanan wisata yang saling menguntungkan. Pengembangan kemitraan usaha pariwisata diwujudkan dalam bentuk kerjasama dan kolaborasi pentahelix, yaitu adanya kerja sama akademisi, pengusaha, pemerintah, asosiasi-asosiasi atau komunitas, dan media. Kemitraan tersebut dapat ditingkatkan dengan cara membentuk suatu forum, wadah, ataupun paguyuban yang memayungi kegiatan usaha pariwisata. Dengan adanya wadah berupa organisasi ini para pelaku usaha dapat saling berbagi informasi terbaru maupun bersama-sama menghadapi isu-isu dan tantangan strategis di dunia kepariwisataan. Sertifikasi Usaha Pariwisata Bahari perlu dilakukan sebagai jaminan kualitas suatu destinasi wisata bahari. Sertifikasi, misalnya dapat berupa TDUP wisata bahari serta keahlian operator dalam melayani aktivitas wisata bahari seperti sertifikasi guide selam (Kemenpar, 2016).

Keempat, dari sisi SDM pariwisata yang masih rendah menuntut perlunya untuk program pengembangan SDM, termasuk di dalamnya pelatihan di bidang pariwisata dan sertifikasi profesi (Supriadi, 2016). Pelatihan dasar pariwisata bagi SDM pariwisata

sebagai kunci utama dalam menciptakan pelayanan prima bagi wisatawan dalam rangka peningkatan daya saing. Dalam mendorong peningkatan kualitas SDM di bidang pariwisata, diperlukan kerja sama antara sekolah/ perguruan tinggi pariwisata dan pelatihan SDM pariwisata, pemerintah dan komunitas di daerah pariwisata.

Dalam konteks pembangunan pariwisata bahari harus bisa mewujudkan pembangunan yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan. Untuk menjamin keberlanjutan, semua pembangunan wisata bahari harus dikerjakan secara ramah lingkungan dan menganut prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan sebagai pertimbangan utama. Perlu adanya pencapaian kondisi ekonomi yang optimal, kondisi sosial yang lestari, dan lingkungan yang berkelanjutan di destinasi wisata bahari.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah pada dasarnya mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam pengembangan potensi wisata bahari. Fasilitasi usaha wisata bahari bagi masyarakat lokal, mengacu pada Pasal 28 Undang-Undang Nomor 32 tahun 2014 tentang Kelautan, menerangkan bahwa:

1. Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya memfasilitasi pengembangan potensi wisata bahari dengan mengacu pada kebijakan pengembangan pariwisata nasional.
2. Keberlanjutan wisata bahari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk kesejahteraan rakyat.
3. Pengembangan wisata bahari dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek kepentingan masyarakat lokal dan kearifan lokal serta harus memperhatikan kawasan konservasi perairan.
4. Pengembangan dan peningkatan wisata bahari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Posisi Pemerintah, melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), pada dasarnya mendukung pengembangan pariwisata, terutama wisata bahari. Hal ini ditunjukkan melalui kebijakan dan regulasi yang mengatur tentang wisata bahari. Sumberdaya laut dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan pariwisata untuk mencapai dua tujuan: (i) pemberdayaan masyarakat pesisir, (ii) pelestarian ekosistem dan budaya. Dengan demikian, ekosistem terjaga dan kesejahteraan meningkat sehingga secara umum akan terjadi peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam upaya pembangunan wisata bahari, dukungan KKP dalam bentuk: pembangunan dan pengembangan, sebagai berikut:

- 1) menerapkan Wisata Bahari Berkelanjutan;

- 2) mengembangkan kawasan di KSPN, dengan memilih lokasi prioritas sebagai Kawasan Penyangga yang dikembangkan, mengingat Lokasi Prioritas KSPN sudah *overload*/hampir *overload*;
- 3) mengembangkan Wisata Bahari berkelanjutan berbasis masyarakat dengan mengedepankan potensi lokal.

Selain itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan mendukung pembangunan wisata bahari melalui regulasi, dengan cara:

- 1) melakukan Penataan Pemanfaatan Ruang Laut sesuai dengan Zonasinya, agar tidak terjadi tumpang tindih kepentingan (Rencana Zonasi);
- 2) pemberian izin Lokasi dan Pengelolaan untuk usaha wisata (Permen KP No.24/2019);
- 3) menyusun Pedoman Kegiatan Wisata Bahari menjaga ekosistem, keselamatan, keamanan dan kenyamanan (*Code of Conduct*).

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa prospek pengembangan wisata bahari di Kota Ternate sangat baik. Selain terdapat potensi SDA yang unik dan beragam, prospek baik ini juga didukung oleh adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan yang tergolong tinggi.

6.3. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate

Strategi pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate akan didasarkan pada pada kebijakan-kebijakan pemerintah Kota Ternate terkait dengan tata ruang dan pengembangan pariwisata, hasil analisis penilaian potensi dan hasil analisis SWOT.

Pemilihan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats) dalam perumusan strategi perencanaan suatu obyek wisata dilakukan untuk mengidentifikasi dengan lebih mudah kekuatan dan kelemahan pada faktor internal serta peluang dan ancaman pada faktor eksternal. Penyusunan strategi dalam pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate dimulai dari penanganan isu yang paling strategis. Isu yang paling strategis merupakan suatu permasalahan yang harus segera ditangani oleh Pemerintah Kota Ternate, apabila isu ini tidak langsung dikelola dengan benar maka kemungkinan besar pengembangan Pariwisata Bahari di Kota Ternate tidak akan mengalami perkembangan secara signifikan. Isu yang paling strategis akan didapatkan dari posisi kwadran dalam analisis SWOT pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate.

Hasil evaluasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal pariwisata Bahari Kota Ternate memberikan gambaran yang komprehensif tentang Kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata bahari di Kota Ternate ini.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam organisasi, yang dapat dikendalikan oleh organisasi. Faktor internal terdiri dari kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness). Kekuatan adalah faktor-faktor yang dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, sedangkan kelemahan adalah faktor-faktor yang dapat menghambat organisasi untuk mencapai tujuannya. Faktor internal pengembangan pariwisata Bahari Kota Ternate meliputi aspek lingkungan (Potensi alam), aksesibilitas, kondisi objek, SDM dan Kelembagaan.

Kekuatan

Potensi Alam (Aspek Lingkungan), Kekayaan dan keunikan Sumberdaya Alam di sektor perikanan dan Kelautan, Pontesi wisata bahari yang menarik (pantai, terumbu karang, mangrove dan kehidupan laut lainnya), Keragaman flora dan fauna, Ketersediaan transportasi dan akomodasi yang memadai, Kondisi jalan dan infrastruktur yang baik, Keamanan dan kenyamanan transportasi, Kondisi obyek Wisata, Kebersihan lingkungan obyek Wisata, Jumlah sumber daya alam yang menonjol : (batuan/flora/fauna/air/gejala alam), Air dapat dengan mudah dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain, Kenyamanan Objek, Ketersediaan tenaga kerja yang siap dilatih dan dibina, Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekowisata Bahari, Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali, potensi (kekayaan SD), mudah diakses, infrastruktur yang sudah cukup memadai, penginapan di sekitar Pulau Ternate cukup tersedia,

Kelemahan

Minimnya Keragaman Atraksi/daya tarik utama obyek wisata (penangkap dan penahan wisatawan), Komponen atraksi obyek wisata yang masih lemah, Kondisi Infrastruktur pariwisata yang belum memadai, Sarana Perawatan dan pelayanan pengunjung masih minim, Kurang tersedianya fasilitas umum (MCK, Mushalla, ATM, Pusat Informasi Pariwisata) dilokasi obyek Wisata, Minimnya variasi kuliner, Tidak tersedianya tempat perbelanjaan souvenir di lokasi objek Wisata, Ketidakpastian tarif transportasi, tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan dan pemasaran ekowisata bahari masih rendah, Sistem pemasaran online yang belum maksimal, Pengelolaan dan pengembangan ekowisata bahari belum melibatkan komunitas lokal secara penuh, Kondisi Sumber dana dan sumber daya manusia dalam pengembangan dan pemeliharaan

infrastruktur ekowisata bahari masih minim, belum adanya jaminan keamanan bagi pengunjung di setiap objek Wisata, Mutu Pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan pengunjung masih rendah, Kapasitas kelembagaan dan Kemantapan Organisasi Pengelolaan Pariwisata masih rendah.

Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi, yang tidak dapat dikendalikan oleh organisasi. Faktor eksternal terdiri dari peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Peluang adalah faktor-faktor yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya, sedangkan ancaman adalah faktor-faktor yang dapat menghambat organisasi untuk mencapai tujuannya. Faktor eksternal pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate meliputi: aspek dukungan Pengembangan Objek Wisata, Teknologi dan Lingkungan, serta aspek sosekbud, politik dan potensi pasar.

Peluang

Peluang pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate meliputi: keterkaitan antar objek: tunggal/ada dukungan objek lain, dukungan kebijakan pariwisata lokal, dukungan kebijakan pemerintah Kota Ternate yang kuat, peluang kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran Pariwisata Bahari, Potensi pengembangan produk wisata berbasis perikanan dan Kelautan, penghormatan terhadap satwa liar yang tinggi, Sumberdaya perikanan dan kelautan aman dari ancaman Overfishing dan praktik penangkapan yang tidak Berkelanjutan, Lingkungan laut aman dari tingkat kerusakan akibat aktivitas manusia, dukungan teknologi dan informasi untuk pengembangan wisata bahari, perkembangan teknologi transportasi, kondisi perekonomian global, nasional dan lokal yang kondusif, trend Wisata Bahari, jumlah penduduk Dati II radius 75 km dari obyek, Animo Masyarakat untuk berekreasi di alam, Keamanan dan stabilitas politik, Tingkat kesadaran Masyarakat Lokal akan pentingnya konservasi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan, dan Tingkat daya beli masyarakat yang tinggi.

Ancaman

Pengembangan dan promosi obyek wisata oleh Pemerintah Kota Ternate, Banyaknya Persaingan dengan objek wisata (destinasi yang lain) yang serupa, Potensi konflik kepentingan antara kepentingan ekowisata dan kepentingan industri komersial, Dampak Perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut, minimnya Dukungan Teknologi baru dalam

pemantauan dan perlindungan kawasan ekowisata, Intensitas Cuaca Ekstrem yang tinggi

Hasil dari analisis SWOT untuk pengembangan ekowisata Kota Ternate ini diharapkan dapat digunakan Pemerintah Kota Ternate selaku pengelola untuk menjadi salah satu bahan acuan dalam perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan beberapa ODTW yang ada di Kota Ternate.

6.3.1. Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Sebelum merumuskan strategi pengembangan, terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor baik faktor internal (IFE) maupun faktor eksternal (EFE). Faktor internal terdiri dari kekuatan (*strengthness*) dan kelemahan (*weakness*) ekowisata di Kota Ternate dijelaskan pada matriks IFE, sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dijelaskan pada matriks EFE.

Setelah mengumpulkan data dari lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pemangku kepentingan, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan. Pembobotan adalah proses pemberian nilai pada faktor-faktor internal yang dianggap berpengaruh terhadap ekowisata di Kota Ternate. Faktor-faktor internal yang memiliki nilai bobot lebih tinggi dari nilai rata-rata disebut kekuatan, sedangkan faktor-faktor internal yang memiliki nilai bobot lebih rendah dari nilai rata-rata disebut kelemahan.

Setelah pembobotan, langkah selanjutnya adalah memberikan peringkat pada masing-masing faktor internal. Peringkat ini menunjukkan tingkat kepentingan masing-masing faktor internal terhadap objek ekowisata. Tahap terakhir dalam matriks IFE adalah mengalikan bobot dan peringkat dari masing-masing faktor strategis internal. Hasil perkalian ini disebut skor bobot. Skor bobot masing-masing faktor internal kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total skor. Total skor kekuatan dikurangi total skor kelemahan menghasilkan sumbu X. Sumbu X kemudian digunakan untuk menentukan titik koordinat analisis kuadran. Hasil analisis faktor internal potensi dan pengembangan ekowisata di Kota Ternate disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 38. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

Faktor-faktor Strategis Internal

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
Potensi Alam (Aspek Lingkungan)			
Kekayaan dan keunikan Sumberdaya Alam di sektor perikanan dan kelautan	0,046	4,17	0,19
Pontesi wisata bahari yang menarik (pantai, terumbu karang, mangrove dan kehidupan laut lainnya)	0,041	4,17	0,17

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
Keragaman flora dan fauna	0,032	3,33	0,11
Aksesibilitas			
Ketersediaan transportasi yang memadai	0,032	4,17	0,13
Kondisi jalan dan infrastruktur yang baik	0,030	3,83	0,12
Keamanan dan kenyamanan transportasi	0,030	2,00	0,06
Kondisi obyek wisata			
Kondisi fisik dan kewanamanan obyek wisata	0,032	3,33	0,11
Kebersihan lingkungan obyek wisata	0,028	2,00	0,06
Jumlah sumber daya alam yang menonjol : (batuan/flora/fauna/air/gejala alam)	0,025	3,17	0,08
Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain	0,030	3,50	0,11
SDM dan Kelembagaan			
Kenyamanan Objek	0,037	3,33	0,12
Ketersediaan tenaga kerja yang siap dilatih dan dibina	0,037	3,33	0,12
Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekowisata bahari	0,043	2,83	0,12
Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali	0,037	2,50	0,09
Jumlah	0,480	46	1,586
Kelemahan			
Kondisi obyek wisata			
Minimnya Keragaman Atraksi/daya tarik utama obyek wisata (penangkap dan penahan wisatawan)	0,035	4,17	0,15
Komponen atraksi obyek wisata yang masih lemah	0,035	4,33	0,15
Kondisi Infrastruktur pariwisata yang belum memadai	0,034	3,67	0,12
Sarana Perawatan dan pelayanan pengunjung masih minim	0,030	4,00	0,12
Kurang tersedianya fasilitas umum (MCK, Mushalla, ATM, Pusat Informasi Pariwisata) dilokasi obyek wisata	0,032	3,67	0,12
Minimnya variasi kuliner	0,025	3,67	0,09
Tidak tersedianya tempat perbelanjaan souvenir di	0,046	3,33	0,15

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
lokasi objek wisata			
Aksesibilitas			
Ketidakpastian tarif transportasi	0,0408	4,00	0,16
SDM dan Kelembagaan			
Tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan dan pemasaran ekowisata bahari masih rendah	0,0319	4,33	0,14
Sistem pemasaran online yang belum maksimal	0,0355	3,67	0,13
Pengelolaan dan pengembangan ekowisata bahari belum melibatkan komunitas lokal secara penuh	0,0355	4,00	0,14
Kondisi Sumber dana dan sumber daya manusia dalam pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur ekowisata bahari masih minim	0,0355	4,17	0,15
Belum adanya jaminan keselamatan beraktivitas bagi pengunjung di setiap objek wisata	0,0355	4,67	0,17
Mutu Pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan pengunjung masih rendah	0,0319	3,83	0,12
Kapasitas kelembagaan dan Kemantapan Organisasi Pengelolaan Pariwisata masih rendah	0,035	4,00	0,14
Jumlah	0,520	60	2,058
Jumlah Bobot Internal	1,000		
Sumbu X			-0,472

Dalam matriks EFE, pembobotan dilakukan dengan cara yang sama dengan matriks IFE. Faktor-faktor eksternal yang memiliki bobot lebih tinggi dari nilai rata-rata disebut peluang, sedangkan faktor-faktor eksternal yang memiliki bobot lebih rendah dari nilai rata-rata disebut ancaman. Bobot dari masing-masing faktor eksternal kemudian dikalikan dengan peringkat dari masing-masing faktor eksternal. Hasil perkalian ini disebut skor bobot. Jumlah skor peluang dikurangi jumlah skor ancaman menghasilkan sumbu Y. Sumbu Y kemudian digunakan untuk menentukan titik koordinat analisis kuadran. Hasil analisis faktor internal potensi dan pengembangan ekowisata di Kota Ternate disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 39. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

Faktor – faktor Strategis Eksternal

Peluang	Bobot	Rating	Skor
Dukungan Pengembangan Objek Wisata			
Keterkaitan antar obyek : tunggal / ada dukungan objek lain)	0,040	3,33	0,13
Dukungan Kebijakan pariwisata lokal	0,049	4,17	0,21
Dukungan kebijakan pemerintah Kota Ternate yang kuat	0,055	3,50	0,19
Peluang kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran ekowisata Bahari	0,035	4,00	0,14
Potensi pengembangan produk wisata berbasis perikanan dan Kelautan	0,029	4,33	0,13
Rendah/tidak ada perburuan satwa liar	0,040	4,00	0,16
Ancaman Overfishing dan praktik penangkapan yang tidak Berkelanjutan	0,036	4,33	0,16
Lingkungan laut aman dari tingkt kerusakan akibat aktivitas manusia	0,049	3,83	0,19
Teknologi dan Lingkungan			
Dukungan teknologi dan informasi untuk pengembangan wisata Bahari	0,055	3,00	0,16
Perkembangan teknologi transportasi	0,049	3,67	0,18
Sosekbud, poitik dan Potensi Pasar			
Kondisi perekonomian global, nasional dan lokal yang kondusif	0,044	4,00	0,18
Trend Wisata Bahari	0,051	4,17	0,21
Jumlah penduduk Dati II radius 75 km dari obyek	0,029	4,33	0,13
Animo Masyarakat untuk berekreasi di alam	0,051	4,83	0,25
Keamanan dan statbilias politik	0,036	4,00	0,15
Tingkat kesadaran Masyarakat Lokal akan pentingnya konservasi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan	0,049	4,33	0,21
Tingkat daya beli masyarakat yang tinggi	0,040	3,00	0,12
Jumlah	0,739	67	2,890
Ancaman	Bobot	Rating	Skor

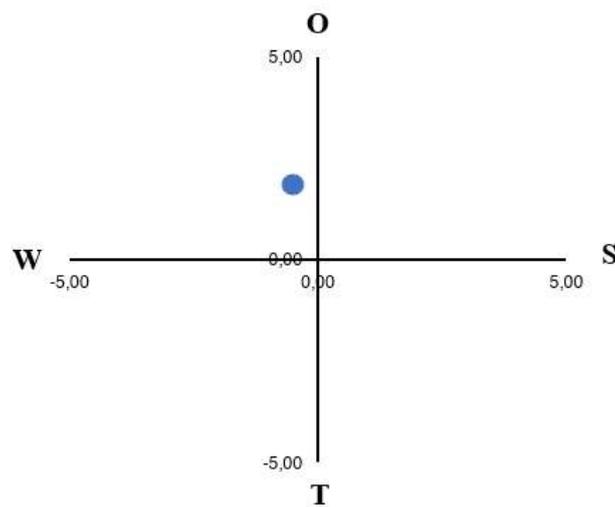
Peluang	Bobot	Rating	Skor
Dukungan pengembangan obyek			
Pengembangan dan promosi obyek wisata oleh Pemereintah Kota Ternate	0,055	4,00	0,22
Banyaknya Persaingan dengan objek wisata (destinasi yang lain) yang serupa	0,044	4,17	0,18
Potensi konflik kepentingan antara kepentingan ekowisata dan kepentingan industri komersial	0,042	4,17	0,17
Teknologi dan Lingkungan			
Dampak Perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut	0,038	4,00	0,15
Minimnya Dukungan Teknologi baru dalam pemantauan dan perllindungan kawasan ekowisata	0,049	4,00	0,20
Intensitas Cuaca Ekstrim yang tinggi	0,033	3,83	0,13
Jumlah	0,261	24	1,053
Jumlah Bobot Eksternal	1,000		
Sumbu Y			1,837

6.3.2. Matriks SWOT

Setelah dilakukan analisis matriks IFE dan EFE, diperoleh titik koordinat dengan nilai masing-masing -0,472 pada sumbu X dan 1,837 pada sumbu Y. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata bahari Kota Ternate berada pada kuadran III (Strategi W-O), yaitu strategi korektif. Strategi ini menggunakan peluang yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan. Posisi ini menandakan bahwa pariwisata bahari Kota Ternate memiliki kelemahan, tetapi memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis kwadran dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan pariwisata bahari Kota Ternate adalah strategi korektif. Strategi ini menggunakan

peluang yang dimiliki Kota Ternate, seperti keindahan alam dan kekayaan budaya, untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki, seperti infrastruktur yang kurang memadai dan promosi yang kurang gencar.

Hasil analisis kwadran yang menempatkan titik koordinat pada kwadran WO menunjukkan bahwa secara umum objek



wisata alam di Kota Ternate memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan karena keindahan alamnya yang masih alami. Meskipun demikian, ada beberapa kelemahan yang perlu diminimalkan, antara lain: Fasilitas yang kurang memadai, atraksi yang kurang menarik: Kurang bervariasinya atraksi yang ditawarkan objek wisata berpotensi dapat mengurangi daya tarik wisatawan. Beberapa objek wisata alam di Ternate masih belum memiliki atraksi atau daya tarik utama yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Meskipun memiliki kelemahan, namun secara umum, objek wisata Bahari di Kota Ternate memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan karena keindahan alamnya yang masih alami. Kota Ternate terletak di Kepulauan Maluku, yang memiliki beragam keindahan alam, seperti pantai, hutan dan keberadaan satwa-satwa liar yang menarik untuk dikunjungi.

Strategi pengembangan objek wisata bahari Kota Ternate dapat dirumuskan berdasarkan hasil analisis SWOT. Analisis ini merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada, serta kekuatan dan kelemahan objek wisata. Dengan memahami peluang, tantangan, kekuatan, dan kelemahan, maka dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan pariwisata Bahari Kota Ternate.

Tabel 40. Matriks SWOT

		KEKUATAN (STRENGTHS)	KELEMAHAN (WEAKNESSES)		
IFAS	EFAS	1	Kekayaan Sumberdaya Alam di sektor perikanan dan kelautan	1	Minimnya Keragaman Atraksi/daya tarik utama objek wisata (penangkap dan penahan wisatawan)
		2	Pontesi wisata bahari yang menarik (pantai, terumbu karang, mangrove dan kehidupan laut lainnya)	2	Komponen atraksi objek wisata yang masih lemah
		3	Keragaman flora dan fauna	3	Kondisi Infrastruktur pariwisata yang belum memadai
		4	Keunikan SDA (Gua/flora/fauna/adat istiadat/sungai)	4	Sarana Perawatan dan pelayanan pengunjung masih minim
		5	Ketersediaan transportasi dan akomodasi yang memadai	5	Kurang tersedianya fasilitas umum (MCK, Mushalla, ATM, Pusat Informasi Pariwisata) dilokasi objek wisata
		6	Kondisi jalan dan infrastruktur yang baik	6	Minimnya variasi kuliner
		7	Keamanan dan kenyamanan transportasi	7	Tidak tersedianya tempat perbelanjaan souvenir di lokasi objek wisata
		8	Kondisi fisik objek wisata secara langsung	8	Tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan dan pemasaran wisata bahari masih rendah

	9	Kebersihan lingkungan objek wisata	9	Sistem pemasaran online yang belum maksimal
	10	Keamanan Objek	10	Pengelolaan dan pengembangan wisata bahari belum melibatkan komunitas lokal secara penuh
	11	Jumlah sumber daya alam yang menonjol : (batuan/flora/fauna/air/gejala alam)	11	Kondisi Sumber dana dan sumber daya manusia dalam pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur wisata bahari masih minim
	12	Dapat tidaknya air dialirkan ke objek atau mudah dikirim dari tempat lain	12	Belum adanya jaminan keamanan bagi pengunjung di setiap ODTW
	13	Kenyamanan Objek	13	Mutu Pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan pengunjung masih rendah
	14	Ketersediaan tenaga kerja yang siap dilatih dan dibina	14	Kapasitas kelembagaan dan Kemantapan Organisasi Pengelolaan Pariwisata masih rendah
	15	Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan wisata bahari	15	Ketidakpastian tarif transportasi

		16	Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali		
	PELUANG (OPPORTUNITIES)		STRATEGI S-O		STRATEGI W-O
1	Keterkaitan antar objek : tunggal / ada dukungan objek lain)	1	Pengembangan produk wisata bahari yang unik dan menarik dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan potensi wisata bahari yang menarik di Ternate	1	Pengembangan atraksi wisata baru yang berbasis kearifan lokal dan potensi alam Ternate, seperti wisata selam, wisata snorkeling, wisata mangrove, wisata edukasi, wisata sejarah/budaya, dan wisata kuliner.
2	Dukungan Kebijakan pariwisata lokal	2	Peningkatan sinergi dan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam pengembangan wisata bahari di Ternate	2	Peningkatan promosi dan pemasaran wisata bahari Ternate yang Inovatif dan terintegrasi dengan objek wisata lain di sekitarnya dengan memanfaatkan peluang dukungan teknologi dan informasi.
3	Dukungan kebijakan pemerintah Kota Ternate yang kuat	3	Peningkatan keterkaitan antar objek wisata di Kota Ternate	3	Peningkatan sinergitas dengan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata bahari.
4	Peluang kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata bahari	4	Peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan objek wisata	4	Peningkatan kualitas infrastruktur objek Wisata yang berkualitas, seperti jalan, dermaga, toilet, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya.

5	Potensi pengembangan produk wisata berbasis perikanan dan kelautan	5	Peningkatan kenyamanan dan keamanan objek wisata	5	Peningkatan kualitas pelayanan wisata, seperti penyediaan pemandu wisata dan petugas kebersihan.
6	Perburuan satwa liar	6		6	Peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengelola wisata bahari dalam bidang pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan.
7	Ancaman Overfishing dan praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan	7		7	Peningkatan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata bahari.
8	Lingkungan laut aman dari tingkat kerusakan akibat aktivitas manusia			8	Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian organisasi pengelolaan Pariwisata
9	Dukungan teknologi dan informasi untuk pengembangan wisata bahari			9	Peningkatan kualitas pelayanan pengunjung
10	Perkembangan teknologi transportasi			10	Penguatan implementasi kebijakan terkait pariwisata bahari sebagai sektor unggulan Pembangunan Kota Ternate
11	Kondisi perekonomian global, nasional dan lokal yang kondusif			11	Peningkatan dukungan pemerintah dengan pengalokasian anggaran pengembangan wisata bahari yang memadai
12	Trend Wisata Bahari				

13	Jumlah penduduk Dati II radius 75 km dari objek				
14	Animo Masyarakat untuk berekreasi di alam				
15	Keamanan dan stabilitas politik				
16	Tingkat kesadaran Masyarakat Lokal akan pentingnya konservasi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan				
17	Tingkat daya beli masyarakat yang tinggi				
	ANCAMAN (TREATHS)		<u>STRATEGI S-T</u>		<u>STRATEGI W-T</u>
1	Pengembangan dan promosi objek wisata oleh Pemereintah Kota Ternate	1	Peningkatan Perlindungan dan pelestarian ekologis	1	Meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata.
2	Banyaknya Persaingan dengan objek wisata (destinasi yang lain) yang serupa	2	Peningkatan daya saing wisata bahari Ternate dengan mengembangkan produk wisata yang unik dan menarik	2	Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia
3	Potensi konflik kepentingan antara kepentingan wisata dan kepentingan industri komersial	3	Peningkatan kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk	3	Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan

			mempromosikan wisata bahari Ternate		
4	Dampak Perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut	4	Peningkatan dukungan teknologi baru dalam pemantauan dan perlindungan kawasan wisata		
5	Minimnya Dukungan Teknologi baru dalam pemantauan dan perlindungan kawasan wisata	5	Peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan objek wisata untuk mengatasi potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali		
6	Intensitas Cuaca Ekstrem yang tinggi	6	Peningkatan pemahaman dan penanganan terhadap dampak perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut		
		7	Peningkatan keamanan dan kenyamanan transportasi untuk mengantisipasi risiko cuaca ekstrem		

6.4. Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate

Maluku Utara memiliki potensi yang tinggi di sektor pariwisata yang berbasis perikanan dan kelautan. Sektor ini merupakan potensi yang perlu dikembangkan terutama di Kota Ternate yang dikenal kaya akan keindahan alam dan kearifan lokalnya. Berdasarkan arahan kebijakan pemerintah Kota Ternate dalam mewujudkan Ternate sebagai Kota Wisata dan juga mempertimbangkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya, maka pengembangannya harus dimulai dengan merumuskan strategi-strategi yang tepat dan dapat mencerminkan komitmen pemajuan pariwisata bahari di Kota Ternate yang sangat potensial ini. Meskipun hasil identifikasi dan evaluasi faktor internal dan eksternal, menunjukkan bahwa Kota memiliki Potensi dan peluang yang besar dalam sektor Pariwisata Bahari, namun pengembangannya menghadapi berbagai kelemahan dan tantangan yang besar pula.

Sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal dan pihak swasta menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengembangan Pariwisata Bahari di daerah ini. Keberhasilan ini akan menciptakan Kota Ternate sebagai destinasi Wisata Bahari yang unik, menarik dan mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan baik terhadap pendapatan daerah, maupun peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Untuk menghadapi berbagai kelemahan dan tantangan yang dihadapi seperti yang teridentifikasi dalam analisis faktor internal dan eksternal, beberapa strategi prioritas yang dapat ditempuh dalam pengembangan Pariwisata Bahari di Ternate, antara lain:

1. Pengembangan atraksi wisata baru yang berbasis kearifan lokal dan potensi alam Ternate, seperti wisata selam, wisata snorkeling, wisata mangrove, wisata edukasi, wisata sejarah/budaya, dan wisata kuliner;
2. Peningkatan promosi dan pemasaran wisata bahari Ternate yang Inovatif dan terintegrasi dengan objek wisata lain di sekitarnya dengan memanfaatkan peluang dukungan teknologi dan informasi;
3. Peningkatan sinergitas dengan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Bahari;
4. Peningkatan kualitas infrastruktur objek wisata, seperti jalan, dermaga, toilet, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya;
5. Peningkatan kualitas pelayanan wisata, seperti penyediaan pemandu wisata dan petugas kebersihan;
6. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengelola wisata bahari dalam bidang pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan;

7. Peningkatan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata Bahari;
8. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian organisasi pengelolaan pariwisata
9. Peningkatan kualitas pelayanan pengunjung;
10. Penguatan implementasi kebijakan terkait pariwisata bahari sebagai sektor unggulan Pembangunan Kota Ternate;
11. Peningkatan dukungan pemerintah dengan pengalokasian anggaran pengembangan wisata bahari yang memadai

Beragam strategi di atas harus didukung oleh strategi-strategi dan program-program tambahan lainnya agar tantangan dan ancaman yang berpotensi menghambat pengembangan Pariwisata di Kota Ternate dapat diminimalisir. Strategi-strategi lainnya dapat berupa:

1. Peningkatan Perlindungan dan pelestarian ekologis
2. Peningkatan daya saing wisata bahari Ternate dengan mengembangkan produk wisata yang unik dan menarik
3. Peningkatan kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mempromosikan wisata bahari Ternate
4. Peningkatan dukungan teknologi baru dalam pemantauan dan perlindungan kawasan wisata
5. Peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan objek wisata untuk mengatasi potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali
6. Peningkatan pemahaman dan penanganan terhadap dampak perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem laut
7. Peningkatan keamanan dan kenyamanan transportasi untuk mengantisipasi risiko cuaca ekstrim
8. Peningkatan kualitas dan daya tarik objek wisata.
9. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia
10. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian Lingkungan
11. Pengembangan produk wisata bahari yang unik dan menarik dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan potensi wisata bahari yang menarik di Ternate
12. Peningkatan sinergi dan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam pengembangan wisata bahari di Ternate
13. Peningkatan keterkaitan antar objek wisata di Kota Ternate

14. Peningkatan pengembangan produk wisata berbasis perikanan dan kelautan
15. Peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan objek wisata
16. Peningkatan kenyamanan dan keamanan objek wisata

6.5. Evaluasi Strategi Prioritas Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas ditemukan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan Pariwisata Bahari di Kota Ternate. Dari berbagai strategi tersebut ditentukan berdasarkan hasil evaluasi dengan mengukur tingkat kestrategisannya agar dapat diketahui seberapa besar kontribusi isu tersebut terhadap eksistensi dan keberhasilan pemerintah dalam upaya pencapaian tujuan pengembangan pariwisata bahari Kota Ternate. Skala prioritas isu-isu strategis yang dipilih dalam pengembangan wisata Bahari Kota Ternate dievaluasi dengan menggunakan Tes Litmus yang dikembangkan oleh World Bank untuk menilai tingkat kepentingan suatu isu terhadap pencapaian tujuan organisasi. Tes ini terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi dampak dan dimensi urgensi. Dimensi dampak mengukur seberapa besar pengaruh suatu isu terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dimensi urgensi mengukur seberapa mendesak suatu isu harus ditangani.

Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan pariwisata berbasis potensi perikanan dan kelautan di Kota Ternate, **peningkatan kualitas infrastruktur objek wisata bahari menjadi prioritas utama**. Hal ini dikarenakan, infrastruktur merupakan fondasi yang kuat untuk pengembangan pariwisata. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan bagi wisatawan. Dalam jangka panjang, ini akan berdampak positif baik pada persepsi wisatawan terhadap objek wisata bahari di Kota Ternate maupun terhadap sektor pariwisata secara keseluruhan. Dukungan infrastruktur yang baik juga akan memberikan kesan profesional dan terorganisir terhadap pengelolaan pariwisata bahari, serta memudahkan dalam menciptakan atraksi wisata baru yang dapat menggambarkan kearifan lokal dan potensi alam Ternate.

Peningkatan kualitas pelayanan Wisata juga merupakan faktor penting dalam menjaga kepuasan pengunjung dan memastikan mereka akan kembali atau menyebarkan informasi positif tentang pariwisata bahari di Kota Ternate. Penyediaan pelayanan yang baik mencakup peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengelola wisata bahari, serta sinergitas dengan masyarakat lokal untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata. Promosi yang efektif dan strategi pemasaran berbasis teknologi informasi akan semakin menjangkau calon wisatawan, sehingga meningkatkan popularitas objek wisata bahari. Selain itu,

kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan dan pemasaran akan membawa investasi dan peningkatan kualitas dalam pengelolaan pariwisata. Dengan peningkatan kualitas pelayanan wisata, wisatawan akan merasa lebih nyaman dan puas saat mengunjungi Kota Ternate, sehingga meningkatkan kunjungan wisata bahari dan dampak positif pada perekonomian lokal.

Isu strategis yang bersifat sangat strategis menurut hasil analisis litmus adalah Peningkatan kualitas infrastruktur objek wisata yang berkualitas, Peningkatan kualitas pelayanan wisata, seperti penyediaan pemandu wisata dan petugas kebersihan dan Pengembangan atraksi wisata baru yang berbasis kearifan lokal dan potensi alam Ternate, Peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengelola wisata bahari dalam bidang pemasaran, pelayanan. Isu tersebut di atas adalah isu yang membutuhkan prioritas untuk dipecahkan terlebih dahulu agar pengembangan Pariwisata Bahari Kota Ternate dapat terwujud sesuai dengan harapan. Isu strategi yang menjadi prioritas berikutnya adalah Peningkatan promosi dan pemasaran wisata bahari Ternate yang inovatif dan terintegrasi dengan objek wisata lain di sekitarnya dengan memanfaatkan peluang dukungan teknologi dan informasi, Peningkatan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata Bahari, Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian organisasi pengelolaan pariwisata, Perlindungan dan pelestarian lingkungan bahari, Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian Lingkungan, Pengembangan produk wisata bahari yang unik dan menarik dengan memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan di Kota Ternate.

Mengacu pada kondisi objektif yang telah diuraikan sebelumnya, urutan strategi pengembangan wisata bahari di Kota Ternate berdasarkan tingkat kepentingan dan keterdesakan, serta relevansi dengan keadaan saat ini, maka urutan prioritas strategi pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate adalah sebagai berikut.

Tabel 41. Penentuan isu strategis berdasarkan urutan prioritas dalam upaya pengembangan ekowisata Kota Ternate

No	Sifat Isu	Strategi	Tujuan dan Sasaran
1	Sangat Strategis	Peningkatan kualitas infrastruktur objek wisata yang berkualitas	1) Meningkatkan kualitas infrastruktur objek wisata Bahari 2) Meningkatkan aksesibilitas ke objek wisata bahari
2	Sangat Strategis	Peningkatan kualitas pelayanan wisata, seperti penyediaan pemandu wisata dan petugas kebersihan.	1) <i>Meningkatkan kualitas pelayanan wisata dengan menyediakan pemandu yang berpengetahuan dan berpengalaman</i> 2) <i>Meningkatkan kesadaran tentang objek wisata bahari dan nilai-nilai konservasi Lingkungan</i>
3	Sangat Strategis	Pengembangan atraksi wisata baru yang berbasis kearifan lokal dan potensi alam Ternate	1) Mengembangkan atraksi wisata baru yang berbasis pada kearifan lokal dan potensi alam Ternate 2) Meningkatkan pendapatan lokal melalui pariwisata
4	Sangat Strategis	Peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengelola wisata bahari dalam bidang pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan	1) Meningkatkan kapasitas pengelola wisata bahari dalam bidang pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata 2) Mendorong penggunaan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan wisata bahari
5	Sangat Strategis	Peningkatan sinergitas dengan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata bahari	1) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata Bahari 2) Membangun hubungan yang saling menguntungkan antara industri pariwisata dan masyarakat lokal dan Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengembangan wisata Bahari
6	Sangat Strategis	Peningkatan promosi dan pemasaran wisata bahari Ternate yang inovatif dan terintegrasi dengan objek wisata lain di sekitarnya dengan memanfaatkan peluang dukungan	1) <i>Meningkatkan visibilitas dan daya tarik objek wisata bahari Ternate melalui promosi dan pemasaran yang Inovatif</i> 2) <i>Meningkatkan kerja sama dengan objek wisata lain di sekitar Ternate untuk</i>

No	Sifat Isu	Strategi	Tujuan dan Sasaran
		teknologi dan informasi	<i>menciptakan pengalaman wisata yang terintegrasi</i>
7	Strategis	Peningkatan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran wisata bahari.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan pengembangan infrastruktur wisata bahari melalui kerjasama dengan pihak swasta 2) Meningkatkan sinergi dan kemitraan dengan pihak swasta untuk mempercepat pengembangan infrastruktur dan pemasaran dalam sektor wisata bahari.
8	Strategis	Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian organisasi pengelolaan pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan kapasitas organisasi pengelolaan pariwisata untuk mengelola objek wisata bahari dengan lebih efisien dan efektif. 2) Memastikan organisasi pengelolaan pariwisata memiliki strategi jangka panjang yang berkelanjutan
9	Strategis	Penguatan implementasi kebijakan terkait pariwisata bahari sebagai sektor unggulan Pembangunan Kota Ternate	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan implementasi kebijakan terkait pariwisata bahari untuk memajukan sektor ini sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Kota Ternate 2) Meningkatkan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan kebijakan pariwisata bahari
10	Strategis	Peningkatan dukungan pemerintah dengan pengalokasian anggaran pengembangan wisata bahari yang memadai	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendorong peningkatan dukungan pemerintah dan pengalokasian anggaran yang memadai untuk pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan dan menguntungkan. 2) Mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengembangan dan pemeliharaan wisata bahari di Kota Ternate
11	Strategis	Peningkatan Perlindungan dan pelestarian lingkungan bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memperkuat perlindungan dan pelestarian ekosistem serta meningkatkan keseimbangan lingkungan untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan

No	Sifat Isu	Strategi	Tujuan dan Sasaran
			dan ramah lingkungan. 2) <i>Mengembangkan praktik pariwisata berkelanjutan yang menghormati kelestarian lingkungan Bahari</i>
12	Strategis	Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan	1) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. 2) <i>Membangun kemitraan dengan organisasi non-pemerintah (NGO) dan komunitas lokal untuk meningkatkan kesadaran Lingkungan</i>
13	Strategis	Pengembangan produk wisata bahari yang unik dan menarik dengan memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan di Kota Ternate	1) Menggali dan mengoptimalkan potensi sumber daya perikanan dan kelautan untuk menciptakan produk wisata bahari unik dan menarik yang meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi Wisata 2) <i>Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan produk wisata bahari dan mendukung ekonomi lokal</i>
14	Strategis	Peningkatan kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mempromosikan wisata bahari di Ternate dan pengembangan infrastrukturnya	1) Meningkatkan Kerjasama antar pemerintah dan pihak swasta untuk wisata Bahari dan pengembangan infrastruktur pendukungnya sehingga dapat meningkatkan daya Tarik Wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal.
15	Strategis	Peningkatan daya saing wisata bahari Ternate dengan mengembangkan produk wisata yang unik dan menarik	1) Meningkatkan daya saing dan daya Tarik Wisata Bahari dan mempromosikan produk Wisata Bahari yang Inovatif dan menarik untuk para wisatawan, baik lokal, interlocal maupun internasional.
16	Operasional	Peningkatan keamanan dan kenyamanan objek wisata	1) Meningkatkan standar keamanan dan kenyamanan objek wisata untuk memberikan pengalaman yang aman, nyaman, dan berkesan

No	Sifat Isu	Strategi	Tujuan dan Sasaran
			bagi wisatawan serta mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. 2) <i>Mengembangkan sistem pemantauan dan tanggap cepat terhadap kejadian darurat</i>
17	Oprarional	Peningkatan keamanan dan kenyamanan transportasi untuk mengantisipasi risiko cuaca ekstrem;	1) Meningkatkan keamanan dan kenyamanan transportasi dalam menghadapi cuaca ekstrem, sehingga menjamin keselamatan dan meminimalkan gangguan pada perjalanan wisatawan. 2) Meningkatkan kapasitas dan kesiapan transportasi untuk menghadapi cuaca ekstrem dan situasi darurat
18	Oprarional	Peningkatan pemahaman dan penanganan terhadap dampak perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem pesisir dan laut	Meningkatkan pemahaman dan kapasitas penanganan dampak perubahan iklim yang dapat mengganggu ekosistem pesisir dan laut untuk mendukung keberlanjutan sumber daya kelautan dan kesejahteraan masyarakat
19	Oprarional	Peningkatan dukungan teknologi baru dalam pemantauan dan perlindungan kawasan wisata	Meningkatkan penggunaan teknologi baru dalam pemantauan dan perlindungan kawasan wisata untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan pengalaman wisatawan serta menjaga keberlanjutan lingkungan wisata.
20	Oprarional	Peningkatan sinergitas antara objek wisata di Kota Ternate	Meningkatkan sinergitas antara objek wisata di Kota Ternate guna mempromosikan daya tarik dan keberlanjutan sektor pariwisata serta meningkatkan pengalaman wisatawan.
21	Oprarional	Pengelolaan objek wisata yang berkelanjutan	1) Mengembangkan dan mengimplementasikan pengelolaan objek wisata yang berkelanjutan, yang memadukan kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial demi menjaga daya tarik dan keberlanjutan pariwisata dalam jangka panjang. 2) Meningkatkan pemantauan

No	Sifat Isu	Strategi	Tujuan dan Sasaran
			dan evaluasi kinerja pengelolaan berkelanjutan
22	Oprarional	Pemberdayaan Masyarakat Lokal	1) Memberdayakan Masyarakat lokal dalam pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan setiap objek Wisata 2) Meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan kapasitas masyarakat lokal melalui program pemberdayaan yang inklusif, berkelanjutan, dan dapat menciptakan dampak jangka panjang.

6.6. Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kota Ternate

6.7. Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kota Ternate

Isu-isu yang ditentukan di atas dapat dijabarkan ke dalam program-program strategis pengembangan ekowisata Kota Ternate. Berikut rincian rumusan program-program strategisnya. Strategi-strategi tersebut dapat diimplementasikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi eksisting di wilayah pengembangan ekowisata di Ternate. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan ekowisata bahari di Ternate dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Semua strategi dan program-program yang tersaji dalam rumusan di bawah ini dapat disesuaikan dengan sumber daya dan kebutuhan pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate.

Berikut uraian strategi dan program beserta tujuan dan Sasaran dari masing-masing programs strategi yang dimuruskan berdasarkan kondisi objektif Wisata Bahari Kota Ternate.

1. Strategi Peningkatan kualitas infrastruktur objek wisata yang berkualitas

Strategi ini penting karena infrastruktur yang baik dapat meningkatkan daya tarik objek wisata bahari dan memberikan pengalaman yang lebih baik kepada pengunjung. Hal ini akan membantu meningkatkan kunjungan dan memberikan dampak positif pada ekonomi lokal.

a. Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan kualitas infrastruktur objek wisata bahari.

Sasaran

- Memperbaiki dan memelihara fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, dan jalan akses.
- Meningkatkan kebersihan pantai dan area sekitar.
- Meningkatkan fasilitas pendukung seperti restoran, toko souvenir, dan area bermain.

Tujuan Kedua

- Meningkatkan aksesibilitas ke objek wisata bahari.

Sasaran

- Memperbaiki akses jalan menuju objek wisata.
- Menyediakan fasilitas transportasi umum yang efisien ke objek wisata.
- Meningkatkan sinyal dan konektivitas seluler di area objek wisata.

b. Indikator Keberhasilan

- Peningkatan jumlah pengunjung sebesar 15% dalam 2 tahun pertama implementasi.
- Peningkatan rata-rata tingkat kepuasan pengunjung menjadi 85% dalam 2 tahun.

c. Program

(1) Perbaikan Infrastruktur dan fasilitas umum

Kegiatan

- Memperbaiki dan memelihara toilet umum.
- Meningkatkan kebersihan dan pengelolaan sampah di sekitar pantai.
- Memperbaiki fasilitas umum seperti tempat duduk dan tempat istirahat.

(2) Peningkatan Aksesibilitas

Kegiatan

- Memperbaiki jalan akses ke objek wisata.
- Menyediakan shuttle bus gratis dari pusat kota ke objek wisata.
- Mengoptimalkan aplikasi mobile untuk panduan wisata dan informasi transportasi.

(3) Peningkatan Fasilitas Pendukung

Kegiatan

- Menyediakan bantuan finansial dan pelatihan kepada pemilik usaha restoran dan toko souvenir untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk.
- Membangun area bermain anak-anak di sekitar objek wisata.

- o Mengadakan program seni dan budaya lokal secara rutin di objek wisata.

(4) Pengawasan dan Evaluasi

Kegiatan

- o Membentuk tim pengawasan kebersihan dan pemeliharaan fasilitas.
- o Mengumpulkan umpan balik pengunjung secara rutin dan melakukan perbaikan berdasarkan masukan tersebut.
- o Melakukan audit keuangan dan operasional secara berkala untuk memastikan dana yang digunakan secara efisien.

Strategi dan program di atas difokuskan pada peningkatan kualitas infrastruktur pendukung aktivitas Wisata dan aksesibilitas menuju ke objek wisata, termasuk penyediaan pemandu wisata yang kompeten dan petugas kebersihan yang bertanggung jawab. Anda dapat mengadaptasi atau mengembangkan rencana ini lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan situasi spesifik Anda. Strategi dan program-program di atas diharapkan dapat meningkatkan kualitas infrastruktur objek wisata bahari.

2. Strategi Peningkatan kualitas pelayanan wisata, seperti penyediaan pemandu wisata dan petugas kebersihan.

Strategi ini difokuskan pada peningkatan kualitas pelayanan wisata, termasuk penyediaan pemandu wisata yang kompeten dan petugas kebersihan yang bertanggung jawab. Strategi ini penting karena pelayanan yang berkualitas dapat meningkatkan pengalaman pengunjung, membuat mereka merasa lebih terhubung dengan objek wisata bahari, dan berpotensi meningkatkan kunjungan berulang.

a. Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan kualitas pelayanan wisata dengan menyediakan pemandu yang berpengetahuan dan berpengalaman.

Sasaran

- Menyediakan pemandu yang terlatih dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang objek wisata.
- Meningkatkan komunikasi dan keakraban antara pemandu dan pengunjung.
- Memastikan setiap pengunjung mendapatkan panduan yang informatif dan menghibu.

Tujuan Kedua

- Meningkatkan kesadaran tentang objek wisata bahari dan nilai-nilai

konservasi lingkungan.

Sasaran

- Menyediakan informasi edukatif tentang ekosistem laut dan upaya konservasi.
- Mendorong pengunjung untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi.
- Mengurangi dampak negatif pengunjung pada lingkungan.

b. Indikator Keberhasilan

- Peningkatan persentase pengunjung yang mengikuti tur pemandu.
- Peningkatan kesadaran pengunjung tentang konservasi lingkungan laut, diukur melalui survei sebelum dan setelah kunjungan.

c. Program

(1) Pelatihan Pemandu

Kegiatan

- Mengadakan pelatihan rutin bagi pemandu terkait objek wisata dan aspek-aspek ekologi laut.
- Menyediakan kursus komunikasi dan keterampilan interpersonal untuk pemandu.
- Membangun sistem evaluasi kinerja pemandu.

(2) Menyiapkan Pemandu yang Interaktif

Kegiatan

- Mengembangkan tur pemandu yang melibatkan pengunjung aktif dalam pengamatan lingkungan.
- Menyediakan peralatan seperti snorkeling gear dan peralatan pemantauan lingkungan.
- Menghadirkan pengalaman langsung dengan marine life (misalnya, menyelam bersama penyu dan atau hiu).

(3) Edukasi Konservasi

Kegiatan

- Mengembangkan tur pemandu yang melibatkan pengunjung aktif dalam pengamatan lingkungan.
- Menyediakan peralatan seperti snorkeling gear dan peralatan pemantauan lingkungan.
- Menghadirkan pengalaman langsung dengan marine life (misalnya, menyelam bersama penyu).

(4) Pemantauan, Pengawasan dan Evaluasi

Kegiatan

- Melakukan survei kepuasan pengunjung secara rutin;
- Mengumpulkan hasil evaluasi atau umpan balik pengunjung tentang tur pemandu dan informasi konservasi;
- Mengumpulkan umpan balik pengunjung secara rutin dan melakukan perbaikan berdasarkan masukan tersebut.

Strategi ini akan membantu meningkatkan pengalaman pengunjung sambil memberikan pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan laut.

3. Strategi Pengembangan Atraksi Wisata Baru Berbasis Kearifan Lokal dan Potensi Alam di Ternate

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik objek wisata bahari di Ternate dengan menggali potensi alam dan budaya lokal. Hal ini akan membantu diversifikasi pengalaman wisata dan mempromosikan keunikan Ternate sebagai tujuan wisata.

a. Tujuan dan Sasaran**Tujuan Utama**

- Mengembangkan atraksi wisata baru yang berbasis pada kearifan lokal dan potensi alam Ternate.

Sasaran

- Menyediakan pemandu yang terlatih dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang objek wisata.
- Meningkatkan komunikasi dan keakraban antara pemandu dan pengunjung.
- Memastikan setiap pengunjung mendapatkan panduan yang informatif dan menghibur.

Tujuan Kedua

- Meningkatkan pendapatan lokal melalui pariwisata.

Sasaran

- Meningkatkan pendapatan dari wisatawan yang berkunjung ke atraksi wisata baru.
- Mendorong pengembangan bisnis lokal terkait pariwisata (penginapan, restoran, dan usaha kerajinan).
- Menciptakan lapangan kerja baru untuk penduduk setempat..

b. Indikator Keberhasilan

- Jumlah wisatawan yang berkunjung ke atraksi wisata baru setiap tahun.

- Peningkatan pendapatan lokal dari sektor pariwisata.
- Tingkat kepuasan pengunjung terhadap atraksi wisata baru.

c. Program

(1) Mengidentifikasi Potensi Atraksi Baru

Kegiatan

- Melakukan studi potensi alam, budaya, dan sejarah Ternate yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata.
- Mengadakan konsultasi dengan komunitas lokal untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam atraksi wisata.
- Menilai potensi atraksi baru dari sudut pandang keberlanjutan dan dampak lingkungan.

(2) Pengembangan Atraksi Wisata Baru

Kegiatan

- Membangun infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung atraksi wisata baru (misalnya, jalur hiking, pusat budaya).
- Melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan atraksi, termasuk pelatihan sebagai pemandu atau penyedia layanan wisata.
- Mempromosikan atraksi wisata baru secara luas melalui media sosial, situs web, dan kemitraan dengan agen perjalanan.

(3) Pengembangan Bisnis Lokal Terkait Pariwisata

Kegiatan

- Memberikan pelatihan dan dukungan kepada warga lokal yang ingin membuka usaha di sektor pariwisata.
- Mengadakan pameran kerajinan dan kuliner lokal di sekitar atraksi wisata baru.
- Memfasilitasi kerja sama antara pemilik usaha lokal untuk memenuhi kebutuhan pengunjung (misalnya, pelayanan antar-jemput, penyewaan peralatan).

(4) Pemantauan dan Evaluasi

Kegiatan

- Mengumpulkan data tentang jumlah pengunjung, pendapatan, dan dampak sosial ekonomi setiap tahun.
- Melakukan survei kepuasan pengunjung secara rutin untuk menilai kualitas pengalaman wisata.

- Melakukan audit lingkungan untuk memastikan atraksi wisata baru berkelanjutan.

Strategi ini akan membantu mengembangkan daya tarik wisata baru yang unik di Ternate, memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, dan merawat lingkungan alam serta budaya setempat.

4. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Pengelola Wisata Bahari dalam Bidang Pemasaran, Pelayanan, dan Pengelolaan

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pengelola wisata bahari di Kota Ternate dalam tiga bidang kunci: pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan. Hal ini akan membantu meningkatkan daya saing objek wisata dan memberikan pengalaman yang lebih baik kepada pengunjung.

a. Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan kapasitas pengelola wisata bahari dalam bidang pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata.

Sasaran

- Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada para pengelola wisata untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pemasaran dan promosi.
- Meningkatkan standar pelayanan kepada pengunjung melalui pelatihan karyawan dan staf pengelolaan objek wisata.
- Membangun kapasitas pengelolaan dalam merencanakan, mengelola, dan memantau objek wisata dengan efisien..

Tujuan Kedua

- Mendorong penggunaan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan wisata bahari.

Sasaran

- memperkenalkan solusi teknologi untuk memudahkan pemasaran dan manajemen reservasi wisata.
- Menggunakan aplikasi dan platform digital untuk meningkatkan pelayanan dan komunikasi dengan pengunjung.
- Mendorong inovasi dalam pengelolaan objek wisata, seperti penggunaan energi terbarukan dan praktik berkelanjutan...

b. Indikator Keberhasilan

- Peningkatan tingkat kepuasan pengunjung terhadap pelayanan dan pengelolaan objek wisata.
- Peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan dari objek wisata bahari.
- Peningkatan penggunaan teknologi dalam pemasaran dan pengelolaan wisata bahari.

c. Program**(1) Pelatihan dalam Bidang Pemasaran****Kegiatan**

- Mengadakan pelatihan pemasaran bagi pengelola wisata bahari, termasuk penggunaan media sosial, pemasaran online, dan promosi melalui platform digital.
- Memberikan panduan tentang pembuatan materi promosi yang efektif, seperti video promosi dan situs web wisata.
- Mengadakan lokakarya tentang pengelolaan merek dan citra destinasi..

(2) Peningkatan Pelayanan kepada Pengunjung**Kegiatan**

- Melatih karyawan dan staf pengelolaan dalam pelayanan yang ramah dan efisien.
- Mengadakan program pelatihan tentang keamanan pengunjung, tanggap darurat, dan penanganan keluhan.
- Membangun sistem umpan balik dari pengunjung untuk terus memperbaiki pelayanan.

(3) Pengembangan Kapasitas Pengelolaan Wisata**Kegiatan**

- Mengadakan kursus dan pelatihan manajemen wisata untuk para pengelola objek wisata.
- Memperkenalkan alat dan teknik manajemen yang efektif, termasuk perencanaan strategis, pemantauan kinerja, dan pengelolaan keuangan.
- Memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara pengelola wisata bahari.

(4) Teknologi dan Inovasi**Kegiatan**

- Mengadakan pelatihan tentang penggunaan perangkat lunak

manajemen wisata dan aplikasi pemesanan online.

- Mengembangkan platform digital atau aplikasi khusus untuk pengelolaan dan pemasaran objek wisata bahari.
- Mendukung proyek inovasi yang bertujuan meningkatkan keberlanjutan pengelolaan wisata bahari, seperti penggunaan energi terbarukan atau pengelolaan limbah yang lebih baik..

Strategi ini akan membantu meningkatkan kompetensi dan efektivitas pengelola wisata bahari di Kota Ternate, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing objek wisata dan memberikan pengalaman yang lebih baik kepada pengunjung. Program-program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal Kota Ternate.

5. Peningkatan Sinergitas dengan Masyarakat Setempat dalam Pengembangan Wisata Bahari

Strategi ini bertujuan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata bahari. Strategi ini akan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara industri pariwisata dan komunitas setempat serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

a. Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan keterlibatan dan manfaat masyarakat setempat dalam pengembangan wisata bahari.

Sasaran

- Meningkatkan pemahaman masyarakat setempat tentang potensi dan manfaat pariwisata bahari.
- Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan objek wisata.
- Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pariwisata.

Tujuan Kedua

- Membangun hubungan yang saling menguntungkan antara industri pariwisata dan masyarakat lokal.

Sasaran

- Meningkatkan kerja sama antara operator pariwisata dan komunitas setempat.
- Mengembangkan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada masyarakat setempat.

- Menciptakan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian sumber daya alam.

b. Indikator Keberhasilan

- Peningkatan partisipasi masyarakat setempat dalam program pengembangan wisata.
- Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat yang terlibat dalam industri pariwisata.
- Peningkatan kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan di kalangan operator pariwisata.

c. Program

(1) Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan

- Mengadakan pelatihan keterampilan (misalnya, pelatihan pemandu, pelatihan manajemen usaha) bagi masyarakat setempat.
- Membangun koperasi atau asosiasi untuk memfasilitasi kerja sama dan pembagian hasil.
- Mengadakan pertemuan rutin antara operator pariwisata dan perwakilan masyarakat setempat untuk berdiskusi tentang masalah dan peluang.

(2) Promosi Budaya Lokal

Kegiatan

- Mengadakan acara budaya lokal, seperti pertunjukan tari dan musik tradisional.
- Menyediakan platform untuk penjualan produk kerajinan dan kuliner lokal di objek wisata.
- Meningkatkan pemahaman wisatawan tentang budaya dan tradisi setempat melalui program edukasi.

(3) CSR untuk Keberlanjutan

Kegiatan

- Mengembangkan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang fokus pada pendidikan, kesehatan, atau kelestarian lingkungan di komunitas setempat.
- Melibatkan operator pariwisata dalam kegiatan lingkungan, seperti pembersihan pantai dan rehabilitasi terumbu karang.
- Berinvestasi dalam infrastruktur sosial yang memberikan manfaat

kepada masyarakat setempat (misalnya, sekolah atau klinik kesehatan).

(4) Evaluasi Dampak dan Kinerja

Kegiatan

- Melakukan pemantauan dan evaluasi dampak sosial dan ekonomi program-program ini secara rutin.
- Melakukan audit keberlanjutan untuk memastikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab.
- Membentuk komite bersama antara operator pariwisata dan masyarakat setempat untuk memantau kinerja dan dampak program.

Strategi ini akan membantu menciptakan hubungan yang lebih erat antara industri pariwisata dan masyarakat setempat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

6.8. Peningkatan Promosi dan Pemasaran Wisata Bahari Ternate yang Inovatif dan Terintegrasi

Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan promosi dan pemasaran objek wisata bahari Ternate dengan memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada. Dengan pendekatan terintegrasi, wisata bahari dapat lebih menarik bagi wisatawan dengan berkolaborasi dengan objek wisata lainnya di sekitar Ternate.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan visibilitas dan daya tarik objek wisata bahari Ternate melalui promosi dan pemasaran yang inovatif.

Sasaran

- Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata bahari Ternate.
- Meningkatkan brand awareness Ternate sebagai destinasi wisata bahari.
- Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan informasi dalam promosi wisata.

Tujuan Kedua

- Meningkatkan kerja sama dengan objek wisata lain di sekitar Ternate untuk menciptakan pengalaman wisata yang terintegrasi.

Sasaran

- Mengembangkan paket wisata yang mencakup objek wisata bahari Ternate dan atraksi lainnya di wilayah tersebut.
- Mendorong kolaborasi dengan pemilik usaha, hotel, dan operator wisata di sekitar Ternate.

- Membangun platform informasi wisata yang terintegrasi untuk wisatawan.

2) Indikator Keberhasilan

- Peningkatan jumlah wisatawan yang menggunakan paket wisata terintegrasi.
- Peningkatan kunjungan ke objek wisata bahari Ternate.
- Peningkatan aktivitas pemasaran online dan interaksi di media sosial.

3) Program

(1) Penggunaan Teknologi dalam Pemasaran

Kegiatan

- Membangun situs web dan aplikasi mobile resmi untuk objek wisata bahari Ternate.
- Mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk berbagi informasi dan pengalaman pengunjung.
- Menggunakan teknologi VR (Virtual Reality) untuk memberikan tur virtual objek wisata bahari.

(2) Kolaborasi dengan Objek Wisata Lain

Kegiatan

- Mengidentifikasi objek wisata lain di sekitar Ternate yang dapat bekerja sama dalam paket wisata terintegrasi.
- Membangun kemitraan dengan pemilik objek wisata lainnya untuk mengembangkan paket wisata yang menarik.
- Membuat platform daring yang menyediakan informasi lengkap tentang semua atraksi di sekitar Ternate.

(3) Promosi Berbasis Data

Kegiatan

- Menggunakan data analitik untuk memahami perilaku dan preferensi wisatawan.
- Menggunakan hasil analisis data untuk mengarahkan upaya promosi dan pemasaran yang lebih efektif.
- Melakukan survei kepuasan wisatawan secara daring untuk mendapatkan umpan balik dan perbaikan yang cepat.

(4) Kemitraan dengan Influencer dan Blogger Wisata

Kegiatan

- Mengidentifikasi influencer dan blogger wisata yang memiliki audiens yang relevan.

- Mengundang mereka untuk mengunjungi objek wisata bahari Ternate dan berbagi pengalaman mereka secara online.
- Membangun hubungan jangka panjang dengan para influencer dan blogger untuk mendukung promosi berkelanjutan.

Strategi ini akan membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik objek wisata bahari Ternate, sekaligus menciptakan pengalaman wisata yang lebih kaya dengan mengintegrasikan berbagai atraksi di sekitar Ternate.

1. Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Swasta dalam Pengembangan Infrastruktur dan Pemasaran Wisata Bahari

Strategi ini bertujuan untuk menggandeng sektor swasta dalam upaya mengembangkan infrastruktur dan meningkatkan pemasaran wisata bahari. Melalui kemitraan dengan pihak swasta, objek wisata bahari dapat memperoleh dukungan finansial, sumber daya, dan pengetahuan tambahan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan pengembangan infrastruktur wisata bahari melalui kerjasama dengan pihak swasta.

Sasaran

- Mendapatkan investasi swasta untuk pengembangan fasilitas wisata, seperti penginapan, restoran, dan sarana transportasi.
- Meningkatkan kualitas infrastruktur wisata bahari.
- Mengoptimalkan penggunaan dana swasta untuk kepentingan wisata bahari.

Tujuan Kedua

- Meningkatkan pemasaran dan promosi wisata bahari melalui kemitraan dengan pihak swasta.

Sasaran

- Menggandeng perusahaan-perusahaan swasta untuk mendukung kampanye promosi wisata bahari.
- Meningkatkan visibilitas wisata bahari melalui saluran pemasaran yang lebih luas.
- Meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan.

2) Indikator Keberhasilan

- Jumlah investasi swasta yang berhasil diterima untuk pengembangan infrastruktur wisata bahari.

- Peningkatan jumlah wisatawan yang datang setelah implementasi program pemasaran bersama.
- Peningkatan pendapatan dari objek wisata bahari.

3) Program

(1) Penawaran Investasi Swasta

Kegiatan

- Mengidentifikasi infrastruktur yang perlu dikembangkan atau ditingkatkan dan menawarkan peluang investasi kepada perusahaan swasta.
- Menyusun proposal investasi yang menggambarkan manfaat investasi bagi perusahaan swasta dan komunitas setempat.
- Memfasilitasi proses perizinan dan persetujuan untuk investasi swasta.

(2) Kemitraan Promosi dengan Pihak Swasta

Kegiatan

- Menggandeng perusahaan-perusahaan swasta yang bergerak dalam industri pariwisata atau periklanan untuk mendukung kampanye promosi wisata bahari.
- Membangun kemitraan strategis untuk mengintegrasikan objek wisata bahari dalam kampanye pemasaran mereka.
- Melakukan program promosi bersama, seperti kontes fotografi atau kompetisi media sosial dengan hadiah liburan gratis.

(3) Pengembangan Fasilitas oleh Swasta

Kegiatan

- Membuka peluang bagi pengembangan penginapan, restoran, dan fasilitas wisata lainnya oleh perusahaan swasta.
- Memastikan bahwa pengembangan fasilitas tersebut mematuhi standar keberlanjutan dan budaya lokal.
- Menerapkan regulasi dan persyaratan yang mendukung keberhasilan proyek pengembangan oleh swasta.

(4) Evaluasi Kinerja dan Transparansi

Kegiatan

- Melakukan audit dan pemantauan secara berkala terhadap proyek-proyek yang didukung oleh swasta.
- Melaporkan secara transparan kepada masyarakat tentang dampak positif dari kerjasama dengan pihak swasta.
- Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kerjasama

dengan pihak swasta melalui forum konsultasi dan umpan balik.

Strategi dan program-program di atas akan membantu mempercepat pengembangan wisata bahari dengan dukungan finansial dan pengetahuan tambahan dari sektor swasta, sekaligus meningkatkan visibilitas melalui promosi yang lebih efektif. Program-program tersebut dapat disesuaikan dengan konteks dan potensi objek wisata bahari di Kota Ternate.

2. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian organisasi pengelolaan pariwisata

Strategi ini ditujukan untuk memperkuat kemampuan organisasi pengelolaan pariwisata dalam mengelola, mempromosikan, dan mengembangkan objek wisata bahari. Dengan meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kemandirian, organisasi akan lebih efektif dalam memajukan wisata bahari.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan kapasitas organisasi pengelolaan pariwisata untuk mengelola objek wisata bahari dengan lebih efisien dan efektif.

Sasaran

- Meningkatkan kompetensi staf dan tim manajemen dalam pengelolaan pariwisata.
- Memperkuat infrastruktur kelembagaan untuk mendukung fungsi pengelolaan pariwisata.
- Meningkatkan sumber daya keuangan dan kemandirian organisasi.

Tujuan Kedua

- Memastikan organisasi pengelolaan pariwisata memiliki strategi jangka panjang yang berkelanjutan.

Sasaran

- Membangun rencana strategis yang jelas untuk pengembangan wisata bahari.
- Memastikan pelaksanaan tindak lanjut yang teratur pada strategi jangka panjang.
- Mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata.

2) Indikator Keberhasilan

- Peningkatan kompetensi dan kualifikasi staf organisasi pengelolaan

pariwisata.

- Peningkatan anggaran dan pendapatan organisasi untuk mendukung pengelolaan pariwisata.
- Pencapaian target dan hasil dari rencana strategis jangka panjang.

3) Program

(1) Pelatihan dan Pengembangan Karyawan

Kegiatan

- Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan staf dan tim manajemen dalam pengelolaan pariwisata.
- Mengadakan pelatihan reguler dan workshop untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.
- Menyediakan program pengembangan profesional bagi anggota tim.

(2) Penguatan Infrastruktur Kelembagaan

Kegiatan

- Meningkatkan teknologi informasi dan sistem manajemen untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata.
- Membentuk unit khusus yang bertanggung jawab atas keberlanjutan dan konservasi lingkungan.
- Meningkatkan fasilitas fisik yang diperlukan, seperti pusat informasi wisata.

(3) Diversifikasi Sumber Pendapatan

Kegiatan

- Mengidentifikasi sumber pendapatan alternatif selain dari kunjungan wisatawan, seperti kerjasama dengan bisnis lokal atau pendanaan proyek konservasi.
- Membuat strategi pengumpulan dana berkelanjutan, seperti kampanye crowdfunding atau kemitraan swasta.
- Meningkatkan pemanfaatan aset kelembagaan untuk pendapatan tambahan, seperti penyewaan ruang atau layanan konsultasi.

(4) Rencana Strategis Berkelanjutan

Kegiatan

- Menggandeng konsultan atau ahli strategi untuk membantu dalam pembuatan rencana strategis jangka panjang.
- Melibatkan anggota tim dan pemangku kepentingan dalam perumusan rencana strategis.
- Mengimplementasikan rencana tersebut dengan memantau dan

mengevaluasi kemajuan secara rutin.

Strategi ini akan memungkinkan organisasi pengelolaan pariwisata menjadi lebih profesional, efisien, dan berkelanjutan dalam mengelola objek wisata bahari. Organisasi dapat menyesuaikan program-program ini dengan kebutuhan dan kapasitas organisasi pengelola Wisata Bahari di Kota Ternate.

3. Penguatan Implementasi Kebijakan Terkait Pariwisata Bahari sebagai Sektor Unggulan Pembangunan Kota Ternate

Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan terkait pariwisata bahari sebagai sektor unggulan pembangunan di Kota Ternate dilaksanakan dengan efektif. Dengan demikian, potensi ekonomi dan sosial yang dimiliki oleh pariwisata bahari dapat dimaksimalkan.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan implementasi kebijakan terkait pariwisata bahari untuk memajukan sektor ini sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Kota Ternate.

Sasaran

- Meningkatkan pemahaman dan kesadaran stakeholders tentang pentingnya sektor pariwisata bahari.
- Meningkatkan ketaatan terhadap peraturan dan kebijakan yang mendukung pariwisata bahari.
- Meningkatkan koordinasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas setempat dalam pelaksanaan kebijakan.

Tujuan Kedua

- Meningkatkan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan kebijakan pariwisata bahari.

Sasaran

- Meningkatkan kemampuan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan.
- Memastikan bahwa dampak positif dari pariwisata bahari dapat diukur dan dinilai secara rutin.
- Mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan atau permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan.

2) Indikator Keberhasilan

- Peningkatan tingkat kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan terkait pariwisata bahari.
- Peningkatan pendapatan dan kontribusi sektor pariwisata bahari terhadap ekonomi Kota Ternate.
- Peningkatan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas dalam pelaksanaan kebijakan.

3) Program

(1) Penyuluhan dan Edukasi

Kegiatan

- Mengadakan kampanye penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pariwisata bahari.
- Menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya tentang peraturan dan kebijakan pariwisata bahari.
- Mengedukasi pemangku kepentingan tentang praktik pariwisata berkelanjutan.

(2) Peningkatan Kapasitas Pengawasan

Kegiatan

- Memperkuat unit pengawasan yang bertugas memantau pelaksanaan kebijakan pariwisata bahari.
- Meningkatkan kerjasama dengan lembaga terkait untuk memastikan pengawasan yang lebih efektif.
- Melakukan audit dan evaluasi rutin terhadap praktik dan pelaksanaan kebijakan.

(3) Kemitraan dengan Sektor Swasta

Kegiatan

- Mendorong sektor swasta untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kebijakan pariwisata bahari.
- Menggandeng perusahaan swasta dalam proyek-proyek pengembangan dan promosi pariwisata bahari.
- Memastikan bahwa kebijakan dan insentif yang mendukung sektor pariwisata bahari diimplementasikan dengan baik.

(4) Evaluasi dan Revisi Kebijakan

Kegiatan

- Melakukan evaluasi reguler terhadap efektivitas kebijakan pariwisata bahari yang ada.

- Mengidentifikasi kebijakan yang perlu direvisi atau ditingkatkan untuk mendukung perkembangan sektor ini.
- Membuat rekomendasi perubahan kebijakan berdasarkan temuan evaluasi.

Strategi ini akan membantu memastikan bahwa potensi pariwisata bahari di Kota Ternate dapat dimaksimalkan melalui pelaksanaan kebijakan yang efektif dan pemantauan yang baik. Organisasi pengelola dapat menyesuaikan program-program ini sesuai dengan konteks dan prioritas kebijakan Kota Ternate.

4. Peningkatan Dukungan Pemerintah dengan Pengalokasian Anggaran

Pengembangan Wisata Bahari yang Memadai

Strategi ini bertujuan untuk memastikan adanya dukungan finansial yang cukup dari pemerintah untuk pengembangan wisata bahari. Dengan alokasi anggaran yang memadai, berbagai aspek penting seperti infrastruktur, promosi, dan pelestarian lingkungan dapat ditingkatkan.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengembangan dan pemeliharaan wisata bahari di Kota Ternate.

Sasaran

- Meningkatkan anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan wisata bahari setiap tahun.
- Mengalokasikan anggaran secara efektif untuk berbagai aspek, termasuk infrastruktur, promosi, dan konservasi.
- Memastikan penggunaan anggaran yang transparan dan akuntabel.

Tujuan Kedua

- Mendorong kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan wisata bahari.

Sasaran

- Memfasilitasi perjanjian kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait alokasi anggaran.
- Mendorong sektor swasta untuk berpartisipasi dalam pendanaan proyek-proyek wisata bahari.
- Meningkatkan transparansi dalam penggunaan anggaran dan pelaporan kepada pemerintah pusat.

2) Indikator Keberhasilan

- Peningkatan anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan wisata

bahari setiap tahun.

- Peningkatan kontribusi sektor swasta dalam pendanaan pengembangan wisata bahari.
- Meningkatnya kualitas infrastruktur dan promosi wisata bahari.

3) Program

(1) Penyusunan Anggaran Wisata Bahari

Kegiatan

- Melakukan analisis anggaran tahunan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas pengembangan wisata bahari.
- Berkomunikasi dengan pemerintah pusat untuk mendapatkan dukungan dalam alokasi anggaran.
- Menyusun rencana penggunaan anggaran yang rinci untuk setiap aspek pengembangan wisata bahari.

(2) Pengembangan Kerjasama dengan Pemerintah Pusat

Kegiatan

- Membangun jaringan dan hubungan dengan lembaga-lembaga pemerintah pusat terkait pariwisata dan keuangan.
- Melakukan negosiasi dan perundingan untuk meningkatkan alokasi anggaran dari pemerintah pusat.
- Memfasilitasi perjanjian kerjasama dengan pemerintah pusat yang menetapkan komitmen dukungan finansial.

(3) Penggalian Dana Swasta

Kegiatan

- Mendorong sektor swasta untuk berinvestasi dalam proyek-proyek wisata bahari.
- Membuat proposal proyek dan program yang menarik bagi investor swasta.
- Membangun kemitraan strategis dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki minat dalam pariwisata bahari.

(4) Pengawasan dan Transparansi

Kegiatan

- Membentuk tim pengawasan dan audit yang bertugas memastikan penggunaan anggaran yang efektif dan akuntabel.
- Melakukan pelaporan rutin tentang penggunaan anggaran kepada pemerintah pusat dan masyarakat.
- Memastikan bahwa pelaporan finansial adalah transparan dan mudah

diakses oleh publik.

Strategi ini akan membantu memastikan bahwa dana yang memadai tersedia untuk pengembangan wisata bahari dan bahwa penggunaannya dipantau dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal. Organisasi dapat menyesuaikan program-program ini sesuai dengan konteks keuangan dan kebijakan di Kota Ternate.

5. Peningkatan Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Bahari

Strategi ini bertujuan untuk memprioritaskan perlindungan dan pelestarian lingkungan bahari di Ternate. Lingkungan bahari yang sehat dan lestari adalah aset yang sangat penting bagi wisata bahari dan keberlanjutan jangka panjang. Strategi ini difokuskan pada peningkatan upaya perlindungan dan pelestarian ekosistem dengan melibatkan berbagai pihak dan menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian. Organisasi dapat mengadaptasi atau mengembangkan rencana ini lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan situasi spesifik Wisata Bahari di Kota Ternate.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Memperkuat perlindungan dan pelestarian lingkungan bahari di Ternate untuk memastikan keberlanjutan objek wisata bahari.

Sasaran

- Mengidentifikasi dan mengamankan zona-zona perlindungan laut.
- Mengurangi dampak negatif pariwisata bahari terhadap ekosistem laut.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pelestarian lingkungan.

Tujuan Kedua

- Mengembangkan praktik pariwisata berkelanjutan yang menghormati kelestarian lingkungan bahari.

Sasaran

- Menyusun panduan dan peraturan yang mengatur aktivitas pariwisata bahari.
- Memastikan pemantauan dan penegakan peraturan yang ketat terhadap praktik-praktik yang merusak lingkungan.
- Mendorong praktik ramah lingkungan dan edukasi tentang konservasi laut di antara operator pariwisata dan pengunjung.

2) Indikator Keberhasilan

- Peningkatan luas zona perlindungan laut yang ditetapkan dan dipelihara.

- Penurunan dampak negatif pariwisata bahari terhadap ekosistem laut.
- Peningkatan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pelestarian lingkungan bahari.

3) Program

(1) Penetapan dan Perlindungan Zona Perlindungan Laut

Kegiatan

- Mengidentifikasi dan menetapkan zona-zona perlindungan laut yang penting untuk keberlanjutan ekosistem laut.
- Memastikan perlindungan zona-zona tersebut dengan meningkatkan patroli dan pengawasan laut.
- Mengedukasi pengunjung tentang pentingnya zona-zona perlindungan dan aturan-aturan yang berlaku.

(2) Pengelolaan Sampah dan Limbah

Kegiatan

- Membangun infrastruktur pengelolaan sampah yang efisien di sekitar objek wisata bahari.
- Menyusun peraturan yang mengharuskan operator pariwisata dan pengunjung untuk mematuhi praktik pengelolaan sampah yang baik.
- Mengadakan kampanye pembersihan pantai dan dasar laut secara rutin.

(3) Edukasi Lingkungan

Kegiatan

- Mengembangkan program edukasi lingkungan untuk sekolah-sekolah dan komunitas setempat.
- Menyelenggarakan workshop dan pelatihan bagi operator pariwisata tentang praktik pariwisata berkelanjutan.
- Membangun pusat informasi lingkungan yang interaktif di objek wisata bahari.

(4) Rencana Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan

Kegiatan

- Menyusun rencana pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek-aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.
- Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses perumusan rencana ini.
- Memantau pelaksanaan rencana dan melakukan perubahan jika diperlukan untuk menjaga keberlanjutan.

Strategi ini akan membantu memastikan bahwa objek wisata bahari di Ternate dapat dijaga dengan baik, sehingga tetap menarik bagi wisatawan sambil memastikan keberlanjutan jangka panjang lingkungan bahari. Organisasi dapat menyesuaikan program-program ini dengan situasi lingkungan dan kebutuhan objek wisata bahari di Kota Ternate.

6. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan, khususnya dalam konteks wisata bahari di Ternate. Kesadaran masyarakat adalah faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Strategi ini difokuskan pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian. Organisasi dapat mengadaptasi atau mengembangkan rencana ini lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan situasi spesifik Wisata Bahari di Kota Ternate.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan peran mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan bahari di Ternate.

Sasaran

- Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai lingkungan bahari.
- Mengubah perilaku masyarakat untuk mendukung praktik pariwisata berkelanjutan.
- Mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Tujuan Kedua

- Membangun kemitraan dengan organisasi non-pemerintah (NGO) dan komunitas lokal untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Sasaran

- Menggandeng NGO yang fokus pada pelestarian lingkungan untuk mendukung program kesadaran masyarakat.
- Membangun hubungan yang erat dengan komunitas lokal dan mengajak mereka berperan aktif dalam upaya pelestarian.

2) Indikator Keberhasilan

- Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan bahari dan

praktik pariwisata berkelanjutan.

- Penurunan tingkat polusi dan kerusakan lingkungan bahari.
- Bertambahnya jumlah sukarelawan dan partisipan dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

3) Program

(1) Kampanye Kesadaran Masyarakat

Kegiatan

- Mengembangkan kampanye media sosial, brosur, dan poster tentang pentingnya pelestarian lingkungan bahari.
- Mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi publik tentang isu-isu lingkungan bahari.
- Melibatkan sekolah dan universitas dalam program pendidikan lingkungan
- Melaksanakan kampanye edukasi dan sosialisasi tentang pelestarian lingkungan melalui media offline dan online serta menyelenggarakan acara tematik di tingkat lokal.

(2) Kerjasama dengan NGO Lingkungan

Kegiatan

- Menggandeng organisasi lingkungan yang memiliki keahlian dalam pelestarian laut.
- Mendukung proyek-proyek pelestarian lingkungan yang dijalankan oleh NGO, seperti pemulihan terumbu karang atau peningkatan kualitas air laut.
- Melibatkan anggota komunitas dalam kegiatan-kegiatan yang diorganisasi oleh NGO.

(3) Pengembangan Program Sukarelawan

Kegiatan

- Membuat program sukarelawan yang memungkinkan masyarakat lokal dan pengunjung untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan.
- Memberikan pelatihan kepada sukarelawan tentang praktik pelestarian dan pemantauan lingkungan.
- Melakukan kegiatan pembersihan pantai dan dasar laut secara berkala yang melibatkan sukarelawan.

(4) Pembentukan Kelompok Pelestarian Lingkungan

Kegiatan

- Mendorong pembentukan kelompok-kelompok pelestarian lingkungan di komunitas lokal.

- Memberikan dukungan teknis dan finansial untuk proyek-proyek lingkungan yang diinisiasi oleh kelompok-kelompok tersebut.
- Membangun jejaring antar-kelompok pelestarian lingkungan di Ternate untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman
- Menggandeng sekolah, universitas, dan organisasi masyarakat untuk mengadakan program dan aktivitas yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti penghijauan atau pembersihan sungai.

Strategi ini akan membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian lingkungan bahari di Ternate. Kesadaran masyarakat adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian lingkungan di wilayah wisata bahari. Organisasi dapat menyesuaikan program-program ini dengan konteks lokal dan kebutuhan komunitas Wisata Bahari Kota Ternate.

7. Pengembangan Produk Wisata Bahari yang Unik dan Menarik dengan Memanfaatkan Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan di Kota Ternate

Strategi ini bertujuan untuk menciptakan produk wisata bahari yang unik dan menarik dengan menggabungkan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang ada di Kota Ternate. Produk-produk ini akan memberikan pengalaman berbeda kepada wisatawan dan mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Menggali dan mengoptimalkan potensi sumber daya perikanan dan kelautan untuk menciptakan produk wisata bahari unik dan menarik yang meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi Wisata serta membangun produk wisata bahari yang unik dan beragam untuk menarik berbagai jenis wisatawan dan memperluas basis pengunjung Kota Ternate.

Sasaran

- Mengidentifikasi potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang dapat dijadikan produk wisata.
- Mengembangkan produk-produk yang berbeda untuk pengalaman wisatawan, seperti wisata kuliner laut, perikanan tradisional, dan kegiatan kelautan.
- Meningkatkan pendapatan dari produk-produk wisata bahari.

Tujuan Kedua

- Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan produk wisata bahari dan mendukung ekonomi lokal.

Sasaran

- Melibatkan nelayan lokal dan komunitas perikanan dalam pengembangan produk wisata.
- Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan.
- Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui kontribusi dalam industri wisata bahari.

2) Indikator Keberhasilan

- Penambahan jumlah produk wisata bahari yang unik, menarik dan berkualitas.
- Peningkatan pendapatan dari produk-produk wisata bahari.
- Peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan dan manajemen produk wisata.

3) Program

(1) Identifikasi Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan

Kegiatan

- Mengadakan penelitian dan studi potensi sumberdaya perikanan dan kelautan di wilayah Ternate.
- Mengidentifikasi jenis-jenis ikan, makanan laut, dan keunikan lainnya yang dapat dijadikan produk wisata.
- Membangun database sumberdaya perikanan dan kelautan yang dapat diakses oleh pelaku wisata.

(2) Pengembangan Produk Wisata Bahari

Kegiatan

- Mengadakan workshop dan konsultasi dengan pelaku wisata, nelayan, dan koki lokal untuk mengembangkan produk-produk baru.
- Mendorong kerjasama antara pengusaha restoran, penyedia perahu, dan komunitas nelayan untuk menciptakan paket wisata yang menarik.
- Mengadakan uji coba produk wisata bahari dan menerima umpan balik dari wisatawan.

(3) Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Kegiatan

- Menyelenggarakan pelatihan bagi nelayan tentang teknik perikanan berkelanjutan.

- Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang pengolahan makanan laut yang baik dan standar pelayanan wisata.
- Mendorong pendirian koperasi atau kelompok usaha bersama untuk meningkatkan pemasaran produk-produk wisata bahari.

(4) Promosi Produk Wisata Bahari

Kegiatan

- Mengembangkan kampanye promosi yang mengutamakan produk-produk wisata bahari.
- Membangun kolaborasi dengan agen perjalanan dan platform pemesanan online untuk meningkatkan visibilitas produk-produk ini.
- Mengadakan acara-acara promosi khusus yang menyoroti kuliner laut dan budaya perikanan lokal.

Strategi ini akan memungkinkan Kota Ternate untuk menawarkan pengalaman wisata bahari yang unik dan beragam, serta mendukung perkembangan ekonomi masyarakat lokal. Organisasi dapat menyesuaikan program-program ini dengan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang ada di wilayah Kota Ternate.

8. Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Objek Wisata

Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa objek wisata bahari di Ternate aman dan nyaman bagi pengunjung. Keamanan dan kenyamanan adalah faktor penting dalam meningkatkan minat dan kepuasan pengunjung. Strategi dan program ini difokuskan pada peningkatan keamanan dan kenyamanan objek wisata. Organisasi dapat mengadaptasi atau mengembangkan rencana ini lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan situasi spesifik Wisata Bahari di Kota Ternate.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan standar keamanan dan kenyamanan objek wisata untuk memberikan pengalaman yang aman, nyaman, dan berkesan bagi wisatawan serta mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Sasaran

- Meningkatkan kehadiran petugas keamanan di sekitar objek wisata bahari.
- Memastikan kebersihan dan pemeliharaan fasilitas wisata secara rutin.
- Meningkatkan perasaan aman dan nyaman pengunjung melalui layanan yang baik.

Tujuan Kedua

- Mengembangkan sistem pemantauan dan tanggap cepat terhadap kejadian darurat

Sasaran

- Memasang kamera pengawas di lokasi strategis untuk pemantauan keamanan.
- Membangun sistem peringatan dini dan rencana tanggap cepat terhadap kejadian darurat, termasuk kecelakaan selama kegiatan wisata bahari.
- Menyediakan pelatihan kepada petugas keamanan dan staf wisata untuk menangani situasi darurat.

2) Indikator Keberhasilan

- Peningkatan jumlah pengunjung dan durasi kunjungan ke objek wisata bahari.
- Penurunan tingkat insiden kejahatan atau kecelakaan di objek wisata.
- Peningkatan jumlah fasilitas umum, tingkat kepuasan pengunjung dan peningkatan kenyamanan objek wisata berdasarkan survei kepuasan.

3) Program**(1) Peningkatan Keamanan****Kegiatan**

- Menyusun rencana aksi dan strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan objek wisata berdasarkan hasil evaluasi
- Meningkatkan kehadiran petugas keamanan di sekitar objek wisata bahari, terutama di area yang padat pengunjung.
- Melakukan patroli rutin di malam hari untuk memastikan keamanan di area wisata.
- Memperbarui dan memperkuat sistem pengawasan dan keamanan di objek wisata bahari, termasuk pemasangan kamera pengawas (CCTV) di titik-titik strategis untuk memantau aktivitas.

(2) Pemeliharaan dan Perbaikan Fasilitas**Kegiatan**

- Melakukan perawatan rutin terhadap fasilitas umum seperti loksi parkir, toilet, tempat sampah, dan area istirahat.
- Mengganti atau memperbaiki fasilitas yang rusak segera setelah dilaporkan.
- Melakukan program kebersihan pantai dan laut secara rutin untuk menjaga keindahan lingkungan wisata.

(3) Penyediaan Layanan Informasi dan Bantuan

Kegiatan

- Menyediakan pusat informasi wisata yang ramah pengunjung di sekitar objek wisata bahari.
- Mengedukasi petugas wisata tentang memberikan informasi yang akurat dan berguna kepada pengunjung.
- Memiliki petugas khusus yang siap memberikan pertolongan dalam situasi darurat.

(4) Pendidikan dan Kampanye Keamanan/keselamatan wisatawan

Kegiatan

- Memberikan pelatihan kepada petugas keamanan tentang penanganan situasi darurat dan komunikasi dengan pengunjung.
- Melakukan simulasi keamanan dan tanggap darurat secara rutin untuk memastikan petugas siap dalam keadaan darurat.
- Menyelenggarakan kampanye kesadaran kepada pengunjung tentang peran mereka dalam menjaga keamanan dan kenyamanan bersama
- Memasang tanda peringatan dan informasi keselamatan di area-area wisata bahari yang relevan
- Menyediakan informasi tentang potensi risiko dan tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat.

Strategi ini akan membantu meningkatkan tingkat keamanan dan kenyamanan di objek wisata bahari, sehingga mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Ternate. Anda dapat menyesuaikan program-program ini dengan karakteristik dan kebutuhan objek wisata bahari di Kota Ternate.

9. Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Transportasi untuk Mengantisipasi Risiko Cuaca Ekstrem

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan transportasi menuju dan dari objek wisata bahari di Kota Ternate, terutama dalam menghadapi risiko cuaca ekstrem. Keamanan dan kenyamanan transportasi adalah faktor krusial dalam menarik wisatawan dan menjaga pengalaman mereka. Organisasi dapat mengadaptasi atau mengembangkan rencana ini lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan situasi spesifik Wisata Bahari di Kota Ternate.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Meningkatkan tingkat keamanan dan kenyamanan transportasi yang

menghubungkan objek wisata bahari dengan pusat kota Ternate, sehingga wisatawan dapat mengakses objek dengan lebih aman dan nyaman saat menghadapi cuaca ekstrem.

Sasaran

- Memperbarui dan memperkuat infrastruktur transportasi, seperti pelabuhan dan dermaga.
- Meningkatkan pemeliharaan dan keandalan sarana transportasi.
- Mengurangi dampak risiko cuaca ekstrem terhadap layanan transportasi.

Tujuan Kedua

- Meningkatkan kapasitas dan kesiapan transportasi untuk menghadapi cuaca ekstrem dan situasi darurat.

Sasaran

- Melatih kru dan personel transportasi dalam menghadapi cuaca buruk dan situasi darurat.
- Meningkatkan peralatan keselamatan di sarana transportasi.
- Membangun sistem pemantauan cuaca yang memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat waktu.

2) Indikator Keberhasilan

- Peningkatan tingkat keamanan dan kenyamanan transportasi menuju objek wisata bahari.
- Pengurangan insiden terkait cuaca ekstrem yang memengaruhi transportasi.
- Peningkatan jumlah pengunjung yang merasa puas dengan layanan transportasi.
- Rencana aksi yang disusun, tingkat kelengkapan, dan strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan transportasi.

3) Program

(1) Pembaruan Infrastruktur Transportasi

Kegiatan

- Memperbarui pelabuhan dan dermaga yang digunakan untuk mengakses objek wisata bahari.
- Memastikan keandalan sarana transportasi, termasuk perahu dan kapal.
- Mengembangkan fasilitas penumpang yang nyaman dan aman di pelabuhan.

(2) Pelatihan Kru dan Personel Transportasi

Kegiatan

- Melatih kru kapal dan personel pelabuhan dalam menghadapi cuaca buruk dan situasi darurat.
 - Mengadakan latihan simulasi untuk meningkatkan kesiapan dalam mengatasi insiden cuaca ekstrem.
 - Memberikan pelatihan tentang penanganan penumpang dalam situasi darurat
- (3) Penyediaan Sistem Peringatan Cuaca

Kegiatan

- Menyediakan pusat informasi wisata yang ramah pengunjung di sekitar objek wisata bahari.
 - Mengedukasi petugas wisata tentang memberikan informasi yang akurat dan berguna kepada pengunjung.
 - Memiliki petugas khusus yang siap memberikan pertolongan dalam situasi darurat.
- (4) Pendidikan dan Kampanye Keamanan/keselamatan wisatawan

Kegiatan

- Membangun sistem pemantauan cuaca yang dapat memberikan informasi real-time tentang perubahan cuaca di sekitar objek wisata bahari.
- Mengintegrasikan sistem pemantauan cuaca dengan sistem pengambilan keputusan transportasi.
- Membangun kapasitas untuk memberikan peringatan dini tentang cuaca ekstrem kepada kru dan penumpang.

Strategi ini akan membantu memastikan bahwa transportasi menuju objek wisata bahari di Ternate aman dan dapat diandalkan, bahkan dalam menghadapi risiko cuaca ekstrem. Hal ini akan meningkatkan daya tarik objek wisata dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Organisasi dapat menyesuaikan program-program ini dengan kebutuhan transportasi dan kondisi cuaca di wilayah Kota Ternate.

10. Pengelolaan Objek Wisata yang Berkelanjutan

Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa objek wisata bahari di Kota Ternate dikelola secara berkelanjutan. Pengelolaan yang berkelanjutan adalah kunci untuk menjaga kelestarian lingkungan, mendukung ekonomi lokal, dan memberikan pengalaman positif kepada pengunjung. Rencana Strategi ini difokuskan pada pengembangan dan implementasi pengelolaan objek wisata yang berkelanjutan, yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Anda dapat

mengadaptasi atau mengembangkan rencana ini lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan situasi spesifik Wisata Bahari Kota Ternate.

1) Tujuan dan Sasaran

Tujuan Utama

- Mengembangkan dan mengimplementasikan pengelolaan objek wisata yang berkelanjutan, yang memadukan kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial demi menjaga daya tarik dan keberlanjutan pariwisata dalam jangka panjang.

Sasaran

- Menyusun rencana pengelolaan berkelanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.
- Menerapkan praktik pengelolaan yang mengurangi dampak negatif lingkungan.
- Mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata.

Tujuan Kedua

- Meningkatkan pemantauan dan evaluasi kinerja pengelolaan berkelanjutan.

Sasaran

- Membangun sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk mengukur dampak pengelolaan berkelanjutan.
- Memantau tingkat keberlanjutan objek wisata dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
- Mengadaptasi dan memperbarui rencana pengelolaan berkelanjutan sesuai dengan hasil pemantauan.

2) Indikator Keberhasilan

- Implementasi rencana pengelolaan berkelanjutan yang terintegrasi.
- Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata.
- Peningkatan kualitas lingkungan di sekitar objek wisata bahari.
- Jumlah kegiatan inklusif yang diciptakan, pelibatan masyarakat lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan kesadaran tentang keberlanjutan pariwisata.
- Kebijakan yang diterapkan, jumlah inisiatif ramah lingkungan yang diimplementasikan, dan perbaikan kondisi lingkungan objek wisata.

3) Program

- (1) Penyusunan Rencana Pengelolaan Berkelanjutan

Kegiatan

- Menyusun rencana pengelolaan berkelanjutan yang mencakup strategi pengelolaan lingkungan, sosial, dan ekonomi.
- Melibatkan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, dalam perumusan rencana ini.
- Memastikan rencana ini mengintegrasikan praktik-praktik pariwisata berkelanjutan, seperti perlindungan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

(2) Implementasi Praktik Pengelolaan Berkelanjutan

Kegiatan

- Menerapkan praktik pengelolaan yang mengurangi dampak negatif lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan perlindungan terumbu karang.
- Mendorong penggunaan energi dan sumber daya yang lebih efisien di objek wisata.
- Melibatkan komunitas lokal dalam program pelestarian lingkungan, seperti kegiatan pembersihan pantai

(3) Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Kegiatan

- Mengadakan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dan budaya.
- Mengedukasi pengunjung tentang praktik pariwisata berkelanjutan selama kunjungan mereka.
- Mengadakan program edukasi lingkungan di sekolah-sekolah setempat.

(4) Pemantauan dan Evaluasi Kinerja

Kegiatan

- Membangun sistem pemantauan yang mencakup indikator-indikator keberlanjutan, seperti kualitas air laut dan kepadatan pengunjung.
- Melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan rencana pengelolaan berkelanjutan.
- Melibatkan pihak eksternal, seperti ahli lingkungan, dalam penilaian independen tentang kinerja keberlanjutan objek wisata.

Strategi ini akan membantu memastikan bahwa objek wisata bahari di Kota Ternate dikelola dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini akan menjaga daya tarik objek wisata bahari dan memberikan manfaat positif kepada masyarakat lokal. Organisasi dapat menyesuaikan program-

program ini dengan situasi lokal dan kebutuhan komunitas Wisata Bahari Kota Ternate.

Secara keseluruhan, Kota Ternate memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata bahari yang menarik. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan strategis yang komprehensif dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Dengan menerapkan berbagai strategi yang telah disusun, Kota Ternate dapat mengatasi tantangan, memaksimalkan potensi pariwisata bahari, dan menghasilkan dampak positif bagi ekonomi dan lingkungan.

Dengan penerapan berbagai strategi yang telah dirumuskan di atas, diharapkan Kota Ternate dapat mengatasi masalah lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan mengoptimalkan potensi pariwisata bahari. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata bahari yang berkelanjutan, menguntungkan, dan memperkaya pengalaman wisatawan sambil tetap menjaga kelestarian alam dan budaya lokal. Melalui kerjasama dan komitmen bersama, Kota Ternate dengan segala potensinya dapat menjadi salah satu destinasi pariwisata bahari unggulan di Indonesia yang berkontribusi positif pada pembangunan daerah.

6.9. Strategi Pengelolaan Lingkungan

Strategi pengelolaan lingkungan untuk pengembangan wisata bahari di Kota Ternate harus dirancang secara komprehensif dan terintegrasi, dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan tantangan yang ada. Berikut adalah beberapa strategi pengelolaan lingkungan yang dapat diterapkan. Beberapa Langkah strategis yang dapat diterapkan untuk mengelola lingkungan Bahari di Kota Ternate, diuraikan sebagai berikut:

6.8.1 Strategi

1) Pelestarian Ekosistem

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian ekosistem antara lain:

- 1) *Melakukan zonasi kawasan wisata bahari untuk melindungi kawasan yang memiliki nilai penting ekologis.* Zonasi kawasan wisata bahari merupakan upaya untuk membagi kawasan wisata bahari menjadi beberapa zona, berdasarkan fungsi dan nilai ekologisnya. Zonasi ini bertujuan untuk melindungi kawasan yang memiliki nilai penting ekologis, seperti kawasan terumbu karang, kawasan mangrove, dan kawasan habitat biota laut lainnya. Zonasi kawasan wisata bahari dapat diibaratkan sebagai

pembagian rumah menjadi beberapa ruangan, berdasarkan fungsi dan nilainya. Ruangan-ruangan tersebut memiliki fungsi dan nilai yang berbeda-beda, sehingga perlu dijaga dan dikelola secara berbeda-beda pula.

- 2) *Melarang kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem, seperti penangkapan ikan dengan bom dan racun.* Pemerintah perlu melarang kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem, seperti penangkapan ikan dengan bom dan racun, pencemaran air, dan pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan.
- 3) *Melakukan rehabilitasi dan restorasi ekosistem yang rusak.* Pemerintah perlu melakukan rehabilitasi dan restorasi ekosistem yang rusak, untuk memulihkan fungsi ekosistem, baik ekosistem lamun, mangrove maupun terumbu karang. Ekosistem-ekosistem ini perlu direhabilitasi jika mengalami kerusakan untuk menjaga keanekaragaman hayati laut sebagai salah satu destinasi Wisata Bahari yang menarik.

2) Penanganan Limbah

- 1) *Membangun sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi, mulai dari sumbernya hingga pembuangan akhir.* Pemerintah perlu membangun sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi, mulai dari sumbernya hingga pembuangan akhir. Sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi ini akan membantu untuk mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan.
- 2) *Melakukan sosialisasi kepada wisatawan dan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah.* Pemerintah perlu melakukan sosialisasi kepada wisatawan dan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang dampak negatif limbah terhadap lingkungan
- 3) *Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang dampak negatif limbah terhadap Lingkungan.* Pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang dampak negatif limbah terhadap lingkungan. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui kampanye, edukasi, dan pelatihan.

3) Pemantauan Kualitas Air

- 1) *Melakukan pemantauan kualitas air laut secara berkala.* Pemerintah perlu melakukan pemantauan kualitas air laut secara berkala. Pemantauan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kualitas air laut, dan untuk melakukan tindakan mitigasi jika terjadi penurunan kualitas air..
- 2) *Melakukan tindakan mitigasi jika terjadi penurunan kualitas air.* Jika terjadi

penurunan kualitas air laut, pemerintah perlu melakukan tindakan mitigasi untuk memperbaiki kualitas air. Tindakan mitigasi ini dapat berupa tindakan fisik, seperti pembersihan limbah, atau tindakan non-fisik, seperti edukasi kepada masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kualitas air laut

- 3) *Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kualitas air laut*

4) Langkah-langkah Lainnya

- 1) *Melakukan promosi wisata bahari yang ramah lingkungan.* Pemerintah perlu melakukan promosi wisata bahari yang ramah lingkungan. Promosi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam berwisata.
- 2) *Meningkatkan keterampilan sumberdaya manusia sebagai pengelola.* Pemerintah perlu meningkatkan keterampilan sumberdaya manusia sebagai pengelola wisata bahari. Peningkatan keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelola dalam mengelola wisata bahari secara ramah lingkungan
- 3) *Mengembangkan produk wisata bahari yang Berkelanjutan.* Pemerintah perlu mengembangkan produk wisata bahari yang berkelanjutan. Produk wisata bahari yang berkelanjutan adalah produk wisata yang tidak merusak lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

6.8.2 Implementasi Strategi Pengelolaan Lingkungan

Strategi pengelolaan lingkungan untuk pengembangan wisata bahari di Kota Ternate harus diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Untuk memastikan keberhasilan implementasi strategi pengelolaan lingkungan, pemerintah perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

1) Kebijakan dan regulasi yang mendukung

Pemerintah perlu menyusun kebijakan dan regulasi yang mendukung pengelolaan lingkungan dalam pengembangan wisata bahari. Kebijakan dan regulasi ini akan menjadi dasar hukum bagi pelaksanaan pengelolaan lingkungan

2) Pendanaan yang memadai

Pemerintah perlu menyediakan pendanaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pengelolaan lingkungan. Pendanaan ini dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan

3) Partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan

masyarakat

Pemerintah perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat, dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan. Partisipasi aktif dari berbagai pihak ini akan membantu untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan pengelolaan lingkungan

Pengembangan wisata bahari di Kota Ternate harus dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pengelolaan lingkungan yang tepat. Strategi pengelolaan lingkungan yang tepat harus diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak. Dengan penerapan strategi pengelolaan lingkungan yang tepat, pengembangan wisata bahari di Kota Ternate dapat berjalan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hal ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat, wisatawan, dan lingkungan.

6.10. Rencana keberlanjutan pariwisata berbasis perikanan dan kelautan Kota Ternate

Pariwisata bahari telah menjadi salah satu aset utama Kota Ternate dan sangat potensial untuk dikembangkan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini didukung oleh keanekaragaman hayati laut yang kaya, mulai dari terumbu karang, ikan, hingga mamalia laut serta budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga. Hal ini menjadikan Ternate sebagai salah satu destinasi wisata bahari yang populer di Indonesia. Dengan keindahan bawah lautnya yang kaya akan keanekaragaman hayati dan warisan sejarahnya yang kaya, Ternate Ternate memiliki semua yang diperlukan untuk menjadi destinasi wisata bahari yang unggul. Namun, di sisi lain, potensi wisata bahari di kawasan ini juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah degradasi lingkungan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pencemaran, penangkapan ikan yang berlebihan, dan perubahan iklim.

Untuk memastikan bahwa potensi perikanan dan kelautan untuk pemanfaatan wisata bahari tetap lestari dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, diperlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif yang terintegras yang disusun secara cermat, terencana dan terukur. Rencana ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari konservasi lingkungan, pengembangan daya tarik wisata, hingga pemberdayaan masyarakat.

Berikut adalah beberapa langkah konkret yang akan diambil untuk memastikan bahwa potensi perikanan dan kelautan untuk pemanfaatan wisata bahari tetap lestari dalam jangka waktu yang panjang.

1) Pemetaan dan pengembangan kawasan ekowisata bahari

Pemetaan kawasan ekowisata bahari perlu dilakukan untuk mengetahui potensi dan tantangan di setiap lokasi. Dengan demikian, pengembangan kawasan ekowisata bahari dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan

2) Pengelolaan lingkungan dan sumberdaya kelautan dan perikanan berkelanjutan dalam bentuk Konservasi dan Perlindungan Ekosistem Bahari

Pengelolaan perikanan berkelanjutan diperlukan untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan alat tangkap ramah lingkungan, pengaturan kuota penangkapan ikan, dan penegakan hukum. Pengelolaan lingkungan merupakan aspek yang paling penting untuk menjaga keberlanjutan ekowisata bahari. Langkah paling mendasar dalam menjaga keberlanjutan ekowisata bahari adalah melindungi ekosistem bahari itu sendiri. Langkah-langkah yang akan diambil antara lain:

- Melakukan upaya konservasi terumbu karang, dan penetapan kawasan konservasi;
- Pembentukan dan peningkatan kawasan konservasi laut yang ketat di sekitar area wisata bahari.
- Pengawasan yang ketat terhadap kegiatan perikanan dengan penegakan hukum yang tegas terhadap praktik ilegal.
- Melakukan upaya pelestarian keanekaragaman hayati laut, seperti larangan penangkapan ikan secara berlebihan dan penggunaan alat tangkap yang merusak.
- Edukasi publik tentang pentingnya pelestarian ekosistem bahari melalui kampanye penyuluhan dan workshop.
- Melakukan upaya mitigasi perubahan iklim, seperti penanaman mangrove dan penanaman pohon bakau;

3) Pengembangan Infrastruktur Wisata yang Ramah Lingkungan

Pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan sangat penting untuk mendukung ekowisata bahari yang berkelanjutan. Ini dapat mencakup:

- Pembangunan pelabuhan, dermaga, dan fasilitas pelabuhan yang ramah lingkungan untuk mengurangi dampak ekologis.
- Pengembangan akomodasi yang berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan dan manajemen limbah yang efisien.
- Membangun jalur-jalur pejalan kaki dan sepeda di sekitar area wisata untuk mengurangi polusi udara..

4) Diversifikasi Aktivitas Wisata

Untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam tertentu, penting untuk mendiversifikasi aktivitas wisata. Ini dapat dilakukan dengan:

- Mengembangkan program tur yang berfokus pada pengamatan satwa liar, penelitian bawah air, dan kegiatan ekowisata lainnya.
- Mempromosikan kegiatan wisata berbasis budaya, seperti pertunjukan tari lokal dan pasar tradisional, untuk mengurangi tekanan pada ekosistem bahari.
- Memfasilitasi kegiatan wisata petualangan seperti hiking dan bersepeda guna mengalihkan perhatian dari sumber daya bahari

5) Pemberdayaan masyarakat dan Pelibatan aktif Komunitas Lokal

Pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan laut. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian bantuan modal. Pemberdayaan masyarakat dan pelibatan secara aktif komunitas lokal merupakan kunci untuk menjaga keberlanjutan ekowisata bahari. Langkah-langkah yang akan diambil antara lain:

- Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata dan pengembangan usaha mikro dan kecil yang berkaitan dengan pariwisata bahari di kalangan penduduk lokal.
- Menyediakan pelatihan dan pendidikan kepada komunitas lokal untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga lingkungan.

6) Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala

Monitoring dan evaluasi secara berkala diperlukan untuk memastikan bahwa rencana ini berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan rencana secara berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata bahari di Kota Ternate harus didasarkan pada rencana jangka panjang yang berfokus pada pengelolaan lingkungan dan pelestarian ekosistem bahari yang bertanggung jawab, pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, diversifikasi produk dan aktivitas wisata, berkolaborasi dan memberdayakan komunitas lokal, dan pemantauan berkelanjutan. Hanya dengan pendekatan holistik seperti ini kita dapat memastikan bahwa potensi perikanan dan

kelautan untuk pemanfaatan wisata bahari akan tetap lestari dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Dengan langkah-langkah konkret ini, Ternate dapat menjadi contoh yang sukses dalam menjaga keberlanjutan ekowisata bahari..

6.11. Objek Wisata Bahari Prioritas

Sebagai salah satu wilayah kepulauan di wilayah Timur Indonesia, Kota Ternate memiliki kekayaan sumberdaya alam Pesisir dan laut yang tinggi, termasuk pesona bawah laut dan keindahan pesisirnya. Kekayaan sumberdaya alam, kenakeragaman objek dan daya tarik wisata, letak geografis yang strategis dan berkarakter kota Pantai (*waterfront city*) menjadikan Kota Ternate sebagai salah satu destinasi bahari yang sangat potensial..

Sebagai bagian dari upaya memajukan dan mengembangkan wisata Bahari yang sangat potensial ini, pemerintah Kota Ternate perlu mengidentifikasi dan menetapkan skala prioritas objek-objek wisata bahari dalam pengembangannya. Meskipun seluruh objek wisata memiliki potensi dan kelayakan pengembangannya karena nilai uniknya masing-masing, ada beberapa yang harus diberikan prioritas karena daya tarik alamiahnya, aksesibilitas yang mudah, potensi pasar yang besar, dan keberadaan infrastruktur yang memadai, dan ketersediaan sumber daya yang terbatas membuat perlu adanya skala prioritas. Penentuan prioritas pengembangan objek wisata harus mempertimbangkan beragam kriteria seperti daya tarik alam, aksesibilitas, potensi pasar, dan ketersediaan infrastruktur. Hasil analisis potensi dan kelayakan pengembangan wisata bahari yang menitikbertkan penilaian pada kriteria-kriteria di atas, menetapkan sejumlah objek wisata bahari di Kota Ternate layak menjadi prioritas pengembangan, antara lain Taman Pantai Nukila, Pantai Sulamadaha, Pantai Jikomolamo, dan Danau Ngade serta beberapa objek wisata pantai di Pulau Hiri. Masing-masing objek wisata ini memiliki karakteristik unik yang menjadikannya destinasi yang potensial untuk meningkatkan perekonomian daerah dan memperkenalkan keindahan alam Kota Ternate kepada dunia. Hasil analisis Potensi dan Kelayakan Pengembangan beberapa objek ODTW Kota Ternate dengan mempertimbangkan aspek-aspek potensi dan kelayakan pengembangan seperti daya Tarik, aksesibilitas, keberadaan sarana dan prasarana penunjang wisata, potensi pasar, kondisi Lingkungan serta pengelolaan dan mutu pelayanan, disajikan dalam tabel

Tabel 42. Urutan Nilai Potensi dan indeks kelayakan pengembangan wisata bahari di Kota Ternate

No	Lokasi (Kecamatan)	Objek Wisata Bahari	Kriteria Potensi dan Kelayakan Objek Wisata bahari Kota Ternate										Kelas Potensi
			Daya Tarik	Aksesibilitas	Akomodasi	Sarana Prasarana	Potensi Pasar	Ketersediaan Air Bersih	Kondisi Lingkungan	Pengelolaan, Perawatan dan	Indeks kelayakan	Kelas kelayakan	
1	Pulau Ternate	Pantai Jikomolamo	91,67	95,83	91,67	80,00	78,18	85,00	87,50	63,64	83,67	Layak	Tinggi
2	Pulau Ternate	Pantai Sulamadaha	88,89	95,83	91,67	80,00	78,18	85,00	85,00	65,91	82,97	Layak	Tinggi
3	Ternate Tengah	Taman Nukila	80,56	100,00	100,00	100,00	78,18	85,00	77,50	68,18	82,06	Layak	Tinggi
4	Ternate Utara	Pantai Tobololo	86,11	91,67	83,33	90,00	78,18	85,00	77,50	59,09	79,46	Layak	Tinggi
5	Ternate Selatan	Danau Ngade	86,11	91,67	100,00	100,00	78,18	85,00	87,50	37,73	78,90	Layak	Tinggi
6	Ternate Selatan	Boobane Ici	83,33	91,67	83,33	80,00	78,18	85,00	75,00	59,55	77,84	Layak	Tinggi
7	Pulau Ternate	Pantai Kastela	77,78	95,83	91,67	90,00	78,18	85,00	85,00	28,64	74,59	Layak	Tinggi
8	Pulau Hiri	Pantai Togolobe	86,11	83,33	58,33	80,00	78,18	77,50	90,00	25,00	72,85	Layak	Sedang
9	Pulau Hiri	Pantai Gurabala	91,67	87,50	58,33	80,00	78,18	70,00	90,00	18,64	72,83	Layak	Sedang
10	Pulau Hiri	Pantai Rua	75,00	91,67	75,00	80,00	78,18	85,00	85,00	29,09	72,36	Layak	Sedang
11	Pulau Hiri	Pantai Faudu	88,89	83,33	58,33	70,00	78,18	70,00	90,00	18,64	71,12	Layak	Sedang

Lokasi : Pantai Togolobe Hiri

Jenis kegiatan: Menikmati panorama dan gejala alam, memberi makan Hiu, fotografi, bersantai

Ringkasan Hasil Penilaian Potensi Pengembangan dan Kelayakan ODTW : Pantai Togolobe

Ringkasan Hasil Penilaian Potensi dan Kelayakan Pengembangan ODTW Pantai Togolobe

Tabel 43. Ringkasan Hasil Penilaian Potensi dan Kelayakan Pengembangan ODTW Pantai Togolobe

No	Unsur / sub Unsur	Nilai Maks	Bobot	Total Skor	Indeks Kelayakan	Kelas Kelayakan	Kelas Potensi
1	Daya Tarik Wisata						
	Keunikan sumber daya alam		6	90	50,00	Belum Layak	
	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol		6	150	83,33	Layak	
	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan		6	180	100,00	Layak	
	Kebersihan lokasi objek wisata, tidak ada pengaruh dari		6	180	100,00	Layak	
	Keamanan kawasan		6	180	100,00	Layak	
	Kenyamanan:		6	150	83,33	Layak	
	Total Skor Maksimal	1080		930	0,00	Tidak Layak	Tinggi
2	Aksesibilitas						
	Kondisi jalan		5	100	66,67	Layak	
	Jarak		5	100	66,67	Layak	
	Tipe jalan Jalan aspal Jalan aspal Jalan Jalan		5	150	100,00	Layak	
	Waktu tempuh dari pusat kota		5	150	100,00	Layak	
	Total Skor Maksimal	600		500	0,00	Tidak Layak	Tinggi

No	Unsur / sub Unsur	Nilai Maks	Bobot	Total Skor	Indeks Kelayakan	Kelas Kelayakan	Kelas Potensi
3	Akomodasi (Radius 15 km dari objek)						
	Jumlah akomodasi		3	60	66,67	Layak	
	Jumlah kamar		3	45	50,00	Belum Layak	
	Total Skor Maksimal	180		105	0,00	Tidak Layak	Sedang
4	Sarana dan prasarana penunjang (radius 10 km dari objek)						
	Prasarana		3	150	100,00	Layak	
	Sarana penunjang		3	90	60,00	Belum Layak	
	Total Skor Maksimal	300		240	0,00	Tidak Layak	Tinggi
5	Potensi Pasar						
	Jumlah dan kepadatan penduduk		2	320	100,00	Layak	
	Jarak dari Pintu Gerbang Regional						
	Jayapura/Pekanbaru/Ambon/Kupang		2	20	50,00	Belum Layak	
	Medan/menado/Surabaya		2	30	60,00	Belum Layak	
	Denpasar		2	20	33,33	Belum Layak	
	Jakarta		2	40	50,00	Belum Layak	

No	Unsur / sub Unsur	Nilai Maks	Bobot	Total Skor	Indeks Kelayakan	Kelas Kelayakan	Kelas Potensi
	Total Skor Maksimal	550		430	78,18	Layak	Tinggi
6	Ketersediaan Air bersih						
	Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek atau mudah dikirim dari tempat lain		2	130	81,25	Layak	
	Jarak sumber air terhadap lokasi obyek wisata		2	120	100,00	Layak	
	Debit sumber air		2	60	50,00	Belum Layak	
	Total Skor Maksimal	400		310	77,08	Layak	Tinggi
7	Kriteria Kondisi Lingkungan (Radius 1 km dari batas kawasan)	1000	5	900	67,50	Layak	Tinggi
8	Pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan						
	<i>A. Kemantapan Organisasi/Pengelolaan</i>	560	4	100	17,86	Tidak Layak	Rendah
	<i>B. Mutu Layanan</i>	180	4	80	44,44	Belum Layak	Sedang
	<i>C. Sarana Perawatan & Pelayanan</i>	140	4	40	28,57	Tidak Layak	Rendah
		880		220	25	Tidak Layak	
	Nilai Potensi dan Kelayakan	4990		3635	72,845691	Layak	Sedang

Tabel 44. Kesimpulan Ringkasan menurut Kriteria Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Pantai Togolobe

No	Kriteria	Bobot	Skor	Skor Maks	Indeks Kelayakan (%)	Kelas	Kelas Potensi
1	Daya tarik	6	930	1080	86,11	Layak	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	500	600	83,33	Layak	Tinggi
3	Akomodasi	3	105	180	58,33	Belum Layak	Sedang
4	Sarana dan Prasarana Pengunn	3	240	300	80,00	Layak	Tinggi
5	Potensi Pasar	2	430	550	78,18	Layak	Tinggi
6	Ketersediaan Air Bersih	2	310	400	77,50	Layak	Tinggi
7	Kondisi Lingkungan	5	900	1000	90,00	Layak	Tinggi
8	Pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan	4	220	880	25,00	Tidak Layak	Rendah
	- Kemantapan Organisasi/Pengelolaan	4	100	560	17,86	Tidak Layak	Rendah
	- Mutu Pelayanan	4	80	180	44,44	Belum Layak	Sedang
	- Sarana Perawatan & Pelayanan	4	40	140	28,57	Tidak Layak	Rendah
Tingkat Kelayakan Pengembangan			3635	4990	72,85	Layak	Sedang

Pantai Sulamadaha

Kegiatan : *Berenang, Snorkeling, Menyelam, kuliner, menikmati pantai, Banana boat, berjemur di Pantai,*

Kesimpulan Ringkasan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata bahari di Pantai Sulamadaha

Tabel 45. Kesimpulan Ringkasan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata bahari di Pantai Sulamadaha

No	Kriteria	Bobot	Skor	Skor Maks	Indeks Kelayakan (%)	Kelas	Kelas Potensi
1	Daya tarik	6	960	1080	88,89	Layak	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	575	600	95,83	Layak	Tinggi
3	Akomodasi	3	165	180	91,67	Layak	Tinggi
4	Sarana dan Prasarana Pengunn	3	240	300	80,00	Layak	Tinggi
5	Potensi Pasar	2	430	550	78,18	Layak	Tinggi
6	Ketersediaan Air Bersih	2	340	400	85,00	Layak	Tinggi
7	Kondisi Lingkungan	5	850	1000	85,00	Layak	Tinggi
8	Pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan	4	580	880	65,91	Belum Layak	Rendah
	- Kemantapan Organisasi/Pengelolaan	4	360	560	64,29	Belum Layak	Sedang
	- Mutu Pelayanan	4	120	180	66,67	Layak	Sedang
	- Sarana Perawatan & Pelayanan	4	100	140	71,43	Layak	Sedang
Tingkat Kelayakan Pengembangan			4140	4990	82,97	Layak	Tinggi

Lokasi : Danau Ngade:

Kegiatan : Mancing sambil bersiwata, (Minawisata), kuliner ikan bakar, Menikmati panorama danau

Kesimpulan Ringkasan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Danau Ngade

Tabel 46. Kesimpulan Ringkasan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Danau Ngade

No	Kriteria	Bobot	Skor	Skor Maks	Indeks Kelayakan (%)	Kelas	Kelas Potensi
1	Daya tarik	6	930	1080	86,11	Layak	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	550	600	91,67	Layak	Tinggi
3	Akomodasi	3	180	180	100,00	Layak	Tinggi
4	Sarana dan Prasarana Pengunjung	3	300	300	100,00	Layak	Tinggi
5	Potensi Pasar	2	430	550	78,18	Layak	Tinggi
6	Ketersediaan Air Bersih	2	340	400	85,00	Layak	Tinggi
7	Kondisi Lingkungan	5	875	1000	87,50	Layak	Tinggi
8	Pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan	4	332	880	37,73	Belum Layak	Rendah
	- Kemantapan Organisasi/Pengelolaan	4	192	560	34,29	Belum Layak	Rendah
	- Mutu Pelayanan	4	80	180	44,44	Belum Layak	Sedang
	- Sarana Perawatan & Pelayanan	4	60	140	42,86	Belum Layak	Rendah
	Tingkat Kelayakan Pengembangan		3937	4990	78,898	Layak	Tinggi

Lokasi : Pantai Jikomolamo:

Kegiatan : Berenang, Snorkeling, Menyelam, kuliner, menikmati pantai, Banana boat, berjemur di Pantai,

Tabel 47. Kesimpulan Ringkasan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata bahari di Pantai Jikomolamo

No	Kriteria	Bobot	Skor	Skor Maks	Indeks Kelayakan (%)	Kelas	Kelas Potensi
1	Daya tarik	6	990	1080	91,67	Layak	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	575	600	95,83	Layak	Tinggi
3	Akomodasi	3	165	180	91,67	Layak	Tinggi
4	Sarana dan Prasarana Pengunn	3	240	300	80,00	Layak	Tinggi
5	Potensi Pasar	2	430	550	78,18	Layak	Tinggi
6	Ketersediaan Air Bersih	2	340	400	85,00	Layak	Tinggi
7	Kondisi Lingkungan	5	875	1000	87,50	Layak	Tinggi
8	Pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan	4	560	880	63,64	Belum Layak	Rendah
	- Kemantapan Organisasi/Pengelolaan	4	340	560	60,71	Belum Layak	Sedang
	- Mutu Pelayanan	4	120	180	66,67	Layak	Sedang
	- Sarana Perawatan & Pelayanan	4	100	140	71,43	Layak	Sedang
Tingkat Potensi dan Kelayakan Pengembangan			4175	4990	83,67	Layak	Tinggi

Lokasi: Batu Lobang (Gua Gurabala) Tomajiko

Jenis kegiatan: Menikmati panorama dan gejala alam, Berjemur Pantai,

Tabel 48. Kesimpulan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Batu Lobang Gurabala-Hiri

No	Kriteria	Bobot	Skor	Skor Maks	Indeks Kelayakan (%)	Kelas	Kelas Potensi
1	Daya tarik	6	990	1080	91,67	Layak	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	525	600	87,50	Layak	Tinggi
3	Akomodasi	3	105	180	58,33	Belum Layak	Sedang
4	Sarana dan Prasarana Pengunn	3	240	300	80,00	Layak	Tinggi
5	Potensi Pasar	2	430	550	78,18	Layak	Tinggi
6	Ketersediaan Air Bersih	2	280	400	70,00	Layak	Tinggi
7	Kondisi Lingkungan	5	900	1000	90,00	Layak	Tinggi
8	Pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan	4	164	880	18,64	Tidak Layak	Rendah
	- Kemantapan Organisasi/Pengelolaan	4	44	560	7,86	Tidak Layak	Rendah
	- Mutu Pelayanan	4	80	180	44,44	Belum Layak	Sedang
	- Sarana Perawatan & Pelayanan	4	40	140	28,57	Tidak Layak	Rendah
Tingkat Kelayakan Pengembangan			3634	4990	72,83	Layak	Sedang

Lokasi: Pantai Faudu (Telaga Biru)

Jenis kegiatan: Menikmati panorama dan gejala alam, memberi makan Hiu, fotografi, bersantai

Tabel 49. Kesimpulan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata alam di Pantai Pantai Faudu

No	Kriteria	Bobot	Skor	Skor Maks	Indeks Kelayakan (%)	Kelas	Kelas Potensi
1	Daya tarik	6	960	1080	88,89	Layak	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	500	600	83,33	Layak	Tinggi
3	Akomodasi	3	105	180	58,33	Belum Layak	Sedang
4	Sarana dan Prasarana Pengunn	3	210	300	70,00	Layak	Sedang
5	Potensi Pasar	2	430	550	78,18	Layak	Tinggi
6	Ketersediaan Air Bersih	2	280	400	70,00	Layak	Tinggi
7	Kondisi Lingkungan	5	900	1000	90,00	Layak	Tinggi
8	Pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan	4	164	880	18,64	Tidak Layak	Rendah
	- Kemantapan Organisasi/Pengelolaan	4	44	560	7,86	Tidak Layak	Rendah
	- Mutu Pelayanan	4	80	180	44,44	Belum Layak	Sedang
	- Sarana Perawatan & Pelayanan	4	40	140	28,57	Tidak Layak	Rendah
Tingkat Kelayakan Pengembangan			3549	4990	71,12	Layak	Sedang

Lokasi: Taman Nukila Pantai Falajawa 2 Kota Ternate

Jenis kegiatan: Menikmati panorama dan fotografi, bersantai, snorkeling

Tabel 51. Kesimpulan Hasil penilaian kelayakan objek dan daya tarik wisata pantai Falajawa 2

No	Kriteria	Bobot	Skor	Skor Maks	Indeks Kelayakan (%)	Kelas	Kelas Potensi
1	Daya tarik	6	870	1080	80,56	Layak	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	600	600	100,00	Layak	Tinggi
3	Akomodasi	3	180	180	100,00	Layak	Tinggi
4	Sarana dan Prasarana Pengunn	3	300	300	100,00	Layak	Tinggi
5	Potensi Pasar	2	430	550	78,18	Layak	Tinggi
6	Ketersediaan Air Bersih	2	340	400	85,00	Layak	Tinggi
7	Kondisi Lingkungan	5	775	1000	77,50	Layak	Tinggi
8	Pengelolaan, Perawatan dan Pelayanan	4	600	880	68,18	Layak	Rendah
	- Kemantapan Organisasi/Pengelolaan	4	420	560	75,00	Layak	Tinggi
	- Mutu Pelayanan	4	80	180	44,44	Belum Layak	Sedang
	- Sarana Perawatan & Pelayanan	4	100	140	71,43	Layak	Sedang
Tingkat Kelayakan Pengembangan			4095	4990	82,06	Layak	Tinggi

Berikut ini disajikan penjelasan singkat mengenai urgensi penetapan prioritas pengembangan beberapa objek wisata bahari di Kota Ternate.

Taman Pantai Nukila

Salah satu objek wisata yang perlu mendapat prioritas pengembangan adalah Taman Pantai Nukila. Keindahan panorama pantai Taman Pantai Nukila menjadi salah satu daya Tarik utama di kota Ternate, namun daya tariknya bukan hanya di Pantai tapi juga di Permukaan lautnya yang memiliki keanekaragaman hayati bawah laut yang mengagumkan. Pantai ini merupakan destinasi yang memikat para pecinta alam bawah laut membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk snorkeling dan menyelam. Jumlah pengunjung yang sangat banyak di setiap akhir pekan dan akses yang mudah karena dekat dengan pusat kota menjadikan Destinasi ini sebagai salah satu objek wisata bahari yang patut menjadi prioritas pengembangan lebih lanjut.

Pantai Sulamadaha dan Pantai Jikomolamo

Pantai Sulamadaha dan Pantai Jikomolamo juga merupakan objek wisata bahari yang seharusnya mendapat prioritas pengembangan. Dengan panorama pantai yang memukau dan kejernihan air yang mendukung aktivitas renang dan snorkeling, keduanya menawarkan pengalaman pantai yang tak terlupakan. Meskipun Pantai Sulamadaha dan Pantai Jikomolamo sudah masuk dalam rencana pengembangan pemerintah Kota Ternate, perluasan dan peningkatan fasilitas di dua pantai ini akan memastikan bahwa pengunjung memiliki pengalaman yang lebih baik. Terletak dekat dengan pusat kota, aksesibilitas yang mudah menjadikan dua pantai ini sebagai destinasi yang sangat menarik bagi wisatawan dan menegaskan pentingnya pengembangan lebih lanjut.

Danau Ngade

Dari seluruh objek wisata bahari yang ada di Kota Ternate, Danau Ngade layak menjadi salah satu prioritas pengembangan yang patut diperhitungkan. Meskipun belum memiliki sarana pendukung aktivitas wisata yang memadai, keindahan panorama alam dan kekayaan biodiversitas di Danau Ngade merupakan aset berharga yang pantas diperhatikan. Keunikan dan keindahan danau ini menciptakan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi minawisata. Minawisata adalah konsep yang menarik, yang menggabungkan aktivitas mancing ikan dan bakar ikan dengan wisata. Keberadaan Danau Ngade sebagai satu-satunya objek wisata di Kota Ternate yang dapat dikembangkan menjadi minawisata sehingga dapat menambah ragam

atraksi baru dalam pilihan wisata bagi pengunjung menjadi alasan untuk menetapkan objek wisata ini sebagai salah satu prioritas pengembangan. Selain itu, danau ini juga sangat dekat dengan pusat kota, yang membuatnya lebih mudah diakses oleh wisatawan.

Pulau Hiri

Meskipun Pulau Hirim memiliki aksesibilitas yang terbatas karena jauh dari pusat kota dan infrastruktur wisata yang masih minim, potensinya dalam menarik wisatawan sangat besar. Pulau ini menawarkan panorama alam yang indah dan unik, seperti keberadaan batu lubang di Gurabala, pantai berbentuk telaga dengan warna air biru yang indah, dan kehadiran mamalia laut yang langka seperti Dugong dan Hiu menjadikan pulau ini sebagai salah satu destinasi wisata bahari yang menarik bagi wisatawan, terutama pecinta alam atau penikmat wisata bahari.

Dengan potensi keindahan dan keunikan panorama alamnya yang memukau, serta kondisi alam yang masih asri dan alami, Pulau Hiri menjadi salah satu objek wisata bahari yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah Kota Ternate untuk pengembangan lebih lanjut. Meskipun aksesibilitas dan sarana prasarana masih menjadi tantangan, dengan investasi yang tepat, Pulau Hiri memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata bahari yang Unggul.

Pertimbangan penentuan Prioritas pengembangan

Pertama, daya tarik alam yang dimiliki oleh setiap objek wisata ini adalah faktor utama yang mempengaruhi pilihan untuk memberikan prioritas dalam pengembangan. Taman Pantai Nukila, dengan keindahan alam bawah lautnya, menarik penyelam dan penggemar aktivitas bawah laut. Pantai Sulamadaha dan Pantai Jikomolamo, dengan panorama pantai dan kejernihan airnya, menawarkan pengalaman pantai yang menakjubkan. Danau Ngade, dengan keindahan panorama alamnya dan potensi minawisata, menjadi destinasi yang unik dan berpotensi untuk menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda. Pulau Hiri, dengan panorama alamnya yang indah dan kehadiran mamalia laut langka, menawarkan daya tarik yang sulit untuk diabaikan. Daya tarik alam inilah yang menjadi magnet bagi pengunjung dan alasan utama mengapa objek wisata ini perlu mendapat prioritas.

Kedua, aksesibilitas yang mudah menjadi pertimbangan penting. Taman Pantai Nukila, Pantai Sulamadaha, dan Pantai Jikomolamo adalah objek wisata yang sangat mudah dijangkau karena dekat dengan pusat kota. Hal ini akan memudahkan

wisatawan, terutama yang datang dari luar kota, untuk mengunjungi objek wisata ini. Danau Ngade juga memiliki keuntungan serupa karena dekat dengan pusat kota. Di sisi lain, Pulau Hirim mungkin memiliki akses yang sulit, tetapi potensinya sebagai objek wisata yang unik dan eksklusif tetap menjadi daya tarik tersendiri. Meskipun infrastruktur harus ditingkatkan untuk meningkatkan aksesibilitas ke Pulau Hirim, hal ini seharusnya menjadi investasi jangka panjang yang akan membawa manfaat besar.

Ketiga, potensi pasar yang besar menjadi faktor penting dalam penentuan prioritas. Dengan animo masyarakat yang tinggi terhadap aktivitas wisata bahari, pengembangan objek-objek wisata ini akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Ini akan menciptakan lapangan kerja, memajukan sektor pariwisata, dan meningkatkan pendapatan daerah.

Keempat, infrastruktur atau sarana dan prasarana yang sudah ada di sekitar objek wisata yang meskipun belum sepenuhnya memadai, adalah dasar yang baik untuk pengembangan lebih lanjut. Saat ini, Pantai Sulamadaha dan Pantai Jikomolamo sudah termasuk dalam rencana pengembangan pemerintah Kota Ternate. Meskipun masih ada kekurangan, ini menunjukkan keseriusan dalam pengembangan objek wisata ini. Untuk Danau Ngade, meskipun belum memiliki sarana pendukung yang memadai, keberadaannya sebagai satu-satunya objek wisata potensial untuk minawisata harus dijadikan alasan kuat untuk memperhatikannya. Di Pulau Hiri, meskipun infrastruktur wisata masih minim, keunikan dan keindahan alam yang dimilikinya menjadikan pulau ini berpotensi untuk menjadi destinasi wisata yang memikat.

Kebijakan pemerintah yang kuat untuk memajukan sektor Pariwisata di daerah ini menghadapi berbagai Tantangan dalam pengembangannya. Dalam menghadapi tantangan pengembangan wisata bahari di Kota Ternate, harus dipahami bahwa pengembangan objek wisata memerlukan investasi, waktu, dan perencanaan yang matang. Penentuan prioritas adalah langkah awal yang bijak untuk memastikan sumber daya yang terbatas digunakan secara efektif. Keunikan alamiah, aksesibilitas yang mudah, potensi pasar yang besar, dan infrastruktur yang memadai membuat Objek wisata bahari seperti Taman Pantai Nukila, Pantai Sulamadaha, Pantai Jikomolamo, Danau Ngade, dan Pulau Hiri memiliki potensi besar dan perlu menjadi prioritas pengembangan. Dengan memprioritaskan pengembangan objek-objek ini, Kota Ternate dapat meningkatkan perekonomiannya, menarik lebih banyak wisatawan, dan menjaga kelestarian alam tetap lestari.

Strategi prioritas pengembangan wisata Bahari di Kota Ternate difokuskan pada pengembangan obyek wisata dengan memanfaatkan keunikan, peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dan peningkatan kapasitas pengelola, peningkatan mutu layanan wisatawan, peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur pendukung wisata, dan pengembangan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di Kota Ternate.

BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan

7.2. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Dariusman. 2016. "Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Pantai Teluk Lampung", *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia Vol*, Vol. 1, No. 1: hlm. 45-66.
- Agardy, T., Bridgewater, P., Crosby, M.P., et al. (2003). Dangerous Targets? Unresolved Issues and Ideological Clashes Around Marine Protected Areas. *Aquatic Conservation: Marine and Freshwater Ecosystems*, 13(4), 353-367.
- Alvarez-Filip, L., Dulvy, N. K., Gill, J. A., Côté, I. M., & Watkinson, A. R. (2011). Flattening of Caribbean coral reefs: region-wide declines in architectural complexity. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 278(1713), 2091-2098.
- Balmford, A., Green, J. M. H., & Jenkins, M. (2003). Measuring the changing state of nature. *Trends in Ecology & Evolution*, 18(7), 326-330.
- Bengen, G. 2001. *Wisata Bahari Berkelanjutan: Menyeimbangkan Tujuan Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya Dalam Kerangka Etika*. Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Pesisir dan Laut: Bogor.
- Buckley, R. (2012). Sustainable Tourism: Research and Reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528-546.
- Buhalis, D., & Costa, C. (2006). *Tourism business frontiers: consumers, products and industry*. Butterworth-Heinemann.
- Ceballos-Lascurain, H. (1987). Tourism, Ecotourism, and Protected Areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 6(2), 97-102.
- Cisneros-Montemayor, A. M., & Sumaila, U. R. (2010). A global estimate of benefits from ecosystem-based marine recreation: Potential impacts and implications for management. *Journal of Bioeconomics*, 12(3), 245-268.
- Duffus, D. A., Dearden, P., Pollock, K. H., & Conrad, C. C. (2008). Potential Contributions of Ecotourism to Biodiversity Conservation: A Case Study of Sea Turtles and Snorkelers in Australia. *Environmental Management*, 42(4), 677-685.
- Fabricius, K. E. (2011). Factors determining the resilience of coral reefs to eutrophication: a review and conceptual model. In *Reefscape: Reflections*
- Fandeli, C. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberti: Yogyakarta.
- Ferrario, F., Beck, M. W., Storlazzi, C. D., Micheli, F., Shepard, C. C., & Aioldi, L. (2014). The effectiveness of coral reefs for coastal hazard risk reduction and adaptation. *Nature communications*, 5, 3794.
- Higham, J.E.S. (2007). *Critical Issues in Ecotourism: Understanding a Complex Tourism Phenomenon*. Oxfordshire, UK: Butterworth-Heinemann.
- Hunger, David J, Wheelen, Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.
- Jamal, T., & Robinson, M. (2012). *The SAGE Handbook of Tourism Studies*. SAGE Publications.
- Jones, S., & Phillips, M. (Eds.). (2006). *Coastal Tourism, Sustainability, and Climate Change in the Caribbean, Volume I: Beaches and Hotels*. Channel View Publications.
- Krippendorff, J. (1987). *The holiday makers: Understanding the impact of leisure and travel*. Heinemann Professional Publishing.

- Lindawati, Yustika Irfani. 2018. "Dinamika Pengembangan Pariwisata Pantai Goa Cemara Di Dusun Patihan", *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, Vol. 4, No. 1, hlm.: 1-12.
- Masjhoer, Jussac M. 2019. Pengantar Wisata Bahari. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Moore, A. (2018). A review of community-based marine conservation initiatives in the Indian and Pacific Oceans. *Environmental Conservation*, 45(4), 342-352.
- Mumby, P. J., & Steneck, R. S. (2008). Coral reef management and conservation in light of rapidly evolving ecological paradigms. *Trends in Ecology & Evolution*, 23(10), 555-563.
- Page, S. J., & Connell, J. (2009). *Tourism: A modern synthesis*. Cengage Learning EMEA.
- Palupi, S. W., Sudiyanto, & Widianingsih, N. N. (2020). Karakteristik sumber daya pesisir dan laut di kawasan perairan Pulau Moti Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Segara*, 16(2), 83-92.
- Pandolfi, J. M., Bradbury, R. H., Sala, E., Hughes, T. P., Bjorndal, K. A., Cooke, R. G., ... & Jackson, J. B. C. (2011). Global trajectories of the long-term decline of coral reef ecosystems. *Science*, 301(5635), 955-958.
- Pendit, I Nyoman S. 1999. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Potensi Wisata Bahari Indonesia. Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.
- Unga, La Ode. 2011. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda. (Tesis tidak diterbitkan). Makassar: Program Pascasarjana PPW-UNHAS.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2021). About Tourism. Diakses dari: <https://www.unwto.org/about-tourism>
- Wabang, Imanuel Lamma., Yulianda, Fredinan., dan Susanto, Handoko Adi. 2017. "Kajian Karakteristik Tipologi Pantai Untuk Pengembangan Wisata Rekreasi Pantai Di Suka Alam Perairan Selat Pantar Kabupaten Alor", *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, Vol. 1, No. 2, hlm.: 199-209.
- Wild, C., Huettel, M., Klueter, A., Kremb, S. G., & Rasheed, M. Y. (2011). Coral mucus functions as an energy carrier and particle trap in the reef ecosystem. *Nature*, 428(6985), 66-70.
- Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- Yustinaningrum. 2017. "Pengembangan Wisata Bahari di Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan Laut Sekitarnya", Vol 11, hlm.101.